



Kata Pengantar

Prof. Dr. Ngainun Naim

Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung Jawa Timur

Tradisi Ramadan di Indonesia

Dialektika Teks dan Konteks

Aan Choirul Anam | Adiyana Adam | Agung Nugroho Catur Saputro | Ahmad Saddam
Amrudin Yakseb | Ani Mar'atul Hamidah | Ashima Faidati | Asnal Mala | Asnawati
Atik Masfiah | Chairul Bariah | Emmi Kholilah Harahap | Fendrias Alamsyah
Habib Wakidatul Ihtiar | Indri Hadisiswati | Istifadah | Khotibul Umam | Komsiyah S.
Kristanti Ayuanita | Lailuzzuhriyah | Mardiani Masuku | Mustamin Giling
Nurul Hidayah | Nur Efendi | Rahmawati Mulyaningtyas | Rusdiana Navlia | Ruslan Sangaji
Sahrul Takim | Samsinar S. | Sayyidatina Umroza | Siti Zumrotul Maulida
Sofia Mubarakah Sa'bana | Sulistyorini | Sumarto | Suprianto | S.Wahyuni Adi S
Wisnu Murti Pratama | Wirwin Khoiruroh | Zuhri | Zulis Rahmawati Riduwan | Zulkifli

Kata Pengantar

Prof. Dr. Ngainun Naim

Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung Jawa Timur

Tradisi Ramadan di Indonesia

Dialektika Teks dan Konteks

Aan Choirul Anam | Adiyana Adam | Agung Nugroho Catur Saputro | Ahmad Saddad
Amrudin Yakseb | Ani Mar'atul Hamidah | Ashima Faidati | Asnal Mala | Asnawati
Atik Masfiah | Chairul Bariah | Emmi Kholilah Harahap | Fendrias Alamsyah
Habib Wakidatul Ihtiar | Indri Hadisiswati | Istifadah | Khotibul Umam | Komsiyah S.
Kristanti Ayuanita | Lailatuzz Zuhriyah | Mardiani Masuku | Mustamin Giling
Nurul Hidayah | Nur Efendi | Rahmawati Mulyaningtyas | Rusdiana Navlia
Ruslan Sangaji | Sahrul Takim | Samsinar S. | Sayyidatina Umroza
Siti Zumrotul Maulida | Sofia Mubarakah Sa'bana | Sulistyorini | Sumarto
Suprianto | S.Wahyuni Adi S | Wisnu Murti Pratama | Wiwin Khoiruroh | Zuhri
Zulis Rahmawati Riduwan | Zulkifli



Tradisi Ramadan di Indonesia

Dialektika Teks dan Konteks

Copyright © Aan Choirul Anam, dkk. 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Diky Mohammad Fauzi

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky Mohamad Fauzi

xiv+266 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, April 2024

ISBN: 978-623-157-071-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: akademiapustaka.com



Kata Pengantar Puasa, Tradisi, dan Kembali Menjadi Suci

Prof. Dr. Ngainun Naim

Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Ramadan bukan hanya tentang kewajiban menjalankan ibadah puasa. Ada banyak hal lain yang berkait-kelindan dengan Ramadan. Masing-masing keterkaitan memberikan perspektif tentang betapa luasnya jangkauan Ramadan. Ia berkaitan juga dengan dimensi sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan banyak lagi dimensi lainnya.

Bagi yang menjalankan ibadah puasa, ada banyak pengalaman personal yang menarik. Salah satunya adalah saat menjalankan Shalat Tarawih. Menjelang shalat isyak, umat Islam berbondong-bondong ke masjid atau mushala untuk menjalankan Shalat Tarawih. Melihat fenomena keberagaman semacam itu, ada rasa bahagia. Ada kesejukan.

Bagi anak-anak, rakaat demi rakaat Shalat Tarawih menjadi ajang pertanyaan dan harapan. Mereka biasanya bertanya sudah dapat berapa dan kurang berapa lagi. Pertanyaan akan berganti kegembiraan ketika shalat usai.

Sebagian dari kita menjadikan Shalat Tarawih di masa kecil sebagai salah satu kenangan tak terlupakan sepanjang hidup.

Jangan dibayangkan Shalat Tarawih itu sebagai media mencari pengalaman keberagaman. Jika pun ada, itu pengecualian. Jumlahnya sangat kecil. Bagi sebagian besar anak-anak, Shalat Tarawih merupakan ajang kegembiraan.

Saya ingin mengutip tulisan Jalaluddin Rakhmat yang berjudul "Puasa dalam Proses Penyempurnaan Diri" yang dimuat dalam buku *Kembali ke Jati Diri, Ramadan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban* (Bandung: Mizan, 2013). Jalaluddin Rakhmat di halaman 59 menulis:

Mungkin di antara ritual Ramadan yang paling meriah adalah Shalat Tarawih. Bagi anak-anak kecil, Shalat Tarawih yang menjadi momen berkumpulnya umat Muslim di masjid merupakan hiburan tersendiri. Saya senang melihat banyak orang berbondong-bondong ke masjid. Dengan latar belakang tradisi NU, Shalat Tarawih di kampung saya berlangsung 20 rakaat dan ditambah shalat witir 3 rakaat.

Suasana menjadi kian menyenangkan ketika saya bergabung dengan teman-teman di shaf belakang. Ketika bacaan shalawat dikumandangkan menandai dimulainya Shalat Tarawih, kami adalah yang paling keras menjawabnya, "*Shalli wa sallim wa bârik 'alayh*". Kami kadang bercanda dan saling dorong, sehingga membuat suasana Shalat Tarawih agak sedikit terganggu."

Jika Anda sekalian berada dalam kultur yang mirip dengan apa yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat saat kecil di atas, besar kemungkinan akan memiliki pengalaman yang sejenis. Ada kebahagiaan yang akan dikenang sepanjang masa.

Peneliti keislaman dari Swedia, Andre Möller melakukan penelitian tentang Shalat Tarawih di bulan Ramadan. Hasil penelitiannya cukup menarik. Ada ragam variasi, aksentuasi, dan implementasinya. Namun semuanya dipertemukan dalam spirit

keberagaman untuk memuliakan Ramadan (Andre Möller (2005). *Islam and traweh prayers in Java: Unity, diversity, and cultural smoothness. Indonesia and the Malay World*, 33 (95), 37-52).

Bagi sebagian besar orang, puasa adalah sebuah perjuangan. Sungguh tidak mudah untuk berpuasa di zaman sekarang ini. Iklim seringkali tidak bersahabat. Kerja tetap dilakukan. Namun, tentu saja, tetap penting untuk menikmati setiap tahap pelaksanaan ibadah puasa.

Saat Ramadan tinggal beberapa hari, ada yang merasa bahwa puasa berjalan begitu cepat. Namun ada juga yang merasakan sangat lama. Soal rasa itu tidak bisa dibuat sama. Satu jam menikmati alunan musik indah tentu terasa cepat, sementara satu jam menunggu tentu dirasakan sangat lama. Jadi cepat atau lambat adalah rasa subjektif yang bisa jadi sama, bisa juga berbeda, antara satu orang dengan orang yang lainnya. Bisa juga suatu saat sangat cepat, nanti di saat yang lain rasanya lambat.

Saya tidak menyamakan antara ibadah puasa Ramadan dengan alunan musik. Titik tekan saya soal rasa. Juga tidak menyatakan bahwa saya mampu menikmati sepenuhnya puasa sebulan penuh ini. Saya manusia biasa yang merasakan juga bahwa puasa itu penuh perjuangan yang tidak ringan. Kalau kemudian perjuangan selama sebulan penuh ini kok rasanya berjalan begitu cepat, tentunya ada banyak faktor yang berkaitan-kelindan. Begitu juga ketika merasa lambat.

Pada minggu terakhir bulan Ramadan, kehidupan seolah berdenyut jauh lebih kencang. Dinamika kehidupan berjalan semakin cepat. Jalanan dipadati oleh kendaraan. Berbagai pusat perbelanjaan penuh sesak pembeli. Rasanya sebagian besar jualan laris manis. Tempat-tempat parkir sampai tidak muat. Hiruk-pikuk manusia bertransaksi terjadi di berbagai tempat.

Fenomena semacam ini menjadi perhatian banyak pihak, termasuk para peneliti. Azyumardi Azra, misalnya, menjelaskan bahwa tidak ada negara Muslim di dunia yang memiliki suasana Ramadan seheboh dan semeriah Indonesia. Umat Muslim Indonesia adalah yang paling taat dalam menjalankan ibadah puasa, Shalat Tarawih, dan ritual-ritual lainnya di bulan Ramadan. Pada bulan ini **konsumsi pasti mengalami peningkatan tetapi tidak berarti terjadi peningkatan konsumerisme**. Banyak orang berbagi makanan sebagai aktualisasi kesalehan sosial (**Azyumardi Azra**, "Semarak Ramadan, Bukan Konsumerisme", dalam Lies Marcoes, dkk. *Kembali ke Jati Diri: Ramadan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*. Bandung: Mizan, 2013).

Fenomena semacam ini rutin terjadi setiap tahun. Bahkan semakin tahun semakin meningkat intensitasnya. Juga semakin meningkat kompleksitasnya. Ramadan dengan segala bentuk aktualisasinya telah bermetamorfosis menjadi budaya yang khas Indonesia.

Ketika Ramadan telah usai, hiruk pikuk sosial semakin terasa. Mudik menjadi penanda spirit kemanusiaan dalam menyambut datangnya Idul Fitri. Banyak pihak yang berpendapat bahwa Idul Fitri merupakan kemenangan setelah sebulan penuh berjuang untuk berpuasa. Namun perspektif ini tampaknya kurang tepat. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, pemaknaan Idul Fitri dengan kemenangan membuka pintu bagi bagi perilaku berlebihan. Seolah Idul Fitri adalah media balas dendam. Hal ini terlihat pada tindakan berlebihan, seperti makan, belanja, mengeluarkan uang tanpa perhitungan, dan berbagai tindakan berlebihan lainnya.

Merayakan Idul Fitri bukan dengan berlebihan tetapi harus dalam kontrol diri. Puasa sebulan telah memberikan pembelajaran tentang bagaimana mengelola diri. Merayakan Idul

Fitri secara berlebihan diibaratkan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagaimana mengurai benang yang ditenun satu persatu dengan pelan-pelan. Puasa Ramadan selama sebulan bisa diibaratkan layaknya seorang perempuan yang membuat kain tenun. Proses membuat kain tenun penuh dengan kesabaran, tawakal, kesederhanaan, kedisiplinan, kejujuran, dan berbagai nilai positif lainnya. Semua tenunan akan terurai satu demi satu dengan hilangnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplinan, dan sebagainya pada saat Idul Fitri.

Pemaknaan Idul Fitri yang lebih tepat adalah kembali suci. Makna ini menunjukkan bahwa Idul Fitri merupakan bagian penting dari proses manusia yang telah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Puasa sebulan menjadikan **manusia kembali suci**, yaitu manusia yang telah terhapus dosa-dosanya.

Ramadan dengan segala dinamikanya, juga dengan segala tradisinya, menyimpan banyak nilai dalam kehidupan. Aspek yang penting adalah bagaimana menjadikan pengalaman menjalankan ibadah puasa sebagai media untuk memperkaya dimensi kehidupan. Upaya semacam ini, jika dilakukan dengan kesungguhan, memberikan ruang bagi perbaikan kualitas sosial, personal, sosial, dan spiritual.

Pada konteks semacam inilah buku yang sedang Anda baca menemukan titik signifikansi. Ramadan sebagai ajaran untuk menjalankan puasa selama sebulan bersifat universal. Ini berlaku bagi umat Islam di mana pun dan sampai kapan pun. Namun aktualisasi menyambut Ramadan ternyata sangat beraneka ragam. Dialektika teks Ramadan dan konteks budaya yang mengiringi—sebelum, selama, dan setelah—Ramadan sungguh kaya dan penuh warna.

Membaca satu demi satu tulisan di buku ini memberikan kepada kita kekayaan sudut pandang dan keluasan wawasan. Puasa dan pelaksanaannya ternyata kaya warna. Di situ kita menjadi sadar bahwa Islam itu indah. Perbedaan pada aspek tradisi bukan sesuatu yang perlu dipertentangkan karena ada titik persamaannya, yaitu puasa selama sebulan.

Selamat atas terbitnya buku ini. Semoga tulisan demi tulisan di buku ini bisa memberikan kekayaan khazanah kehidupan, baik personal maupun sosial. Tulisan, sesederhana apa pun bentuknya, memiliki konteks kontribusi yang penting untuk diapresiasi. Hal ini disebabkan karena—salah satunya—literasi belum menjadi tradisi. Ketika ada yang menulis maka itu merupakan bentuk kontribusi yang berarti.

Tulungagung, 17 April 2024

Prof. Dr. Ngainun Naim

Daftar Isi

Kata Pengantar

PUASA, TRADISI, DAN KEMBALI MENJADI SUCIiii

Prof. Dr. Ngainun Naimiii

Daftar Isi ix



Bagian Satu

DIALEKTIKA TEKS RAMADAN 1

Revolusi Mental Melalui Puasa Ramadan 3

Oleh: Khotibul Umam

Membangun *Ukhuwah Islamiyah* di Bulan Ramadan 10

Oleh: Asnawati

Kesadaran Hukum dan Ramadan 17

Oleh: Indri Hadisiswati

Tradisi Religi, Literasi, dan Ramadan 23

Oleh: Siti Zumrotul Maulida

Ramadan dari Masa ke Masa 29

Oleh: Atik Masfiah

Tradisi Ramadan: Menanamkan *Religious Culture* Kepada Anak 34

Oleh: Fendrias Alamsyah

Syair-Syair yang Menyuluh Kalbu di Bulan Ramadan.....	40
Oleh: Wiwin Khoiruroh	
Ramadan Meriah, Ramadan Bulan Penuh Berkah.....	47
Oleh: Suprianto	
Puasa Ramadan Ceria dan Penuh Makna	52
Oleh: Aan Choirul Anam	
Mentradisikan Kebaikan di Bulan Terbaik.....	61
Oleh: Nurul Hidayah	
Ramadan Reflections: Stories of Faith.....	68
Oleh: Asnal Mala	
Semangat Ramadān Karīm.....	82
Oleh: Ruslan Sangaji	
Ramadan: Bulan Dirindukan, Tradisi Berkesan	86
Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas	



Bagian Dua

GELIAT TRADISI MENYAMBUT RAMADAN

DI BERBAGAI WILAYAH..... 95

Tradisi Bugis di Bulan Ramadan	97
Oleh: Samsinar S.	
Ramadan di Nusantara: Tradisi, Kebersamaan, dan Spritualitas di Kabupaten Kepulauan Sula	106
Oleh: Amrudin Yakseb	
Corak Tradisi Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula dalam Menyambut Malam <i>Lailatul Qadar</i>	112
Oleh: Sahrul Takim	

Tradisi Menyambut Ramadan di Blitar	121
Oleh: Sulistyorini	
<i>Makmeugang</i>, Tradisi Masyarakat Aceh sambut Ramadan	124
Oleh: Zulkifli	
Tradisi <i>Megengan</i> Menjelang Ramadan: Manifestasi Filsafat Eksistensialisme Islam	132
Oleh: Lailatuzz Zuhriyah	
Tradisi Ini Hanya Ada di Madura	140
Oleh: Kristanti Ayuanita	
Ramadan Camp: Ramadan Asyik, Ibadah dalam Kesederhanaan	145
Oleh: Sayyidatina Umroza	
<i>Megengan, Geren</i>, dan Tradisi-tradisi di Bulan Ramadan	150
Oleh: Nur Efendi	
<i>Nyadran</i>: Sebuah Tradisi Ramadan yang Tak Lekang oleh Waktu.....	154
Oleh: Wisnu Murti Pratama	
Nostalgia Ramadan Tempo Dulu: Memori Orang Tuaku	161
Oleh: Ani Mar'atul Hamidah	
Jelajah Keunikan Tradisi Ramadan di Ternate	168
Oleh: Adiyana Adam	
Tradisi Masyarakat Betawi di Bulan Ramadan	174
Oleh: Zulis Rahmawati Riduwan	
Tradisi Menyambut Ramadan di Bluto Madura	179
Oleh: Rusdiana Navlia dan Sofia Mubarakah Sa'bana	



Bagian Tiga

DINAMIKA TRADISI RAMADAN

DI BERBAGAI WILAYAH 183

**Memaknai Tradisi Bulan Ramadan: Refleksi
Pengalaman Masa Kecil 185**

Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro

Tradisi Berbagi di Bulan Suci Ramadan 200

Oleh: Mardiani Masuku..... 200

**Besarnya Pahala Itu Berbanding Lurus dengan Ujian-
Nya..... 206**

Oleh: Istifadah

Ibu Semakin Sibuk di Bulan Ramadan 216

Oleh: Ashima Faidati

**Tradisi Ramadan di Jombang: Dari *Megengan* hingga
Gema Takbir Penuh Kebahagiaan. 219**

Oleh: Ahmad Saddam

**Ramadan: Bulan Pendidikan Karakter dan Bulan Panen
Raya..... 224**

Oleh: Komsiyah S

Aku dan Tradisi Ramadan di Desaku..... 232

Oleh: S. Wahyuni Adi S.

**Bulan Ramadan Sebagai Wahana Terbaik untuk
Mendidik Anak Menjadi Lebih Baik 236**

Oleh: Zuhri

Safari Ramadan dan Kampanye Moderasi Beragama..... 240

Oleh: Habib Wakidatul Ihtiar

Ragam Kegiatan Literasi di Bulan Ramadan	244
Oleh: Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap	
Indahnya Kebersamaan, Tradisi, dan Pengalaman Keagamaan	254
Oleh: Mustamin Giling	
Tradisi Ramadan di Kampungku	261
Oleh: Chairul Bariah	



Bagian Satu

DIALEKTIKA

TEKS RAMADAN



Revolusi Mental Melalui Puasa Ramadan

Oleh: Khotibul Umam

Setiap bulan suci Ramadan tiba, umat Islam selalu diwajibkan untuk menunaikan puasa bagi yang mampu dan dipertemukan dengan berbagai nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dengan kehadiran bulan Ramadan, umat Islam di seluruh dunia saling berlomba untuk meningkatkan ibadah mereka dan mendapatkan pahala yang diberikan Allah SWT. Bulan Ramadan adalah bulan istimewa bagi umat Islam, yang istilahnya disebut "bulan suci" karena keberkahan, ampunan, dan rahmat yang diberikan Allah SWT kepada umat Islam selama bulan ini.

Banyak istilah yang disematkan pada bulan suci Ramadan ini di samping tentunya bulan yang mengandung 3 fase dalam sebulan, yaitu bulan rahmat, ampunan dan *itqun min al-nar* (pembebasan dari api neraka). Beberapa istilah yang disematkan pada bulan suci ini, di antaranya yaitu;

Pertama, sebutan bulan *syahrut tarbiyyah* (bulan pendidikan). Sebutan ini menggambarkan bahwa pada bulan Ramadan inilah kaum muslimin dididik secara langsung oleh Allah SWT. Hal itu harus dibuktikan keberhasilannya dengan menunjukkan kepribadian yang lebih baik atau lebih berkualitas islami. Bila tidak, bisa jadi ibadah Ramadan kita hanya mendapatkan lapar dan haus.

Kedua, sebutan yang biasa diberikan untuk Ramadan adalah *syahrul ibadah* (bulan ibadah). Penamaan ini menekankan bahwa pada bulan Ramadan, aktivitas ibadah yang bersifat ritual harus kita tingkatkan, baik yang wajib maupun yang sunnah. Dengan peningkatan ibadah, berarti meningkat pula semangat pencegahan diri kita terhadap kemungkar dan kemaksiatan. Hal itu juga berarti, setelah Ramadan nanti, tingkat kedisiplinan kita dalam melaksanakan ketentuan Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya akan semakin baik karena memang tujuan ibadah di dalam Islam adalah mendidik seseorang untuk selalu merasa diawasi Oleh Allah SWT. Hal itu menjadikan dirinya tidak berani melakukan kemaksiatan.

Ketiga, sebutan yang diberikan kepada bulan Ramadan adalah sebagai *syahrul Qur'an* (bulan Allah pertama kali menurunkan Al-Qur'an). Hal itu berarti bahwa selama bulan Ramadan setiap muslim harus lebih mendekatkan dirinya kepada Al-Qur'an, baik dengan membaca, memahami maupun mengamalkannya. Oleh karena itu, amat naif jika seorang muslim tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik atau bisa membaca tetapi tidak rajin membacanya.

Keempat, sebutan yang juga diberikan kepada bulan Ramadan adalah *syahrud dakwah* (bulan dakwah). Sebutan ini diberikan karena pada bulan Ramadan itulah biasanya kegiatan dakwah meningkat, baik dakwah di rumah, masjid dan mushalla, perkantoran, kampus hingga dakwah yang dilakukan melalui media masa seperti koran, majalah, radio, dan televisi. Kita bisa lihat berapa *rating* siaran radio maupun televisi baik lokal maupun nasional yang melaksanakan kajian seputar Ramadan, tentu *rating*-nya mengalami kenaikan yang signifikan.

Kelima, sebutan lain adalah *syahrul jamaah* (bulan jamaah). Hal ini karena pada bulan Ramadhan itulah kesenjangan hubungan antara sesama muslim, baik di perkantoran maupun di masyarakat, relatif dapat dijabatani dengan seringnya kita berkumpul di masjid dan mushalla. Tidak hanya itu, dengan

berpuasa, kita merasakan lapar dan haus sehingga kita pun dapat membayangkan bagaimana menderitanya orang yang mengalami kekurangan materi. Oleh karena itu, berawal dari sini, rasa persaudaraan orang yang berpuasa teruji. Selanjutnya, keharusan orang yang berpuasa untuk menolong orang lain disimbolkan dengan menunaikan zakat.

Keenam, sebutan lain bulan ini *syahrul infaq* (bulan infaq). Penamaan itu karena selama bulan Ramadhan ini, orang yang berpuasa dirangsang kembali Oleh Allah dan Rasul-Nya untuk tidak segan-segan menginfakkan harta untuk membantu kaum muslimin. Ramadhan sebagai *syahrul infaq* berarti mendidik kaum muslimin untuk menumbuhkan kembali *ruhul infaq* (jiwa berinfaq) dengan harta. Jika *ruhul infaq* kaum muslimin telah hidup kembali, insya Allah persoalan-per-soalan kaum muslimin yang berkaitan dengan dana tidak menjadi persoalan berat.

Kewajiban puasa Ramadhan tersebut pasti memiliki tujuan, nilai dan manfaatnya bagi yang menjalankan dan tentu memiliki implikasi dari perintah tersebut. Kewajiban puasa Ramadhan ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah 183 yang artinya; *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"*

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa ibadah puasa dapat mengantarkan manusia kepada ketaqwaan. Derajat takwa itu bisa diraih bila puasa yang dijalankan dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah. Yang menjalankan puasa akan menjadi manusia yang berkualitas, yang selalu memperoleh bimbingan dan ridha dari Allah SWT.

Jika ditilik dengan cermat, inti daripada puasa adalah "*self control*" (pengendalian diri). Artinya, Ramadhan mendidik para pelakunya menjadi orang-orang yang mampu mengendalikan

hawa nafsunya: nafsu perut dan nafsu syahwatnya. Lewat *self control* inilah puasa Ramadhan mampu membentuk dan merevolusi beberapa mental positif, diantaranya yaitu:

Pertama, mental *qana'ah*¹. Hampir semua orang yang melaksanakan puasa memiliki pengalaman yang sama. Apa itu? Ketika waktu berbuka hampir tiba, nafsu makan begitu "menggebu-gebu ". Seluruh jenis makanan dan aneka ragam minuman ingin dilahap seluruhnya. Namun apa yang terjadi? Ketika waktu buka telah tiba, yang dapat diterima oleh perut besar (lambung) hanya satu gelas teh manis atau sirup dan satu-dua butir kurma dan 1 piring nasi. Lalu, ke mana nafsu perut tadi? Hilang. Sirna. Yang ada hanya rasa kenyang dan puas dengan satu gelas teh manis dan satu-dua butir kurma dan 1 piring nasi itu. Artinya, puasa itu membentuk *mental qana'ah*. Hiduplah apa adanya. Tidak usah terlalu memaksakan kehendak dan syahwat duniawi. Apa yang kita nikmati pada hakikatnya lebih sedikit dari apa yang kita miliki. Dan sejatinya, *qana'ah* itulah yang disebut Rasulullah SAW sebagai "*kekayaan*" tidak akan pernah habis.

Kedua, mental *muraqabah*². Orang yang berpuasa selalu merasa diawasi oleh Allah. Orang yang berpuasa benar-benar memiliki *strong self-control*. Allah selalu hadir di mana dan kapan saja. Logikanya, ketika seseorang yang sedang berpuasa mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat, bisa saja dengan meneguk air wudhu. Atau seorang ibu yang sedang

¹ *Qanaah* adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Orang yang memiliki sifat *qana'ah* memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada didirinya adalah kehendak Allah

² *Muraqabah* adalah sifat seseorang yang merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Dengan adanya sifat ini, orang akan takut untuk melakukan keburukan karena akan selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Allah SWT. Sebagai manusia, jelas kita tidak pernah bisa untuk melihat Allah SWT, namun jika kita kokoh akan pengetahuan tentang Allah SWT, nama-nama-Nya, mempercayai bahwa Dia pencipta alam semesta, maka kita akan selalu merasa Allah SWT sangat dekan dengan diri kita dan enggan untuk berbuat kejahatan

menyiapkan makanan untuk berbuka dapat melahap "kolak pisang" yang begitu menggoda dan menggurikan. Tapi kenapa tidak seorang pun berani melakukannya? Karena merasa Allah hadir dan mengawasinya. Ibadah puasa itu hanya milik Allah dan hanya Dia yang mengganjarnya. *"Seluruh amalan anak Adam (manusia) untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendirilah yang akan membalasnya."* (HR. Bukhari).

Jika puasa itu milik Allah, seyogyanya orang yang berpuasa merasa Allah itu senantiasa mengawasinya. Jika mental *muraqabah* ini tidak pernah dimunculkan, niscaya puasa pun dilakukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tidak lebih dari itu.

Ketiga, mental sabar³. Semua orang yang berpuasa merasakan bahwa Ramadhan itu seperti "rem pakem" kata-kata dan tindakan. Di bulan ini, orang tidak akan sembarangan berkata-kata. Semuanya benar-benar diperhitungkan. Dan ini salah satu sisi mental yang dibangun oleh puasa itu. Hal ini dijelaskan Oleh Nabi SAW dalam hadis yang artinya, *"Sesungguhnya puasa itu bukan sekedar makan dan tidak minum saja. Puasa itu adalah menahan mulut dan tindakan dari hal yang sia-sia dan keji."* (HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Hakim).

Dalam hadis lain, Rasulullah juga menyatakan, *"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, maka*

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian sabar ada dua. Pertama, pengertian sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah. Kedua, pengertian sabar adalah tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu.

Sederhananya, pengertian sabar adalah sikap menahan emosi dan keinginan. Sikap sabar adalah kemampuan untuk bertahan dalam keadaan sulit. Kesabaran mungkin melibatkan ketekunan dalam menghadapi penundaan.

Allah tidak peduli dia tidak makan dan tidak minum. " (HR. Bukhari). Artinya, orang yang biasa berkata dusta ketika berpuasa, maka puasanya menjadi sia-sia dan tak memberikan faedah apapun. Sebagaimana hadis Nabi SAW lain yang artinya *"Berapa banyak orang yang berpuasa, hanya merrlapatkan lapar dan dahaga saja. "* (HR. Al- Nasa'i).

Keempat, mental aji mumpung. Bulan ini benar-benar bulan obral pahala. Maka sangat merugilah orang yang tidak menyadarinya. Yang harus dibangun di bulan yang penuh *rahmat, maghfirah* dan *itqun min al-nar* ini adalah mental aji mumpung. Inilah kesempatan dan peluang emas yang tidak boleh dilewatkan begitu saja. Bayangkan, satu kebaikan dilipatgandakan menjadi 70-700 kali lipat. Bayangkan, para hari kiamat nanti, bau mulut orang yang bemuasa lebih wangi dari bau minyak misik (kesturi) yang ada didunia ini. *"Demi jiwa Muhammad yang ada dalam genggamannya! Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di Sisi Allah pada hari kiamat daripada minyak misik. "* (HR Muslim). Itulah beberapa mental yang ditumbuhkan dan dibangun oleh Ramadhan yang mulia ini.

Disamping itu, Puasa yang pada hakikatnya terkandung dalam ayat di atas adalah sebagai wahana spiritual paling berharga bagi setiap Muslim. Melalui ibadah puasa inilah dilakukan pembongkaran terhadap penjara hawa nafsu yang selama ini mengungkung. Dengan ibadah puasa ini diharapkan yang kemudian muncul adalah insan yang selain bertaqwa juga tercerahkan.

Itulah sebabnya mengapa di bulan suci Ramadhan ini sebagai bulan pembangkarannya dosa, bulan pelebur dosa sehingga orang yang dengan sempurna menyelesaikan puasanya akan suci bersih dirinya dari dosa dan noda bagaikan bayi yang baru saja lahir dari kandungan ibunya.

Selama bulan Ramadhan inilah manusia dididik untuk melakukan ibadah yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah. Sang Maha Pencipta-lah yang akan memberikan balasan atas ibadah yang sepenuhnya tidak terkait dengan urusan manusia, karena sifatnya yang langsung antara hamba Allah dan khaliq-Nya.

Begitulah ibadah puasa dan ibadah lain yang ada padanya, hendak mengembalikan manusia kepada fithrahnya yang suci dan bersih berkah revolusi mental bulan suci Ramadhan. Karena itulah hari raya-nya dinamakan dengan "Idul-Fithri" (kembali kepada fithrah).

Profil Penulis

Khotibul Umam adalah Wakil Dekan 1 bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan juga sebagai Ketua Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Mabdaul Ma`arif Jombang Jember.

Membangun *Ukhuwah Islamiyah* di Bulan Ramadan

Oleh: Asnawati

Pada bulan suci Ramadan ini, Allah Swt. memberikan banyak kesempatan kepada kita untuk memperkuat tali *ukhuwah islamiyah* dalam kehidupan kita sebagai umat muslim. Bulan ini kita dituntut untuk meningkatkan ibadah dan juga amalan-amalan baik, namun tidak hanya itu saja, kita juga harus meningkatkan kerja sama dan saling menguatkan antara satu sama lain.

Ukhuwah Islamiyah yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam agama Islam mengajarkan kita untuk saling mencintai, menyayangi, menghormati, menghargai dan saling membantu sesama Muslim. Banyak hadis yang mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Abi Hurairah r.a. ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “ Tidaklah iman seseorang itu sempurna sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri”.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak bisa menjalani hidupnya sendiri. Persaudaraan yang terjalin antar umat Islam disebut *ukhuwah*. Kata *ukhuwah* sering digandengkan dengan kata *islamiyah* sehingga memunculkan istilah *ukhuwah islamiyah*. Ini berkesan bahwa istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin sesama Muslim. Atau dengan kata lain Persaudaraan antar sesama Muslim.

Ukhuwah dalam Islam memiliki tujuan yaitu menghilangkan persaingan antar individu, antar suku, menghindari rasa cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan, sifat ego dan mampu menghidupkan spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar karena cinta kepada Allah Swt semata.

Ada satu hal yang harus diketahui tentang amalan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan ibadah puasa, shalat dan sedekah, yakni memperbaiki *ukhuwah* sesama Muslim dan saling memaafkan antara satu dengan yang lain. Marilah *ukhuwah islamiyah* ini kita mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan kepada orang-orang yang dekat dengan kita.

Untuk membina *ukhuwah islamiyah* kita harus bersikap *husnudzon* di antara kita, dan kita harus berpegang teguh kepada tali agama Allah secara *kaffah*, dan dalam perpedoman hendaknya berpedoman serta mengacu kepada syariat Islam. Terlebih pada bulan suci Ramadan ini, kita harus senantiasa meningkatkan amal kebajikan dan memperkuat *ukhuwah islamiyah* dengan sesama umat muslim.

Ukhuwah yang paling penting yaitu *ukhuwah islamiyah*, yang merupakan suatu persaudaraan yang terjalin antara sesama umat Islam yang berlandaskan pada kesamaan aqidah atau keimanan. Dengan *ukhuwah* sesama mukmin akan saling menopang dan menguatkan, menjadi satu umat yang kuat.

Ramadan harus menjadi pendorong bagi kita untuk membangun kembali kesadaran yang selama ini terabaikan, seperti kesadaran terhadap lingkungan, sosial dan juga kesehatan kita sendiri. Ramadan adalah momen untuk membangun kesadaran umat dan membangun kepedulian terhadap lingkungan sosial kita. Mari kita gunakan Ramadan ini untuk menggelar berbagai kegiatan untuk menjalin tali persaudaraan dan juga ajang sebagai satu informasi

silaturrahi selama menjalankan ibadah puasa dalam rangka mengeratkan *ukhuwah islamiyah* di bulan suci Ramadan ini.

Ada beberapa cara untuk membangun *ukhuwah islamiyah* di bulan Ramadan. *Pertama*, menjalin silaturrahi dengan keluarga, sahabat dan tetangga. Kita bisa memulainya dengan saling mengirimkan ucapan selamat datang bulan Ramadan dan berbuka puasa bersama. Ini adalah kesempatan baik untuk mengenal lebih dekat orang-orang di sekitar kita dan mempererat hubungan antara sesama umat muslim.

Kedua, berbagi rezeki dengan sesama. Kita bisa menyumbangkan sebagian dari harta kita untuk membantu sesama yang membutuhkan. Kita juga bisa memberikan makanan berbuka puasa kepada orang-orang yang kurang mampu, menyumbangkan sebagian dari harta kita untuk membantu sesama yang membutuhkan, memberikan makanan berbuka puasa kepada orang-orang yang kurang mampu. Dengan berbagi rezeki kita akan merasakan kebahagiaan yang sama dengan orang yang kita bantu.

Ketiga, meningkatkan kualitas ibadah. Bulan Ramadan juga adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan kualitas ibadah kita. Kita bisa memperbanyak amalan-amalan sunnah seperti shalat di awal waktu, membaca Al-Qur'an, dan melakukan sedekah. Dengan meningkatkan kualitas ibadah, kita akan merasa lebih dekat dengan Allah swt. dan juga merasa lebih dekat dengan sesama umat muslim.

Keempat, meminta maaf dan memaafkan dengan sesama Muslim. Kita bisa memanfaatkan bulan Ramadan ini untuk membersihkan hati dari rasa dendam dan kesalahan yang pernah kita lakukan pada sesama. Dengan memaafkan dan meminta maaf, kita akan merasa lebih damai dan tenang dalam menjalani hidup.

Mari kita gunakan bulan Ramadan ini sebagai momentum untuk memperkuat *ukhuwah islamiyah*. Kita harus menghindari

perpecahan dan memperkuat persatuan agar tercipta suasana yang harmonis dan damai dalam kehidupan. Tentu saja untuk membangun ukhuwah islamiyah kita juga harus menghindari perilaku – perilaku yang dapat merusak hubungan antar sesama Muslim seperti ghibah, fitnah, mencaci maki atau bahkan menghindari seseorang tanpa alasan yang jelas. Kita harus senantiasa mengedepankan sikap yang baik, sopan dan santun, serta berusaha menjalin hubungan yang harmonis dan baik.

Pada bulan Ramadan ini kita semua juga telah diberi kesempatan oleh Allah Swt. untuk memperbanyak amal ibadah dan meraih pahala yang berlimpah. Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh berkah dan ampunan. Allah Swt. memberikan banyak kesempatan bagi kita untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dan *ukhuwah* merupakan perilaku yang sebaiknya dilakukan oleh setiap muslim.

Ada beberapa tindakan yang dapat mempererat *ukhuwah*, yaitu :

- › Melaksanakan shalat berjamaah
- › Menebarkan salam dan saling peduli
- › Saling memaafkan jika terjadi perselisihan
- › Saling menolong dan membantu dalam kebaikan
- › Membina hubungan silaturrahi, baik sesama Muslim maupun sesama manusia.
- › Mengajak orang lain unutupik berbuat baik dan mengingatkannya saat melakukan kesalahan.

Ramadan selalu menjadi moment yang pas untuk mempererat silaturrahi. Kita bisa memperkokoh *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah*, dan *ukhuwah basyariah*. *Ukhuwah* membawa hikmah bagi kehidupan kita yakni kita akan dicintai oleh Allah Swt, memiliki banyak teman dan saudara , memperoleh kemudahan jika mendapat kesulitan, memperkuat persaudaraan sesama umat muslim serta terhindar dari

perpecahan dan konflik. *Ukhuwah islamiyah* juga memiliki beberapa prinsip, di antaranya *ta'aruf* (saling mengenali), *tafahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling menolong) dan *tafakul* (saling memberikan rasa aman).

Selain itu juga ada empat cara mewujudkan *ukhuwah islamiyah* yaitu:

- › Saling kenal mengenal
- › Saling memahami kelemahan dan kekurangan masing-masing
- › Saling tolong menolong untuk meningkatkan kerjasama yang baik
- › Saling memberikan rasa aman sesama umat muslim.

Ramadan selalu menjadi momen yang tepat untuk mempererat silaturahmi. Berbuat baik adalah salah satu nilai yang sangat dihargai di dalam Islam. Ketika kita berbuat baik tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga bermanfaat untuk diri kita sendiri. Berbuat baik dalam memperkuat persaudaraan sesama umat Muslim dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan sedekah, serta membantu orang lain yang membutuhkan, juga dengan mengucapkan salam dan senyum, memberikan kata-kata yang menghibur dan sebagainya.

Oleh karena itu mari kita manfaatkan bulan Ramadan ini untuk memperkuat tali *ukhuwah islamiyah* dan meningkatkan kebaikan dan juga berbuat baik kepada sesama. Kita bisa bersedekah dengan menjaga sikap dan perilaku yang baik serta memperbanyak do'a dan ibadah agar kita senantiasa diberi kemudahan dan keberkahan dalam hidup ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan taufik dan hidayah kepada kita untuk selalu berbuat baik, saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya demi untuk mendapat Ridho Allah Swt. *Aamiin yaa robbal 'alamiin*.

Ukhuwah islamiyah tidak hanya sekedar dengan kaum Muslim saja tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan namun tetap dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Di bulan yang suci ini menjaga saudara sangat penting untuk meningkatkan amalan serta untuk menghilangkan sikap angkuh dan sombong yang dapat merusak ikatan bathin, serta menjauhkan persaudaraan. Di bulan Ramadan ini diharapkan dapat menghadirkan hikmah bagi seluruh umat manusia. Untuk meningkatkan rasa solidaritas antar sesama. Sikap *ukhuwah islamiyah* dalam konteks beribadah di bulan suci ini.

Momen di bulan Ramadhan ini harus kita manfaatkan untuk membangun silaturahmi yang kuat sesama umat muslim. Adapun manfaat dari membangun *ukhuwah islamiyah* yaitu mempererat hubungan silaturahmi antar sesama umat manusia dan bila terjalin silaturahmi yang baik, maka akan terjalin interaksi yang baik, dan bila terjalin silaturahmi yang baik, maka akan tercipta komunikasi yang lebih baik juga.

Dalam menyambut datangnya Idul fitri marilah kita saling memaafkan dan mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan dengan sesama muslim. Kita harus senantiasa mengedepankan sikap yang penuh kasih sayang, kebersamaan dan saling menghormati. Dengan cara ini, kita akan menciptakan suasana yang lebih baik dan harmonis dalam kehidupan kita sebagai umat muslim. Semoga kita senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah swt. untuk membangun *ukhuwah islamiyah*.

Profil Penulis

Asnawati Terlahir dari rahim seorang Ibu yang bernama Kasihati, dan putri dari Bapak Hasbun, pada hari ahad tanggal 29 Nopember 1975, di Kota Tulungagung, Ibu dari dua putranya yang bernama Dhimas Bagus Wahyu Widodo dan Muhammad Danish Alfazain, istri dari Bapak Edy Suwito, M.Pd. Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karangsono - Ngunut, yang selalu mendukungnya dalam setiap kegiatan, adalah Ibu rumah tangga serta aktif di Organisasi Keagamaan dan Kemasyarakatan sebagai: Ketua PAC IPPNU Ngunut periode 1996-1998, Koordinator BKM Sumber Makmur desa Karangsono tahun 2008-2013, Ketua PAC Fatayat NU Ngunut Masa Khidmat 2010-2015, Ketua Bina Keluarga Remaja TEGAR Desa Karangsono tahun 2017-sekarang, Ketua Grop Sholawat Az-Zahro PR Fatayat NU Karangsono tahun 2017-sekarang, Ketua MGMP MTs.S Mata Pelajaran PPKn Kabupaten Tulungagung Periode 2017-sekarang, Sekretaris PC Fatayat NUTulungagung Masa Khidmat 2019-2024, Mengamalkan ilmu adalah panggilan jiwa, dan mengabdikan di Madrasah Adiwiyata Mandiri MTs. Miftahul Huda Karangsono - Ngunut menjadi rutinitas setiap hari mulai tahun 1995-sekarang, Alumni MI Miftahul Huda Karangsono, MTs. Miftahul Huda Karangsono tahun 1990, MAN Kodia Blitar 1994 sambil belajar jadi santri di Pondok Tarbiyatul Falah Blitar, S1 STKIP PGRI Tulungagung tahun 2012, S2 STAI DIPTA Tulungagung tahun 2019. Penulis bisa dihubungi di akun FB: **Asnawati**.

Kesadaran Hukum dan Ramadan

Oleh: Indri Hadisiswati

Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh berkah, rahmat dan ampunan sehingga selalu dinanti-nantikan oleh umat Muslim. Berpuasa pada hakikatnya adalah mengajarkan orang Muslim untuk menahan diri. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah ketakwaan sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 183: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".

Indonesia merupakan negara hukum. Hal ini terdapat dalam UUD 1945 pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi Negara Indonesia adalah negara hukum. Demikian juga dalam pasal 27 ayat (1) UUD 1945 menyebutkan setiap warga negara wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Dengan demikian setiap warga negara diharapkan melaksanakan dan taat kepada hukum yang berlaku di Indonesia. Ketaatan terhadap hukum merupakan tindak lanjut dari kesadaran hukum. Kesadaran hukum adalah suatu kesadaran yang ada dalam kehidupan manusia untuk selalu patuh dan taat pada hukum.

Di dalam bulan Ramadan seharusnya kesadaran hukum dapat dengan mudah dilaksanakan karena selaras dengan makna bulan Ramadan yang merupakan bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan. Sehingga dalam mengisi waktu-waktu pada jam-jam menjelang berbuka dan sahur banyak kegiatan yang

seharusnya mendukung pelaksanaan puasa. Akan tetapi dalam kenyataannya di sebagian tempat dan kota, anak-anak dan remaja mengisi waktu menjelang berbuka puasa dengan kegiatan yang tidak produktif dan tidak manfaat bahkan kecenderungan melanggar hukum. bahkan ini dilakukan berulang-ulang tiap tahun menjadi seolah olah merupakan tradisi anak muda disebagian tempat.

Sebagaimana kejadian yang telah diberitakan oleh Radio Andika Kediri tentang adanya kegiatan balap liar sepeda motor yang dilakukan oleh anak-anak remaja di daerah Kediri. Balap motor liar ini diadakan pada saat menjelang berbuka oleh anak-anak remaja di Banggle Ngadiluwih Kediri. Pengendaranya di bawah umur yaitu 15 tahun. kegiatan ini merupakan pelanggaran aturan lalulintas yang tidak menjaga keselamatan di jalan dan tidak menghormati pengendara lain. Satlantas polres Kediri telah mengadakan operasi gabungan dan berhasil menganmankan 24 sepeda motor di Banggle Ngadiluwih Kediri.

Fenomena balap motor liar pada saat bulan Ramadan menunjukkan tidak adanya kesadaran hukum di kalangan sebagian remaja di tempat tersebut. Kesadaran hukum seharusnya dapat dibentuk sejak dini dan diawali dari keluarga.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran hukum masyarakat, sebagaimana menurut Soekanto dalam Nurhidayat (2006:9-11): *pertama*, pengetahuan tentang kesadaran hukum secara umum, peraturan-peraturan yang telah sah, maka dengan sendirinya peraturan-peraturan tadi akan tersebar luas dan diketahui umum. Tetapi seringkali terjadi suatu golongan tertentu di dalam masyarakat tidak mengetahui atau kurang mengetahui tentang ketentuan-ketentuan hukum yang khusus bagi mereka.

Kedua, pengakuan terhadap ketentuan-ketentuan hukum. Pengakuan masyarakat terhadap ketentuan-ketentuan hukum berarti bahwa masyarakat mengetahui isi dan kegunaan dari

norma-norma hukum tertentu. Artinya, ada suatu derajat pemahaman yang tertentu terhadap ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku. Namun dalam hal ini belum merupakan jaminan bahwa warga masyarakat yang mengakui ketentuan-ketentuan hukum tertentu dengan sendirinya mematuhi, tetapi juga perlu diakui bahwa orang-orang yang memahami suatu ketentuan hukum adakalanya cenderung untuk mematuhi.

Ketiga, penghargaan terhadap ketentuan-ketentuan hukum. Penghargaan atau sikap terhadap ketentuan-ketentuan hukum, yaitu sampai sejauh manakah suatu tindakan atau perbuatan yang dilarang hukum diterima oleh sebagian besar warga masyarakat. Juga reaksi masyarakat yang didasarkan pada sistem nilai-nilai yang berlaku. Masyarakat mungkin menentang atau mungkin mematuhi hukum, karena kepentingan mereka terjamin pemenuhannya.

Keempat, pentaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan hukum. Salah satu tugas hukum yang penting adalah mengatur kepentingan-kepentingan para warga masyarakat. Kepentingan para warga masyarakat tersebut lazimnya bersumber pada nilai-nilai yang berlaku, yaitu anggapan tentang apa yang baik dan apa yang harus dihindari.

Kelima, ketaatan masyarakat terhadap hukum, dengan demikian sedikit banyak tergantung apakah kepentingan-kepentingan warga masyarakat dalam bidang-bidang tertentu dapat ditampung oleh ketentuan-ketentuan hukum. Ada juga suatu anggapan bahwa kepatuhan hukum disebabkan karena adanya rasa takut pada sangsi, karena ingin memelihara hubungan baik dengan rekan-rekan sekelompok atau pimpinan karena kepentingan terlindung, karena cocok dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Indikator-indikator kesadaran hukum, menurut Soekanto dalam Nurhidayat (2006: 11-12), sebenarnya merupakan petunjuk yang relatif konkrit tentang taraf kesadaran hukum. Dijelaskan lagi secara singkat bahwa: *pertama*, pengetahuan hukum. Seseorang mengetahui bahwa perilaku-perilaku tertentu itu telah diatur oleh hukum. Peraturan hukum yang dimaksud disini adalah hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Perilaku tersebut menyangkut perilaku yang dilarang oleh hukum maupun perilaku yang diperbolehkan oleh hukum. *Kedua*, pemahaman hukum. Seseorang mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai aturan-aturan tertentu, misalnya adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar dari warga masyarakat tentang hakikat dan arti pentingnya peraturan. *Ketiga*, sikap hukum. Seseorang mempunyai kecenderungan untuk mengadakan penilaian tertentu terhadap hukum. *Keempat*, perilaku hukum, yaitu di mana seseorang mematuhi peraturan yang berlaku.

Kesadaran yang tinggi bagi warga masyarakat dapat mengakibatkan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Sebaliknya, kesadaran yang rendah di kalangan warga masyarakat akan mengakibatkan banyak melanggar peraturan yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan berfungsinya hukum di masyarakat atau efektivitas dari ketentuan-ketentuan hukum di dalam pelaksanaannya. Jadi kesadaran hukum menyangkut masalah apakah ketentuan hukum benar-benar berfungsi atau tidak di masyarakat.

Ramadan dapat menjadi pendorong ketaatan terhadap hukum. Hal ini dapat dilakukan karena Ramadan merupakan pembentukan sikap taat meskipun tidak ada yang menilai, memberikan sanksi atau memberikan penghargaan. Ketaatan terhadap hukum dari setiap warga negara dan Muslim terhadap hukum negara dan agama merupakan sikap yang mewujud pada perilaku. Perilaku taat terhadap hukum memerlukan latihan.

Sistem hukum Indonesia menerapkan hukuman bagi pelanggar hukum. Penegakan sanksi yang kurang menyebabkan hukum berkurang kewibawaannya. Bila warga masyarakat dapat taat terhadap hukum tanpa ada sanksi duniawi, tentunya warga masyarakat yang sadar hukum, ketertiban dan keteraturan akan mewujud dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini merupakan kondisi yang dibangun oleh suasana Ramadan.

Ramadan melatih Muslim untuk menjalankan tidak hanya yang wajib namun juga yang sunnah. Demikian juga telah diketahui tidak ada perintah Allah dan tuntunan Nabi yang mengajakan keburukan. Hukum disusun untuk membangun keteraturan. Kemauan dan kemampuan Muslim untuk melakukan kebaikan secara terus menerus selama sebulan penuh akan membangun keteraturan melampaui dari kemampuan hukuman dalam membangun keteraturan.

Muslim yang memiliki tujuan hidup mencapai ridho Allah akan mewujudkan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Muslim sebagai individu sebagai pelaksana hukum telah menjadi insan yang tidak hanya taat namun membangun ketaatan bagi bagian dari individu, keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian kesadaran hukum masyarakat seharusnya dapat mudah dibangun pada masa bulan Ramadan. Sehingga kejadian balap motor liar sebagai kegiatan menunggu saat berbuka puasa di bulan Ramadan merupakan kegiatan yang tidak mencerminkan perilaku yang selaras dengan tujuan Ramadan itu sendiri.

Profil Penulis

Indri Hadisiswati, Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum,
Unversitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Tradisi Religi, Literasi, dan Ramadan

Oleh: Siti Zumrotul Maulida

Keberkahan bulan Ramadan dapat dirasakan setiap muslim dari anak-anak sampai orang tua. Bahkan keberkahannya sudah dapat dirasakan 3 bulan menjelang Ramadan tiba yakni pada bulan Rajab. Doa-doa pun dilambungkan ke langit agar usia disampaikan pada bulan mulia tersebut sebagaimana doa yang diajarkan *Allahumma bariklanaa fi rajaba wa sya'bana wa balighna Ramadanah waghfirlana dzunubana*. Ketika Ramadan benar-benar dapat ditemui luapan kegembiraan diungkapkan dengan berbagai kegiatan. Bahkan jauh hari sebelum kehadiran Ramadan, kegiatan di surau, musala, masjid, kelompok-kelompok keagamaan sudah disusun sedemikian rupa sehingga tidak ada satu pun kegiatan religi yang tertinggal. Yang salah satunya tradisi membaca al Quran. Mengapa membaca al Quran menjadi ciri khas kegiatan di bulan Ramadan? Salah satu jawabannya karena al Quran diturunkan pada bulan Ramadan, tepatnya 17 Ramadan 610 M atau 13 tahun sebelum Hijriyah.

Nisfu Sya'banan, Megengan, Maleman

Umat Islam di Indonesia memiliki kegiatan religi yang beraneka ragam terutama di Jawa. Dalam rangka menyambut kehadiran Ramadan, kegiatan religi yang pertama dilakukan oleh umat Islam adalah kegiatan *nisfu sya'ban* yang dikenal dengan *nisfu yya'banan* dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa. Selanjutnya *megengan* dan *maleman*. *Nisfu sya'banan* dan *megengan* biasa dilaksanakan pada bulan Sya'ban. Untuk *nisfu*

sya'banan pelaksanaannya pada malam tanggal 15 bulan Sya'ban sebagaimana makna kata nisfi/nisfu 'setengah atau pertengahan', sedangkan *maleman* dilaksanakan pada bulan Ramadan pada 10 malam terakhir pada bulan tersebut. Bagaimanakah kegiatan religi-religi tersebut dilaksanakan?

Nisfu sya'banan, *megengan* dan *maleman* merupakan kata-kata dalam bahasa Jawa. Kata-kata tersebut merupakan kata bentukan. Dalam bahasa Jawa terdapat satu akhiran -an yang berfungsi membentuk kata kerja. Selain membentuk kata kerja akhiran -an tersebut juga membentuk makna. Menurut Wedhawati dkk. dalam kaidah ke-4b tentang verba bentuk -an bahwa verba bentukan yang kata dasarnya pangkal verba jika mendapat akhiran -an bermakna 'melakukan perbuatan/kegiatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar'⁴. Dengan demikian *nisfu sya'banan* bermakna 'melakukan kegiatan *nisfu sya'ban*'. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan setelah salat *Maghrib* berjamaah di masjid. Kegiatan utamanya membaca surah Yasin 3x dengan diawali doa-doa permohonan kepada Allah Swt. untuk diberi umur panjang dan ilmu yang bermanfaat, rizki banyak dan barokah, serta dijauhkan dari segala musibah.

Mengapa surah Yasin yang dibaca, mengapa bukan surah yang lain? Karena surah Yasin diyakini oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia memiliki fadilah yang luar biasa. Di dalam surah Yasin terdapat 83 ayat jika dibagi menjadi 4 yang masing-masing bagian memiliki hikmah tersendiri. Misalnya pada ayat 1-20 jika seseorang secara istikomah membacanya setiap hari akan dimudahkan urusan dunianya (menghilangkan kesulitan). Hikmah surah ke-21 s.d. 40 tidak ada siksa kubur atau pertanyaan kubur dari Malaikat Munkar dan Nakir bagi orang yang meninggal ketika di masa hidupnya istikomah membaca

⁴ Wedhawati, dkk., *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*: Edisi Revisi (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm., 143.

surah Yasin setiap hari. Untuk hikmah ayat ke- 41 s.d. 60 adalah saatnya nanti manusia dikumpulkan di padang mahsyar yang panasnya matahari hanya sejengkal dari kepala manusia, Allah Swt. mengirimkan payung kepada para manusia yang istikomah membaca surah Yasin setiap hari. Adapun hikmah ayat surah Yasin ke-61 s.d. 80 adalah saatnya manusia masuk ke surga akan diberi seragam oleh malaikat sedangkan 3 ayat terakhir memiliki makna sendiri-sendiri. Ayat 81 hikmah barokah, ayat 82 sebagai rahmat, dan ayat 83 adalah syafaat.

Demikian pula kata *megengan*, merupakan verba bentukan dengan verba pangkal *megeng* ‘menahan’. Dengan akhiran -an yang dilekatkan pada verba pangkal tersebut, kata *megengan* bermakna ‘tindakan menahan’. Dalam hal ini yang dimaksud menahan adalah belajar menahan hawa nafsu menjelang puasa Ramadan. Kegiatan biasanya dilakukan di masjid setelah selesai salat *Maghrib*. Adapun ritual yang dilakukan adalah ‘berkirim doa” kepada para leluhur jamaah yang hadir namun ada tradisi yang dihilangkan. Pada saat ini ada sebagian masjid atau musala yang tidak lagi membawa makanan “berkat” ke masjid untuk *megengan*, meläinkan diganti dengan uang yang diinfakkan untuk kegiatan masjid. Namun demikian, hal tersebut tetap tidak mengurangi keskralan acara *megengan*.

Adapun *maleman* berasal dari bahasa Indonesia “malam” yang mendapat akhiran -an. Akhiran tersebut biasa melekat pada kata benda, kata sifat, dan kata kerja dengan fungsi dan makna sendiri. Malam adalah kata sifat ketika mendapat akhiran-an bisa bermakna sebuah aksi, koleksi, tempat, atau menunjukkan sifat keberadaan. Dengan demikian kata malaman yang berubah menjadi *maleman* terjadi proses perubahan/penyesuaian bunyi bahasa (swarabakti) yakni perubahan bunyi a menjadi ê (kekhasan bunyi dalam bahasa Jawa). *Maleman* bermakna ‘kegiatan atau peristiwa yang terjadi di malam hari/ durasi atau periode waktu yang terjadi selama malam. Hal tersebut mengacu

pada 10 hari terakhir pada bulan Ramadan yang diyakini sebagai malam turunnya Lailatul Qadar sebagai malam seribu bulan. Kegiatan di masjid pada *maleman* biasanya secara berjamaah dilakukan setelah salat Tarawih sedang secara individu dilaksanakan mulai jam 24.00 WIB sampai menjelang sahur dengan berbagai kegiatan ibadah.

Tadarus, Khotmil Quran, *Ndêrês*

Salah satu kegiatan religi dalam Ramadan adalah tradisi membaca al Quran. Meskipun di bulan-bulan Hijriyah lain al Quran tetap menjadi bacaan utama umat Islam, pada Ramadan secara kualitas dan kuantitas umat Islam yang membaca dan mendalami al Quran mengalami peningkatan. Di samping itu, semua umat Islam megetahui bahwa pahala orang yang beribadah semata-mata karena Allah pada Ramadan, pahalanya akan dilipatgandakan 10 sampai 70 kali kebaikan. Kemungkinan lain, masyarakat pada umumnya, para karyawan baik negeri maupun swasta di Indonesia memiliki waktu bekerja yang tidak penuh seperti pada hari biasa sehingga mereka memiliki waktu kosong untuk membaca al Quran. Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang mendorong umat Islam untuk lebih giat membaca al Quran.

Terdapat tiga istilah yang berhubungan dengan kegiatan membaca al Quran, yaitu tadarus, khotmil Quran, dan *ndêrês*. Istilah tadarus dan khotmil Quran sudah terbiasa terdengar dan dikenal secara universal. Tetapi untuk istilah *ndêrês*, kemungkinan besar hanya orang Jawa yang mengenalnya. Meskipun ketiga istilah tersebut identik dengan kegiatan membaca al Quran, masing-masing istilah memiliki arti yang berbeda. Melalui pranala <https://kbbi.web.id/tadarus> disebutkan bahwa tadarus /ta.da.rus/ n /s/ pembacaan al Quran secara bersama-sama (dalam bulan puasa). Dengan demikian, istilah tadarus memang paling banyak dilakukan pada bulan

Ramadan. Kegiatannya dengan cara menyimak bersama-sama orang yang sedang membaca al Quran dengan target dalam satu bulan bisa berkali-kali menyelesaikan 30 juz dalam al Quran.

Khotmil Quran atau khataman Quran berasal dari kata dasar khatam /kha.tam/ v tamat; selesai; habis. Khataman Quran ‘upacara selesai menamatkan Alquran’ durasi atau periode waktu yang terjadi selama malam <https://kbbi.web.id/khatam-2>. Kegiatan ini bisa dilakukan pada saat Ramadan atau pada hari-hari biasa. Pada saat ini Khataman Quran tidak harus dilakukan secara bersama-sama menyimak orang membaca al Quran di suatu tempat (masjid, rumah, dsb.), perkembangan teknologi telah mengubah kegiatan ini menjadi daring dengan peserta tidak hanya dalam satu wilayah dalam negeri. Banyak sekali grup-grup Khataman Quran yang pesertanya berasal dari berbagai daerah baik di dalam maupun dari luar negeri. Ada yang dalam satu hari khatam 1 juz ada pula yang 2 juz atau lebih. Hal tersebut mendidik dan mendorong orang untuk membaca al Quran dengan tidak tergantung pada waktu dan tempat tertentu. Namun batasan waktu menyelesaikan bacaan tiap juz masing-masing peserta dibatasi waktu sesuai dengan kesepakatan grup tersebut.

Ndêrês, pada dasarnya kegiatan ini juga membaca al Quran yang pelaksanaannya secara sukarela. Seseorang membaca al Quran di manapun dan kapan pun yang dilakukan secara sukarela termasuk dalam kegiatan ini. *Ndêrês* tidak memiliki target harus menyelesaikan berapa surah atau juz sebagaimana kegiatan tadarus dan khotmil Quran. Namun kegiatan tersebut bertujuan istikomah untuk membaca al Quran.

Demikianlah keistimewaan bulan Ramadan, bulan yang mampu mendidik orang untuk bisa mengendalikan berbagai hawa nafsu dan berliterasi dasar “membaca”. Hal tersebut sebagaimana perintah Allah Swt. dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada kekasih-Nya, nabi akhir zaman Muhammad

saw, yaitu dalam surah al Alaq ayat 1-5. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk “membaca” sebanyak dua kali dan menulis. Semoga kegiatan menulis ini juga menjadi salah satu cara menjalankan perintah Allah Swt. sebagaimana perintah dalam surah al Alaq tersebut. *Wallahu a'lam bish-shawab* ‘dan Allah lebih mengetahui yang benar’.

Daftar Rujukan

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir: Edisi Revisi*.

Yogyakarta: Kanisius

<https://kbbi.web.id/tadarus>

<https://kbbi.web.id/khatam-2>.

Profil Penulis

Siti Zumrotul Maulida, Lahir di Tulungagung pada 17 Agustus 1963. Menjadi dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2000 yang pada waktu itu masih STAIN dan masih menjadi dosen honorer. Tulisan yang menjadi karya berupa fiksi dan nonfiksi. Karya-karya fiksinya dalam bentuk antologi puisi dan cerpen. Pernah mendapat kejuaraan tingkat nasional dalam memulis puisi dan cerpen. Beberapa artikel juga telah terbit di berbagai jurnal, demikian pula *book chapter*.

Ramadan dari Masa ke Masa

Oleh: Atik Masfiah

Sebelum Islam datang, masyarakat Nusantara sudah terbiasa puasa meskipun macam dan bentuknya beraneka cara demi tercapainya angan-angan dan hal yang dicita-citakan. Puasa Ramadan pertama kalinya disyariatkan pada tahun ke 2 hijrah pada hari senin 10 sya'ban tahun ke 2 hijriyah atau satu setengah tahun setelah Rasulullah SAW dan umatnya hijrah dari Makah ke Madinah.

Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa Nabi Nuh As merupakan orang pertama yang berpuasa di bulan Ramadan, Nabi Nuh As melakukan ibadah puasa setelah terhindar dari bahtera peristiwa badai yang menghantam negeri dan kaumnya. Dilakukan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dirinya dan kaumnya dari badai yang menghantam, namun Nabi Nuh tidak melakukan puasa satu bulan penuh karena belum ada perintah yang mewajibkan untuk itu.

Puasa Ramadan mulai masuk Nusantara bersama dengan penyebaran agama Islam oleh para ulama. Salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara adalah samudra pasai, Tujuan dari puasa sendiri pada masa sebelum Islam masuk Nusantara dan setelah Islam masuk yaitu sama-sama mempunyai tujuan Spiritual dan ritual.

Jejak Puasa di Nusantara

Puasa Ramadan menjadi salah satu ibadah yang dilakukan oleh raja-raja dan rakyatnya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Kata puasa berasal dari bahasa Jawa *poso*. Sementara *poso* berasal dari kata *pasa* yang di temukan dalam bahasa Jawa tengahan dan Jawa kuno, serapan dari bahasa Sansekerta yang secara harfiah berarti jerat, ikatan dari keinginan. *Pasa* bisa dilakukan dalam bentuk *tapa*, dalam bentuk tirakat tidak makan, minum dan melakukan semedi untuk menghadapi godaan, menundukkan nafsu demi suatu tujuan.

Sebelum Islam datang puasa yang dilakukan masyarakat Nusantara di antaranya melakukan ritual puasa menghormati roh, pensucian diri untuk bisa lebih dekat dengan pencipta, puasa untuk mengapai kekuatan magis, kesuburan, kesehatan (membersihkan diri dari toksin) dan puasa sebagai penghormatan kepada raja atau pemimpin. Setelah Islam masuk Nusantara menjalankan konsep puasa yang sebenarnya yang dibawa oleh penyebar agama Islam tidak sulit untuk diterima, masyarakat Nusantara tidak kaget lagi ketika mendapat perintah rukun Islam yang salah satunya mengharuskan menahan diri dari segala nafsu.

Dengan latar belakang keimanan masyarakat Nusantara yang tentunya beragam, melalui dakwah para ulama yang begitu menyentuh melalui ayat-ayat yang di sampaikan dengan tafsirannya, maka semakin mengelora semangat masyarakat Nusantara untuk beribadah utamanya puasa.

Allah SWT sejatinya menurunkan perintahnya melalui surah Al-Baqarah ayat 183, ayat tentang perintah puasa dimulai dengan panggilan mesra Tuhan kepada hambanya dengan bahasa cinta yang luar biasa kepada seluruh hambanya. Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Pada kalimat “wahai orang-orang yang beriman” inilah rayuan Tuhan kepada hamba-Nya yang memanggil kita semua dengan hamba yang beriman. Pendekatan cinta yang begitu istimewa untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Meskipun sebagian masyarakat Nusantara puasa sudah menjadi tradisi nenek moyang yang mudah untuk dilakukan namun dengan syariat Islam yang mewajibkan untuk sebulan penuh berpuasa itu juga berat, harus menahan lapar, haus, dan dahaga serta menahan diri dari kesenangan nafsu di siang hari.

Puasa Tempo Dulu: Menguk Tradisi Ramadan Tahun 80-an

Allah kembali mengungkapkan kerahasiaan kepada hamba-Nya, melalui kadar pahala yang akan diberikan oleh Allah secara langsung melalui puasa, yaitu:

“Setiap amal ibadah yang dilakukan manusia akan dilipatgandakan ganjaran kebaikannya sebanyak sepuluh kali lipat bahkan sampai tujuh puluh kali lipat Allah SWT berfirman kecuali puasa sesungguhnya puasa adalah milikku dan akulah yang akan memberikan ganjaran terhadapnya”.

Istilah kakek nenek kita ketika membesarkan hati, untuk menyemangati serta mendidik kita kepada anak cucu supaya menyambut puasa dengan bahagia dengan ungkapan “*sopo sing posoyo bakal nemu riyoyo*”, ungkapan tersebut berarti luas. Siapa saja melalui ujian, tirakatan apalagi puasa pasti akan mencapai kelulusan naik kelas, terpenuhi cita-cita, apalagi puasa maka Allah pun akan menyiapkan hari di mana kita bisa merayakan yang biasa disebut hari raya. Semangat menyambut ibadah di bulan Ramadan pada abad kejayaan Islam di Nusantara sangat bervariasi meskipun saat ini sudah banyak yang berubah semakin modern.

Kita tengok sejenak pengalaman Ramadan tempo dulu pada tahun 80-an. Pada saat itu, tradisi masyarakat di Desa Putih Gampengrejo Kediri, mengistilahkan *bedung* dengan nama lain

tidur, yang diambil dari istilah bunyi *tek dung*. Bunyi tersebut pertanda Ramadan tiba dan masyarakat berbondong-bondong ziarah kubur untuk mendoakan leluhur, dari kecil anak-anak, hingga remaja dilatih untuk ziarah kubur.

Sebagaimana ungkapan orang-orang tua zaman dulu bahwa, “Jika Ramadan tiba leluhur yang telah meninggal pada menunggu anak cucunya mengunjungi kuburnya, ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat sebelum Islam.” Seiring bertambahnya ilmu dan pengetahuan, inilah bagian dari jaryiah leluhur kita meninggalkan anak turun yang mampu mendoakan meskipun tidak harus datang ke maqbaroh leluhur kita, mungkin sebagian akan lebih puas untuk sekalian bersimpuh melepas rindu berdoa dan mengenang jasa-jasa beliau yang mendahului kita.

Nilai kebersamaan yang sampai saat ini masih dilestarikan yaitu *megengan*, mengumpulkan nasi beserta lauk dan tak lupa menyertakan jajan apem (istilah Arab *affun*), simbol memaafkan di antara kita untuk memulai perjuangan bersama untuk berpuasa sebulan penuh, nasi ambeng, berkat, di kumpulkan di mushola dido'ain lalu dibagi setelah tarawih perdana di bulan Ramadan. Nilai sosialnya ternyata tidak hanya sekadar berbagi tapi ini juga menyiapkan sesama untuk di gunakan sebagai makan sahur perdana.

Transisi Tradisi Ramadan dari Masa ke Masa

Melalui eksplorasi akademis terhadap evolusi tradisi Ramadan dari masa ke masa, kita dapat menyimpulkan bahwa Bulan Ramadan selain mencerminkan praktik ibadah puasa, juga memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat Muslim.

Dalam perjalanan sejarahnya, tradisi Ramadan telah menyesuaikan diri dengan dinamika zaman yang memberikan ruang bagi penyesuaian yang sesuai dengan perubahan

lingkungan sosial dan budaya. Meskipun terjadi perubahan yang signifikan dalam praktik-praktik keagamaan, nilai-nilai fundamental seperti solidaritas sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi tetap dijunjung tinggi.

Pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap transisi tradisi Ramadan ini adalah untuk memperkuat kesadaran akan kekayaan budaya umat Muslim dan untuk mempertahankan warisan yang berharga bagi generasi mendatang. Dengan menggali lebih dalam aspek-aspek akademis dari tradisi Ramadan, kita dapat meresapi esensi dari perjalanan panjang dan beragamnya praktik keagamaan yang memperkaya identitas umat Muslim di seluruh dunia.

Indahnya Ramadan dari masa ke masa, tradisi bermain petasan juga mewarnai kebahagiaan ramadhan kala itu, semanggat ber tarawihpun bagi anak-anak perempuan kecil belum ada desain mukena mini, di kampung kami biasa anak-anak perempuan kala itu pakai jarit, kain panjang untuk wanita Jawa di pasang sebagai pengganti mukena.

Diharapkan bahwa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi Ramadan, kita dapat memperkuat nilai-nilai keberagaman budaya dan memupuk hubungan yang lebih kokoh antara umat Muslim, serta mempererat kesatuan dalam keragaman.

Profil Penulis

Atik Masfiah, bekerja di IAIN Kediri.

Tradisi Ramadan: Menanamkan *Religious Culture* Kepada Anak

Oleh: Fendrias Alamsyah

Pernahkah kalian merasa Ramadan dari tahun ke tahun terasa sepi? Dan pernahkah kalian mengingat kenangan indah Ramadan ketika masih kecil? Jika merasa demikian, artinya anda saat ini telah dewasa. Itu karena tradisi-tradisi di Bulan Ramadan merupakan memori terindah yang dirasakan anak-anak.

Momen kebahagiaan dirasakan oleh anak-anak dari tradisi Ramadan yang berkesan. Mulai dari adanya pesantren kilat secara *ngalong* (santri yang tidak mukim), tadarus bersama di musholla, *ngabuburit*, sampai meriahnya takbir keliling menjelang Idul Fitri. Semua itu adalah momen-momen kebahagiaan yang dirasakan oleh anak-anak di Bulan Ramadan.

Ramadan bukan hanya tentang menahan lapar dan haus, tetapi juga merupakan momen yang penting untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai agama. Sejak usia dini, anak-anak dapat diajarkan tentang pentingnya beribadah, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama melalui tradisi-tradisi Ramadan.

Bulan Ramadan juga menjadi momen kebersamaan yang dinanti-nantikan. Keluarga dan komunitas Muslim berkumpul untuk berbuka puasa bersama, salat tarawih berjamaah, dan berbagi kebahagiaan. Momen ini menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa persaudaraan.

Tradisi Ramadan menjadi kesempatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Orang tua dapat memanfaatkan momen ini untuk menjelaskan makna dan tujuan dari setiap tradisi, serta mengajarkan anak tentang nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, berbagi, dan rasa syukur.

Di Indonesia, tradisi Ramadan memiliki keragaman yang unik. Salah satunya adalah *ngabuburit* yang merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan menjelang berbuka puasa. Selain itu, tradisi buka puasa bersama keluarga, tadarus Al-Qur'an di masjid-masjid, dan takbiran menjelang Idul Fitri juga menjadi bagian tak terpisahkan dari Ramadan di Indonesia.

Tradisi Ramadan: Penanaman Budaya Religi

Setiap negara memiliki tradisi Ramadan yang unik dan penuh makna. Di Indonesia, misalnya, terdapat tradisi pesantren kilat, tadarus Al-Qur'an, *ngabuburit*, buka puasa bersama, takbiran keliling, dan salat Idul Fitri.

Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan kegiatan belajar agama yang diadakan selama bulan Ramadan untuk anak-anak dan remaja. Materi yang diajarkan di pesantren kilat meliputi dasar-dasar agama Islam, seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

Pesantren kilat bagaikan samudra ilmu agama, dikemas dalam format yang menarik. Di pesantren kilat santri belajar kitab kuning dari berbagai tema, seperti: kajian Al-Qur'an, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Islam.

Bagi para santri, pesantren kilat merupakan momen istimewa yang tak terlupakan. Di sini, mereka belajar banyak hal baru, mendapatkan teman baru, dan memperkuat iman mereka. Pesantren kilat menjadi cahaya Ramadan yang membawa mereka ke jalan yang lebih baik.

Maka dari itu, anak-anak bisa merasakan momen terindah di Pesantren kilat, sebagai oase di tengah kesibukan Ramadan. Selain itu, pesantren kilat menjadi pilihan tepat untuk anak-anak dalam mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat dan bermakna.

Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an adalah aktivitas membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Tadarus Al-Qur'an juga merupakan tradisi unik di Bulan Ramadan. Tadarus menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan sesama Muslim. Ketika melantunkan ayat suci Al-Qur'an secara bergantian, tercipta suasana hening dan tenang yang membawa ketenangan jiwa.

Tadarus Al-Qur'an, jika ditanamkan kepada anak-anak di Bulan Ramadan, akan menjadi pembiasaan yang berkah dan penuh makna. Selain sebagai ibadah, tadarus Al-Qur'an juga menjadi lahan silaturahmi dan mempererat persaudaraan sesama teman.

Tadarus Al-Qur'an tidak terbatas pada bulan Ramadan saja. Aktivitas ini dapat dilakukan kapan saja, baik di masjid, musholla, maupun di rumah. Ajaklah keluarga, teman, atau kerabat untuk bersama-sama menjalankan amal kebaikan ini.

Ngabuburit

Salah satu tradisi yang dinanti-nanti saat Ramadan adalah *ngabuburit*, yaitu mengisi waktu menjelang berbuka puasa dengan berbagai aktivitas. *Ngabuburit* bukan hanya tentang menunggu waktu berbuka puasa, tapi juga bisa menjadi momen pembelajaran berharga bagi anak. Berikut beberapa ide kreatif untuk *ngabuburit* yang seru, bermanfaat, dan bisa jadi ladang pahala untuk anak: *Pertama*, ajak anak untuk membagikan takjil kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim piatu, atau para pekerja informal. Kegiatan ini menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada anak.

Kedua, ajak anak untuk berburu takjil di pasar Ramadan. Jelaskan tentang berbagai jenis makanan dan minuman yang dijual, serta ajarkan anak memilih takjil yang sehat dan bergizi.

Ketiga, libatkan anak dalam kegiatan memasak takjil bersama. Ajak mereka untuk memilih resep, memotong bahan-bahan, dan membantu proses memasak. Kegiatan ini melatih kemampuan motorik, kreatifitas, dan kemandirian anak.

Keempat, ajak anak untuk menjelajahi keindahan alam. Bisa dilakukan dengan bersepeda, bermain di taman, atau melakukan aktivitas *outdoor* lainnya. Selain menyegarkan pikiran dan tubuh, kegiatan ini juga membantu anak untuk lebih mengenal alam sekitar.

Kelima, ajak anak bermain permainan tradisional, seperti petak umpet, egrang, atau lompat tali. Permainan edukatif seperti ular tangga, monopoli, atau puzzle juga dapat menjadi pilihan untuk melatih konsentrasi dan kemampuan bersosialisasi anak.

Keenam, bacakan buku cerita Islami kepada anak atau ajak mereka untuk membaca bersama. Pilihlah cerita yang menarik dan sesuai dengan usia anak. Kegiatan ini menumbuhkan minat baca anak dan memperkenalkan nilai-nilai moral dan agama.

Ketujuh, jelaskan dan ajak kepada anak tentang amalan-amalan yang dianjurkan di bulan Ramadan, seperti tadarus Al-Qur'an, dan bersedekah. Ajak mereka untuk melakukan amalan-amalan tersebut bersama-sama.

Kedelapan, ajak anak untuk mengaji dan beribadah bersama di masjid atau musala. Kegiatan ini membantu anak untuk lebih mengenal agama dan meningkatkan keimanan mereka.

Buka Puasa Bersama

Buka puasa bersama merupakan tradisi yang tak terlewatkan di bulan Ramadan. Tradisi ini merupakan momen istimewa untuk menjalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan dengan keluarga, teman, sahabat, dan tetangga.

Buka puasa bersama tidak hanya tentang menikmati hidangan lezat, tetapi juga tentang berbagi kebahagiaan dan keceriaan di bulan Ramadan. Dengan berbagi makanan dengan orang lain, terutama yang kurang mampu, dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial.

Tradisi buka bersama bisa menjadi opsi yang menyenangkan buat anak. Menggabungkan *ngabuburit* yang bermanfaat dengan buka puasa bersama dapat menjadi momen yang penuh makna.

Untuk menumbuhkan budaya religius anak di bulan Ramadan yang penuh berkah ini, buka puasa bersama bisa diisi dengan kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti:

- › Majelis ilmu. Mengikuti kajian agama atau mendengarkan ceramah dari ustadz/ustadzah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Islam.
- › Diskusi bersama. Mengadakan diskusi tentang berbagai topik, seperti sosial, ekonomi, atau politik, dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan mempererat tali persaudaraan.
- › Ajang silaturahmi. dengan Mengunjungi keluarga, teman, atau tetangga untuk mempererat tali silaturahmi dan menjalin hubungan yang lebih baik.

Takbiran Keliling

Takbiran keliling merupakan salah satu tradisi yang selalu dinanti-nanti oleh anak-anak di bulan Ramadan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam takbiran Idul Fitri dan Idul Adha.

Pada malam takbiran, anak-anak dengan penuh semangat dan keceriaan berkeliling kampung atau kompleks perumahan sambil mengumandangkan takbir. Mereka membawa berbagai alat musik tradisional, seperti beduk, rebana, dan kentongan, untuk memeriahkan suasana.

Takbiran keliling bukan hanya tentang bersenang-senang, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif, seperti:

- › Menumbuhkan rasa cinta dan syukur kepada Allah SWT. Takbir adalah kalimat yang mengagungkan kebesaran Allah SWT. Dengan mengumandangkan takbir, anak-anak diajarkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan.
- › Mempererat tali persaudaraan. Tradisi ini menjadi ajang bagi anak-anak untuk bersosialisasi dan mempererat tali persaudaraan dengan teman sebaya.
- › Melestarikan tradisi. Takbiran keliling merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama. Dengan mengikuti tradisi ini, anak-anak diajarkan untuk melestarikan budaya dan tradisi bangsa.
- › Menciptakan suasana yang meriah dan khuyuik. Suara takbir yang menggema di malam hari menciptakan suasana yang meriah dan khuyuik. Takbiran keliling menjadi tanda bahwa bulan Ramadantelah selesai dan hari raya telah tiba.

Profil Penulis



Fendrias Alamsyah adalah seorang akademisi yang lahir di Jombang, 17 Februari 1999. Fendrias Alamsyah telah menyelesaikan pendidikan sarjana dan magister di bidang Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Kediri. Pengalaman menulis di beberapa jurnal dan Mo-U Riset, di antaranya Beasiswa Kerjasama antara UIN Jakarta dengan Hamburg University. Judul Penelitian “Rekonstruksi Sejarah Islam di Kuningan: Kajian Naskah Bahjatul Ulum”. Tahun 2024 Fendrias Alamsyah Mendirikan Madrasah Digital “FAS” dengan link: <https://fassiber-group.com/>. Motto yang menjadi *tagline* di akademisi adalah, “Ada kebahagiaan dalam Ilmu Pengetahuan”.

Syair–Syair yang Menyuluh Kalbu di Bulan Ramadan

Oleh: Wiwin Khoiruroh

*Ramadan tiba
Marhaban Ya Ramadan*

*Ramadan tiba semua bahagia
Tua dan muda bersuka cita
Bulan ampunan bulan yang berkah
Bulan terbebas api neraka*

*Andaikan saja Ramadan semua
Bulan yang tiba bulan yang ada
Karena besarnya setiap pahala
Yang dijanjikan kepada kita*

Dua hari sebelum datangnya bulan Ramadan, sepenggal lirik lagu dari Opik seketika *famous*. Lagu yang berjudul *Ramadan Tiba* berkali-kali berkeliaran didengarkan, tampil di layar status media sosial, dalam short video flyer, dan menjadi *backsound* yang disertai dengan kata-kata mutiara yang menyiratkan rasa bahagia menyambut Ramadan.

Iniilah yang sekarang menjadi salah satu tradisi generasi digital. Menyambut awal bulan Ramadan mewakili dirinya dengan pengetahuan teknologi. Menyampaikan salam tentang keberkahan bulan dengan mengharap maaf dari sabahat dan kerabat dekat. Begitu indahnya makna Ramadan disampaikan

oleh para kreator ini. Apa yang mereka lakukan menjadi tradisi di era digitalisasi sebagai penanda bahwa bulan Ramadan itu akan datang.

Makna Ramadan juga disampaikan dengan apik di bait-bait karya sastra sebagai syair- syair religi. Seorang awam dalam pengetahuan agama, apabila mendengarkankan lantunan syair religi, akan bisa menangkap pemahaman dengan mudah tentang mulianya Ramadan.

Ya, Ramadan datang setelah berlalunya bulan Rajab. Seruan keimanan hamba yang rindu Ramadan terlantun merdu di surau dan aneka tempat lainnya. Puji-pujian itu merupakan pengharapan dan doa agar bisa menemui Ramadan lagi. Bulan umat Islam sesuci. Bulan penuh berkah. Tentu kita tahu doa, “Allahumma Bariklana fi Rajaba wa Sya’bana wa Ballighna Ramadana”, yang terjemahannya, “Ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan bulan Sya’ban dan pertemukanlah kami dengan bulan Ramadan.”

Umat Islam menyambut Ramadan dengan tradisi *Megengan*. *Megengan*, dari beberapa situs yang saya baca di internet, diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti menahan atau *ngempet*.

Tradisi *megengan* dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Mengaitkan makna menahan/*ngempet* dengan bulan Ramadan bermakna bahwa umat Islam selama satu bulan diwajibkan puasa sebulan penuh. Melaksanakan *megengan* juga merupakan pengingat bahwa nanti saat kita selama satu bulan itu harus bisa menahan semua yang membatalkan puasa Ramadan. Kita juga harus menahan dari hal-hal yang menghalangi keberkahan makna bulan Ramadan. Menahan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menggugurkan ibadah puasa. Selama sebulan itu kita melaksanakan tirakat.

Bersedekah melalui *megengan* juga merupakan aktualisasi ungkapan rasa syukur dan suka-cita dari masyarakat dalam menyambut Ramadan. *Megengan* membuat hidangan yang kemudian dibawa ke mushola atau masjid dan dimakan bersama-sama. Coba kita lihat apa saja yang ada di sajian *megengan* itu.

Hidangan yang dibuat apakah ada kaitannya dengan keikhlasan menyambut Ramadan? Sajian wajibnya adalah *apem* yang memiliki simbol penyampaian meminta maaf. Pada kata serapan bahasa arab *affan* atau *afwan* yang berarti meminta maaf kepada Allah SWT sebelum memasuki bulan suci Ramadan.

Selain *megengan*, ada tradisi lain di bulan Ramadan, yaitu *maleman*. Pelaksanaannya pada malam ganjil 10 akhir bulan Ramadan, yaitu malam 21, 23, 25, 27, 29. Pada malam-malam ganjil, jamaah berkumpul setelah shalat terawih. Mereka membaca kalimat *thayibah*, *shalawat*, dan diakhiri dengan tahlil. Setelah acara selesai dilanjutkan dengan makan bersama-sama.

Rasa suka cita menyambut akhir bulan Ramadan disebut dengan istilah *kliwir*, yaitu membagi ayam yang disajikan dibagi rata untuk semua orang yang ikut kenduri. Itu pun dilakukan bergantian dari mushola satu dengan mushola yang lainnya sampai di malam akhir 29.

Sajian *megengan* dan *maleman* tidak jauh berbeda. Ada kekhasan dalam menunya, yaitu *apem*. *Apem* sekarang ini mudah kita temukan di penjual jajanan pasar. *Apem* yang disajikan di *megengan* dan *maleman* bisa diartikan sebagai sebuah kearifan lokal yang memiliki ciri kehadirannya menjadi identitas atau sebagai penanda sebuah momentum atau peristiwa tertentu. Kearifan lokal itu sendiri memiliki arti sebagai kekayaan budaya lokal yang mengadung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*), dan kearifan hidup.

Kata tradisi dapat kita temukan dengan berselancar di situs-situs internet. Salah satu pengertian menyebutkan bahwa tradisi merupakan suatu warisan kebudayaan di masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi berasal dari nenek moyang yang biasanya memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan kebudayaan mereka.

Apakah tradisi kekhasan sebagai kearifan lokal ini akan mengalami pergeseran atau tergantikan dengan makanan lain? Pengaruh sosial akan menjadi tolak ukurnya. Jika memiliki kemampuan untuk bisa bertahan dari pengaruh budaya luar dan memiliki upaya mengendalikannya kearifan lokal maka akan bertahan. Jika tidak maka akan ikut hilang seiring dengan perjalanan waktu.

Salah satu upaya melanggengkan kearifan lokal adalah dengan membentuk karakter siswa di madrasah atau sekolah. Saat ini dalam dunia pendidikan ada upaya penggalian kearifan lokal untuk masuk pada kurikulum. Kebijakan pemerintah sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi tema profil dalam mendesain program P5-PPPRA. Di dalamnya mengembangkan konsep agama yang moderat untuk merawat kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Pengajaran kearifan lokal ini tersampaikan mulai berjalan dua tahun terakhir ini di lembaga pendidikan.

Tema kearifan lokal sebagai salah satu projek profil diberikan pada siswa fase C, D, E, F (MI/SD, SMP/ MTs, MA/SMA). Hasil yang diharapkan adalah siswa mampu mengenal kembali kearifan lokal, menggali beberapa tradisi yang telah ada untuk melestarikan kebudayaan. Tujuannya adalah agar siswa memiliki sikap yang bijak. Mereka bisa bijak dalam menggali dan menghargai sebuah karya tempo dulu. Hal ini akan menjadi benteng pertahanan dari ancaman pengaruh budaya luar. Salah satu projek yang diharapkan dalam melaksanakan tema kearifan lokal dalam proses pembelajaran dengan tepat. Inilah yang

disampaikan dari perwujudan tercapainya program PPPRA. Siswa mengetahui keberadaannya dengan meneladani kebhinekaan.

Menurut Fajrini, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kehidupan mereka. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Biasanya kearifan lokal diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut ke mulut. *Baca artikel detikedu, "7 Contoh Kearifan Lokal Nusantara yang Menarik untuk Diketahui" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/20mar/24>*

Syair religi tentang bulan Ramadan memberikan pelajaran dari pilihan diksi yang dilantunkan dengan merdu:

...

*Jadikan Ramadan bulan penuh berkah
Allah jadikan Ramadan bulan penuh rahmat
Perbanyaklah ibadah, jangan lupa sedekah
Perbanyaklah tadarus, jangan lupa shalawat*

Memparafasekan bait dari Haddad Alwi di atas, bahwa di dalam Ramadan ini Allah menjadikan bulan yang penuh rahmat. Syair di atas juga memberikan nasihat untuk kita bagi mereka yang merindukan Ramadan mengharap bahwa dari perputaran waktu kata andai saja bahwa semua bulan seperti Ramadan semua. Para Pencari Tuhan tidak hanya akan datang mengisi hiburan dunia senetron di TV hanya di bulan Ramadan juga. Seribu bulan penuh ampunan dan luberan pahala menjalankan bagi yang menjalankan ibadah puasa kemulyaan bulan Ramadan akan digapai janji Allah.

Bulan keberkahan inipun dimanfaatkan dunia sastra dari beberapa penyair lagu religi yang merilis album di bulan Ramadan. Dakwah yang disampaikan dalam diksi-diksinya menyiratkan kehidmatan menggali lebih dalam lagi tentang makna bulan keberkahan ini. Mereka pun mencari berkah dari pencinta musik puisi religi Ramadan yang diaranseman dengan apik, serasa terwakili suara hati dan pikiran dari diksi.

Tradisi lain yang memanfaatkan kedamaian bulan Al-Qur'an. Selama Ramadan, hari-hari dilantunkan ayat-ayat Al-Qur'an di setiap majelis. Mulai fajar menyingkap selepas subuh ketulusan iman yang menikmati warisan Rasul terlantun damai dari seorang nenek sampai mereka yang mulai terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an dilantunkan dengan bimbingan.

Terwakilkan pula materi tentang religi bahwa kita haruslah berlomba-lomba mencari keberkahan Ramadan seperti di syair berikut:

...

*Rahmat melimpah
Damainya kurasakan
Ramadan bulan Al-Qur'an
Mendidik jiwaku menyuburkan iman
Kuharapkan terus
Bersamamu selamanya*

Penyanyi religi Maher Zian, musisi yang bersal dari Swedia yang kental dengan dakwah Islam dengan lagu religi. Lagu berjudul Ramadan versi Indonesai ini menyampaikan dalam larik syairnya tentang kerahmatan dan keindahan di bulan Ramadan. Ibadah di bulan Ramadan lantunkan menentuh dengan nada dan melodi setiap larik kita akan memaknai kemuliaan Ramadan serasa menyuluh kalbu. Sejenak tengadah hati dan tangannya dalam sujud berlimpah keberkahan bulan akan menyuburkan keimanan untuk meningkatkan ketakwaan kita pada Allah SWT.

Disampaikan jadikan pedoman bahwa dalam kitab *Fathul Muin* menjelaskan Ramadan memiliki keistimewaan menjalankan ibadah. Sampai-sampai diungkapkan menjadi sunnah muakkad lebih-lebih pada 10 hari akhir. Kita diharapkan banyak-banyak memberikan shodaqoh tersirat dengan tasyakuran *maleman* yang telah dijelaskan di atas. Hal ini mengajarkan kita bisa ikhlas, penjelasan kitab ini menyampikan "Memberikan kelonggaran biaya untuk keluarga dan banyak berbuat kebajikan terhadap keluarga kerabat dan tetangga. Sebagai i'tibak Nabi' juga memberikan makna terbuka pada orang-orang yang menjalankan puasa bila mampu kalau tidak mampu cukuplah dengan memberi semacam minuman.

Ibadah lain terhitung pada sunnah muakkad adalah banyak-banyak membaca Alquran. Waktu yang lebih afdhol untuk membaca Al-Qur'an adalah sesudah subuh, sesudah sahur, waktu di antara magrib dengan isya. Sedangkan membaca di waktu malam adalah lebih utama.

Orang membaca Al-Qur'an penting sambil menghayati. Sebaiknya diupayakan dua kali menghatamkan Al-Qur'an pertahun. Lebih sering tentu lebih bagus.

Menurut hadis riwayat Ibnu Umar, pada 10 hari yang akhir Ramadan disunnahkan untuk memperbanyak sedekah dan membaca Al-Qur'an. Hal ini penting, khususnya dalam menyongsong datangnya *Lailatul Qadar* di mana memiliki keutamaan sebagaimana ibadah selama 1000 tahun.

Profil Penulis

Wiwin Khoiruroh, tulisan ini merupakan pengalaman kedua bergabung dalam antologi yang rilis di bulan Ramadan. Sampai saat ini masih merangkak belajar di dunia penulisan. Semoga dengan bergabung lagi mendapatkan referensi dari penulis lain dan mendapatkan berkah. Saya seorang ibu dari anak perempuan. Dengan menulis ini menyampaikan pesan untuk anakku lhda.

Ramadan Meriah, Ramadan Bulan Penuh Berkah

Oleh: Suprianto

Kedatangan bulan suci Ramadan selalu disambut sukacita oleh kaum Muslimin seluruh dunia. Tidak hanya umat Islam di Indonesia yang menyambut dan mengisi Ramadan dengan berbagai tradisi, namun di berbagai belahan dunia kehadiran Ramadan selalu disambut dengan tradisi yang meriah.

Keragaman etnis di Indonesia menjadikan tradisi dalam menyambut Ramadan menjadi begitu banyak ragamnya. Dari ujung barat (Aceh) sampai bagian timur Indonesia (Merauke) memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyambut Ramadan.

Secara umum setiap tradisi yang dilakukan masyarakat kita dalam menyambut dan mengisi bulan suci Ramadan tersebut sebenarnya menyimpan makna mendalam yang menunjukkan kegembiraan dengan datangnya bulan suci Ramadan dan bertujuan untuk menyucikan diri, saling mendoakan dan memaafkan, sekaligus menjalin siltaturrahim antar sesama.

Seperti sebuah ungkapan yang sangat populer di masyarakat kita, *Siapa yang bergembira dengan datangnya Ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya dari api neraka*. Ada sebagian kalangan yang menganggap ungkapan tersebut hadis, namun sebagian yang lain menganggap itu bukan hadis. Namun terlepas

dari hal itu, tradisi dalam menyambut Ramadan masyarakat kita menunjukkan betapa senangnya dengan kehadiran Ramadan.

Ramadan Masa Kecil di Kampung, Ramadan yang Dirindukan

Semenjak tidak lagi menetap di kampung kelahiran, ada kerinduan dengan memori masa lalu setiap bulan Ramadan tiba. Masa kecil yang sepenuhnya saya habiskan di kampung kecil itu menorehkan puluhan kenangan indah terutama saat-saat bulan puasa. Sesekali saya pasti menyempatkan menikmati ibadah puasa meski itu hanya buka bersama dengan keluarga besar kami.

Dari dahulu hingga saat ini Ramadan di kampung kami selalu berbeda dengan bulan-bulan yang lain. Malam hari dari pengeras suara musala dan masjid terdengar orang-orang yang membaca Al-Qur'an. Musala dan masjid yang biasanya sepi pada malam hari tampak hidup dengan aktivitas tadarus Al-Qur'an yang biasanya banyak diikuti oleh anak-anak muda.

Bulan Ramadan menjadi berkah bagi kami anak-anak kecil di waktu itu. Makanan yang enak-enak limpah ruah. Setiap malam selalu ada takjil yang dikirim ke musala. Berbagai buah dan makanan yang jarang kami nikmati mendadak tersaji dengan jumlah yang banyak. Belum lagi ketika Ramadan memasuki sepuluh hari yang terakhir, makanan akan semakin melimpah.

Kami menyebut *kenduri maleman*. Malam-malam ganjil mulai malam ke-21, 23, 25 hingga malam ke-29 Musala kami selalu mengadakan selamatan berupa sedekah *ambengan*. *Ambengan* adalah makanan yang berupa nasi berisi sayur dan lauk-pauk. Sayurnya biasanya berupa kacang panjang, tauge dan bayam yang dimasak (direbus) dan dicampur kelapa parut yang dibumbui rempah sebagai pemberi cita rasa. Kami biasa menyebutnya *kulupan*.

Tak hanya sayuran, *ambengan* juga dilengkapi dengan berbagai lauk. *Srundeng* pasti selalu ada. Serundeng dibuat dari parutan kelapa yang digoreng hingga kuning kecoklatan dengan berbagai bumbu-bumbu. Tak ketinggalan ditambah sambal goreng dan kacang tanah yang disangrai. Dan lauk pelengkap yang menjadi favorit kami adalah *ingkung* ayam kampung. Ayam *ingkung* merupakan ayam yang dimasak dan disajikan secara utuh.

Ambengan yang ada di ember akan dibagi ke seluruh jamaah dengan rata. Setiap orang akan mendapat bagiannya yang ditaruh di wadah daun pisang. Keseruan kenduri maleman hanya kami temui pada bulan suci Ramadan. Menikmati hidangan yang kami anggap istimewa ramai-ramai dengan seluruh jamaah musala menjadi nostalgia masa kecil yang akan selalu diingat.

Dulu ada tradisi yang selalu kami lakukan namun kini sudah tidak lagi ada. Tradisi tersebut adalah ronda di waktu sahur. Kegiatan membangunkan orang untuk makan sahur dengan ronda keliling jalan menjadi kenangan yang paling menyenangkan. Kami ronda dengan kelompok kecil yang anggotanya lima sampai sepuluh anak menggunakan alat pentungan yang dipukul dengan irama yang rancak.

Ada kebanggan bila timnya kompak. Tak jarang antar tim ronda bentrok kecil-kecilan ketika saling berpapasan. Biasanya kami akan saling mengejek, maklum saja masih anak-anak. Kegiatan ronda kami awali sekitar pukul 02.00 hingga pukul 03.00 dan menjelang imsak kami makan sahur bersama di musala dengan bekal yang kami bawa masing-masing.

Menjelang hari raya Idulfitri ada tradisi lain yang mesti kami kerjakan. Di kebun dan sawah kami selalu main meriam bambu. Mainan yang terbuat dari batang bambu yang dilubangi. Pada pangkal bambu dibuat lubang kecil yang nantinya akan disulut menggunakan sebatang kayu kecil yang dililit kain. Sebagai bahan

bakarnya kami menggunakan karbit yang ditambahkan air. Semakin besar bambu yang kami pakai maka akan semakin kuat pula suara yang dihasilkan.

Perubahan zaman rupanya juga merubah tradisi anak-anak di kampung kami dalam menyambut dan mengisi bulan Ramadan. Banyak hal yang kami lakukan dahulu kini tinggal cerita saja. Dan anak-anak sekarang punya tradisi berbeda, tradisi yang memang sesuai dengan zamannya.

Nyekar, Tradisi yang Tidak Lekang Dalam Menyambut Ramadan

Ada yang hilang ada pula yang datang. Begitu pula tradisi dalam masyarakat dalam menyambut dan mengisi bulan suci Ramadan. Dari sekian banyak tradisi masyarakat dalam menyambut Ramadan yang hingga kini masih lestari adalah ziarah kubur atau *nyekar* pada bulan Sya'ban (Jawa: Ruwah).

Konon, sebagian masyarakat Jawa mengaitkan bulan Sya'ban atau Ruwah dengan *makna 'aruh-aruh arwah', yang* memiliki arti menyapa arwah. Hakikat dari tradisi ruwahan adalah menghormati leluhur serta mendoakan kerabat yang telah meninggal. Pada umumnya ruwahan dimulai dengan membersihkan makam leluhur yang dilakukan bersama-sama, kemudian mendoakan dengan mengadakan tahlil dan menaburkan bunga ke makam.

Hingga kini tradisi ini masih terus dijaga. Tidak heran bila menjelang masuk Ramadan makam-makam banyak peziarahnya. Bahkan mereka yang sudah tinggal jauh di kota akan mengunjungi makam leluhurnya untuk ziarah. Penjual bunga dadakan akan mudah kita jumpai di jalan-jalan menuju makam. Mereka akan memanfaatkan momen spesial yang hanya sekali dalam setahun.

Nyekar atau ziarah kubur pada bulan Ruwah atau Sya'ban sebenarnya bagian dari ajaran agama dan tradisi masyarakat. Memang tidak ada perintah khusus agar seorang mukmin berziarah di bulan Sya'ban, namun demikian ziarah kubur merupakan bentuk ibadah yang dianjurkan dilakukan di dalam agama Islam yang memiliki banyak faedah utamanya mengingat kematian.

Berbhakti kepada orang tua tidak hanya sewaktu keduanya masih hidup di tengah-tengah kita. Akan tetapi berbhakti kepada kedua orang harus terus tetap dilakukan walaupun mereka telah tiada. Salah satu bentuk kewajiban seorang anak adalah selalu mendoakan orang tua. Dan ziarah kubur menjadi tanda bila seorang anak masih mengingat, taat dan berbhakti kepada kedua orang tuanya.

Bila tidak ada perintah khusus untuk melaksanakan ziarah kubur pada bulan-bulan tertentu, larangan ziarah kubur pada waktu tertentu pun tidak ada dalilnya. Jadi tradisi ziarah kubur pada bulan Sya'ban atau Ruwah yang selama ini diamalkan masyarakat tentu tidak bertentangan dengan syariat. Tradisi masyarakat yang memilih melakukan nyekar menjelang Ramadan karena semata mengharap berkah. Kalau pun ada pihak yang menganggap tradisi nyekar di bulan Ruwah sebagai amalan bid'ah tentu itu hak mereka dalam berpendapat.

Marhaban Ramadan 1445 Hijriyah. Semoga amal ibadah kita lebih baik di tahun ini. Ramadan menjadi bulan tempaan badaniah dan ruhaniah. Dan kelak kita keluar dari Ramadan menjadi insan yang semakin meningkat ketakwannya. Amin.

Profil Penulis

Suprianto, Kepala MI Miftahul Huda Pakisaji Kecamatan Kalidawir Tulungagung. Aktivist masjid dan pemerhati pendidikan, peminat dunia literasi yang aktif menulis di blog: <https://penulisspemulaa.blogspot.com>

Puasa Ramadan Ceria dan Penuh Makna

Oleh: Aan Choirul Anam

Kedatangan bulan Ramadan selalu ditunggu dan dinanti. Kedatangan bulan yang mulia, bulan yang penuh rahmat, penuh ampunan dan penuh barokah, selalu disambut dengan gembira dan penuh suka cita. Menyambut kedatangan Bulan Ramadan ini dari tahun ke tahun mengalami perubahan sesuai dengan masa dan perkembangan zamannya.

Pada tahun 1980-an menyambut datangnya Ramadan setelah shalat Ashar pada akhir bulan Syakban dengan tradisi *kotekan* atau tiduran dengan memukul bedug dan kentongan bertalu-talu dengan irama yang rancak dan enak didengar di masjid-masjid, langgar dan mushola. Namun sekarang hal itu sudah tidak dilakukan lagi, berubah dengan saling berkirim ucapan selamat memasuki Bulan Ramadan melalui media sosial dan elektronik yang esensinya tetap sama yaitu menyambut datang Bulan Ramadan dengan gembira.

Rasulullah Muhammad SAW telah mengingatkan dalam sebuah hadis kepada umatnya untuk senantiasa menghadirkan perasaan dan pikiran gembira menyambut kedatangan bulan suci Ramadan. Kegembiraan dan perasaan suka ria ini juga niscaya bakal diganjar dengan sebuah keistimewaan pula

مَنْ فَرِحَ بِدُخُولِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّيِّرَانِ

Artinya: "Siapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka."

Setiap satu tahun sekali, pada Bulan Ramadan umat Islam diwajibkan untuk berpuasa dan puasa Ramadan merupakan rukun Islam yang ke empat. Perintah puasa Ramadan terdapat pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Mengingat kembali, kenangan puasa di waktu kecil dulu di sebuah desa kecil di Kabupaten Malang, tepatnya di Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen. Waktu itu keluargaku mengikuti Bapak yang bekerja di Proyek Brantas Hulu di Sengguruh. Pada saat itu aku masih berada di Sekolah Dasar.

Bulan Ramadan selalu ditunggu karena sekolah pulang lebih pagi, banyak waktu bermain dengan teman dan ibu pasti masak yang enak-enak. Saat itu puasa terasa sangat menyenangkan. Sepulang sekolah aku langsung ke rumah ganti baju kemudian pamit kepada ibu untuk bermain dengan teman-teman. Biasanya kami bermain sepeda mengelilingi kampung, bermain kelereng, petak umpet, gobak sodor, engklek, gedrik dan enthik (permainan memukul tongkat pendek yang dilempar penjaga dengan tongkat panjang sejauh-jauhnya) setelah adzan dhuhur baru pulang ke rumah untuk sembahyang terus tidur siang.

Sekitar jam 2 siang teman-teman sudah datang ke rumah untuk mengajak *trutusan* ke sawah. Ada yang membawa pancing belut berupa tali senar yang dipilin dan ujungnya diberi pancing dan ada pula yang membawa layangan gapangan. Setelah sampai di sawah biasanya kami mencari belut di lubang-lubang yang ada di galengan sawah kemudian menaikan layangan gapangan. Sekitar pukul 5 sore baru pulang mandi, shalat Ashar.

Menunggu adzan Magrib kugunakan untuk membaca buku karena dulu belum ada TV. Hanya orang yang kaya yang punya TV kalau mau menonton TV harus *nonggo*. Terdengar dari mushola dekat rumah adzan magrib dikumandangkan segera kami sekeluarga berbuka dan melaksanakan shalat maghrib.

Pada malam harinya, kita bersama-sama dengan tetangga dan teman-temanku di sekitar rumah berjalan menuju ke mushola untuk shalat Isya' dilanjutkan shalat tarawih, sehabis doa shalat tarawih anak-anak berlari keluar mushola berebut pemukul beduk untuk tidur (memukul beduk dengan irama yang rancak). Setelah selesai, anak-anak pulang ke rumah untuk mengambil bekal saur dan kembali ke mushola ada yang membaca Al-Qur'an (tadarus Qur'an) di dalam mushola ada yang bermain di halaman mushola tak jarang ada yang bermain mercon cimpling (petasan kecil sebesar cabe), menyalakan kembang api batangan dan kembang kates (kembang api seperti kertas grenjeng yang dibakar meneteskan api yang bercahaya terang) sekitar pukul 10 malam kita tidur di mushola kemudian jam 2 dengan menggunakan kentongan dan beduk mushola yang dinaikan keatas gleden kita ronda membangunkan orang untuk saur mengelilingi kampung setelah itu kembali ke mushola untuk saur bersama-sama dengan makan bekal yang dibawa dari rumah tadi. Setelah dikumandangkannya adzan shubuh, kita shalat berjama'ah kemudian jalan-jalan pagi dan pulang ke rumah masing-masing untuk mandi dan menyiapkan diri berangkat ke sekolah.

Masa kecilku dahulu sangat jauh berbeda dengan anak-anak zaman sekarang. Anak-anak dahulu sangat senang bermain bersama-sama dengan teman sebaya dengan permainan yang mengharuskan bergerak dan keluar keringat sehingga anak-anak dulu lebih sehat, lebih akrab, lebih mudah bersosialisasi, mudah bekerja sama dan saling tolong menolong karena selalu berkolaborasi dengan teman-temannya. Berbeda dengan anak sekarang yang senangnya mager (malas gerak), waktunya banyak dihabiskan untuk nonton TV dan bermain Handphone, suka mabar (main bareng) game online yang dilakukan di rumah tanpa interaksi langsung dengan teman-temannya sehingga anak sekarang cenderung individualime, egois dan apatis terhadap lingkungannya.

Kembali kita ke bulan Ramadan. Bulan Ramadan merupakan bulan yang banyak mempunyai keistimewaan dan kemuliaan. Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Nasa'i bersabda:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ
أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ، فِيهِ
لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: "Telah datang kepadamu bulan Ramadan, bulan yang diberkahi, Allah telah mewajibkan padamu berpuasa di bulan itu. Dalam bulan itu dibukalah pintu-pintu langit dan ditutuplah pintu-pintu neraka, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan itu terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan."

Keutamaan bulan Ramadan dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain, antara lain:

- › Bulan penuh berkah (*Syahrul Mubarak*). Disebut demikian karena diturunkannya Al-Qur'an pertama kali.

- › Semua pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu.
- › Diwajibkannya umat Islam untuk puasa di bulan Ramadan. Puasa Ramadan akan mendidik kita agar istiqomah dalam bertakwa sehingga kita mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT.
- › Adanya Malam *Lailatul Qadar* (malam yang lebih baik dari 1.000 bulan).
- › Waktu mustajab untuk berdoa. Terdapat 3 waktu utama yang paling mustajab untuk berdoa di dalam bulan Ramadan, yaitu: pada waktu sahur, saat berpuasa, dan pada waktu berbuka puasa.
- › Bulan penuh ampunan. Siapa yang berpuasa pada bulan Ramadan dengan penuh keimanan dan keikhlasan maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.
- › Puasa Ramadan memberikan syafaat di akhirat kelak. Amalan puasa dan membaca Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seorang hamba di hari kiamat.

Puasa Ramadan melatih umat Islam untuk lebih bersabar dan disiplin dalam menggunakan waktu. Puasa merupakan kawah candra dimuka umat Islam untuk melatih diri mengalahkan hawa nafsunya dalam meraih ketakwaan kepada Allah SWT. Puasa juga merupakan cara membentuk karakter seorang muslim yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan taat menjauhi larangan-Nya. Puasa Ramadan juga dapat meningkatkan kesehatan jasmani (tubuh/fisik) dan kesehatan rohani bagi umat Islam.

Untuk mengisi bulan Ramadan dengan kegiatan yang positif dan bernilai ibadah, Madrasah Ibtidaiyah Ma'dinul 'Ulum Campurdarat yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Ma'dinul 'Ulum sudah sepuluh tahun ini mengadakan kegiatan "**Ramadan in Pesantren**". Kegiatan ini bertujuan untuk memberi bekal dasar-dasar agama Islam yang

kuat, memberi pengalaman mondok selama 10 hari dan mengisi bulan Ramadan dengan kegiatan yang positif dan bermakna kepada anak didik atau santri Madrasah Ibtidaiyah Ma'dinul 'Ulum. Orang tua atau wali santri sangat mendukung kegiatan **Ramadan in pesantren** ini karena dapat melatih putra/putrinya untuk lebih mandiri, dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dan dapat menghindarkan anak dari Handphone yang selama ini dikeluhkan orang tua dengan kebiasaan anak mabar (main bareng) permainan online di handphone yang membuat anak membuang waktunya percuma, membuat malas belajar dan beraktifitas.

Kegiatan **Ramadan in Pesantren** ini merupakan kerjasama antara Madrasah Ibtidaiyah Ma'dinul 'Ulum, Organisasi Santri Madrasah (OSAMA) Madrasah Diniyah Ma'dinul 'Ulum sebagai panitia pelaksanaanya dan Ustadz/Ustadzah Pesantren Ma'dinul 'Ulum sebagai narasumber dan pematerynya. Alhamdulillah, tahun 2024 ini Kegiatan Ramadan in Pesantren diikuti 166 santri, ada yang kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Ma'dinul 'Ulum Campurdarat. Kegiatan pada **Ramadan in Pesantren** terdiri dari kajian kitab Pesantren (Mabadi Fikih karangan Ustadz Umar Abdul Jabbar dan kitab Alala merupakan kitab yang merangkum penjelasan dari kitab Ta'lim Muta'alim karya Imam al-Zarnuji tentang akhlaq dan budi pekerti), praktek fikih, tadarus Al-Qur'an, Pembiasaan sunnah (shalat duha, shalat tahajud, shalat hajat, shalat rawatib dll), hafalan surat pendek, game edukatif dan interaktif, buka dan saur bersama, mondok di asrama, sama dengan mondok yang sebenarnya tidur berkelompok di kamar, tidur beralas kasur atau karpet yang dibawa dari rumah, setiap kamar berisi 10 sampai 19 santri. Kegiatan ini dilaksanakan 10 hari petama pada Bulan Ramadan. Dipilih 10 hari pertama bulan Ramadan karena menurut hadis Nabi Muhammad SAW pembagian keutamaan bulan Ramadan menjadi tiga, yaitu sepuluh hari pertama rahmat, sepuluh hari kedua adalah ampunan, dan sepuluh hari ketiganya adalah terbebas dari api neraka.

أوله رحمة، وأوسطه مغفرة، وآخره عتق من النار

Artinya: "Awal bulan Ramadan adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, sedangkan akhirnya adalah terbebas dari neraka."

Sehingga diharapkan para santri yang mengikuti kegiatan Ramadan in Pesantren selalu mendapat rahmat dari Allah SWT, sekaligus bekal ilmu dan kebiasaan yang baik dalam Ramadan in Pesantren dapat dilanjutkan dan diamalkan di rumah dalam beribadah puasa satu bulan penuh.

Banyak kejadian yang unik dan lucu ketika para santri mengikuti kegiatan **Ramadan in Pesantren**. Ketika awal masuk asrama para santri kelihatan penuh semangat bahkan tidur sampai larut malam karena asik ngobrol dan bermain dengan temannya sehingga sulit dibangunkan ketika akan shalat malam dan makan saur, sudah bangun tetapi pindah tempat untuk tidur lagi dengan sabar panitia membangunkannya kembali sampai para santri bangun dan mengikuti kegiatan dengan baik. Kemudian saat shalat subuh berjama'ah tidak jarang ada peserta/santri yang tidur saat shalat ketika sujud, setelah selesai shalat panitia membangunkannya menyuruh wudhu kemudian shalat subuh. Ketika Hafalan surat pendek setelah shalat subuh juga ada santri yang bersandar di tembok masjid lalu tidur. Dan yang paling rawan adalah hari pertama dan kedua puasa ada beberapa anak yang mokol dengan minum air saat berwudhu, makan sembunyi-sembunyi dan ada yang menagis ingin pulang.

Semua kegiatan **Ramadan in Pesantren** telah terprogram dan terjadwal dengan baik. Dimulai pukul 03.00 santri dibangunkan untuk mengikuti shalat malam, kemudian makan saur bersama dalam makan saur ini santri dilatih untuk bersabar dan disiplin antri bergantian mengambil makan untuk saur bersama-sama, selanjutnya mengambil wudhu untuk shalat

subuh berjama'ah. Setelah shalat Subuh berjamaah dilanjutkan hafalan surat pendek (juz 'Ammah) setelah itu istirahat dan bersih-bersih (mandi dan membersihkan kamar). Pada Pukul 07.00 para santri menuju ke masjid untuk shalat duha berjama'ah, setelah itu kajian kitab pesantren dilanjutkan dengan game / membuat karya yang menghasilkan produk kerajinan untuk melatih kreatifitas santri kemudian istirahat. Pada pukul 12.00 para santri ke masjid untuk shalat dhuhur berjama'ah dilanjutkan sorogan Al-Qur'an kemudian istirahat dan tidur siang. Pada pukul 15.00 mandi kemudian ke masjid untuk shalat ashar berjama'ah, setelah itu kajian kitab pesantren dan dilanjutkan game dan membuat karya yang menghasilkan produk kerajinan untuk melatih kreatifitas santri kemudian istirahat. Menjelang maghrib para santri mengaji kemudian shalat maghrib berjamaah dilanjutkan buka puasa bersama. Pada pukul 19.00 para santri ke masjid untuk shalat isya' berjamaah dan shalat tarawih berjama'ah setelah itu pengarahan dari panitia dilanjutkan tadarus Al-Qur'an setelah itu istirahat. Di sela-sela akan tidur malam biasanya digunakan para santri untuk bermain di halaman pondok ada yang main betengan, petak umpet dan gedrik / engklek. Kegiatan-kegiatan di Pesantren in Ramadan cukup padat dengan dikemas secara menarik diselingi game-game interaktif membuat para santri semangat untuk mengikutinya.

Dengan mengikuti kegiatan Ramadan in Pesantren ini, anak-anak / para santri semakin mandiri dan peduli kepada dirinya sendiri dan orang lain, membuat anak mudah bergaul dan sosialisasi serta bekerja sama dengan teman, beribadah lebih sempurna karena dilakukan secara berjama'ah dan dipandu oleh mentor, para santri lebih sabar, disiplin dan mampu menahan emosi serta santri lebih disiplin waktu (dapat mengatur dan menggunakan waktu sebaik-baiknya) dan pada akhirnya para santri dapat melaksanakan puasa Ramadan ini dengan Ceria dan penuh makna.

Semoga semua santri Madrasah Ibtidaiyah Ma'dinul 'Ulum menjadi anak-anak yang solih/sholihah, pinter bener, mendapat ilmu yang bermanfaat, bejo dan bahagia di dunia dan akherat serta menjadikan surga bagi orang tuanya. Allahumma Aamiin

Profil Penulis

Aan Choirul Anam, Lahir di Blitar tanggal 8 September 1976. Menempuh pendidikan SD, SMP, SMA di Tulungagung. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Jember tahun 1999. Sekarang sebagai Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'dinul 'Ulum Campurdarat

Mentradisikan Kebaikan di Bulan Terbaik

Oleh: Nurul Hidayah

Dalam hidup sesungguhnya manusia hanya dianjurkan melakukan 3 hal:

berniat baik, berbuat baik, dan berprasangka baik kepada Yang Maha Baik.

Hasilnya adalah bertemu dengan takdir yang baik.

Amal itu ada dua, amal baik dan amal buruk. Amal buruk sudah jelas Allah tidak ridlo dan tidak menerima. Tetapi amal baik apakah pasti Allah ridlo dan menerima? Jawabannya belum tentu. Lihat dulu bagaimana prosesnya. Kebaikan dalam pandangan Allah hakikatnya adalah seluruh amal baik yang diniati baik dan dilakukan dengan proses yang baik. Sedangkan amal baik yang tidak diniati baik dan tidak dilakukan melalui proses yang baik maka sesungguhnya itu tidak bisa disebut sebagai kebaikan.

Begitu banyak amal baik itu, yakni mencakup seluruh perbuatan baik, sikap baik, dan lisan baik dalam kehidupan manusia setiap harinya, yang terbagi menjadi dua yakni ibadah mahdlah dan ibadah ghoiru mahdlah. Ibadah mahdlah seperti salat, membaca al-Qur'an, berpuasa. Ibadah ghoiru mahdlah seperti berbakti kepada orangtua, bersedekah, mengucapkan perkataan baik, menolong orang lain, membersihkan rumah, dan lainnya. Termasuk amal baik adalah tidak melakukan hal buruk

apapun yang Allah pasti tidak ridlo. Artinya, mencegah diri untuk tidak melakukan maksiat adalah bagian dari amal kebaikan yang sangat penting.

Jika seluruh amal baik dilakukan dengan niat dan proses yang benar, maka itulah kebaikan. Jadi, syarat melakukan amal kebaikan itu ada 2, yaitu: dilakukan dengan niat yang benar yakni hanya karena Allah semata, dan dilakukan dengan proses yang benar sesuai syariat Islam. Masalahnya adalah, begitu banyak orang beramal baik tapi tidak dengan ilmu, atau tidak memahami bagaimana berniat melakukan amal baik dan melakukan kebaikan tersebut yang sesuai tuntunan Islam, sehingga amal baik itu menjadi sia-sia.

Misalnya, bersedekah itu baik. Tapi jika niat sedekah menghendaki pujian makhluk, mencari kedudukan di hati manusia, mengharapkan penilaian orang, ingin hartanya bertambah banyak, dll., maka itu dalam Islam tidak disebut sebagai kebaikan. Begitu juga dalam proses bersedekah misalnya dengan harta yang haram atau subhat, cara memberikannya dengan menyakiti si penerima, maka itu juga bukanlah kebaikan.

Jadi, sedekah yang benar hakikatnya hanya sedekah yang diniatkan karena Allah semata, mengharapkan ridlo-Nya, bersih dari keinginan dipuji orang, dan prosesnya pun hanya dilakukan dengan harta yang halal lagi baik, dan diberikan dengan cara yang baik, maka itulah kebaikan. Apalagi jika sedekah itu dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi (meskipun boleh dilakukan dengan terang-terangan), bahkan Rasulullah mengatakan tangan kirinya saja tidak tahu, itu adalah kebaikan yang sempurna.

Begitu juga semua amal baik yang diniatkan karena Allah semata dengan mengharap ridlo-Nya hendaknya diniatkan hanya karena Allah semata dengan mengharap ridlo-Nya. Mau bersedekah dengan harta sebanyak apapun, mau berjuang sampai mati sekalipun, mau salat beribu rakaat pun, tapi jika niat dan prosesnya tidak benar, sia-sialah dia, karena Allah tidak menerima kebaikannya.

Ramadan adalah wadah suci yang dikaruniakan Allah untuk memberikan kesempatan kepada hamba-Nya yang mau memperbaiki diri. Siapapun hambaNya yang beriman mendapatkan kesempatan berharga ini. Bahkan bisa jadi semua hamba Allah di muka bumi berhak mendapatkan kesempatan tersebut. Tentunya hanya bagi mereka yang mau mengambilnya. Pintu taubat dan pintu menuju kebaikan selalu terbuka selama hayat masih dikandung badan. Maka, saatnya kita berbenah kembali. Muhasabah diri untuk mencapai kemuliaan sejati. Menjadi hamba Ilahi Robbi yang tahu diri.

Untuk mentradisikan kebaikan di bulan terbaik bisa kita mulai dari mentradisikan hal yang kecil dan mudah untuk dilakukan, yang penting *istiqamah*. Masing-masing kita memiliki kemampuan yang berbeda. Karena itu silahkan berkreasi sendiri melakukan kebaikan apapun itu dan yakinlah bahwa Allah menerima dengan Rahmat-Nya. Secara garis besar, penulis membagi tradisi kebaikan ke dalam beberapa bagian diantaranya: tradisi dalam berpikir positif, tradisi berniat baik, tradisi berbuat baik, tradisi menjauhi keburukan, dan tradisi menjauhi perbuatan tidak berguna.

Pertama, mentradisikan berpikir positif terhadap segala permasalahan kehidupan. Manusia sangat mudah untuk berpikir negatif atau berprasangka buruk. Misalnya, ketika kita sakit kemudian minum obat tetapi tidak kunjung sembuh, kita juga sangat mudah berpikir negatif menyalahkan Allah atau menyalahkan dokter yang memberi obat. Ketika kita bekerja keras tetapi tidak juga menghasilkan uang banyak, kita cepat berpikir negatif bahwa tidak ada gunanya bekerja keras kalau tidak ada hasilnya. Manusia lebih suka melihat hasil tanpa menikmati prosesnya. Misalnya lagi, ada orang diam saja, terkadang kita berpikir hal buruk kepadanya, mengapa dia diam saja. Apakah ada yang salah dari diri saya, dst. Kemudian ketika ada kita mengundang tetangga tetapi dia tidak datang, ini juga

bisa seringkali membuat kita berpikir negatif, mengapa dia tidak datang, apakah dia marah kepada saya, dan seterusnya. Begitulah manusia sangat mudah berpikir negatif. Berpikir negatif melahirkan energi negatif pada diri kita, sehingga bisa menjadi kenyataan yang buruk sebagaimana yang kita pikirkan. Karena itu, di bulan suci Ramadan ini, adalah saat terbaik kita untuk melatih diri mengubah pikiran negatif menjadi positif. Hal ini bisa dilatih melalui *istiqamah muhasabah* terhadap hal-hal kecil keseharian kita. Kemudian mencoba mengambil hikmahnya. Bahwa tidak mungkin Allah memberikan masalah tanpa sebab dan tujuan. Tidak mungkin Allah memberikan ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya. Hakikat masalah itu baik bagi semua orang yang bisa berpikir positif.

Kedua, mentradisikan berniat baik ketika akan melakukan perbuatan apapun. Misalnya akan berbicara, harus berpikir terlebih dahulu apa niat saya berbicara, untuk apa dan mengapa. Pastikan bicara dengan cara yang santun dan jujur. Hal ini bisa dilatih dengan cara membiasakan diri berniat di pagi hari bahwa hari ini seluruh ibadahku, bekerjaku, hidup dan matiku hanya kupersembahkan untuk Allah, sehingga apapun hasilnya aku ridlo, dan aku tidak memharapkan penilaian makhluk.

Ketiga, mentradisikan berbuat baik dengan cara yang baik. Misalnya bersedekah secara sembunyi-sembunyi sesering mungkin, meskipun boleh bersedekah secara terang-terangan. Tetapi bersedekah tersembunyi bisa melatih keikhlasan yang lebih kuat daripada sedekah yang dilakukan secara terang-terangan. Latihannya bisa dengan cara yang paling ringan tapi istiqamah. Ambil uang setiap pagi sesuai kemampuan dan keikhlasan hati, lalu berikan kepada siapa saja yang kamu temui di hari itu. Bisa teman, tetangga, anak kecil, atau infaq di masjid. Setelah melakukan sedekah, jangan bercerita kepada siapapun, meskipun orang terdekat kita.

Keempat, mentradisikan menjauhi kebiasaan buruk dan maksiat. Ini lebih sulit dari berbuat baik. Misalnya, membiasakan diri untuk tidak mudah "maido" (suka menyalahkan atau merendahkan orang lain) apalagi istri, suami atau anak yang pasti punya kekurangan. Bagi kita yang masih memiliki kebiasaan ini, butuh perjuangan berat untuk menghilangkan. Biasanya orang lebih suka dan lebih mudah menyalahkan orang lain dari pada diri sendiri. Orang yang suka "maido" orang lain tidak akan mampu melihat keburukan dirinya sendiri, sehingga lama kelamaan ia tergelincir dalam lautan dosa. Hatinya selalu tersiksa melihat kebaikan maupun keburukan orang. Siksaan hati itulah sesungguhnya azab baginya. Latihan untuk jauh dari kebiasaan "maido" ini adalah dengan cara banyak menahan diri untuk tidak berkomentar terhadap keburukan orang lain. Carilah teman yang banyak diam dan hanya berbicara yang baik saja. Hindari teman yang suka komen.

Kelima, mentradisikan menjauhi kebiasaan yang tidak berguna. Perbuatan yang tidak berguna bukanlah suatu dosa. Tetapi perbuatan yang apabila dilakukan tidak ada manfaatnya bagi dirinya dan orang lain. Misalnya, begadang di malam hari tanpa mengerjakan suatu apapun. Padahal jika dibuat tidur istirahat bisa lebih efektif untuk bekerja esok hari. Membeli barang-barang yang bukan kebutuhan, tetapi hanya untuk kesenangan semata meskipun memiliki banyak uang. Akan lebih baik jika disedekahkan kepada mereka yang membutuhkan. Latihan kebiasaan ini adalah dengan cara banyak muhasabah diri dengan berpikir sebelum bertindak.

Demikianlah beberapa contoh tradisi kebaikan dan beberapa cara latihan mentradisikannya. Namun, secara umum, semua kebaikan bisa menjadi terbiasa apabila kita membiasakan diri untuk melakukannya. Selain itu, ada cara terbaik yang bisa kita lakukan untuk mentradisikan kebaikan yaitu dengan diam. Semakin banyak diam semakin meminimalisir kesalahan. Diam

yang maksud di sini adalah diam aktif. Lisannya diam, tapi hati, pikiran dan telinganya aktif. Hatinya aktif merasakan, pikirannya aktif bermuhasabah, dan telinganya aktif mendengarkan. Diam yang seperti inilah yang disukai Allah dan Rasul-Nya. Orang yang bisa diam seperti ini akan mendapatkan banyak pelajaran dan ilmu hikmah. Karena itu ada pepatah mengatakan : “takutlah kamu dengan orang yang diam, karena bisa jadi diamnya menghanyutkan”. Laut yang diam itu dalam, bisa menenggelamkan siapa saja yang tidak bisa berenang dan berselancar di dalamnya.

Namun, belajar diam itu pun sulit. Karena itu, puasa adalah sarana terbaik bagi kita untuk diam. Bahkan Prof. Quraish Shihab pun pernah mengatakan pentingnya puasa diam. Menurutnya, puasa diam dalam al-Qur’an disebut sebagai “shaum”. Sedangkan puasa makan dan minum disebut dengan “shiyam”. Beliau menyebutkan bahwa kata “shiyam” dalam al-Qur’an disebut sebanyak 13 kali. Sedang kata “shaum” disebut hanya satu kali. Keduanya sama-sama berarti “puasa”. Namun keduanya memiliki perbedaan. “shaum” adalah sebagaimana firman Allah QS. Maryam : 26 *“Maka makan, minum dan tenangkan hatimu. Jika kamu berjumpa dengan manusia katakan saja, “Aku sedang bernazar **berpuasa** untuk Tuhan Yang Maha Pemurah. Aku **tidak akan berbicara** kepada seorang manusia pun pada hari ini”.* Shaum dalam ayat di atas adalah **puasa berbicara**.

“Puasa bicara” akan melatih kita kemampuan untuk mendengar dengan baik, terutama mendengar suara hati yang jernih. “Puasa bicara” lebih dari sekedar menahan lidah untuk tidak menggunjing, menghujat, mencaci maki, tetapi juga tidak berbicara kecuali yang bermanfaat. Nabi bersabda, “Orang Islam adalah orang yang meninggalkan pembicaraan yang sia-sia”.

Puasa Ramadan harus dijadikan sarana bagi kita untuk melatih diri melakukan puasa bicara. Jika kita mampu berpuasa bicara, maka kita pun juga akan mampu melatih berpuasa

mendengarkan, yakni menghindari dari mendengar gosip, gunjingan dsb. Dan puasa melihat dari hal-hal yang dilarang Allah. (QS. An-Nuur : 30).

Ramadan merupakan media *training*, sebagai wujud kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Siapapun yang masih diberi kesempatan untuk mengikuti training ini berarti ia beruntung. Maka, jadilah peserta *training* yang baik dengan mengikuti aturan yang berlaku. Siapa pun yang mentradisikan kebaikan akan mendapatkan kebaikan pula. Mari pada kesempatan Ramadan 1445 H. ini kita belajar menghidupkan tradisi kebaikan dari diri kita. Mulai dari hal yang paling kecil dan *istiqamah*. Sekian mohon maaf dan terima kasih. Selamat menunaikan ibadah puasa 1445 H.

Profil Pebulis

Nurul Hidayah, adalah dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tinggal di Desa Gandekan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar

Ramadan Reflections: Stories of Faith

Oleh: Asnal Mala

Marhaban Ya Ramadan Karim, bulan yang penuh berkah. Alhamdulillah Wasyukrulillah Ala Kulli Ni'mah kita berjumpa kembali dengan Ramadan 1445 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 13 Maret 2024. Sambut bulan yang penuh berkah dengan penuh syukur, senyum bahagia. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan *dhohiron wabathinan*, berkah ilmu dan rezeki. Aamiin.

Bulan Ramadan datang 1 tahun sekali. Mari kita memanfaatkan kesempatan ini untuk beribadah dengan sebaik-baiknya. Berlomba-lomba meraih amal untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan di bulan Ramadan ini. Merefleksikan diri untuk terus berbenah dan belajar. Tidak ada satu orang pun yang dapat menjamin kita berjumpa kembali dengan Ramadan yang akan datang.

Ramadan, bulan suci dan bulan penuh ampunan, mengandung makna yang mendalam dan beragam bagi umat Muslim di seluruh dunia. Salah satu aspek utama dari Ramadan adalah ketaatan kepada ajaran agama melalui pelaksanaan puasa. Puasa Ramadan bukan hanya sekadar menahan diri dari makanan dan minuman sepanjang hari, tetapi juga merupakan bentuk pengorbanan yang dilakukan sebagai ekspresi cinta dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan menahan diri dari kenikmatan duniawi, umat Muslim merasakan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan merasakan kekuatan

pengendalian diri yang mendorong untuk memperbaiki perilaku dan menjauhkan diri dari sifat tercela. Selain itu, Ramadan juga menjadi waktu refleksi yang penting bagi umat Muslim, memanfaatkan waktu untuk merefleksikan diri merenungkan kesalahan dan dosa masa lalu, serta merencanakan langkah-langkah untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Dengan melibatkan diri dalam ibadah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa lebih intens, umat Muslim berupaya untuk mendekatkan diri pada Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual. Refleksi ini juga meliputi penghargaan atas berkah dan syukur atas semua karunia yang diberikan Allah, serta pengertian yang lebih dalam tentang arti sejati kehidupan.

Esensi dari puasa Ramadan adalah kemampuan untuk menahan diri, tidak hanya makan dan minum, tetapi juga menahan diri dari sifat tercela lahir dan batin. Banyak keutamaan yang dapat diperoleh bagi yang melaksanakan perintah-Nya. Salah satunya adalah janji surga. Rasulullah SAW telah menyebutkan bahwa di surga terdapat delapan pintu, salah satunya bernama *Rayyan* yang hanya akan dilalui oleh orang-orang yang berpuasa. Beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan puasa Ramadan sebagai berikut:

1. Ramadan adalah bulan penuh berkah, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan pun dibelenggu. Pada bulan Ramadan terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan.

فَدَجَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُّبَارَكٌ أَفْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ
 أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ
 خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: Telah datang bulan Ramadan, bulan penuh berkah, maka Allah mewajibkan kalian untuk berpuasa

pada bulan itu. Saat itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, para setan diikat dan pada bulan itu pula terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan (HR Ahmad).

2. Puasa bulan Ramadan adalah sebagai penebus dosa hingga datangnya bulan Ramadan berikutnya. Rasulullah SAW bersabda:

الصَّلَاةُ الْحَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ
مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا جُنِبَ الْكَبَائِرُ

Artinya: Jarak antara shalat lima waktu, shalat Jumat dengan Jumat berikutnya dan puasa Ramadan dengan Ramadan berikutnya merupakan penebus dosa-dosa yang ada di antaranya, apabila tidak melakukan dosa besar (HR Muslim).

3. Puasa Ramadan bisa menebus dosa-dosa yang telah lewat, dengan syarat puasanya ikhlas. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR Bukhari dan Muslim).

4. Barangsiapa memberi buka orang yang puasa maka mendapat pahala sebanyak pahala orang puasa tersebut. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الصَّائِمِ لَا يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ
شَيْءٌ

Artinya: Barangsiapa memberi perbukaan (makanan atau minuman) kepada orang yang berpuasa maka dia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa tersebut (HR Ahmad).

5. Sedekah yang paling baik adalah pada bulan Ramadan.

أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ صَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ

Artinya: Rasulullah SAW pernah ditanya, "Sedekah apakah yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Yaitu sedekah dibulan Ramadan" (HR Tirmidzi).

6. Orang yang banyak beribadah (menghidupkan) bulan Ramadan, maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Barangsiapa beribadah (menghidupkan) bulan Ramadan dengan iman dan mengharap pahala, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR Bukhari dan Muslim).

7. Doa orang yang berpuasa adalah *mustajab*. Rasulullah saw bersabda:

ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ ؛ دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ
الْمَظْلُومِ

Artinya: Ada tiga macam doa yang mustajab, yaitu doa orang yang sedang puasa, doa musafir, dan doa orang yang teraniaya (HR Baihaqi).

8. Puasa dan Al-Qur'an yang dibaca pada malam Ramadan akan memberi syafaat kepada orang yang mengerjakannya kelak di hari kiamat. Rasulullah Saw bersabda:

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ
مَنْعْتُهُ ۖ وَالطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنْعْتُهُ
النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعْنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ

Artinya: Puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata, "Ya Rabbi, aku mencegahnya dari makan dan minum di siang hari". Al-Qur'an juga berkata, "Aku mencegahnya dari tidur di malam hari, maka kami mohon syafaat buat dia." Beliau bersabda, "Maka keduanya dibolehkan memberi syafaat" (HR Ahmad).

Uraian beberapa hadis sahih di atas yang menjelaskan tentang keutamaan puasa Ramadan merupakan bahan refleksi bagi diri kita untuk terus memupuk semangat belajar dan terus belajar berproses menjadi lebih baik dalam perjalanan spiritual individu selama bulan suci Ramadan. Di antara hiruk-pikuk aktivitas sehari-hari, kita mencari momen-momen untuk merenungkan keimanan diri, mentadaburi pesan-pesan suci yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta mengenang ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Di dalam Refleksi Ramadan kisah-kisah keimanan, kita menemukan beragam cerita yang mencerminkan kekuatan iman dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan godaan sehari-hari. Ada kisah tentang seseorang yang menemukan cahaya di

tengah kegelapan dengan kembali kepada agama, menemukan ketenangan dalam beribadah dan menguatkan hubungan dengan Tuhan. Ada juga kisah tentang pengorbanan dan kebaikan tanpa pamrih yang menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejak kebaikan tersebut, menyebarkan kasih sayang dan kepedulian di sekitarnya. Kisah-kisah ini tidak hanya mencerahkan hati dan pikiran, tetapi juga mengingatkan kita akan esensi Ramadan sebagai bulan untuk berintrospeksi, memperbaiki diri, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan dan sesama. Melalui refleksi ini, kita belajar untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan, memaafkan kesalahan, dan bertumbuh menjadi individu yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih sadar akan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Perintah puasa juga terdapat dalam surat QS Al-Baqarah 183 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Puasa menjadi sarana efektif penanaman sekaligus pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan bisa digali dari pelaksanaan ibadah puasa karena puasa mengajarkan kita untuk senantiasa menahan dan mengendalikan diri. Karakter ini sangat dibutuhkan bukan hanya untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk semua profesi dan jabatan. Karakter ini sudah tertanam dan tumbuh subur dalam setiap pribadi bangsa, setidaknya akan meminimalisirkan praktik korupsi, kolusi, nepotisme, suap, dan praktik-praktik tercela. Untuk mengatasi dan mengurangi segala masalah dan penyakit tersebut yakni dengan puasa karena puasa merupakan ibadah yang paling ampuh dan efektif, asalkan pelaksanaan puasa tersebut dilakukan dengan dasar iman yang kuat kepada Allah.

Keistimewaan puasa Ramadan sebagai bulan yang penuh berkah dan bulan untuk merefleksikan diri lebih baik antara lain terletak pada adanya keterlibatan banyak aspek dalam diri manusia selama menjalankan ibadah puasa, baik aspek yang

bersifat jasmaniah maupun aspek yang bersifat rohaniah, aspek emosional dan aspek spritual. Berpuasa dapat mencegah manusia dari perbuatan dosa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya. Ibadah puasa yang dijalani umat Muslim, bukan hanya sekadar menahan lapar dan haus, tetapi lebih dari itu, puasa merupakan anugerah besar dari Allah untuk menjadikan diri menuju karakter Muslim sejati. Dengan berpuasa, banyak sekali pelajaran yang berharga untuk terus belajar merefleksikan diri agar lebih baik antara lain sebagai berikut di bawah ini:

1. Puasa mendidik kejujuran

Salah satu refleksi ketakwaan dalam kehidupan manusia adalah sikap jujur. Puasa memiliki korelasi yang kuat dengan sikap positif ini. Ibadah puasa ini hubungannya langsung dengan Allah Yang Maha Mengetahui. Puasa memiliki tujuan antara lain menyucikan aspek batin manusia (agar menjadi takwa), di mana kesucian itu juga harus diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari agar terhindar dari sifat kemunafikan dan kefasikan serta perilaku koruptif.

2. Puasa mendidik kerja keras dan fokus berpikir

Saat berpuasa, kita senantiasa dituntut untuk bekerja keras dan bukan malah mengendorkan semangat dalam mencari nafkah. Bekerja keras bagi orang beriman bukanlah suatu tuntutan karena adanya pengawasan dari atasan tapi senantiasa merasa diawasi langsung oleh Allah. Puasa akan mendidik orang tetap bekerja meski tidak diawasi manusia. Perwujudan kerja keras ini dapat juga di lihat dari semangat untuk menjalankan ibadah yang dianjurkan pada bulan Ramadan. Seseorang yang jarang shalat sekalipun, akan berusaha untuk menunaikan shalat secara lengkap dan tepat waktu, bahkan shalat tarawih, saat Ramadan.

3. Puasa mendidik kedisiplinan

Puasa melatih diri kita untuk hidup berdisiplin karena selama berpuasa kita tidak makan dan minum kecuali setelah terbenamnya matahari atau datangnya waktu magrib. Kedisiplinan seperti itu hendaknya dapat menjadi kebiasaan dalam keseharian. Ibadah paling rahasia di mata manusia yaitu ibadah puasa, karena yang mengetahui seorang berpuasa atau tidak hanya dirinya dan Allah. Belajar disiplin bukan berarti menyiksa diri sendiri, namun belajar tentang kesabaran dan penderitaan orang lain.

4. Puasa mengajarkan kesabaran

Pada saat puasa kita akan merasa haus dan lapar yang melilit perut. Ketika waktu magrib belum tiba, kita tidak diperbolehkan untuk makan dan minum meskipun itu halal melainkan kita harus bersabar menunggu hingga waktu berbuka tiba. Bukan hanya itu saja. Kebiasaan pada hari di luar bulan Ramadan, seperti kemarahan begitu mudah terjadi, namun pada waktu berpuasa kita diingatkan untuk bersabar agar pahala puasa kita tidak batal. Jadi berpuasa pada intinya adalah melatih kesabaran dan kurangnya daya tahan, di mana kedua sifat ini merupakan kelemahan manusia. Orang yang berpuasa akan merasakan lapar dan dahaga. Di sinilah rasa kepekaan sosial kita dilatih, apakah dengan puasa kita menjadi dermawan dan penyabar.

5. Puasa mengajarkan rasa syukur

Puasa mengajarkan rasa syukur atas nikmat dan rahmat dari Allah. Banyaknya nikmat khususnya makan dan minum tidak serta merta dinikmati oleh orang lain. Kelebihan akan harta dan materi justru harusnya digunakan untuk membantu orang lain. Dari puasa inilah rasa syukur itu timbul dan semakin menambah kedekatan kita kepada sang

pencipta. Rasa syukur akan menimbulkan empati kepada orang lain yang semakin instens sehingga hasilnya rasa syukur kita akan selalu bertambah.

6. Puasa mendidik kesetaraan

Dalam ibadah puasa manusia memiliki kesamaan. Ketika berpuasa sama-sama menahan dari segala yang membatalkan puasa, seperti makan dan minum dan lain sebagainya. Puasa Ramadan memberikan pendidikan kepada kita tentang sikap kesetaraan. Allah akan meninggikan derajat orang beriman tanpa melihat jenis kelamin atau gender. Kesetaraan inilah yang akan memberikan semangat dan motivasi untuk kita selalu berbuat baik.

7. Puasa mendidik manusia agar senantiasa belajar dan menuntut ilmu

Puasa Ramadan mengandung perintah belajar yang terkandung dengan makna yang sangat mendalam. Melalui belajar, manusia akan memperkaya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan mengikuti kajian-kajian dakwah, ceramah agama, kuliah subuh dan lain sebagainya akan semakin memperkaya keilmuan kita tentang agama. Selain itu juga, puasa juga mendorong kita untuk bisa mengambil hikmah dari kesulitan hidup serta mengamalkannya ilmu yang kita peroleh kepada orang lain.

8. Puasa mendidik rasa empati

Bulan Ramadan akan mendidik umat Muslim agar timbul rasa empati terhadap sesama. Dengan berpuasa kita belajar untuk ikhlas memberi dan peduli terhadap nasib golongan yang tidak sebaik kita. Dengan merasa keadaan demikian diharapkan akan membuat kita lebih bersungguh-sungguh secara ikhlas untuk mengulurkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan serta memberikan ruang besar

pada diri mereka untuk mengembangkan kepekaan sosial, tanggung jawab, dan mengedepankan kepentingan orang lain dan masyarakat.

9. Melatih hidup sederhana.

Puasa mengajarkan kita untuk hidup sederhana yang dicerminkan saat kita makan dan minum waktu berbuka. Keinginan untuk makan dan minum berlebih akan menimbulkan hanya sekedar hawa nafsu saja. Oleh karena itu, dengan puasa Ramadan kita hendaknya diajari untuk menahan hawa nafsu duniawi dan selalu menerapkan pola hidup sederhana.

10. Mencegah penyakit karena pola makan yang berlebihan

Makanan yang berlebihan belum tentu baik untuk kesehatan seseorang. Kelebihan makanan akan mengakibatkan kegemukan yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kolestrol, tekanan darah tinggi, jantung koroner, diabetes melitus dan lain-lain. Maka dengan kita menjalankan puasa Ramadan ini akan memberikan kesempatan bagi alat pencernaan kita untuk beristirahat, membebaskan tubuh dari racun, kotoran yang merusak kesehatan dan membunuh bakteri, virus dan sel kanker sehingga kuman-kuman tersebut tidak bisa bertahan hidup

Mari kita manfaatkan kesempatan ini pada bulan Ramadan dengan sebaik-baiknya untuk senantiasa meningkatkan iman & taqwa kita. Beberapa tips untuk memupuk diri dalam keimanan dan ketaqwaan antara lain :

1. Memperbaiki sholat

Salah satu cara untuk meningkatkan iman dan taqwa yaitu memperbaiki shalat. Ketika sholat membutuhkan sholat yang khusuk. Dengan sholat yang khusuk dapat mencerminkan keimanan dan ketaqwaan.

2. Perbanyak membaca Al-Qur'an

Di bulan Ramadan ini tentunya kita dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an kita dapat belajar makna-makna yang terkandung di dalamnya.

3. Perbanyak Bersedekah

Bersedekah dapat diartikan pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Dengan bersedekah di bulan ramdhan ini kita dapat mendapatkan keberkahan serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

4. Memperbanyak bersyukur

Di bulan Ramadan kita harus memperbanyak bersyukur. Memperbanyak bersyukur dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita. Bersyukur berarti kita selalu mencari nikmat dan rezeki Allah SWT di setiap kondisi apapun. Dengan bersyukur kita tetap yakin bahwa Allah tidak pernah meninggalkan dan senantiasa membantu kita agar mendapatkan nikmat dan rezeki yang berlimpah.

5. Memperbanyak dzikir

Dzikir artinya sedang mengingat Allah. Dalam dzikir tidak selalu dalam bentuk bacaan yang panjang . Berdzikir dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, orang yang berdzikir akan mendekat kepada Allah serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita.

Refleksi Ramadan tahun ini diingatkan akan pentingnya menjaga semangat Ramadan dalam setiap langkah hidup kita. Meskipun bulan suci ini nanti akan berakhir meninggalkan kita, pesan-pesan keimanan dan inspirasi dari kisah-kisah yang telah kita dengar dan rasakan harus tetap menyala dalam hati dan

pikiran kita sepanjang tahun. Kita dihadapkan dengan kesempatan untuk menerapkan pembelajaran yang telah kita ambil dari cerita-cerita tersebut, mengubahnya menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi dengan sesama manusia. Selama kita terus membangun fondasi keimanan kita dan merawatnya dengan ketulusan dan keikhlasan hati, setiap hari adalah kesempatan untuk melanjutkan perjalanan spiritual kita. Refleksi Ramadan mengajarkan kita bahwa setiap individu memiliki cerita unik mereka sendiri dalam pencarian kebenaran dan makna hidup. Dalam kerendahan hati dan keteguhan iman, kita dapat menemukan kekuatan untuk mengatasi rintangan dan mencapai kedamaian yang sejati. Meskipun bulan Ramadan telah berakhir, kita ditinggalkan dengan harapan dan keinginan untuk terus mengejar kebaikan, kedamaian, dan kasih sayang yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Kisah-kisah keimanan yang telah kita bagi dan alami menjadi sumber inspirasi yang tiada akhir, menghidupkan semangat kita dalam meraih kebahagiaan sejati dan keberkahan dalam hidup kita. Semoga setiap langkah kita selanjutnya diisi dengan kebaikan dan berkah yang abadi, dan semoga kita semua diberkati dengan keberhasilan dalam perjalanan kehidupan kita hingga kembali jika waktunya akan tiba insyaallah husnul khatimah. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat dan berkah bagi pembaca. Aamiin.

Profil Penulis

Asnal Mala, lahir di Jember pada tanggal 1 April 1980. Pendidikan yang pernah di tempuh, Madrasah Ibtida'iyah (SDN) Sidomekar XII lulus tahun 1993. Melanjutkan Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin (SMP) lulus tahun 1996. Madrasah Aliyah (SMA) TambakBeras Jombang lulus tahun 1999. Mulai masuk perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember Jurusan Tarbiyah (PAI) lulus th 2003. Setelah lulus langsung melanjutkan S-2 di Universitas Padjadjaran Bandung

Jurusan Ilmu Komunikasi dengan beasiswa penuh lulus 2005. Mulai Tahun 2022 sampai Sekarang menempuh Doktoral di Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya tahap penelitian dan penulisan disertasi, semoga Allah SWT melimpahkan kesehatan dhohiron wabathinan, dan kemudahan dalam menyelesaikan disertasi hingga ujian tahap akhir. Aamiin. Kegiatan Selama S1, kegiatan ekstra maupun intra kampus sering diikuti mulai dari Sekretaris BEM STAIN Jember, Sekretaris dalam Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan dan Bendahara Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah sampai posisi Bendahara Koperasi Mahasiswa STAIN Jember. Selain itu aktif di PMII jabatan sebagai Devisi Jurnalistik, Aktif di IPPNU Cabang Jember Sebagai Ketua III. LSM Lembaga Agama dan Sosial (L'PaS) Jember Devisi Perempuan dan Gerakan Peduli Perempuan (GPP) Jember jabatan sekretaris 2002-2003, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Cabang Jember Sebagai Ketua II 2002-2003. Sering aktif mengikuti kegiatan sosial dan seminar-seminar dan Training tentang masalah perempuan dan gender, sering juga mengikuti Pelatihan-pelatihan, diantaranya pelatihan Jurnalistik, pelatihan kepemimpinan dan beberapa pelatihan lainnya, juga pernah menulis artikel di media massa salah satunya yaitu di majalah KANDIDAT tentang Hambatan Kuota Perempuan di Legislatif dan Agenda Politik Perempuan di Parlemen Mernjelang pemilu 2004. Sekarang aktif menulis serta pengamat masalah pendidikan pesantren, perempuan, anak, gender dan media . Pengalaman mengajar: STIKOM Bandung, UINSA SURABAYA, UNSURI SURABAYA mulai 2006 – sekarang, Litbang Yayasan al-Chusnaini 2017- 2020, dan Tim Kreatif Yayasan Al Chusnaini 2020-sekarang.

Aktif menulis jurnal dan penelitian tentang pendidikan pesantren, pendidikan karakter anak usia dini , perempuan dan gender. Buku antologi yang telah ditulis: *Sahabatku Inspirasi Menulisku, Dahsyatnya Doa Ibu, Survival Pesantren, Pendidikan Anak Usia Dini.*

Usaha Online Shop di Facebook dan IG Asnal Mala (Gallery BarakAllah) grosir dan ecer bantal hotel dan aneka kurma, mukena, baju dll. Bisa dihubungi ke 081332208680. blob:https://web.whatsapp.com/273_e691a-c704-4c23-9bbd-3848fdeade7.

Semangat Ramadān Karīm

Oleh: Ruslan Sangaji

Ramadān Karīm, demikian satu di antara sebutan bulan mulia yang dinantikan umat Islam seluruh dunia. Kegembiraan menyambut Ramadan diekspresikan oleh masyarakat muslim dengan cara bervariasi. Suka cita ini tercermin dalam pernak pernik persiapan menyambut bulan suci yang penuh berkah. Tradisi-tradisi unik menyambut Ramadan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat muslim. Di desa-desa, persiapan menyongsong Ramadan terasa lebih istimewa. Kepedulian masyarakat akan pentingnya lingkungan bersih menyambut Ramadan diwujudkan dalam bentuk kerja bakti dengan membersihkan masjid dan memperindah lingkungan sekitarnya. Suara bacaan al-Qur'an dan shalawat yang bersumber dari TOA (*Terminal Operator Access*) menara masjid berkumandang, mengingatkan setiap orang untuk bersiap-siap dengan penuh semangat menyongsong bulan mulia, dan penuh ampunan.

Tidak ketinggalan di era modern ini, teknologi informasi juga ikut berperan dalam meneguhkan ikatan masyarakat muslim di seluruh dunia selama Ramadan. Pesan dalam bentuk ucapan selamat dan doa terkait Ramadan tersiarkan melalui media sosial, menjadikan dunia maya sebagai sarana untuk berbagi semangat dalam menjalankan ibadah puasa. Hal ini, terasa semakin kental dengan nuansa Ramadannya. Dengan penuh semangat dan tekad, umat Islam di seluruh dunia bersiap-siap untuk menjalani perjalanan spiritual yang khas selama satu

bulan. Meski bermacam-macam budaya dan tradisi, kegembiraan dan kesyukuran menyambut bulan suci ini memiliki makna tersendiri. Ibaratnya, umat Islam mendapatkan energi baru dalam satu ikatan, yaitu ikatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Di tengah arus kegembiraan menyambut Ramadan, aroma lezatnya masakan khas untuk sahur dan berbuka puasa menyebar dari setiap rumah sekaligus menggugah selera. Dapur rumah menjadi pusat kegiatan, dengan aroma wangi rempah dan aneka hidangan lezat yang menyatu dalam atmosfer yang penuh cinta dan kehangatan. Ibu-ibu dan para anggota keluarga turut bersama mempersiapkan hidangan spesial untuk menyatukan keluarga di saat-saat istimewa ini. Tak hanya dalam ranah kuliner, Ramadan juga memberikan keberkahan tersendiri bagi kehidupan sosial yang lebih intens. Berbagai kegiatan keagamaan menyeruak seperti tadarus Al-Qur'an, kajian-kajian keislaman, dan tarawih menjadi momen berharga yang dijalani secara berjama'ah. Meski secara fisik mungkin berjauhan, tetapi umat Islam merasa dekat dalam kebersamaan spiritual, saling menguatkan dan membangun keakraban yang semakin kokoh.

Seiring dengan semangat berbagi, sejumlah amaliah Ramadan dan inisiatif kemanusiaan ikut meramaikan suasana keberkahan Ramadan. Bantuan kepada yang membutuhkan, seperti bagi-bagi takjil, buka puasa Bersama, paket sembako dan santunan untuk anak yatim, menjadi wujud nyata kepedulian sosial di bulan yang penuh kemurahan hati ini. Namun, di tengah kebahagiaan ini, point penting yang perlu diingat adalah keikhlasan dan ketulusan dalam melakukan semuanya. Ramadan bukan hanya tentang menahan lapar dan haus, tetapi juga mengendalikan hawa nafsu, Ramadan juga bukan hanya untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama, tetapi bagaimana mendalami makna spiritualitas dari bentuk ibadah yang dilakukan baik yang sifatnya *hablun minallah*, maupun *hablun mianannas*.

Di balik kegembiraan menyambut Ramadan, terdapat pula tantangan dan ujian yang harus dihadapi oleh masyarakat muslim. Ketika suara azan magrib mengundang masyarakat muslim bersama-sama membuka puasa. Detik-detik terakhir menjelang berbuka menjadi momen yang ditunggu-tunggu dengan penuh antusiasme. Hidangan lezat dan beragam di atas meja, dari kurma manis hingga air segar, menandai akhir hari yang penuh berkah. Mereka dihadapkan pada bagaimana pola makan waktu berbuka puasa dan ketahanan serta pengendalian diri dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Tanpa pengendalian diri, maka menjalani ibadah Ramadan dapat menjadi sia-sia belaka. Setiap kita ini dituntut punya target untuk mencapai esensi dari keberkahan bulan suci ini, di mana kebersamaan, kesabaran, dan ketekunan menjadi kunci untuk menggapai rahmat dan ampunan Allah. Dalam keberkahan Ramadan, manusia diajak untuk merenung dan memperbaiki diri. Setiap detik yang dilewati di bulan ini diisi dengan doa dan introspeksi diri, menciptakan kesempatan untuk membersihkan hati dan memperkuat ikatan batin dengan Sang Pencipta.

Inilah keunikan Ramadan, di mana setiap individu, dari berbagai latar belakang dan perbedaan, bersatu dalam kesatuan sebagai umat Islam. Dalam keanekaragaman perayaan Ramadan di seluruh dunia, tergambar keajaiban kebersamaan yang mampu melebur segala perbedaan dan merajut tali persaudaraan yang erat di antara umat manusia. Saat malam tiba, suara adzan berkumandang dari setiap masjid, memecah keheningan malam dan mengundang umat untuk bersama-sama menunaikan salat tarawih. Cahaya lampu mesjid memberikan atmosfer yang hushed dan mendalam. Para jamaah berkumpul, berderet dalam saf-saf yang teratur, menciptakan pemandangan indah serta memperlihatkan persatuan dan kekhusyukan.

Kegiatan i'tikaf di mana seorang muslim menarik diri untuk beribadah dan merenung, menjadi satu target pula di beberapa tempat. Ibadah atau amaliah Ramadan semacam ini menciptakan ruang bagi pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam hubungan spiritual.

Dengan demikian, Ramadan, bukan hanya sebuah bulan yang ditempati melaksanakan puasa wajib selama sebulan, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang penuh makna. Dalam setiap langkahnya, umat Islam berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kepedulian sosial, dan merasakan kebersamaan yang menghangatkan. Inilah semangat Ramadan, bulan penuh cinta dan rahmat yang senantiasa menyatukan hati umat Islam di seluruh dunia.

Profil Penulis

Ruslan Sangaji, Dosen IAIN Bone Sulawesi Selatan

Ramadan: Bulan Dirindukan, Tradisi Berkesan

Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas

Ramadan merupakan bulan yang dirindukan oleh umat Islam. Ramadan selalu terasa istimewa, nuansanya begitu berbeda dari bulan-bulan lainnya. Ramadan menghadirkan suasana yang lain dari biasanya. Hal ini karena pada bulan suci ini, setiap umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa dan dianjurkan melakukan ibadah sunah yang pahalanya sama seperti amalan wajib. Selain itu, terdapat malam istimewa yang selalu diturunkan pada bulan Ramadan yaitu Lailatulqadar yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Oleh karena itu, momen bulan Ramadan ini menjadi kesempatan besar bagi umat Islam untuk melipatgandakan amal saleh dan ibadah. Menurut Qoumas (2023), Rasulullah saw. memberi julukan bulan Ramadan sebagai bulan agung (*syahrin 'adhim*) dan penuh berkah (*syahrin mubarak*). Ramadan merupakan hadiah Allah Swt. untuk umat Nabi Muhammad saw. dalam memperbanyak pahala.

Tradisi yang menandai bulan Ramadan umumnya dilaksanakan pada sebelum Ramadan, saat Ramadan, dan menjelang Idulfitri yang menandai akhir bulan Ramadan. Tradisi ini selalu dinantikan dan dilakukan ketika bulan Ramadan. Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari selama bulan puasa.

Tradisi yang dimaksud bisa sama dengan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur. Ada pula tradisi yang hanya ada pada keluarga-keluarga tertentu, sehingga menjadi kebiasaan khusus yang tidak ditemui pada keluarga yang lain. Berikut ini pemaparan tentang tradisi ataupun kebiasaan yang berkesan pada bulan suci Ramadan.

Tradisi Menjelang Ramadan

Tradisi menjelang Ramadan ditandai dengan adanya *megengan*. *Megengan* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Tradisi *megengan* merupakan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dengan berdoa di masjid atau musala, *ater-ater* (berkirim makanan/nasi berkat) ke tetangga atau saudara dekat maupun jauh, atau saling bertukar nasi berkat yang dibawa setelah berdoa di masjid atau musala. *Megengan* dilakukan untuk mengingatkan umat Islam bahwa bulan Ramadan akan segera tiba. Hal ini senada dengan gagasan Patoppoi (2024) bahwa *megengan* menjadi pengingat umat Islam terhadap datangnya bulan Ramadan. Makna *megengan* antara lain (1) ucapan rasa syukur karena telah dipertemukan lagi dengan bulan Ramadan; (2) saling berbagi nasi berkat yang telah dibuat kepada tetangga maupun saudara; (3) permohonan maaf kepada tetangga, saudara, dan handai tolan dalam persiapan menyambut bulan suci Ramadan.

Tradisi selanjutnya menjelang Ramadan adalah *nyekar*. *Nyekar* merupakan ziarah kubur atau pergi ke makam orang tua, saudara, atau leluhur sebelum bulan Ramadan menjelang. *Nyekar* biasanya dilakukan untuk mengingat kembali dan mendoakan orang tua, saudara, maupun leluhur yang telah tiada. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Orang tua terdahulu sudah mengenalkan tradisi ini kepada anak cucunya. Tujuan dari tradisi *nyekar* menurut orang tua adalah untuk mendoakan dan menghormati leluhur yang sudah tiada. Selain itu *nyekar* bertujuan untuk membersihkan makam leluhur yang sudah lama

tidak dikunjungi karena keturunannya harus tinggal dan bekerja di luar kota. Sementara itu, menurut Aji dalam Patoppoi (2022) *nyekar* merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menghormati para leluhur, menjalin silaturahmi dengan keluarga karena menyempatkan diri untuk pulang ke kampung halaman. Selain itu, tradisi *nyekar* bisa merekatkan nilai sosial jika mayoritas masyarakat melaksanakannya. Jadi tradisi ini juga bisa menjalinkan tali silaturahmi dengan tetangga atau teman lama saat bertemu di makam untuk berdoa.

Tradisi Saat Ramadan

Tradisi saat Ramadan adalah adanya hidangan yang wajib disajikan saat berbuka puasa. Saat berbuka puasa, keluarga sering menyajikan hal-hal yang menyegarkan untuk takjil seperti es buah, jus buah, setup buah nanas atau pisang, es serbat (es blewah), es sirup, dll. Kemudian menyajikan menu utama berkuah seperti soto, sayur bening, sayur sop, rawon, capcay kuah, dll. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya dehidrasi saat puasa. Jadi hal-hal tersebut sering disajikan saat berbuka puasa. Kalau memang masih bisa untuk sahur, akan disajikan saat sahur. Hidangan-hidangan yang menyegarkan saat berbuka puasa akan mengembalikan kesegaran tubuh dan menambah energi. Begitu pula pada saat sahur, makanan berkuah akan membuat nafsu makan bertambah karena umumnya saat sahur terlalu pagi, tubuh kurang terbiasa makan saat itu. Namun dengan makanan berkuah akan menambah keinginan untuk makan dengan lahap saat sahur. Selain itu, dengan makan makanan yang berkuah kita dapat menyimpan cadangan air di dalam tubuh, selain air putih yang diminum. Menurut Rifki (2024) menu sahur yang disarankan adalah makanan yang berkuah sehingga menjaga tubuh terhidrasi selama berpuasa.

Tradisi selanjutnya, menyajikan takjil secara bergiliran ke musala. Di sekitar tempat tinggal kami terdapat sebuah musala untuk tempat beribadah. Warga selalu bersepakat menyajikan

takjil di musala tersebut secara bergiliran. Setiap warga yang menyumbang takjil akan menulis daftar di papan yang terpasang di musala tersebut. Warga antusias dalam menyajikan takjil secara bergiliran selama bulan puasa. Tiga puluh menit sebelum azan magrib, sumbangan takjil akan berjajar rapi di meja samping musala. Ada minuman segar seperti air mineral, jus, kolak, es degan, es dawet, dll. serta kue-kue basah, roti, maupun jajanan pasar yang terhidang di sana. Para jemaah yang akan melaksanakan salat dapat menikmatinya saat azan magrib berkumandang. Apabila sumbangan takjil berlebih jumlahnya, para jemaah dapat membawanya pulang ke rumah masing-masing. Bahkan bisa menikmatinya setelah salat isya dan tarawih.

Tradisi saat Ramadan berikutnya adalah berbelanja ke pasar takjil. Beberapa tempat di wilayah kami menjadi pasar takjil dadakan. Beberapa penjual berkumpul di satu tempat yang sama sehingga muncul pasar takjil. Mereka menjual aneka macam hidangan mulai kudapan, minuman, hingga makanan berat yang menggoda untuk dibeli. Berkunjung ke pasar takjil menjadi salah satu pilihan, apabila malas untuk memasak di rumah karena lelah bekerja seharian. Jadi pulang bekerja, bisa langsung ke pasar takjil untuk berburu makanan berbuka puasa. Berkunjung ke pasar takjil juga bisa dilakukan untuk *ngabuburit*. *Ngabuburit* merupakan kegiatan untuk mengisi waktu menjelang berbuka puasa di bulan Ramadan. Jadi berjalan-jalan mengelilingi pasar takjil untuk *ngabuburit* sekalian membidik hidangan atau minuman yang akan dibeli untuk berbuka puasa.

Lalu, tradisi buka puasa bersama keluarga. Buka puasa bersama keluarga besar, mengundang paklik, bulik, sepupu, keponakan dll. Buka puasa bersama dilaksanakan untuk mempererat jalinan silaturahmi keluarga. Buka puasa bersama dapat meningkatkan kerja sama antarkeluarga terutama saat bersama-sama memasak, menyajikan hidangan, dan menata lokasi acara. Buka puasa bersama dapat bermanfaat untuk

memupuk rasa kebersamaan, kekompakan, dan solidaritas antaranggota keluarga. Selain itu, buka puasa bersama diyakini dapat mengurangi tingkat stres anggota keluarga. Hal ini karena saat buka bersama adalah saat keluarga berkumpul sehingga anggota keluarga dapat saling berbagi perasaan sehingga meredakan ketegangan psikis. Selain itu, apabila anggota keluarga tengah disibukkan dengan suatu pekerjaan, buka puasa bersama keluarga dapat mengurangi stres atau beban pikiran.

Menanti patrol sahur merupakan hal yang mengasyikkan selama bulan puasa terutama saat sahur. Patrol sahur hanya ada di bulan Ramadan. Patrol sahur terdiri dari sekelompok orang (umumnya para pemuda dan anak desa) yang membawa kentongan dari bambu, bedug kecil, botol bekas, galon bekas, atau alat musik pukul, dll. berkeliling desa membangunkan orang-orang untuk sahur. Mereka biasanya juga menyanyikan lagu-lagu sahur untuk membangunkan orang-orang. Patrol sahur memang terkesan berisik karena memang terlalu dini hari diperdengarkan, tetapi lagu-lagu yang dinyanyikan dan musik yang ditabuh berirama enak didengar. Patrol sahur adalah tradisi yang positif dan bermanfaat. Selain untuk membangunkan orang untuk sahur, patrol sahur bermanfaat untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga karena saling membangunkan dan mengingatkan untuk sahur, serta menumbuhkan semangat Ramadan. Hermansyah (2022) mengungkapkan bahwa patrol sahur menjadi salah satu budaya yang melakat selama Ramadan.

Tradisi di Akhir Ramadan

Tradisi *maleman* menjadi salah satu pertanda saat menjelang akhir bulan puasa. Tradisi *maleman* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadan. Terutama, pada malam-malam ganjil bulan Ramadan yaitu malam 21, 23, 25, 27, dan 29. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara membuat nasi berkat, lalu diantar ke rumah sanak saudara maupun tetangga. Selain itu, nasi berkat bisa dibawa ke musala atau masjid sebagai menu buka puasa bersama para

hadirin. Tujuan dari tradisi *maleman* adalah menyambut malam Lailatulqadar, bersedekah, meningkatkan ibadah sunah, mempererat tali silaturahmi dengan kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar. Janah (2020) menjelaskan tradisi *maleman* mengajarkan kita untuk mendekati diri kepada Allah Swt., memperbanyak sedekah, dan menggiatkan ibadah-ibadah sunah karena bulan Ramadan segera berakhir. Tradisi *maleman* merupakan tradisi yang mulia sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk melakukan amal kebaikan.

Bersih-bersih rumah menjadi salah satu tradisi berkesan menjelang akhir bulan Ramadan. Setiap anggota keluarga di rumah akan memiliki tugas masing-masing. Setiap orang akan bertugas dan bertanggung jawab pada pos masing-masing. Kami akan berbagi tugas untuk membersihkan seluruh bagian rumah, misal ada yang bertugas membersihkan ruang tamu, dapur, ruang keluarga, membereskan dan membersihkan perabotan, dll. Selain itu, terkadang kami menyewa jasa orang lain untuk mengecat tembok, memperbaiki bagian rumah yang bocor, atau merenovasi sedikit bagian rumah yang rusak. Bersih-bersih rumah juga merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan menjelang Idulfitri. Kegiatan ini dilaksanakan agar rumah menjadi bersih dan tampil segar menyambut hari kemenangan dan para tamu yang akan datang bersilaturahmi.

Tradisi berikutnya adalah menyiapkan kue untuk lebaran. Kue kering disiapkan untuk menyambut tamu yang akan datang silih berganti untuk bersilaturahmi setelah salat Idulfitri. Dulu, kami sering membuat sendiri kue kering seperti nastar, kue mawar, kastengel, pastel abon, stik bawang atau stik keju, kue semprit, kue kacang, dll. Namun, saat ini kami lebih memilih untuk memesan kue-kue tersebut dari seorang produsen kue kering langganan. Hal ini karena kesibukan masing-masing yang membuat kami tidak bisa membuat kue sendiri. Oleh karena itu

H-15 lebaran, biasanya kami sudah bersiap memesan kue-kue kering. Saat H-3 lebaran atau sesuai kesepakatan pengambilan, kami bersiap menjemput kue-kue itu untuk disajikan ketika lebaran.

Daftar Pustaka

- Hermansyah, Fendy. 2022. *Patrol*. <https://radarmojokerto.jawapos.com/ramapedia/821011463/patrol>, (diakses pada 12 Maret 2024, pukul 06.20 WIB).
- Janah, Shofiatul. 2020. *Maleman, Tradisi 10 Hari Terakhir Bulan Ramadan*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/271485/maleman-tradisi-10-hari-terakhir-bulan-ramadhan>, (diakses pada 12 Maret 2021, pukul 04.49 WIB).
- Patoppoi, Billy. 2022. *Mengenal Budaya Nyekar Sebelum Ramadan*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/mengenal-budaya-nyekar-sebelum-Ramadan/> (diakses pada 11 Maret 2024, pukul 16.08 WIB).
- Patoppoi, Billy. 2024. *Makna Megengan sebagai Tradisi Menyambut Ramadan*, <https://www.suarasurabaya.net/senggang/2024/makna-megengan-sebagai-tradisi-menyambut-Ramadan/> (diakses pada 11 Maret 2024, pukul 15.25 WIB).
- Qoumas, Yaqut Cholil. 2023. *Menggali Makna Ramadan*, <https://kemenag.go.id/kolom/menggali-makna-Ramadan-16BRJ> (diakses pada 11 Maret 2024, pukul 14.30 WIB).
- Rifki. 2024. *Manfaat Memilih Makanan Berkuah untuk Sahur, Bisa Jaga Kesehatan dan Kenyamanan Selama Berpuasa*, <https://radarpekalongan.disway.id/read/62180/manfaat-memilih-makanan-berkuah-untuk-sahur-bisa-jaga-kesehatan-dan-kenyamanan-selama-berpuasa>, (diakses pada 12 Maret 2024, pukul 05.01 WIB).

Biodata Penulis



Rahmawati Mulyaningtyas lahir di Kepanjen, Kabupaten Malang. Menempuh S-1 pada program studi Pendidikan, Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah dan S-2 program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Saat ini menjadi dosen di program studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Beberapa tulisannya telah diterbitkan di jurnal ilmiah, buletin, maupun buku ber-ISBN. Apabila ingin berkorespondensi dengannya dapat melalui email: r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id.



Bagian Dua

**GELIAT TRADISI
MENYAMBUT
RAMADAN DI BERBAGAI
WILAYAH**



Tradisi Bugis di Bulan Ramadan

Oleh: Samsinar S.

Ramadan adalah bulan yang suci, penuh berkah, rahmat, anugerah dan maghfirah-Nya. Bulan ini paling ditunggu-tunggu dan disambut dengan kegembiraan oleh seluruh umat Islam. Berbagai aktivitas keagamaan dan sosial serta tradisi yang berlaku di masyarakat dilakukan dalam menyambut bulan Ramadan ini. Aktivitas keagamaan yang biasa dilakukan adalah *tahrib* Ramadan melalui pengajian, simaan Al-Qur'an, doa dan dzikir bersama, serta aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, aktivitas sosial juga dilakukan melalui pasar murah, bersedekah, membersihkan mesjid, memberikan santunan untuk anak yatim dan kaum dhuafa, dan aktivitas sosial lainnya. Berbagai tradisi Bugis juga dilakukan baik sebelum bulan Ramadan, saat bulan Ramadan dan setelah bulan Ramadan. Tradisi Bugis inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini.

Adapun beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis dapat dikelompokkan berikut ini :

Tradisi Bugis Pra-Ramadan

Menjelang bulan Ramadan, masyarakat Bugis menyambut datangnya bulan Ramadan dengan melakukan hal-hal berikut ini:

Massuro Baca

Massuro baca berarti meminta untuk mendoakan. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menghormati leluhur, membersihkan jiwa dan raga sebelum memasuki bulan Ramadan.

Dalam melaksanakan tradisi ini dipimpin oleh *sanro* atau tokoh masyarakat. Biasanya, masyarakat yang *massuro baca* itu menyiapkan makanan baik makanan berat, maupun makanan ringan atau kue, buah dan menyiapkan minuman. Makanan berat yang disiapkan seperti nasi putih, *sokko pute*, *sokko lotong* yang diberi di atasnya telur ayam kampung yang telah dimasak, ayam *nasu likku*, acar, *tumpi-tumpi*, *salonde* atau *bajabu* (abon ikan) dan sup. Untuk makanan ringan atau kue, yang disiapkan adalah kue bugis seperti *barongko*, *onde-onde*, lapis gula merah, lapis tepung beras, lapis telur, *apang*, *doko-doko* dan lainnya. Buah-buahan yang disiapkan adalah pisang dan kelapa muda, dan untuk minuman, hanya air putih. Semuanya disiapkan dalam suatu wadah atau loyang. Setiap loyang memiliki berbagai jenis makanan. Selain itu, disiapkan dupa yang dinyalakan pada saat dimulai tradisi ini. Setelah makanan, minuman dan buah-buahan ini telah dibaca atau didoakan maka diundanglah keluarga dekat atau tetangga untuk menikmatinya dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi antar keluarga dan tetangga.

Gambar 1. Mabbaca-Baca



Sumber : lintasnews5terkini.com

Massiara Koburu

Tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat Bugis menjelang Ramadan. *Massiara koburu* artinya ziarah kubur. Ziarah ke makam orang-orang saleh dan keluarga terdekat. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mengingat orang-orang saleh dan keluarga yang telah tiada dan mendoakannya agar diampuni segala dosa-dosanya dan diterima ibadahnya di sisi-Nya, melepas rasa rindu dengan mereka yang telah tiada dan membersihkan makam mereka.

Gambar 2. Massiara Koburu



Sumber : kawanpuan.com

Mabbarazanji

Mabbarazanji adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dalam berbagai perayaan, baik pada acara pernikahan, aqiqah, hari-hari besar Islam dan acara menyambut bulan Ramadan. *Mabbarazanji* adalah pembacaan kitab sastra yang berisi sejarah Nabi Muhammad Saw., dari mulai kelahirannya hingga wafatnya. Tradisi ini dilaksanakan dengan melafalkan isi kitab tersebut dengan nada yang indah, dibaca secara bergantian dan diikuti secara bersama. Dalam

melaksanakan tradisi ini, pemilik acara menyiapkan makanan yang akan disantap setelah selesai acara. Pemilik acara mengundang keluarga dekat, tetangga, pemuka masyarakat dan agama serta masyarakat lainnya. *Mabbarazanji* ini sebagai penghubung bagi masyarakat dan keluarga yang melaksanakan tradisi ini, sehingga tradisi ini dapat mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat. Selain itu, tradisi ini dilakukan sebagai bukti bahwa rezeki yang diberikan oleh Allah swt., patut disyukuri.

Gambar 3. *Mabbarazanji*



Sumber : iainpare.ac.id

Madduppa Keteng

Madduppa keteng artinya menyambut bulan khususnya bulan Ramadan. Tradisi ini dilakukan melalui pembacaan doa pada hari pertama puasa sampai hari ketiga puasa. Masyarakat yang melakukan tradisi ini menyiapkan makanan untuk disajikan pada saat selesai berdoa dalam menyambut bulan Ramadan. Beberapa yang hadir dalam tradisi ini adalah keluarga yang melakukan tradisi ini, tetangga, tokoh masyarakat, tokoh agama

dan masyarakat sekitar. Dalam melakukan tradisi ini dipimpin oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama yang sering menjadi pemimpin doa. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memperingati silaturahmi, mengucapkan rasa syukur dan menyambut datangnya bulan Ramadan. Selain itu, tradisi ini juga dilakukan dengan berkeliling di sekitar kampung membawa obor atau membawa alat-alat musik dan melantunkan shalawat atau nyanyian Islami.

Gambar 4. Madduppa Keteng



Sumber : Ramadan.tempo.co

Mabbalanca

Dalam menyambut bulan Ramadan, masyarakat Bugis mempersiapkan segala kebutuhannya untuk memasuki bulan Ramadan. Mereka *mabbalanca* atau berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya selama bulan puasa.

Makkebu Beppa Uji

Tradisi *makebbu mabbepa uji* (membuat kue Bugis) bukan hanya dalam penyambutan bulan Ramadan, tetapi juga acara lainnya seperti pernikahan, syukuran *lecce bola* (pindah rumah),

aqiqah dan perayaan lainnya. Kue Bugis yang biasanya dibuat oleh masyarakat dalam menyambut bulan Ramadan seperti barongko, lapis, onde-onde, dan kue lainnya.

Ini adalah tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Bugis dalam menyambut bulan Ramadan. Tradisi ini sebagai bentuk kesyukuran dan kegembiraan karena masyarakat akan bertemu kembali dengan bulan Ramadan.

Tradisi Bugis Pada saat Ramadan

Berbeda dengan tradisi yang dilakukan masyarakat Bugis pra Ramadan dengan pada saat telah masuk bulan Ramadan. Pada saat bulan Ramadan, masyarakat Bugis melakukan kebiasaan-kebiasaan berikut ini :

Mattedu Manre Subuh

Tradisi Bugis ini dilakukan pada saat menjelang Subuh untuk membangunkan umat Islam makan sahur. Ini dilakukan sekitar pukul 02.00-03.00 WITA. Tujuannya agar masyarakat mempersiapkan makanan yang akan disantap untuk makan Sahur. Masyarakat berkeliling kampung membunyikan alat musik atau berteriak dengan menggunakan speaker. Mereka berteriak, sahur....sahur....sahur. Selain itu, juga biasa dilakukan di mesjid karena speaker yang ada di mesjid dapat menjangkau banyak orang.

Mappere Pappabuka

Mappenre pappabuka artinya membawa makanan atau minuman untuk berbuka puasa. Menjelang berbuka puasa, masyarakat membawa makanan atau minuman untuk berbuka puasa di mesjid. Pengurus mesjid telah mengatur jadwal yang membawa makanan atau minuman untuk buka puasa. Makanan berat yang biasa dibawa oleh masyarakat seperti nasi campur, nasi goreng, nasi udak dan nasi kuning. Untuk makanan ringannya, seperti jalangkote, barongko, doko-doko, pudding gula merah dan untuk minuman, masyarakat biasanya membawa es buah, es pisang ijo dan es pallabutung.

Mappabuka

Mappabuka artinya mengundang masyarakat untuk datang ke rumah berbuka puasa. Masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik melaksanakan tradisi ini. Mereka mengundang masyarakat sekitar untuk berbuka puasa bersama. Tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi, berbagi dan mensyukuri nikmat Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan.

Mappittara

Mappittara artinya berzakat fitrah. *Mappittara* adalah kewajiban dan tuntunan agama yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Masyarakat Bugis mengistilahkannya dengan *mappittara* yang harus dilakukan mulai dari awal bulan puasa sampai malam takbiran. Biasanya, orang Bugis *mappittara* kepada guru mengaji, kerabat dekat yang kurang mampu atau menyerahkan ke mesjid untuk disalurkan kepada masyarakat yang berhak menerimanya.

Tokabbere

Tokabbere artinya takbiran. *Tokabbere* dilaksanakan pada malam terakhir bulan puasa. Masyarakat Bugis menghiasi mobilnya dengan berbagai model seperti model Ka'bah, masjid, perahu dan model lainnya yang dilengkapi dengan lampu-lampu yang berwarna-warni dan menggunakan beduk atau gendang, *speaker* dan aksesoris lainnya. Tradisi ini diperlombakan oleh masyarakat, sehingga mereka berusaha kreatif mungkin untuk mendesain mobilnya dengan baik. Mereka merayakan malam takbiran ini dengan berkeliling kampung sebagai bentuk kegembiraan bahwa mereka telah menyelesaikan puasa sebulan penuh.

Gambar 5. *Tokabbere*



Sumber : Youtube, Hairul Aspar.

Demikian, tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis pada saat bulan Ramadan. Berbagai tradisi ini memiliki tujuan tertentu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Tradisi Bugis Pasca-Ramadan

Setelah bulan Ramadan, masyarakat Bugis melakukan hal-hal berikut ini :

Massiara dan Mappassiara

Massiara artinya mengunjungi atau berziarah ke keluarga dekat dan jauh, tetangga, sahabat dan kolega. *Mappassiara* berarti menerima tamu yang datang ke rumah dan menyiapkan makanan dan minuman untuk disantap oleh mereka yang berkunjung.

Massuro Baca dan Massiara Koburu

Tradisi ini sama dengan tradisi pra-Ramadan. Cara pelaksanaannya, dan tujuannya sama, hanya saja waktu pelaksanaannya yang berbeda. *Massuro Baca* dan *Massiara*

Koburu (1) dilaksanakan menjelang bulan Ramadan dan Massuro Baca dan Massiara Koburu (2) dilakukan pasca atau setelah bulan Ramadan.

Inilah beberapa tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis baik dilaksanakan pra-Ramadan, saat bulan Ramadan dan pasca-Ramadan. Tradisi ini dijalankan dengan baik oleh masyarakat Bugis, memiliki tujuan yang baik dalam menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar, menghormati para leluhur, mensyukuri nikmat rezeki yang diberikan Allah SWT dan berbagi rezeki dan kebahagiaan bagi masyarakat lainnya.

Profil Penulis



Samsinar S Penulis lahir di Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan adalah dosen tetap pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone sejak tahun 2003. Pendidikan formal diselesaikan di daerah kelahiran antara lain Sekolah Dasar Negeri 7 Watampone pada tahun 1989, Madrasah Tsanawiyah Negeri Watampone pada tahun 1992 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone pada tahun 1995.

Melanjutkan perkuliahan di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2000 dan pada almamater yang sama melanjutkan studi S2 Konsentrasi Sejarah Islam dan Komunikasi Islam pada tahun 2001-2003. Tahun 2014 telah menyelesaikan Program Doktor di Bidang Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Email: samsinarakbar20@gmail.com.

Ramadan di Nusantara: Tradisi, Kebersamaan, dan Spritualitas di Kabupaten Kepulauan Sula

Oleh: Amrudin Yakseb

Indonesia dikenal dengan berbagai keunikan dan keberagaman enik dan budayanya. Negara dengan salah satu penduduk Muslim terbesar di dunia ini, selain dikenal dengan masyarakat dengan tingkat spritualitas tinggi, juga dikenal dengan masyarakat bertradisi. Untuk mendukung dapat diterimanya nilai-nilai Islam di tengah masyarakat para ulama terdahulu terkadang mendukung sebagian tradisi masyarakat tertentu sebagai wujud realisasi ajaran Islam. Tidak terkecuali di Kabupaten Kepulauan Sula.

Kepulauan Sula adalah salah satu kabupaten di Provinsi Maluku Utara. Terletak paling Selatan, dan dengan jarak tempuh kurang lebih 284 km yang dapat ditempuh malalui penerbangan maupun pelayaran laut. Kabupaten Kepulauan Sula merupakan daerah dengan salah satu tingkat penduduk Muslim terbesar di Provinsi Maluku Utara dengan presentasi 90.82%. Selain itu masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula juga merupakan masyarakat yang terbuka dengan menerima berbagai perbedaan baik dari etnis, suku hingga perbedaan agama. Dengan sikap pluralis masayakat tersebut menjadikan masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula menjadi tempat yang aman dan damai dari berbagai kalangan baik enik Jawa, Bugis, dan Buton bahkan yang

Muslim maupun non-Muslim. Selain itu Kabuapten Kepulauan Sula juga kaya akan keberagaman budaya, alam serta masyarakat yang ramah serta toleran atas berbagai aktivitas ibadah.

Ramadan adalah bulan suci dalam Islam yang memiliki makna yang mendalam bagi umat Islam di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Di Nusantara, khususnya di Kabupaten Kepulauan Sula tradisi Ramadan dipenuhi dengan kebersamaan serta semangat spritualitas dan beragam praktek keagamaan yang memperkaya budaya lokal seperti kegiatan tahlilan menjelang Ramadan, pukul *tifa toto buang*, berbagi makanan, melakukan kegiatan safari Ramadan, membangun hubungan silaturahmi bahkan hingga meningkatkan spritualitas dengan melaksanakan ibadah sholat setiap waktunya. Sebagai contoh dalam menghadapi Ramadan di Kabupaten Kepulauan Sula, masyarakat sangat antusias menyambutnya dengan syukur di mana saat menjelang Ramadan setiap keluarga akan membersihkan rumah mulai dengan mengecat hingga mencuci berbagai perabot yang ada dalam rumah tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan tahlilan oleh setiap kepala keluarga yang di sebut dengan *tahlilan wa nap* (tahlilan kepala puasa).

Dari gambaran umum di atas, dalam tulisan ini akan dijabarkan berbagai macam kegiatan atau tradisi yang dilakukan sebagai bentuk kebersamaan dan peningkatan spritualitas terhadap sang pencipta.

Tradisi Bersih-bersih menjelang Ramadan

Tradisi bersih-bersih menjelang Ramadan di Kabupaten Kepulauan Sula ini sudah terjadi secara turun-temurun, di mana setiap menjelang bulan suci Ramadan, setiap keluarga akan membersihkan rumahnya, mulai dari mengganti warna cat, hingga mencuci berbagai perabot yang ada di dalam rumah. Kegiatan ini memang tidak semua dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sula. Namun oleh karena masyarakat

Kabupaten Kepulauan Sula merupakan masyarakat yang heterogen, kebiasaan melakukan bersih-bersih ini sudah menjadi tradisi dan dilakukan oleh banyak orang khususnya masyarakat sula yang tersebar di Kabupaten kepualaan sula. Prinsip utama yang terpendam dalam diri masyarakat sula adalah *bagila uma, bagila lal* yang artinya bersih rumah-bersih hati. Maksudnya adalah dengan membersihkan rumah akan menjadi tempat ternyaman untuk membersihkan hati. Rumah yang bersih akan menjadi nyaman untuk hari-hari yang di lalui dalam melaksanakan ibada puasa Ramadan. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana dalam Hadist Nabi, Rasulullah SWA bersabda : *sesungguhnya Allah S.W.T itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia maha bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu".* (HR. Trimizi)

Tradisi Tahlilan wa nap (Tahlilan Kepala Puasa)

Tradisi tahlil *wa nap* adalah tradisi melakukan tahlilan menjelang bulan puasa. *Wa nap* dalam bahasa sula yang mengandung arti sebagai "*kepala*". Jadi tahlilan *wa nap* artinya tahlilan kepala puasa. Tahlilan ini dilakukan menjelang bulan puasa Ramadan, biasanya dilakukan menjelang seminggu hingga sehari puasa Ramadan akan dilakukan. Biasanya setiap keluarga yang menjadi tuan rumah akan mengundang para tetangganya disertai hakim sara (orang yang memimpin doa) untuk melakukan tahlilan dan membacakan doa di rumahnya. Tradisi ini memang tidaklah wajib dilakukan, namun sebagian besar masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sula akan melakukannya menjelang bulan suci Ramadan. Sehingga terkadang ketika kegiatan tahlilan *wa nap* ini hendak di lakukan, tuan rumah harus merencanakan waktunya dengan baik sehingga tidak tabrakan waktunya dengan agenda yang sama oleh para tetangganya. Selain itu tahlilan ini biasanya sebelum dilakukan, hari sebelumnya dilakukan kunjungan (ziarah) kubur oleh tuan rumah terhadap sanak saudaranya yang telah meninggal duluan.

Tradisi Pukul Tifa Toto Buang

Hal unik yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula adalah melakukan *pukul tifa toto buang*. Kegiatan ini dilakukan pada saat waktu masuk bulan Ramadan. *Pukul tifa toto buang* adalah kegiatan dengan cara memukul (menabuh) bedug yang ada di masjid dengan irama tertentu. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh tiga sampai empat orang dengan menggunakan kayu rotan dan dilakukan sore hari menjelang magrib atau bada magrib dengan tujuan memberikan isyarat bahwa telah masuk waktunya untuk melakukan ibadah menjelang puasa, yakni dilakukannya sholat trawih, makan sahur dan besoknya harinya berpuasa. Saat kegiatan *pukul tifa toto buang* ini dilakukan biasanya sangat ramai dan menjadi tontonan para warga disekitar masjid, oleh karena masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula menyambutnya bulan Ramadan dengan penuh gembira.

Tradisi Berbagi makanan

Salah satu tradisi kuat selama bulan Ramadan di Kabupaten Kepulauan Sula adalah praktik berbagi takjil kepada yang membutuhkan, baik kepada tetangga, keluarga atau orang-orang yang kurang mampu. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang inti dalam ajaran Islam. Berbagi makan dibulan Ramadan inipun disadari oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula sebagai bagian dari amalan yang mulia apalagi dilakukannya pada saat bulan penuh berkah. Selain itu sudah menjadi cerminan masyarakat sula dimana gotong royong (saling membantu) adalah karakter yang tidak bisa lepas apalagi pada persoalan hanya memberi atau berbagi makan. Hal ini juga sejalan dengan tuntunan ajaran Islam sebagaimana dalam hadist nabi Rasulullah SAW bersabda : “*Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa*”. (HR.Tirmizi).

Tradisi Malam *Ela-ela*

Untuk masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula terdapat tradisi Malam *Ela-ela*. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun. Biasaya Malam *Ela-ela* ditetapkan pada malam ke 27 Ramadan. Malam ini dianggap dan diyakini oleh sebagian masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula sebagai malam *Lailatul Qadar*. Sehingga pada malam ini biasaya akan dilakukan berbagai macam aktivitas termasuk membayar dan membagikan zakat, infak maupun sedakah. Malam *Ela-ela* sendiri ditandai dengan membakar beberapa lampu yang terbuat dari bambu atau dari botol bekas yang di isi denagn minyak, atau di buat dalam bentuk obor kemudian dibakar dan diletakkan di depan masing-masing rumah. Ketika masuk pada saat Malam *Ela-ela* setiap rumah akan dihiasi lampu/obor hingga menerangkan bagian halaman depan setiap rumah tersebut. Bahkan belakangan bukan hanya di depan rumah melainkan di setiap jalan bahkan sepanjang jalan raya diterangi dengan lampu semacam tersebut di atas.

Tradisi Gendang Sahur

Salah satu hal yang sering dilakukan saat bulan Ramadan adalah melakukan kegiatan gendang sahur. Kegiatan gendang sahur adalah semacam festival yang dilakukan dengan menggunakan panggung dan menyiapkan rangkaian acara yang cukup sisitematis. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan semangat religius masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula yang mayoritas muslim. Sebagai contoh dilakukan lomba azan, tadarusan, hafal ayat pendek, sambra bahkan lomba ceramah. Dan kegiatan ini dilakukan untuk semua usia baik untuk anak-anak hingga orang dewasa. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah tiga hari berpuasa dan diakhiri menjelang idul fitri. Kegiatan gendang sahur ini juga merupakan ajang menjalin hubungan silaturahmi antar desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula dengan melombakan berbagai item lomba tersebut diatas yang dipentaskan di atas panggung.

Kegiatan Keagamaan

Semangat dan antusias masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula saat masuknya bulan suci Ramadan juga tercermin kegiatan keagamaan, seperti melaksanakan sholat. Saat masuknya bulan suci Ramadan setiap masjid akan dipenuhi oleh orang tua, para pemuda hingga anak-anak. Masjid yang selama di luar Ramadan kadang-kadang sepi akan terisi penuh ketika tiba bulan Ramadan. Dalam kegiatan keagamaan oleh masyarakat kabupaten Kepulauan Sula, selain sholat juga diisi dengan kegiatan keagamaan lainnya seperti tadarus Al-Qur'an dan safari Ramadan atau ceramah keliling. Masjid-masjid di seluruh Kabupaten Kepulauan Sula akan menjadi pusat kegiatan spritual dan pendidikan agama.

Profil Penulis

Amrudin Yakseb, lahir di Waigay pada 18 Oktober 1988. Dosen Tetap Yayasan STAI Babussalam Sula Maluku Utara ini tinggal di Desa Fogi Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara.

Corak Tradisi Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula dalam Menyambut Malam *Lailatul Qadar*

Oleh: Sahrul Takim

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Mereka hidup di bumi Nusantara dengan segala perbedaan latar belakang dan kebudayaan yang mencirikan masing-masing daerah dari mana mereka berasal.⁵ Dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, memiliki suatu kebudayaan. Masyarakat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dari yang tradisional menjadi masyarakat yang modern. Masyarakat tradisional dikenal dengan kebudayaannya yang masih kental. Kebudayaan ini mereka pelajari dari alam, pengalaman kehidupan sosial mereka.

Pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapatkan diteruskan ke generasi penerus dengan cara yang mudah dipahami. Walaupun sederhana tetapi memiliki banyak makna.⁶

⁵ Y.A. Azhari. Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluhan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). Jurnal Online Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, No. 1, Vol 5, 9. 2018)

⁶ Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W. I. Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 2 (1), 2018, h.71-79.

Tradisi masyarakat tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku dan kebiasaan tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama.

Berbagai bentuk tradisi telah menjadi kajian para sosiolog dan antropolog sehingga mengandung interpretasi pemikiran bahwa setiap kelompok masyarakat, termasuk masyarakat di Kepulauan Sula. Tradisi tersebut diyakini kebenarannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.⁷

Manusia dan makhluk yang ada di dalamnya dipandang sebagai bagian dari sistem atau isi sedangkan alam tempat tinggal dipandang sebagai wadah atau tempat. Pandangan hidup ini merupakan pandangan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan masyarakat di Maluku Utara. Meskipun demikian pandangan ini dapat diterima oleh mayoritas masyarakat yang beragama Islam. Masyarakat Kepulauan Sula merupakan masyarakat yang mengedepankan keseimbangan alam dengan sifat kosmis religious-mistis. Keseimbangan alam ini dipercaya memiliki kaitan erat dengan perilaku manusia yang ada di dalamnya.

Di dalam tradisi Masyarakat Sula terdapat nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya lokal yang menjadi ciri khas. Setiap tradisi dalam Masyarakat Sula memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak dulu saat kepercayaan Masyarakat Sula masih terkait dengan animisme dan dinamisme. Tradisi ini semakin berkembang dan terus mengalami perubahan.

⁷ M. Q. Abdullah, Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press 2020).

Tradisi tersebut juga dipakai dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Isra Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Khatam Al-Qur'an hingga kegiatan dalam bulan Ramadan. Banyak tradisi masyarakat Kepulauan Sula dalam menyambut dan mengisi bulan Ramadan, namun penulisan ini, penulis hanya melihat satu tradisi saja yakni tradisi menyambut malam *Lailatul Qadar*.

Tradisi yang berkembang ini, misalnya adalah perayaan malam ganjil pada tiga hari terakhir dari bulan Ramadan. Bagi masyarakat Sula, tiga hari terakhir bulan Ramadan tersebut tidak hanya diaktualisasikan dengan ibadah-ibadah sunnah sebagaimana yang dipraktikkan Nabi, namun juga diaplikasikan dalam wadah tradisi yang telah berjalan secara turun-temurun.

Makna *Lailatul Qadar*

Lailatul Qadar terdiri dari dua kata yaitu *lailah* dan *qadr*. Kata *lailah* yang bermakna malam hari dan *qadr* yang bermakna ukuran atau ketetapan. Dikatakan *Lailatul Qadar* karena memiliki makna malam yang agung atau malam yang mulia. Adapula yang berpendapat bahwa *lailah al-qadr* merupakan malam penetapan Allah bagi perjalanan manusia dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai penetapan jalan hidup yang harus dilalui oleh manusia.⁸

Lailatul Qadar merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh bulan Ramadan, yaitu malam yang disebut dalam al-Qur'an sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan, serta diampuni segala dosa bagi yang menghidupkan *Lailatul Qadar*. *Lailatul Qadar* merupakan malam diturunkannya al-Qur'an yang penuh berkah, ditetapkan sebagai malam yang penuh dengan

⁸ Sulaiman Ibrahim, Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an, (Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2019), h. 15. Sriyanto Efendi, "Analisis Keberadaan, h. 7-8.

segala urusan besar dan penuh kebijaksanaan, disebut pula malam yang lebih baik dari seribu bulan serta malam yang sangat dimuliakan. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Qadr/97: 1-5. Dalam surah ini diterangkan bahwa *Lailatul Qadar* memiliki nilai yang sama dengan seribu bulan.⁹

Lailatul Qadar memiliki arti sebagai malam kemuliaan dan kebesaran, di mana pada malam itu Al-Qur'an diturunkan. Berkenaan dengan pengertian *Lailatul Qadar* itu lebih baik dari seribu bulan, ada pendapat yang mengatakan bahwa beribadah pada malam itu memiliki pahala lebih besar dari seribu bulan. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa *Lailatul Qadar* itu lebih berharga dan lebih bernilai dari seribu bulan. *Lailatul Qadar* mengandung peristiwa bersejarah, dimana pada malam tersebut Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi umat manusia.¹⁰

Al-qadr juga memiliki arti sebagai takdir dan ketinggian. Yang dimaksud *al-qadr* sebagai takdir adalah pada malam itu Allah Swt. menetapkan perkara-perkara yang akan terjadi selama satu tahun kedepan, mulai dari kehidupan, kematian, rezeki, keberuntungan, kegagalan dan lain sebagainya. Yang dimaksud *al-qadr* sebagai ketinggian yaitu karena pada malam itu merupakan malam yang tinggi kedudukannya.¹¹

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an (Cet.I; Wonosobo: Amzah, 2005), h. 165.

¹⁰Fachruddin, Ensiklopedia Al-Qur'an (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 623-624

¹¹ Sulaiman Ibrahim, Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an, (Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2019), h. 16. Husein Al Kaff, Tafsir Qur'an: Tafsir Juz Amma (Juz Ketiga Puluh) (Cet.I; Bandung: Al Hayyat, 2004), h. 190.

Tradisi Masyarakat Kepulauan Sula dalam Menyongsong *Lailatul Qadar*

Memeriahkan Masjid

Lailatul Qadar merupakan malam yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam. Karena pada malam itu penuh dengan kebaikan dan keberkahan, serta pahala yang didapat akan dilipat gandakan. Dalam hal ini masyarakat banyak yang menyukai *Lailatul Qadar*, sehingga masyarakat Kepulauan Sula memahami dengan adanya *Lailatul Qadar* akan turun para malaikat ke muka bumi, yang akan terjadi pada malam ke-27, 28, dan 29 di bulan Ramadan. Masyarakatnya memeriahkan Masjid dalam masa malam *Lailatul Qadar* dengan jalan memperbanyak ibadah di Masjid sampai larut malam setelah melangsungkan sholat tarawih. Ibadah yang dilakukan oleh Masyarakat sula diantaranya yaitu dengan membaca ayat suci al-Qur'an.

Meriahnya masjid pada saat malam *Lailatul Qadar* merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kepulauan Sula di mana masyarakat berkumpul bersama dan melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama yang mendorong orang untuk melakukan kebajikan dengan meningkatkan amal ibadahnya di bulan suci Ramadan secara bersama, terlebih ketika datangnya malam *Lailatul Qadar* di mana dorongan individu atau kelompok orang untuk meningkatkan kekuatan moral serta keimanan secara bersama dengan kegembiraannya dalam rangka menyambut datangnya malam *Lailatul Qadar*.

Bersedekah Secara Sukarela.

Tradisi dalam kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia, di mana masyarakat sangat kental dengan berbagai aktivitas terutama yang berkaitan dengan pemberian yang dilakukan oleh sebagai wujud dari tradisi masyarakat, terlebih masyarakat tradisional yang masih kuat akan istilah kekerabatannya

sehingga memunculkan keterikatan kekeluargaan yang erat yang menyebabkan munculnya kepedulian sosial yang tinggi diantara warganya yang dianggapnya sebagai saudaranya sendiri.

Saling membantu di antara warga adalah hal yang biasa dilakukan, sehingga memberikan sesuatu kepada kerabat yang membutuhkan adalah hal yang biasa dilakukan oleh warganya, terlebih memberikan sesuatu berupa makanan atau bahan makanan kepada pengurus masjid. Saling berbagi makanan buka puasa (*takjil*) adalah hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat tradisional khususnya bagi mereka penganut agama Islam. Saling berbagi ini juga dilakukan oleh masyarakat Kepulauan Sula. Tidak hanya dalam bentuk *takjil* tetapi juga berbagi yang sifatnya membantu kepada anak yatim, janda, para jompo dan kepada mualaf. Masyarakat secara sukarela dan penuh kegembiraan saling memberi dan menerima. Hal ini merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dalam rangka menyambut kedatangan malam *Lailatul Qadar*.

Pengurus Masjid Berlomba-Lomba Melaksanakan Kewajiban

Pengurus masjid dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Sula adalah jabatan yang disegani. Walaupun tidak terdapat penggajian atau ceramah yang diberikan dalam kepengurusannya, namun keberadaan mereka sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Hal ini terjadi pada masyarakat Kepulauan Sula yang masih sangat kental dengan struktur kepemimpinan adat yang digunakan dalam masyarakatnya. Sebagian besar desa menganut kepemimpinan yang dibangun atas musyawarah adat, baik yang dilakukan oleh pemimpin adat maupun pemimpin agama, sehingga tidak mudah untuk menduduki jabatan-jabatan tersebut.

Semangat yang tinggi dari para pengurus masjid untuk melaksanakan kewajibannya merupakan tuntutan dan tanggungjawab yang harus dilakukan akibat dari kepercayaan

warga masyarakat dan amanat dari para pimpinan adat yang telah memberikan tugas serta tanggungjawabnya secara turun-temurun untuk mengurus Masjid yang ada di Kepulauan Sula. Semangat yang tinggi dari para pengurus masjid dilakukan dalam rangka melaksanakan adaptasi dengan berbagai macam sifat masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan yaitu kemaslahatan umat, yang dilakukan dengan berintegrasi dengan masyarakat setempat untuk tetap memelihara serta mempertahankan pola pengurusan masjid yang telah berlangsung secara turun temurun pada masyarakat Kampung Patipi Pulau. Dimana didalamnya terdapat nilai pendidikan Islam yakni *al-Masuuliyah* atau rasa tanggungjawab terhadap sesuatu, serta terdapat keikhlasan dalam pelaksanaannya.

Ritual Membakar Lampu Pelita (Ela-Ela)

Ela-ela dalam bahasa setempat berarti obor. Adanya budaya Ele-ela berkaitan dengan dominasi Islam di Kepulauan Sula dalam sejarahnya. Kabupaten Kepulauan Sula dikenal sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk mayoritas Islam. Tidak dapat dipastikan secara jelas kapan Islam masuk ke Kepulauan Sula. Namun, besar kemungkinan pada sejak awal berdirinya Kesultanan Ternate, Islam telah dikenal oleh masyarakat setempat. Sebab, Kepulauan Sula pada masa itu telah menjadi tempat bermukimnya orang-orang.

Tradisi menyalakan api sebagai "tanda" jatuhnya malam *Lailatul Qadar* (ela-ela) telah berlangsung secara turun-temurun sejak dahulu kala. Ela-ela biasanya digelar pada malam 27 Ramadan. Puncak pelaksanaan usai shalat magrib dan dilanjutkan usai shalat tarawih. Sementara itu di setiap rumah tersedia masing-masing pelita (botol) dan obor (bambu) yang dinyalakan menerangi gelapnya malam. Semua mengandung arti *nur* atau cahaya. Masyarakat memeriahkan malam ela-ela sebagai suatu penghormatan terhadap malam *Lailatul Qadar*.

Pada malam *Lailatul Qadar*, masyarakat Kepulauan Sula sibuk menghias halaman rumah mereka dengan api obor dari bambu. Karena tradisi ini hanya dilakukan setahun sekali, orang-orang sangat antusias untuk menghias rumah mereka dengan obor dan pelita yang menjadikan setiap sudut kampung benderang. Masyarakat Sula meyakini bahwa pada malam tersebut para malaikat memberikan hidayah yang berlimpah kepada siapa saja yang beruntung. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan yang telah ditugaskan dan dikehendaki-Nya.

Penutup

Meriahnya tradisi dalam menjemput malam *Lailatul Qadar* merupakan pembiasaan yang dilakukan masyarakat di Kepulauan Sula dengan melakukan aktivitas keagamaan bersama, mendorong warga melakukan kebajikan dengan meningkatkan ibadah di bulan suci Ramadan. Dorongan individu atau kelompok orang untuk meningkatkan kekuatan moral serta keimanan dengan kegembiraannya melalui tradisi seperti berbagi, tadarusan, memakmurkan masjid, membakar lampu *ela-ela* dan pawai obor yang dilaksanakan di Masjid di setiap desa.

Masyarakat mempertahankan tradisi yang ada yang memiliki makna (keyakinan, pengetahuan serta kebiasaan), sebagai cara mengatur, menerima, berbagai tradisi yang dianggap baik serta mendasari pemahaman bersama dan mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut, serta menolak, melawan berbagai budaya luar yang dianggap bertentangan dengan masyarakat kampung Patipi Pulau. Agama menjelaskan berbagai tatanan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang mampu menyatu dengan budaya dan berkembang dalam sebuah tradisi yang dilaksanakan secara terus-menerus oleh Masyarakat Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara.

Profil Penulis



Sahrul Takim, S.Pd.I., M.Pd.I adalah Dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Babussalam Sula Maluku Utara

Tradisi Menyambut Ramadan di Blitar

Oleh: Sulistyorini

Ramadan merupakan bulan yang sangat istimewa dan penuh keberkahan. Kehadiran bulan ini begitu dirindukan dan ditunggu-tunggu oleh para hamba Allah Swt yang senantiasa ingin mendapatkan ridha Allah dan kasih sayang-Nya. Ramadan hadir seperti ‘tamu’ yang membawa berbagai karunia anugerah yang dititipkan untuk umat manusia yang menjalankan puasa, baik bersifat ampunan, ganjaran pahala yang berlipat, kasih-sayang dari Allah Swt, maupun kebebasan dari api neraka.

Masyarakat Blitar menyambutnya dengan antusias dan penuh suka cita dengan tradisi unik yaitu menggelar “*unggahan*” yang pada umumnya dilaksanakan sekitar seminggu sebelum Ramadan. Hampir setiap rumah di Blitar menggelar acara *unggahan*. Jadi hampir setiap hari ada tetangga kanan kiri yang melaksanakan *unggahan* sehingga setiap malam mendapat berkat dan kebetulan suamiku yang kebagian *ngajatne*/memimpin doa, pada setiap hajatan bisa di bayangkan setiap hari mendapatkan berkat. Semoga ini salah satu tanda mendapat keberkahan bulan Ramadan.

Keluargaku juga melaksanakan *unggahan* pada hari selasa tanggal 05 Maret 2024 dengan diberikan langsung pada tetangga kanan kiri setelah didoain suamiku. Adapun isian berkatan biasanya nasi, srundeng, sambal goreng, mie, ayam, pisang serta kue apem, dengan mendoakan para luluhur yang telah mendahului kita, yaitu khususnya doa untuk ayah ku, kedua

mertuaku, serta kakek dan nenek ku baik dari jalur keturunanku maupun suamiku, semoga diterima amal ibadahnya dan diampuni segala dosanya, aamiin.

Pelaksanaan tradisi *unggahan* warga Blitar bisa di rumah dengan mengundang tetangga kanan kiri, atau di bawa ke mushola bersama-sama dengan masyarakat yang lain dan setiap keluarga biasanya masing-masing membawa dua hingga empat jenis berkatan atau nasi kotak dan mengirim doa untuk para tetua yang telah mendahului. Alternatif lain bisa juga didoain dulu sekeluarga di rumah lalu langsung dikasih-kasihkan pada tetangga kanan kiri dan ini menurutku efektif dan efisien (matang, didoain dan di bagi bagikan).

Tradisi lain menjelang sehari sebelum Ramadan yakni *nyekar* atau ziarah kubur ke makam sanak keluarga maupun leluhur. Biasanya suasana pekuburan sangat ramai oleh para peziarah yang ingin mendoakan luluhurnya. Momen ini merupakan panennya penjual bunga mawar dan kenanga (bunga untuk orang yang sudah meninggal dunia) karena pasti banyak pembelinya. Tradisi ini tidak hanya berlaku pada warga Blitar saja tetapi masyarakat Jawa Timur dan masyarakat di daerah lain pada umumnya.

Hikmah Ramadan bagi Diriku

Kebetulan bulan Ramadan ini aku merenovasi rumah karena ingin mempunyai kamar di atas yang pemandangannya bagus dan adem sebab belakang rumahku masih banyak pohon pohon besar. Akhir-akhir ini cuaca sangat panas dan kurang bersahabat bagi profesi seperti saya yaitu dosen. Ide-ide kreatif sulit muncul kalau suasana panas sehingga karyaku akhir-akhir ini sangat berkurang. Bahkan parahnya tahun ini yang biasanya selalu mengajukan proposal penelitian untuk tahun ini absen.

Pada waktu merenovasi rumah itulah aku baru menyadari ternyata selama ini aku banyak membeli barang-barang yang kurang penting dan agak terlalu berlebihan. Misalnya, pakaian yang seharusnya sudah cukup, baik itu pakaian untuk dipakai di rumah maupun untuk bekerja tetapi tak terasa aku terus membeli, sehingga almari tidak cukup dan itu tidak baik menurutku, mending untuk yang lain.

Buku-buku juga terlalu banyak. Senenganku membeli buku di mana pun aku pergi, tetapi ternyata masih banyak sekali yang belum aku baca. Itu pertanda apa? Banyak waktuku yang terbuang sia sia. Kurang banyak membaca walaupun buku-buku bagus sudah tersedia di rumah.

Begitu juga makanan di kulkas maupun di luar yang seharusnya secukupnya saja tetapi senenganku dimakan maupun tidak dimakan yang penting membeli. Ada kepuasan tersendiri kalau membeli. Dengan hikmah Ramadan ini aku seperti tersadar, segala suatu itu secukupnya saja tidak usah berlebih lebihan. Lebih baik digunakan untuk yang lain yang lebih bermakna, misalnya shedekah dan lain-lain.

Profil Penulis

Sulistiyorini adalah dosen FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Guru Besar di bidang Manajemen Pendidikan Islam. Lahir di Blitar tetapi sekarang berdomisili di Perumahan Taman Indah Regensi B8 Plosokandang Tulungagung. Istri dari bapak Zuhdiana ini dikaruniai empat orang anak, empat orang menantu dan tujuh cucu, alhamdulillah.

***Makmeugang*, Tradisi Masyarakat Aceh sambut Ramadan**

Oleh: Zulkifli

Kedatangan bulan suci Ramadan selalu disambut penuh suka cita oleh seluruh umat muslim di jagad raya ini. Kegembiraan menyambut bulan suci Ramadan dilakukan dengan berbagai cara. Banyak masyarakat melakukan penyambutannya, bukan sebatas menyemarakkan perintah kewajiban melaksanakan ibadah semata, tetapi juga dilakukan penyambutan bermacam ragam tradisi sebelum Ramadan tiba.

Artinya, kesemarakan datangnya bulan suci Ramadan sudah dilakukan sebelum (pra) memasuki bulan mulia tersebut. Ini tentunya merupakan hal wajar karena bulan Ramadan merupakan bulan suci bagi umat Islam yang mendatangkan berlipat-lipat pahala.

Bagi masyarakat Provinsi Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam, ada satu momen telah mentradisi dan tidak boleh ketinggalan saat menyambut bulan suci Ramadan yaitu *meugang*.

Meugang dalam bahasa Aceh disebut *Makmeugang*, atau *Uroe Mak Meugang*. Kegiatan ini diawali pemotongan sapi, kerbau ataupun kambing dalam jumlah banyak, kemudian masyarakat membeli daging sesuai kemampuan dan mengolahnya dengan memasak aneka menu untuk disantap bersama keluarganya.

Sejarah lahirnya tradisi *Makmeugang*

Menurut sejumlah sumber, awal mulanya munculnya hari *makmeugang* terjadi sekitar abad 14 lalu, pada masa kepemimpinan kerajaan Aceh Darussalam di mana saat itu kerajaan Aceh memotong hewan dalam jumlah banyak kemudian dibagikan kepada masyarakat secara gratis.

Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur dan terimakasih atas kemakmuran Aceh, sehingga saat ini tradisi *makmeugang* terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh berbagai kalangan masyarakat seluruh Aceh dalam menyambut hari-hari besar seperti Ramadan.

Nuansa perayaan tradisi *makmeugang* menyambut Ramadan di Aceh sudah dilakukan turun-temurun. Kesemarakan momen ini mulai terlihat satu atau dua hari sebelum masuknya bulan Ramadhan.

Meugang di Aceh dilaksanakan selama tiga kali dalam setahun yaitu H-2 dan H-1 sebelum masuknya Ramadan. Ini juga dilakukan saat menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada hari *makmeugang*, masyarakat berbondong-bondong membeli daging yang pembeliannya lebih banyak dari biasanya, baik daging sapi maupun daging kerbau

Bagi masyarakat Aceh, *makmeugang* sangat penting karena pelaksanaan *meugang* merupakan salah satu cara menyambut datangnya bulan Ramadan. Hal ini sesuai anjuran agama Islam, datangnya bulan Ramadan sebaiknya disambut dengan meriah.

Bagi masyarakat Aceh, kedatangan bulan Ramadan selalu disambut dengan gembira, walau daerah dalam kondisi konflik sekalipun, mereka tetap melakukan berbagai persiapan termasuk bahan memasak daging *meugang*.

Bahkan ada di beberapa daerah pedalaman, pada hari *meugang*, selain daging, juga membakar *leumang* (makanan dari ketan yang dimasukkan dalam bambu, kemudian dimasak dengan cara dipanggang menggunakan api yang besar). *Leumang* tersebut khusus dimakan bersama keluarga dan kerabat pada *hari meugang*.

Kalau ada warga tidak mampu membeli daging sapi atau kerbau, mereka mengupayakan untuk menyembelih unggas peliharaan sendiri seperti ayam dan bebek. Itulah begitu bermaknanya hari *meugang* bagi masyarakat Aceh.

Pada kondisi daerah masa konflik Aceh, *makmeugang* tetap berjalan, walaupun kesemarakan ramainya pemotong sapi sedikit berkurang dibandingkan kondisi *makmeugang* di masa damai.

Saat Aceh dilanda konflik, apabila tidak berani berpergian ke lokasi penjualan daging, masyarakat tetap memotong unggas peliharaannya untuk dimasak. Pokoknya satu atau dua hari sebelum Ramadan, setiap dapur masyarakat Aceh harus berasap dengan aroma masakan daging.

Momen Berbagai kepada Kaum Miskin dan Anak Yatim

Makmeugang telah menjadi tradisi dan satu budaya lokal di kalangan masyarakat Aceh. Momen *meugang* juga tidak hanya identik memasak daging dan menikmatinya bersama keluarga.

Bagi masyarakat Aceh, kemeriahan *makmeugang* bukan sekadar persoalan memasak dan makan daging semata, tetapi terselip juga momen dan makna khusus dibalik aroma masakan yang sudah mentradisi tersebut. Momen dan makna khusus hari *meugang* selain makan daging, juga berupa kesempatan untuk beramal, peduli sesama, membuktikan rasa perhatian kasih sayang bagi anak yatim, fakir miskin serta mempersatukan dan meningkatkan semangat silaturahmi antar keluarga.

Bagi warga yang mampu, *makmeugang* merupakan salah satu sarana untuk bersedekah daging kepada tetangga atau sanak keluarga kurang mampu, anak yatim atau juga warga sekitar. Kalau tidak melaksanakan tradisi ini, seakan ada perasaan tidak lengkap untuk melaksanakan ibadah Ramadan, apalagi kalau sempat saat meugang ada warga miskin atau anak yatim sekeliling rumah kita, tidak berasap dapurinya dengan masakan daging.

Rasanya sangat terkutuk bagi warga, apabila ada anak yatim dan fakir miskin di sekelilingnya yang tidak makan daging pada hari *meugang*, kegiatan ini bukan hanya saat menyambut bulan Ramadan saja, tetapi juga pada hari besar agama Islam lainnya seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Meningkatkan Perputaran Ekonomi Masyarakat

Selain itu pada hari *makmeugang*, suasana di pasar sangat berbeda dari biasanya. Di setiap sudut pasar terlihat sangat padat oleh masyarakat yang berbelanja, baik membeli daging, bahan dapur atau bahan pokok lainnya.

Penjualan daging pada hari *meugang* bukan hanya dilakukan di pasar daging semata. Juga muncul lokasi penjualan dadakan di beberapa sudut jalan strategis yang tidak pernah ada pada hari biasa. Banyak yang berjualan rempah-rempah untuk bumbu masak daging dan bahan kebutuhan hari *meugang* lainnya. Ini menunjukkan bahwa perputaran ekonomi masyarakat juga meningkat, karena banyaknya masyarakat melakukan transaksi pembelian.

Memasak daging di hari *meugang* dilakukan hampir semua masyarakat Aceh. Daging dimasak dengan aneka menu spesipik masakan Aceh yang penuh campuran rempah-rempah, kemudian disantap bersama keluarga, para kerabat, tetangga, bahkan ada yang mengundang secara khusus anak yatim.

Di perantauan pun saat hari *meugang*, bisa dilihat rumah-rumah orang Aceh pasti tercium aroma masakan daging dengan aneka nuansa rempah-rempah, terutama gulai merah atau kari yang sangat menggugah selera. Bagi masyarakat Aceh di perantauan, saat-saat *meugang* tiba, pasti diam-diam nurani rindu kampung halaman akan bergelora. Hal ini karena meluapnya naluri keinginan pulang kampung agar bisa menyantap masakan daging *meugang* secara bersama orangtua atau keluarga di kampung.

Bagi orang Aceh yang merantau, baik anak ataupun sanak saudara yang telah berkeluarga dan tinggal di tempat jauh, apabila tiba hari makmeugang, pasti akan teringat kepada orangtua atau kampung halamannya, mereka mengusahakan untuk pulang dan berkumpul di hari meugang.

Asap masakan daging hari meugang menjadi makna penting panggilan keluarga untuk bisa berkumpul, mempererat dan meningkatkan silaturahmi sesama keluarga, serta meningkatkan rasa perhatian kepada anak yatim, fakir miskin

Hari *meugang* merupakan kembalinya aura kebersamaan dalam keluarga. Banyak keluarga di perantauan menjadikan momen *meugang* untuk mengunjungi dan berkumpul di rumah orang tuanya sambil mencicipi masakan *meugang*. Tak terkecuali, putra-putri mereka yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi diluar daerah, sengaja dipanggil pulang oleh orang tua mereka, meski hanya satu atau dua hari saja, asalkan bisa menyantap daging meugang bersama-sama di kampung halaman.

Sangat sedih orang tua, apabila anaknya tidak bisa pulang dan mencicipi masakan daging yang dimasak orang tuanya di hari *meugang*. Karena saat-saat *meugang* banyak tersimpan kenangan kampung yang tidak akan terlupakan. Seakan-akan ada senyum kasih sayang anggota keluarga tidak akan pernah hilang saat mencium wanginya rempah dalam adukan masakan daging dan bisa makan daging bersama.

Ada istilah di kalangan perantauan Aceh, pesan ibunda kepada anak dan sanak keluarga yang merantau, “*Jak barangkahoe jeut, makmeugang bek tuwo woe* (Pergi kemanapun boleh, *makmeugang* jangan lupa pulang).

***Meugang*, harga diri dan gengsi**

Selain itu tradisi *makmeugang* juga dimaknai sebagian besar masyarakat sebagai sebuah pembuktian diri dan harga diri. Seorang pria sebagai kepala rumah tangga, pada hari *meugang* harus mampu membawa pulang daging ke rumah walau hanya setengah kilogram sebagai bukti tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga. Apabila ada orang mampu dan pejabat tidak membawa pulang daging pada hari *meugang*, maka jatuhlah marwah dan wibawanya. Lebih-lebih bagi *Linto Baro* (pengantin baru laki-laki), yang tinggal di rumah mertua, ataupun tinggal di rumah sendiri tapi masih berdekatan dengan rumah mertua, wajib membawa pulang daging *meugang* untuk dimasak. Semakin banyak daging dibawa pulang semakin tinggi derajat seorang *linto baro* di keluarga tersebut. Sangat memalukan dan menjadi aib bagi keluarga apabila seorang pengantin baru tidak membawa pulang daging ke rumah mertuanya saat hari *meugang*. Makanya bagi pengantin baru laki-laki yang menikah sebelum memasuki bulan Ramadan, harus mempersiapkan segala sesuatu khususnya biaya untuk *meugang*, karena *meugang* bukan sekedar tradisi tapi juga harga diri dan gengsi bagi satu keluarga.

Saking gengsi dan harga dirinya di hari *meugang*, tak heran dan sudah menjadi kebiasaan jelang *meugang* banyak kepala keluarga apalagi *linto baro* sibuk bukan main mencari nafkah guna kebutuhan *meugang*. Kalau pada hari biasa masyarakat Aceh hanya menikmati makanan/ikan dari sungai maupun laut, pada hari *meugang*, mampu atau tidak mampu harus ada memasak daging untuk disantapi bersama keluarga, selain itu bagi yang mampu dan kelebihan juga dibagikan kepada fakir

miskin dan anak yatim. Sedangkan bagi masyarakat yang benar-benar tidak mampu, tentunya mereka akan ada antaran atau pemberian dari masyarakat yang mampu atau dermawan.

Apabila ada warga miskin atau anak yatim kondisi ekonominya betul-betul tergolong di bawah garis kemiskinan dan tidak ada yang memberinya daging sapi atau kerbau dari tetangga atau pihak dermawan lainnya maka pada hari *meugang* mereka tetap berupaya agar dapurnya harus berasap dengan aroma masakan daging, walau hanya dengan memotong unggas peliharaannya seperti ayam dan itik.

Itulah begitu sakralnya hari *meugang* bagi masyarakat Aceh dalam menyambut Ramadan dan hari raya. Pokoknya hari *meugang* merupakan hari istimewa, apapun alasannya, dapur harus berasap dengan masakan daging, walaupun hanya cukup untuk sekali makan.

Karena begitu bermaknanya hari *makmeugang* bagi masyarakat Aceh, saat ini sebagian pimpinan perusahaan, toke bahkan pejabat perkantoran pemerintah dan swasta telah menyediakan tip khusus, berupa uang atau daging *meugang* untuk dibagikan secara cuma-cuma kepada tenaga kerja/karyawan pada perusahaan dipimpinnya.

Biodata Penulis

Zulkifli, lahir di sebuah desa di provinsi Aceh. Menyelesaikan pendidikan SD dan SMP di Matangglumpang Dua Peusangan Kabupaten Bireuen. Pendidikan tingkat lanjutan atas di tempuh pada SMA Negeri I Bireuen (15 Km) dari tempat tinggalnya di kota sate Matangglumpang Dua. Setamat SMA, melanjutkan program sarjana (S1) Jurusan Teknik Informatika di Medan. Setelah menyelesaikan kuliah S1, sempat mengabdikan sebagai Dosen di Akademi Manajemen Informatika Komputer (Amik) Almuslim, Kemudian menempuh program Pascasarjana (S2) pada prodi Sistem Informasi dan Komputer Universitas Sumatera

Utara (USU) Medan. Sekarang Dosen Tetap Prodi Informatika (SI), Fakultas Ilmu Komputer (Fikom) Universitas Almuslim Peusangan Bireuen Provinsi Aceh. Sering menulis artikel Jurnalisme Warga di media, baik online maupun cetak, aktif pada organisasi Karang Taruna dan pernah menulis buku berjudul *Karang Taruna Organisasi dan Inspirasiku*. Pernah menulis dalam buku dalam bentuk antologi *Ramadan, Bulan Yang Kurindukan*. Tulisan ini merupakan buku ketiga dalam bentuk antologi. Dapat disapa via facebook Zul lada Sicupak dan IG: Zoel_Idaman dan Email: Zulladasicupak@gmail.com.

Tradisi *Megengan* Menjelang Ramadan: Manifestasi Filsafat Eksistensialisme Islam

Oleh: Lailatuzz Zuhriyah

Sekilas tentang *Megengan* di Jawa

Bulan Ramadan merupakan bulan yang selalu dinanti oleh umat Islam. Bahkan, sebelum bulan ini tiba, tatkala masih berada pada bulan Rajab, mayoritas umat Islam memohon kepada Allah agar bisa sampai pada bulan Ramadan sembari melantikkan doa berikut:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Artinya: “Ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan bulan Sya’ban dan pertemukanlah kami dengan bulan Ramadan.”

Doa di atas merupakan doa yang ringkas yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad tatkala berada di bulan Rajab. Doa ini kerap kali dibaca secara berulang-ulang sembari dilantunkan dengan nada yang indah di masjid-masjid maupun mushala oleh para orang tua maupun anak-anak yang penuh dengan harapan mulia agar bisa ditakdirkan oleh Allah bertemu dengan bulan yang mulia, bulan suci Ramadan. Doa ini juga sebagai penanda bahwa umat Islam perlu untuk ber-*fastabiqul khairat* menyiapkan dirinya, baik secara *dhahir* maupun batin dalam menyambut kedatangan bulan yang mulia yang penuh dengan keberkahan, rahmat, dan ampunan dari-Nya.

Begitu istimewanya bulan Ramadan, sehingga umat Islam menyambut kedatangan bulan ini dengan penuh suka cita. Hal ini diwujudkan dengan berbagai ritual tertentu yang dilakukan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia, khususnya umat Islam di Jawa. Salah satu ritual menyambut bulan Ramadan di Jawa adalah *Megengan*. Tujuan utama digelar ritual ini adalah sebagai bentuk syukur kepada Allah karena diberikan kesempatan untuk menikmati bulan suci Ramadan.

Megengan merupakan salah satu ritual keagamaan yang menjadi simbol akulturasi Islam dan Jawa. Meski secara historis belum diketahui secara pasti siapa yang menciptakan tradisi ini, namun Nur Syam (dalam nursyam.uinsby.ac.id) menduga bahwa tradisi ini berasal dari Sunan Kalijaga. Hal ini karena kerap kali kreasi-kreasi yang berkaitan dengan akulturasi antara Islam dan Jawa selalu dinisbatkan kepada Sunan Kalijaga. Meski hingga sekarang tidak ada cukup bukti yang membenarkan dugaan ini, namun dugaan tersebut cukup berdasar.

Ritual yang dilakukan di akhir bulan Sya'ban ini dilakukan di masjid maupun mushala setelah Shalat Maghrib atau setelah Shalat Isya'. Setiap orang yang datang untuk mengikuti *megengan* membawa aneka kuliner khas *megengan*, mulai dari nasi, urap-urap, aneka lauk pauk, salah satu lauk yang khas adalah ayam ingkung (ayam Jawa utuh yang dipanggang), buah-buahan, dan aneka kue, terutama Apem. Saat masih tinggal di Sidoarjo, *megengan* dilakukan dengan dua cara, yakni dengan mengantar *berkat* ke rumah-rumah tetangga terdekat, dan membawa aneka kuliner *megengan* ke mushala atau masjid untuk *berkatan* bersama. Namun, saat tinggal di Desa Plosokandang Tulungagung, *berkat* tersebut langsung diantar ke mushala untuk *berkatan* bersama.

Pada saat acara *megengan* – berdasarkan pengalaman saya saat mengikuti *megengan* di Mushala As-Safinah Desa Plosokandang Tulungagung – para jamaah membawa *berkat* yang berupa nasi kotak, ada pula yang membawa nasi yang diberi

wadah wakul/bakul, yang isinya rata-rata berupa nasi, mie, ayam lodho, sambal goreng kentang & hati ayam, telur, aneka kue, buah dan air mineral. Berkat yang mereka bawa cukup praktis, dengan membawa nasi kotak atau nasi wakul, membuat para jamaah tidak harus berebut nasi atau lauk. Semua Jamaah mendapat bagian secara rata antara 1-2 nasi kotak. Hal ini tentu berbeda dengan *megengan* zaman dahulu, di mana beberapa orang membawa nasi tumpeng besar dan beberapa baskom buah-buahan yang diperebutkan oleh para orang tua dan anak-anak.

Sebelum pembagian berkat, acara *megengan* dimulai dengan membaca tahlil dan doa yang dipimpin oleh seorang Imam yang dianggap memiliki bacaan yang fashih. Salah satu doa yang dibaca tentu saja doa ringkas seperti yang sudah saya tuliskan di atas. Setelah doa selesai, beberapa orang tua mengkoordinir pembagian berkat, tujuannya agar jamaah tidak berebut dan tertib. Terkadang, beberapa jamaah kurang seberapa memahami sejarah dan makna *megengan* ini, karena hanya sekedar meneruskan tradisi orang zaman dahulu. *Megengan* akan menjadi lebih bermakna ketika Imam tidak hanya sekedar memimpin doa, tetapi juga menyempatkan untuk bercerita tentang makna dan tujuan *megengan* kepada para Jamaah, agar para mereka memiliki pemahaman tentang *megengan*.

Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme Islam

Eksistensialisme Islam adalah sebuah aliran pemikiran filosofis yang menggabungkan prinsip-prinsip eksistensialisme dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pemikiran ini menyoroti eksistensi manusia dalam konteks keberadaannya di dunia, hubungannya dengan Tuhan, dan tanggung jawab moralnya. Dalam eksistensialisme Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan dan pilihannya dalam kehidupan. Konsep ini melibatkan refleksi mendalam terhadap makna hidup, tujuan eksistensi, dan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama manusia.

Secara ontologis, eksistensi manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang mengemban dua misi besar, yakni sebagai *khalifah* dan *'abd* (hamba). Dalam menjalankan misi tersebut, manusia memiliki tanggung jawab, baik secara vertikal maupun horizontal. Manusia perlu mengupayakan harmonisasi hubungan antara dirinya dengan Tuhan, dan dengan sesama manusia. Upaya harmonisasi relasi ini bisa diwujudkan melalui berbagai cara, baik melalui ibadah sesuai dengan syariat, maupun melalui tradisi yang diakulturasikan dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam Islam, manusia dianugerahi kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan serta pilihan-pilihannya di dunia ini. Namun, kebebasan ini juga diiringi dengan tanggung jawab moral terhadap Allah dan sesama manusia (Al-Attas, 1993). Hakikat manusia juga mencakup kesadaran akan eksistensi dan realitas keberadaannya. Manusia tidak hanya menerima keterbatasan dan kerentanannya, tetapi juga disadarkan akan keagungan dan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Kesadaran akan eksistensi ini menggerakkan manusia untuk mencari makna hidup dan tujuan keberadaannya di dunia.

Hakikat manusia dalam eksistensialisme Islam mengakui adanya ketidakpastian dan kegelisahan dalam kehidupan manusia. Manusia dihadapkan pada berbagai tantangan, penderitaan, dan ketidakpastian, namun diimbangi dengan kepercayaan pada rencana Allah yang Maha Bijaksana. Hakikat manusia juga terletak dalam pencarian makna hidup yang kontinu (Nasr, 1989). Manusia dipandang sebagai makhluk yang senantiasa mencari makna dan tujuan hidupnya, yang dapat ditemukan melalui ketaatan kepada ajaran Allah dan pengembangan spiritualitas.

Secara ontologis, manusia dalam eksistensialisme Islam mengakui adanya ketidakbermaknaan absolut dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia dihadapkan pada ketidakpastian

dan kegelisahan, namun dengan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah, manusia dapat menemukan makna yang sejati dan keberkahan dalam setiap langkahnya.

Secara umum, eksistensialisme Islam sebagai suatu konsep filosofis dan spiritual tercermin dalam beberapa indikator sebagai berikut:

Kesadaran akan Keterbatasan Manusia: Eksistensialisme Islam menekankan kesadaran akan keterbatasan manusia dan penghargaan terhadap kekuasaan Allah. Individu mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan dan memahami bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak.

Kebebasan dan Tanggung Jawab Individu: Individu dalam Islam dipandang memiliki kebebasan untuk memilih tindakan mereka, namun juga bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut. Pemahaman akan kebebasan dan tanggung jawab ini menjadi indikator eksistensialisme Islam yang menekankan pada pentingnya kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan (Ekawati, 2015).

Pencarian Makna Hidup: Eksistensialisme Islam mendorong individu untuk mencari makna dalam hidup mereka, baik melalui ibadah, refleksi, maupun pengalaman spiritual. Pencarian makna ini mencakup pemahaman akan tujuan hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan Allah.

Refleksi dan Introspeksi: Individu dalam konteks eksistensialisme Islam didorong untuk melakukan refleksi dan introspeksi terhadap diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan Allah, serta peran mereka dalam masyarakat. Ini termasuk mempertanyakan makna eksistensi, menghadapi kecemasan atau ketidakpastian, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan dunia (Nasr, 1989).

Hubungan dengan Allah: Sentral dalam eksistensialisme Islam adalah hubungan antara individu dengan Allah. Individu diperintahkan untuk beribadah, mengabdikan, dan merenungkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah sebagai bagian dari pencarian makna hidup dan eksistensi.

Penerimaan akan Kematian: Eksistensialisme Islam juga mencakup penerimaan akan kematian sebagai bagian alami dari kehidupan manusia. Individu diingatkan untuk mempersiapkan diri secara spiritual untuk menghadapi akhirat dan mempertimbangkan konsekuensi akhirat dalam setiap tindakan mereka di dunia ini.

***Megengan* sebagai Manifestasi Eksistensialisme Islam**

Megengan sebagai sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat Islam Jawa dapat dikatakan sebagai manifestasi dari eksistensialisme Islam. Hal ini karena *megengan* merupakan wujud ikhtiar manusia dalam membangun harmonisasi antara Tuhan dengan manusia. Tentu saja ini berkaitan dengan misi besar manusia, baik sebagai *'abd* maupun sebagai *khalifah*.

Megengan dapat dimaknai sebagai sebuah cara manusia dalam merayu Tuhan agar Tuhan berkenan memberikan ridhanya kepada manusia untuk bisa sampai pada bulan yang dinanti-nanti, yakni bulan suci Ramadan. Bulan yang diyakini oleh setiap mukmin sebagai bulan yang penuh dengan berkah, rahmat, dan ampunan dari Tuhan.

Megengan mencerminkan hubungan individual dengan Allah dalam konteks Islam. Sebagai bentuk ibadah, *megengan* menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merenungkan kebesaran-Nya. Dalam eksistensialisme Islam, hubungan individual dengan Allah merupakan aspek yang sangat penting dalam pencarian makna hidup dan eksistensi manusia.

Selain itu, *megengan* juga menjadi wujud nyata bagaimana seorang muslim membangun solidaritas sosial antar sesama manusia (*habl min al-nas*). Dalam momen *megengan* ini, seorang mukmin saling berbagi rezeki, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas datangnya bulan Ramadan. Dalam momen ini juga, mukmin dari berbagai kelas sosial membaaur menjadi satu, seolah tidak ada lagi perbedaan di antara mereka di hadapan Tuhan. Satu sama lain saling membaaur untuk bersama-sama memunajatkan doa dan menikmati hidangan *megengan* bersama.

Megengan sebagai tradisi budaya Jawa mengandung unsur pengalaman subjektif dan keterlibatan pribadi yang kuat. Dalam eksistensialisme Islam, pentingnya pengalaman individu dan keterlibatan pribadi dalam menjalani ibadah dan mencari makna hidup sangat ditekankan. Dalam konteks *megengan*, setiap individu secara sukarela memilih untuk berpartisipasi dalam ritual tersebut. Hal ini mencerminkan kesadaran akan kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi dalam mencari makna eksistensinya.

Ada satu hal yang begitu penting dalam memaknai *megengan* dalam perspektif eksistensialisme Islam. *Megengan* sering kali dipandang sebagai momen refleksi atas keterbatasan manusia dan kepastian kematian. Dalam eksistensialisme Islam, pemahaman akan keterbatasan manusia dan kesadaran akan kematian dianggap sebagai bagian integral dari pencarian makna eksistensi. *Megengan* memberikan kesempatan bagi individu untuk merenungkan akan kehidupan yang sementara dan akhirat yang abadi, serta mempersiapkan diri secara spiritual untuk menghadapi akhirat.

Megengan juga dapat diinterpretasikan sebagai upaya pencarian makna hidup dan kesadaran moral dalam konteks Islam. Melalui ritual ini, individu dapat mempertimbangkan nilai-nilai moral, memperdalam pengertian akan tugas-tugas spiritual, dan mencari makna dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam eksistensialisme Islam, pencarian makna hidup dan kesadaran moral merupakan bagian integral dari perjalanan eksistensi manusia.

Dengan demikian, *megengan* dapat dipahami sebagai sebuah manifestasi dari eksistensialisme Islam karena mengandung elemen-elemen yang penting dalam pemahaman akan eksistensi manusia, hubungan dengan Allah, dan pencarian makna hidup. Melalui ritual ini, individu dapat mengeksplorasi dimensi spiritualitasnya, merenungkan kehidupan dan kematian, serta memperdalam pengertian akan tanggung jawab pribadi dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Profil Penulis

Lailatuzz Zuhriyah, Kepala Pusat Penelitian UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Tradisi Ini Hanya Ada di Madura

Oleh: Kristanti Ayuanita

Siapa yang tidak senang menyambut Ramadan? Bulan paling mulia di antara bulan-bulan lainnya. Mulai dari ibu yang mulai jauh-jauh hari sebelumnya sudah mempersiapkan perlengkapan perdapuran, ayah yang harus memastikan segala keperluan dan kebutuhan selama Ramadan terpenuhi. Tak kalah hebohnya, anak-anak mungkin adalah anggota keluarga yang paling senang menyambut Ramadan. Sekolah banyak libur, pulang lebih cepat, bisa main lebih lama setelah sholat tarawih, hingga menu yang lebih beraneka ragam di meja makan. Belum lagi para pedagang, utamanya UMKM di luar sana yang bersuka cita karena omset penjualan di bulan Ramadan bisa berlipat dari hari-hari biasa. Ramadan benar-benar bulan penuh berkah.

Pulau Madura yang dikenal dengan Pulau Garam dan pulau dengan seribu mesjid juga mempunyai beberapa tradisi saat Ramadan, yang turun-menurun menjadi budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Mulai dari tradisi menyambut Ramadan, yaitu di beberapa tempat atau desa di Madura, ada yang menyambutnya dengan karnaval obor, ada juga yang menyambut Ramadan dengan *ter-ater*, yaitu tradisi mengantarkan makanan pada kerabat dan tetangga. Ada juga tradisi *ngosar*, tradisi yang kurang lebih sama dengan tradisi Jawa, yaitu membersihkan kuburan leluhur atau nenek moyang yang dilanjut dengan *nyekar* atau mendatangi kuburan orangtua atau keluarga yang sudah meninggal dan mendoakannya. Memang, tidak semua tempat di Pulau Madura yang melakukan

tradisi ini, utamanya di kota yang sudah mulai tidak ditemukan tradisi tersebut. Namun, masih banyak tempat atau desa-desa di Pulau Madura yang masih melestarikan tradisi seperti di atas.

Setelah beberapa tradisi menyambut Ramadan, di Madura juga banyak sekali tradisi-tradisi selama bulan Ramadan, yang setiap tempat, kota atau desa, atau tiap kabupaten mempunyai tradisi yang berbeda-beda. Salah satu contoh adalah di Pamekasan, kota yang penduduknya lebih beraneka ragam dan multikultural yang ada di Pulau Madura. Di kota ini, umat muslim memang mayoritas, namun hidup damai di tengah-tengah etnis Cina dan Arabian. Ada kampung khusus yang isinya hampir 90% orang Arab dan juga kampung yang 90% dihuni orang Cina. Selama Ramadan banyak orang-orang Cina berjualan atau buka lapak di pinggir jalan atau di halaman rumah mereka. Tak jarang, mereka juga aktif mengadakan bagi-bagi takjil untuk umat muslim menjelang sore atau buka puasa. Demikian juga dengan etnis Arab, mereka sering bagi-bagi kurma dan takjil pada tetangga-tetangga sekitar mereka. Indahnnya keberagaman dan toleransi di Kota Pamekasan.

Fenomena di atas, menurut saya sangat menarik karena bukan hanya muslim yang menyambut Ramadan dengan gembira, namun juga nonmuslim. Menurut mereka, saat bulan puasa, mereka sangat senang karena toko-toko atau bisnis mereka ramai dan juga karena banyak sekali orang-orang berjualan beraneka ragam jenis makanan selama bulan puasa. Para bos biasanya juga menyiapkan parcel atau bingkisan lebaran dan THR (Tunjangan Hari Raya) pada para pekerja mereka. Tradisi ini merupakan tradisi tahunan yang disebut *bonusan*, biasanya diberikan bos- bos etnis Cina pada para pekerjanya H-7 lebaran. Lagi-lagi, ini tentang toleransi beragama.

Saat bulan puasa, mesjid-mesjid ramai hingga malam. Di tengah imbauan Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas untuk tidak menggunakan pengeras suara saat tarawih dan tadarus,

sepertinya ini sama sekali tidak berlaku di Pamekasan. Mesjid-mesjid di kampung-kampung dan tengah kota tetap ramai hingga malam, bertadarus bergantian menggunakan pengeras suara. Mulai anak kecil hingga orang dewasa bergantian mengaji dan melantunkan shalawat. Belum lagi orang-orang yang beritikaf di mesjid-mesjid membuat malam tetap bersinar dengan lampu-lampu mesjid yang tak pernah padam selama di bulan Ramadan. Ya, Ramadan di Kota Pamekasan sangat semarak. Mesjid yang semarak dan jalanan yang selalu ramai, membuat kota semakin hidup saat Ramadan.

Menginjak sepuluh malam terakhir Ramadan, khususnya di malam *salekora* (malam tanggal 21 Ramadan) ada tradisi membuat, makan dan mengantar kue serabi. Serabi adalah kue yang dicetak bulat terbuat dari tepung terigu, tepung beras dan parutan kelapa yang dimakan dengan santan manis. Biasanya mulai pagi, di pasar-pasar banyak orang berjualan kue serabi ini. Harga kue ini mulai seribu hingga tiga ribu per biji. Ada yang sekedar menyantapnya bersama keluarga, ada juga yang menghantarkan ke mesjid untuk dinikmati para jamaah lainnya. Hal ini sebagai ungkapan syukur pada malam 21 bulan Ramadan, memasuki 10 malam terakhir bulan penuh berkah.

Mengutip dari salah satu hadist Bukhari Muslim, “Carilah malam *Lailatul Qadar* di malam ganjil pada 10 malam terakhir bulan Ramadan”, membuat masyarakat Pamekasan benar-benar memanfaatkan waktu tersebut dengan berlomba-lomba menebar kebaikan dan meramaikan mesjid. Bulan penuh berkah ini adalah bulan yang hanya setahun sekali, dan belum tentu kita bertemu lagi di bulan Ramadan tahun berikutnya. Tradisi lainnya di 10 malam terakhir adalah *ter-ater*. Sedikit berbeda dengan *ter - ater* ketika menyambut Ramadan, kali ini *ter -ater* diberikan pada sanak saudara dan tetangga dengan menu lebih lengkap dan lebih banyak. Terkadang tidak hanya sepiring nasi, namun lengkap dengan kue tradisional dan minumannya. Semua makanan itu

dikemas di rantang susun siap antar. Memang tradisi ini sebenarnya sudah mulai memudar di kebanyakan masyarakat kota, terutama di perumahan-perumahan kota. Namun, di sebagian besar kampung atau desa, tradisi ini masih berlangsung sangat baik.

Tradisi lainnya di Kota Pamekasan adalah festival musik tradisional *Ul-Daul*. Di sebagian besar tempat di kota atau desa, kami mengenal musik *ul- daul*. Musik yang awalnya menggunakan alat seadanya untuk membangunkan masyarakat sekitar untuk bangun menyiapkan dan menyantap makanan sahur, kini berkembang menjadi ajang festival yang dipertontonkan di jalan raya dengan konsep yang sangat meriah. Di gang rumah saya, setiap jam 2 dini hari, ramai dengan anak-anak kecil berjumlah 10 hingga 15 anak, memainkan musik *ul daul* dengan menggunakan alat dapur, atau alat musik yang mereka buat sendiri untuk di pukul atau ditabuh saat membangunkan orang-orang masyarakat sekitar untuk bangun sahur. Musik yang khas dengan syair yang enak didengar, membuat musik ini paling disukai oleh anak-anak. Akhirnya pemerintah kabupaten setempat mewadahi kegiatan bermusik ini dengan menggelar festival *ul-daul*. Di mana pada perkembangannya musik ini menjadi salah satu tontonan hiburan masyarakat setempat. Musik ini menjadi jauh lebih menarik dan sederhana kala para pemusik tidak hanya menampilkan karya musiknya, namun juga menghias kendaraan menjadi semacam singgasana keraton atau semacam wayang kulit raksasa yang menjadi latar dari berbagai macam alat musik yang mereka bawa dan gunakan. Musik yang dinamis, rancak dan syair yang religius kadang lucu membuat kegiatan ini bisa menjadi salah satu alat syiar agama untuk mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Sebelum mengakhiri bulan Ramadan, para ibu sibuk menyiapkan baju dan makanan khas saat lebaran. Ada kue-kue kering dan kue tradisional yang sengaja mereka buat untuk menjamu para sanak keluarga dan tetangga yang biasa bertamu ke rumah. Biasanya hal ini dilakukan seminggu sebelum malam takbiran. Ada beberapa kue tradisional yang kadang hanya dibuat pada saat akhir Ramadan atau saat malam takbiran. Kue tradisional tersebut misalnya seperti: *belos*, *tettel*, *khol jannah*, *debengso* (madu wongso) dan kue tradisional lainnya yang kadang setiap daerah berbeda. Para perempuan sengaja membuat kue tradisional tersebut untuk diantarkan ke rumah sanak saudara.

Begitulah beberapa tradisi di kota saya, Kota Pamekasan. Kota di salah satu kabupaten di Pulau Madura yang sangat menjunjung tinggi toleransi beragama antar penganut agama lain. Kami hidup damai berdampingan dan saling peduli satu sama lain meski beda keyakinan. Tradisi- tradisi di atas adalah beberapa kearifan lokal yang diturunkan para nenek moyang pada generasi penerusnya. Mari kita lestarikan dengan baik sehingga tradisi baik di atas tidak tergerus oleh zaman digital seperti sekarang.

Profil Penulis

Hj. Kristanti Ayuanita, M.Pd., adalah seorang dosen Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di IAIN Madura. Kelahiran kota Pamekasan, pada 9 Juli 1980. Alumni S1 Universitas Negeri Surabaya dan S2 Universitas Islam Malang di bidang Pendidikan Bahasa Inggris.

Ramadan Camp: Ramadan Asyik, Ibadah dalam Kesederhanaan

Oleh: Sayyidatina Umroza

Bulan Ramadan, mau cari berkah? Ayo, ikuti Ramadan Camp! Ramadan Camp menjadi salah satu program tahunan di tempat saya mengajar. Tepatnya di sekolah KBTK Hafizh Quran Al Muhajirin Gresik. Kegiatan ini biasa dikenal dengan Pesantren Kilat. Menurut saya, tahun ini kegiatan Ramadan Camp memiliki kesan tersendiri karena saya terpilih menjadi ketua atau penanggung jawab acara. Bermalam dengan anak-anak sholih-sholihah menjadi kebahagiaan saya di bulan Ramadan. Saya yang terbiasa menghabiskan waktu Ramadan di rumah, kini bermalam di sekolah.

Menjelang kegiatan Ramadan Camp, terjadi gempa di Tuban yang goncangannya tiga kali berturut-turut mengguncang perasaan panitia dan juga wali murid di rumah. Rencananya kegiatan ini akan di tunda karena selain beberapa wali murid yang khawatir, seluruh ustadzah juga memikirkan keselamatan anak-anak. *Qadarullah*, waktu berbuka puasa telah tiba, muncul notifikasi chat WA dari Direktur Sekolah di *handphone* Ibu Kepala Sekolah. Bapak Direktur menyarankan alangkah lebih baiknya kegiatan yang sudah di rencanakan dengan matang dengan persiapan 99% tetap dilaksanakan.

“Sebagai guru harus pandai membaca data secara akurat. Titik gempunya di Tuban yang jaraknya jauh di tengah laut. Insya Allah kalau guru yakin tidak akan terjadi apa-apa dan semua wali

murid akan yakin”, ucap Bapak Direktur. Alhasil, kegiatan Ramadan Camp tetap dilaksanakan dan berlangsung dengan lancar.

Hari pertama, anak-anak datang ke sekolah setelah shalat terawih di rumah masing-masing. Anak-anak berkumpul di aula mendengarkan kultum asyik dengan tema indahnnya berbagi. Usai kultum, anak-anak naik ke lantai-4 sembari membawa lampion hasil karya mereka. Di lantai-4 terdapat *games* yang sangat menguras tawa. Anak-anak bermain estafet ayat Al-Qur’an. Sebelum mereka bermain, ustadzah mencontohkan terlebih dahulu. *Masya Allah*, suasana sangat seru dan heboh. Di tengah-tengah kehebohan, hujan rintik-rintik membasahi lapangan lantai-4. Akhirnya panitia memutuskan *games* diselesaikan satu saja setelah itu anak-anak langsung foto bersama lampion dengan konsep lampionnya di susun membentuk huruf M dan C yang artinya Muhajirin Center. Ya, itulah nama lembaga di mana saya mengajar. Lembaga Muhajirin Center, lembaga yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama empat tahun.

Foto lampion hampir usai, *eh* ternyata rintik hujan mereda. Jadi kami melanjutkan *games* yang kedua yaitu bisik-bisik kata yang berhubungan dengan Ramadan. Kata yang terucap dari anak-anak tidak sesuai dengan yang dibisikkan pertama kali. “Ramadan Bulan Penuh Rahmat” menjadi “Ramadan Bulan Bulat”, “Ramadan Beli Tomat”, “Ramadan Bertemu Ustadz Rahmat”. *Huuuh* seru sekali.

Usai *games* anak-anak turun ke lantai-2, bersih-bersih badan dan ganti baju tidur. Mengusung tema ibadah dalam kesederhanaan, panitia menyiapkan tenda untuk anak-anak istirahat. Anak-anak tidur tidak beralaskan kasur maupun selimut yang mewah melainkan hanya tenda yang tipis. Di dalam tenda, anak-anak berbagi tempat tidur dengan teman dan juga tadarrus Al-Qur’an. Mereka belajar arti bersyukur dengan

kesederhanaan. Di tengah malam saya berkeliling mengecek kondisi anak-anak. Mereka tidur dengan nyenyak. Ada yang memeluk temannya, bahkan ada yang *ngiler*. Saya jadi teringat momentum menjadi santri di kala itu.

“*Teng, teng*” bunyi jam dinding sekolah, waktu menunjukkan pukul 02.00 WIB. Suasana malam semakin hening, saya pun memandangi ustadzah-ustadzah yang tertidur dengan pulas. Dalam benak saya, “Terimakasih Ya Allah, telah menghadirkan hati yang tulus kepada ustadzah-ustadzah ini. Tidak mungkin mereka rela berpisah dengan keluarga (suami dan anak-anaknya) kalau bukan karena cinta dan ketulusannya mendidik anak-anak Hafizh Quran Al Muhajirin”.

Pukul 03.30 WIB anak-anak waktunya persiapan sahur. *Masya Allah*, lucu sekali wajah-wajah mungil itu ketika bangun tidur. Mereka bergegas ke kamar mandi, cuci muka dan cuci tangan, lalu mengambil makan sahur. Mereka bersabar menunggu temannya yang lain untuk membaca niat sahur bersama-sama. “*Nawaitu shauma ghadin ‘an adaa’i fardhi syahri Ramadana hadzihiisanati lillahi ta’ala, bismillah*”. Mata saya mulai berkaca-kaca, melihat anak-anak makan sahur dengan lahap dan raut wajah bahagia.

“*Tok, tok, Assalamu’alaikum*” suara salah seorang ustadz. Ustadz telah datang ke sekolah. Ia akan memandu anak-anak melaksanakan *qiyamullail* (shalat malam) sekaligus shalat shubuh berjamaah. Usai shalat, anak-anak membuat halaqah besar dan melaksanakan tadarrus al quran. Antusias dan semangat anak-anak berkobar sampai pagi. Mereka menghafal juz 30 dengan memegang mikrofon secara bergiliran. Hebat !

Hari kedua telah tiba, “*Kukuruyuuukkk*” suara ayam berkokok, waktunya anak-anak olahraga pagi di lantai-4. Anak-anak senam sehat ceria bersama ustadzah. Usai senam anak-anak mandi dan merawat diri, lalu mereka bersantai-santai. Ada yang bermain di

dalam kelas, ada yang bermain di *playground*, ada juga yang di dalam tenda. Dan pada akhirnya mereka semua ketiduran sampai adzan dhuhur berkumandang.

Waktu menunjukkan pukul 13.00 WIB anak-anak shalat dhuhur berjamaah lalu persiapan masak-memasak. Anak-anak sangat senang. Mereka belajar mandiri dengan keserhanaan. Ada yang membantu merebus air, menggoreng telur, mengiris tempe dan memotong sayur. Tepat pukul 16.00 WIB anak-anak mulai keliling membagikan zakat dan takjil untuk masyarakat setempat di sekitar sekolah. Warga merespon dengan baik kegiatan anak-anak TK Hafizh Quran karena kegiatan ini menumbuhkan rasa kasih sayang persaudaraan sesama muslim.

Pukul 17.00 WIB anak-anak kembali lagi ke sekolah, persiapan berbuka puasa. Meskipun mereka menahan lapar dan dahaga tetapi semangat mereka tidak padam. Panitia meminta anak-anak membuat lingkaran besar di aula dan memberikan kuis seputar Ramadan sembari menunggu adzan maghrib. Mereka antusias sekali. “*Allahu Akbar, Allahu Akbar*” suara adzan maghrib. Anak-anak langsung berbuka puasa dengan menu sederhana yang di masakinya di siang hari. Usai berbuka puasa, mereka antri berwudhu dan shalat maghrib berjamaah di masjid sekolah. Yaitu masjid Al Muhajirin (yang letaknya berseblahan dengan sekolah). Usai berjamaah, anak-anak berkemas lalu berkumpul kembali di aula. Dan berkumpulnya anak-anak di malam itu menandakan bahwa kegiatan Ramadan Camp telah selesai. Ibu kepala sekolah memberikan hadiah kepada pemenang *games* dan memberikan penghargaan kepada anak-anak berupa medali bertuliskan “Ramadan Camp 2024 Mumtaz”. Selanjutnya, sesi foto bersama kemudian ustadzah berbaris panjang dan anak-anak mencium tangan ustadzah lalu pulang. Begitulah tradisi Ramadanku di sekolah. Bagaimana tradisi Ramadanmu, sahabat ?

Moral of the Story:

Sahabat literasiku! Jalani dan syukuri hari ini yang menjadi milikmu niscaya kebahagiaan dan keberkahan akan menjumpaimu dalam bentuk yang beragam. Siapapun di sana yang menjadi guru atau ustadz-ustadzah, menjadi guru anak usia dini tidaklah mudah, tetapi mereka yang mendidik anak-anak dengan tulus, penuh cinta dan kesungguhan pasti melahirkan generasi-generasi bangsa yang sukses dan kelak menjadi pengantarmu menuju syurga Nya. *Insya Allah*

Profil Penulis

Sayyidatina Umroza, biasanya dipanggil Oza, pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang dan menjadi alumni Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Sastra Arab. Sekarang saya adalah guru di KBTK Hafizh Quran Al Muhajirin sekaligus guru privat Al-Qur'an di MTs Nurul Huda dan privat mata pelajaran bahasa Arab. Dapat dihubungi melalui email rossaumroza@gmail.com atau No WA 088289522820.

Megengan, Geren, dan Tradisi-tradisi di Bulan Ramadan

Oleh: Nur Efendi

Puasa Ramadan merupakan ibadah rutin yang dikerjakan setiap tahun dan merupakan ibadah wajib bagi seluruh umat muslim sedunia tanpa terkecuali. Boleh meninggalkannya dengan ada *udzur syar'y* yang bisa meninggalkan ibadah tersebut, seperti musafir, sakit (parah), ibu yang mengkhawatirkan bayinya, karena sebagai pekerja berat, dan lain-lain.

Tradisi Jawa, biasa ibadah ini dimulai dari tradisi *geren* yang dilakukan satu atau dua minggu sebelum pelaksanaan puasa Ramadan, dengan mendatangi makam para leluhur untuk membersihkan *suket* atau hal-hal lain yang dianggap kotor di atas makam keluarga tersebut.

Ritual ini dilakukan oleh para penziarah baik yang akan melakukan puasa Ramadan maupun yang tidak akan melakukan puasa Ramadan, asal yang bersangkutan merasa seorang muslim dan taat pada adat atau kultur *geren* itu tadi. Seolah mereka berkewajiban untuk melakukannya.

Bisa dilihat oleh kita bersama bahwa hal *geren* atau pada saat sekarang diorganisir, dibentuk panitia doa bersama menjelang Ramadan. Ada panitia yang mengeluarkan catatan untuk diisi oleh warga masyarakat yang akan dilaksanakan doa bersama berbentuk tahlil yang waktunya telah ditentukan. Nama-nama

yang akan dikirim doa tidak dibatasi jumlahnya. Berapa pun boleh. Kembali kepada kita untuk membatasi jumlah tersebut. Dalam kegiatan itu juga disertakan “amplop kosong” untuk sekedarnya diisi dan diserahkan kepada panitia. Uang tersebut juga tidak dibatasi jumlahnya. Lebih banyak lebih baik demi kebaikan dan jariah yang niatnya dikhususkan pada keluarga yang tercatat tersebut.

Setelah ritual *megengan* di lingkungan sekitar dan *geren* yang dikoordinir tersebut, sambil menunggu pengumuman dari pemerintah kapan akan ditetapkannya tanggal 1 Ramadan, masyarakat mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan tempat ibadah (masjid/musholla) untuk dibersihkan bersama-sama secara *ro'an* dengan menggerakkan dan memberi pembelajaran pada anak-anak muda untuk mendekatkan diri pada tempat ibadah yang dipandu dan dikoordinir oleh tokoh lingkungan, baik setingkat RT maupun tokoh masyarakat setingkat lingkungan. Mereka bersama-sama membersihkan tempat ibadah yang akan dipakai untuk sholat tarawih bersama.

Masyarakat sekitar tempat ibadah tersebut tanpa dikomando, ketika ada *ro'an*, warga sudah menyiapkan makanan dan minuman ringan, seperti rokok, teh, kopi, gorengan, dan lain-lain. Tentu mereka merasa menyatu dan merasa ikut bersama-sama menyambut kedatangan bulan Ramadan tersebut. Tidak jarang beberapa minuman dan makanan ringan sampai berlebihan.

Setelah ada penetapan dari pemerintah tentang tanggal satu Ramadan, masyarakat sudah berduyun-duyun untuk menyambutnya, dimulai dari sholat isyak dan sholat tarawih bersama-sama. Masjid atau musholla terasa penuh sesak karena Ramadan memang yang ditunggu oleh masyarakat “Islam”, yang terbiasa pergi ke masjid/musholla tentu hal hal yang biasa, akan tetapi bagi warga yang tidak terbiasa sholat berjama'ah di masjid atau musholla ada hal yang “asing” ketika sama-sama berduyun-duyun untuk menyambut datangnya bulan Ramadan.

Sudah menjadi tradisi setiap bulan Ramadan, baik di masjid, musholla, maupun tempat jama'ah di beberapa kantor jika pas bulan suci Ramadan seperti tidak lupa pasti diadakan kuliah tujuh menit (kultum) dengan bergiliran dari kawan kantor itu sendiri atau diambilkan dari ustadz yang dipandang mampu untuk mengisi kultum tersebut. Jama'ah semua mendengarkan secara khusus' apapun yang disampaikan oleh ustadz tersebut, sambil menahan lapar dan haus, yang karena sesungguhnya puasa itu menahan lapan dan haus. Juga sambil berfikir apa yang akan dimakan ketika nanti sore berbuka puasa.

Bagi orang yang malas untuk memasak atau kawan-kawan yang ada di kos-kosan bisa juga hal ini menjadi alternatif untuk mencari takjil Ramadan, dengan "*hunting*" dan cari info masjid mana yang menyediakan takjil. Bahkan kita temui tidak pada tempat ibadah saja yang menyediakan takjil akan tetapi ada di beberapa sudut perempatan, baik diorganisasi oleh lembaga kemasyarakatan maupun person untuk menyediakan takjil tersbut.

Penyambutan Ramadan sudah terbiasa dan agak terasa aneh manakala penyambutan itu dilakukan rutinitas pada tahun-tahun sebelumnya, seperti tadarus pada setiap malam setelah diadakan sholat tarawih, bahkan sampai tengah malam, tergantung kondisinya lingkungan untuk menilai etika beribadah. Namun kebiasaannya jika pada malam hari dibatasi sampai dengan pukul 22.00 wib. Manakala mereka yang tadarus juga sudah merasa capek, lingkungan juga terdengar suara ayat yang dibacakan juga sudah bertambah keimanannya, walaupun tidak mengetahui artinya. Juga pada saat tadarus dilaksanakan tersebut, tanpa disuruh dan tanpa dikoordinir, masyarakat sekitar selalu siap untuk mengantarkan makanan kecil untuk kebersamai tadarus Al-Qur'an.

Pembacaan tadarus bisa juga ditambahkan pada hari ahad yang dilakukan oleh anak-anak kita setingkat sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah atau madrasah Tsanawiyah atau

sekolah menengah dimulai pukul 08.00 sampai dengan adzan dhuhur. Setelah jamaah dhuhur bagi anak-anak pulang untuk istirahat dan dilanjutkan sore hari menjelang dikumandangkannya adzan maghrib.

Ada juga yang tadarusnya itu setelah berjamaah sholat subuh, lanjut tadarus sampai pukul 08.00 wib, dan jika sdh dipandang agak siang mereka undur diri untuk melaksanakan kegiatan pekerjaan yang lain, sebagaimana di beberapa Kantor pada bulan Ramadan juga buka paling cepat pukul 08.00 wib.

Mari kita sambut Ramadan tahun ini dengan penuh sukasuka, hanya untuk mencari ridho Allah SWT. Semoga ibadah puasa Ramadan kita diterima oleh Allah SWT dan semoga kita diberi kesehatan lahir batin, dimudahkan mencari rezeki yang halal dan barokah, dan semoga kita termasuk golongannya orang yang husnul khatimah.

Profil Penulis

Nur Efendi, Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

***Nyadran*: Sebuah Tradisi Ramadan yang Tak Lekang oleh Waktu**

Oleh: Wisnu Murti Pratama

Iklan Sirup Marjan telah berkumandang di layar televisi pagi, siang, dan malam. Sebuah pertanda bulan yang dinantikan umat Islam akan segera datang. Bulan penuh berkah, bulan puasa, akan segera datang. Bulan Ramadan adalah bulan yang cukup istimewa karena pada bulan tersebut segala amal dan pahala akan dilipatkan, pintu taubat dibuka sebesar-besarnya oleh Sang Pencipta.

Banyak sekali hal menarik dalam menyambut bulan puasa dan saat menjalani bulan puasa. Saya akan membagikan pengalaman dan kebudayaan di sekitar saya dalam mengarungi bulan penuh rahmat ini.

Antusias masyarakat sangat besar dalam menyambut datangnya bulan suci tersebut. Ada sebuah tradisi yang tidak asing di kalangan orang Jawa dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan. *Nyadran*, orang-orang menyebutnya begitu. Pastinya orang yang tinggal di Jawa, khususnya Jawa Tengah bagian selatan, sudah tidak asing dengan *nyadran*.

Nyadran berasal dari bahasa Sansekerta *Sraddha* yang berarti keyakinan. *Nyadran* merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa pada bulan Sya'ban (Kalender Hijriyah) atau Ruwah (Kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan berziarah dan bersih-bersih

makam atau kuburan leluhur. Jadi bisa dikatakan, inti dari *nyadran* merupakan bersih-bersih makam sambil berziarah sebelum Ramadan.

Meskipun inti dari *nyadran* adalah mengunjungi makam, tapi budaya *nyadran* tiap-tiap daerah cukup beraneka ragam. Antara daerah satu dengan yang lain bisa berbeda. Jangankan antar daerah, antar kecamatan atau kelurahan kadang mempunyai budaya *nyadran* yang berbeda-beda.

Sebagai contoh di lingkungan tempat tinggal saya di daerah Tegalarum, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Acara *nyadran* dilakukan pada minggu pertama di bulan Ruwah. Rangkaian kegiatan *nyadran* di tempat tinggal saya dimulai dengan mengunjungi makam. Orang-orang satu kampung berkumpul di makam desa dan membersihkan makam yang ada di tempat tersebut. Tidak peduli dengan makam siapa, semua warga bergotong royong membersihkan makam yang dilihatnya. Setelah acara bersih-bersih dilanjutkan doa bersama di makam. Lantunan doa ditunjukkan kepada Sang Pencipta untuk keluarga atau orang yang telah dahulu pergi mendahului yang masih hidup. Setelah bersih makam dan doa bersama, warga kampung segera menuju masjid.

Semua warga yang hadir di masjid diwajibkan membawa seperangkat makanan. Makanan-makanan tersebut diletakan di masjid sebelum warga pergi ke makam. Makanan terdiri dari nasi, sayur, lauk pauk, minuman, bahkan jajanan. Semua makanan tersebut diletakan dalam sebuah besek atau keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Setiap warga harus membuat bingkisan 5 buah dan dikumpulkan menjadi satu di serambi masjid desa.

Setelah semua terkumpul, kiai yang dituakan akan memimpin doa agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam menjalani bulan Ramadan. Setelah selesai berdoa, warga

pulang ke rumah masing-masing sambil membawa bingkisan makanan yang telah dikumpulkan jadi satu. Jadi, orang akan membawa bingkisan yang dibawa orang lain. Kalau diibaratkan kegiatan ini mirip kegiatan tukar jajanan jaman SD saat hari pertama masuk sekolah setelah lebaran. Saya jadi ingat saat masih SD, guru-guru selalu menyuruh siswanya untuk membawa turbo (*Turahan Bodo*) atau makanan sisa idul fitri ke sekolah. Nantinya makanan akan dikumpulkan dan ditukarkan ke teman satu kelas.

Kegiatan *nyadran* di desa saya tersebut tidak hanya dihadiri oleh warga desa, tetapi warga dari luar desa bahkan luar kecamatan juga turut hadir. Tujuannya agar bisa membawa pulang makanan nasi, sayur, lauk pauk dan makanan pendukung lainnya. Siapa yang tidak mau diberi makanan gratis. Menurut saya, kegiatan *nyadran* di kampung saya sangat cocok untuk anak kos yang suka gratisan. Kapan lagi dapat makan gratis sampe kenyang. Tidak jarang juga orang dari luar desa membawa sanak keluarganya lebih dari satu, dengan harapan masing-masing orang membawa satu buah berkat makanan. Bisa diasumsikan, jika yang hadir sepasang suami istri dan 3 anak kecil, bisa dipastikan keluarga tersebut membawa 5 paket makanan.

Sayangnya, semenjak wabah Covid-19 di tahun 2020, kegiatan *nyadran* di desa saya mulai bergeser. Bergeser dalam artian yang sebelumnya para warga diwajibkan membawa makanan yang sudah matang berupa nasi sayur, lauk pauk pauk beraneka ragam, buah, dan jajan, kini diganti dengan bahan-bahan mentah. Warga hanya diwajibkan membawa bungkusan atau paket berupa beras, minyak goreng, telur mentah, dan sarimi. Rasanya jadi agak aneh, biasanya setiap pulang dari kegiatan *nyadran* membawa makanan yang siap santap tapi kini harus mengolah terlebih dahulu. Alasan kenapa kini hanya menggunakan bahan-bahan mentah agar warga desa tidak ribet.

Tentunya ada pro dan kontra dengan adanya penggantian makanan yang siap santap dengan menggunakan bahan mentah. Meski demikian, esensi *nyadran* di kampung saya tetap tidak hilang. Bersih-bersih makan, berdoa bersama-sama, sambil berkumpul di masjid masih menjadi ritual dan tradisi yang akan tetap terjaga.

Lain ladang, lain pula ikannya. Tradisi *nyadran* yang pernah saya ikuti adalah tradisi *nyadran* di kampung halaman bapak di Klaten. Saya masih ingat, saat saya masih kecil, saya pernah diajak *nyadran* oleh Bapak. Pulang ke Klaten saat *nyadran* merupakan hal yang selalu dilakukan Bapak saat Nenek masih hidup.

Di kampung halaman Bapak, acara *nyadran* cukup unik. *Nyadran* dilakukan di salah satu bulan Ruwah. Dan hari tersebut juga dijadikan patokan untuk hari lebaran atau hari raya Idul Fitri. Misalkan, *nyadran* diadakan pada hari Kamis. Maka sudah dipastikan lebaran di kampung halaman Bapak dilaksanakan pada hari Kamis juga. Meskipun pemerintah menetapkan hari raya Idul Fitri hari Rabu atau Jumat.

Kegiatan *nyadran* di kampung halaman Bapak diadakan di depan jalan menuju makam. Acaranya mirip-mirip dengan tradisi *nyadran* di Magelang. Sehari sebelumnya diadakan bersih-bersih makam desa. Semua orang bergotong royong membersihkan makam, memotong rumput yang mengganggu. Keesokan hari atau lusa, warga desa datang ke depan gerbang makam sambil membawa makanan yang telah matang. Warga berkumpul dan berdoa bersama sambil menggelar makanan di sepanjang jalan makam. Setelah itu, makanan akan dibawa pulang kembali atau biasanya akan ditukar atau diberikan kepada warga yang ingin mencicipi makanan tersebut.

Dari kedua tradisi *nyadran* di Klaten dan Magelang dapat saya ambil pelajaran yang berharga. Ada beberapa makna dari *nyadran*. Yang pertama adalah sebagai sarana untuk berinteraksi

dan bersosialisasi dengan orang. Kita sebagai makhluk sosial tentunya butuh orang lain. Tidak mungkin kita mati terus kita akan menguburkan diri kita sendiri. Tentunya yang akan membantu mengebumikan kita ya orang lain. Dan orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga kita. Dengan adanya acara *nyadran* akan mempererat hubungan silaturahmi antar manusia. Dengan menjaga kerukunan dan hangat nya persaudaraan melalui *nyadran* dapat mengurangi potensi perpecahan antar warga.

Pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan *nyadran* adalah sebagai sarana untuk mengingat mati. Sebagai manusia tentunya kita tidaklah kekal. Setiap yang bernafas akan mati. *Nyadran* adalah sebagai sarana dan nasihat untuk mengingatkan jika kita juga akan mengikuti jejak para pendahulu kita yang ada di pusara. Sebaik-baiknya nasihat adalah mengingat kematian. Dengan mengingat kematian, kita akan jadi sadar jika waktu terus berjalan dengan cepat. Sudahkan kita menyiapkan bekal untuk kehidupan setelah mati? Jangan sampai kita terlena di dunia hingga tanpa sadar lupa membawa bekal. Ibarat orang akan pergi piknik dan tidak kembali, kita harus membawa jajanan dan bekal untuk wisata.

Pelajaran selanjutnya yang bisa diambil dari *nyadran* adalah sebagai manusia untuk tidak melupakan asal usul kita. Jangan sampai kita lupa kita berasal dari mana, siapa leluhur kita, bagaimana budaya kita. Saat *nyadran* digunakan sebagai sarana untuk mendoakan orang yang telah pergi mendahului kita.

Nyadran juga sebagai sarana untuk berbagi kepada orang-orang yang kekurangan. Warga yang kesulitan makan, atau kekurangan makanan dapat terbantu sehari dengan kegiatan *nyadran*. Anggap saja acara *nyadran* dilakukan selama 30 hari di tempat yang berbeda, maka akan ada 30 hari orang akan makan gratis. Sebagai anak kos yang kekurangan tentunya ini merupakan angin segar. Anak kos dapat menghemat uang makan selama 30 hari berturut-turut.

Begitulah salah satu tradisi menyambut bulan Ramadan di sekitar saya. Tentunya masih banyak lagi kegiatan-kegiatan unik dalam menyambut bulan suci Ramadan. Beberapa contoh kegiatan menyambut Ramadan ada yang namanya *padusan*. *Padusan* berasal dari kata *adus* atau mandi. Sehari sebelum puasa, orang-orang akan pergi mandi keramas di tempat-tempat pemandian umum seperti kolam renang dan pantai. Selain *padusan* ada yang namanya tradisi bersih-bersih masjid dan tradisi mencuci tikar atau karpet. Ada pula tradisi *Bajong Banyu* yang ada di Mertoyudan Magelang. Tradisi ini bisa dikatakan sebagai perang air. Jadi para warga akan saling melempar air satu sama lain. Hal ini mempunyai filosofi bahwa warga akan segera menyambut datangnya bulan suci Ramadan dengan kesucian.

Masih banyak tradisi-tradisi di nusantara dalam menyambut datangnya bulan puasa. Beberapa contoh tradisi dalam menyambut bulan Ramadan adalah *Bersinan* di Lombok Tengah, *Gerebek Apem* di Jombang, *Drugdag* di Keraton Cirebon, dan masih banyak lagi.

Mari kita lestarikan budaya dan tradisi nusantara yang baik ini. Jangan sampai anak keturunan kita sampai lupa akan tradisi tersebut. Jangan pernah malu terhadap budaya yang telah diwariskan leluhur kita. Salah satu keunikan Indonesia adalah banyaknya budaya dan tradisi yang beraneka ragam. Kadang budaya tersebut dapat menarik wisatawan dari luar daerah maupun luar negeri. Bisa dibayangkan jika ada turis mancanegara yang ikut *nyadran*, datang ke makam bersih-bersih makan, dan dilanjutkan membawa pulang sekeranjang makanan.

Selamat menjalankan ibadah puasa, semoga tahun depan kita masih bisa dipertemukan lagi dengan bulan Ramadan yang penuh berkah ini. Amin.

Profil Penulis



Wisnu Murti Pratama, S.Pd., M.Sc. Mahasiswa S3 Ilmu Kimia Universitas Gadjah Mada/ Awardee Beasiswa LPDP PK-225. Seorang mahasiswa S3 Ilmu Kimia di UGM dengan biaya dari LPDP yang saat ini berumur 30 tahun. Sedang bercita-cita menjadi dosen kimia di universitas yang ada di Jogja atau Magelang. Seorang penggiat sejarah, *khususnya Magelang*. Telah menelurkan beberapa karya buku berjudul *Fractura Hepatica* (2019), *Junior High Shit* (2020), *KKN Ceria* (2022), dan *Jejak Magelang dalam Kartu Pos Era Hindia Belanda* (2023). Wisnu dapat dihubungi melalui: wisnu.murti.pratama@mail.ugm.ac.id.

Nostalgia Ramadan Tempo Dulu: Memori Orang Tuaku

Oleh: Ani Mar'atul Hamidah

Bulan Ramadan pasti tidak terlepas dari beragam tradisi unik untuk menyambutnya yang ada di berbagai wilayah. Salah satunya adalah tradisi *megengan* yang ada di Jawa dalam bentuk *nyekar* atau *nyadran* (berziarah ke makam para leluhur), *padusan* atau *siraman* (membersihkan diri secara bersama-sama di suatu sumber mata air dalam rangka menyongsong bulan suci Ramadan), *bancakan* (berkumpul bersama keluarga dan tetangga untuk berdoa dan menyantap *berkat* bersama), dan *ater-ater* (mengantarkan makanan *berkat* atau *wewehan* kepada tetangga dan sanak keluarga). Uniknya, menu *berkat* ini hampir sama di berbagai daerah nusantara yaitu nasi, oseng mie, sambal goreng kentang tahu tempe, serundeng, irisan mentimun, telur rebus, dan olahan daging ayam atau ikan. Selain itu, ditambahkan pula jajanan apem dan buah pisang.

Membahas tentang tradisi *megengan* yang tak lekang oleh waktu, tentu membawa kembali kenangan masa kecil yang indah pada generasi *old*, termasuk orang tuaku. Ayahku merupakan generasi *baby boomers* yang lahir pada era Orde Lama, sedangkan ibuku adalah generasi X yang lahir di awal era Orde Baru.

Tidak ada listrik saat masa kecil orang tuaku. Bahkan, radio dan sepeda *onthel* adalah ciri orang kaya kala itu. Tentu ini sangat kontras dengan kehidupan saat ini. Tulisan ini mengulas penggalan potret cerita masa kecil orang tuaku tentang

pengalaman beliau melakukan tradisi *ater-ater* ketika megengan, awal penentuan bulan Ramadan dan Syawal kala itu, serta memori masa kecil beliau dalam menjalani ibadah puasa Ramadan.

Tradisi *ater-ater* atau *weweh* merupakan salah satu tradisi megengan pada bulan Ramadan. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh anak-anak dan termasuk sangat disukai oleh mereka, karena orang yang diberi *wewehan* akan memberikan sugu yang berupa uang kepada anak-anak yang *weweh* tersebut. Istilah ini dikenal dengan *nyangoni*. Ayahku menceritakan, “*megengan ndisek yo diter-terne berkate diwehne dulur-dulure karo tonggo cedek. Engko bar ngeterne disangoni karo dulure seng diwei berkat. Zaman sakmono po enek duwek deruang ki ra enek. Duwite klithik yo limang sen kui sebolong nek ngarani.*” Jadi, tradisi *megengan* saat itu adalah *ater-ater* yaitu mengantarkan *berkat* kepada sanak saudara dan tetangga dekat. Lalu mereka memberikan uang saku kisaran 5 sen (mata uang logam pecahan yang beredar di Indonesia mulai tahun 1951-1962) kepada anak-anak yang mengantar *berkat* tersebut.

Penyebaran informasi penentuan awal masuknya bulan Ramadan dan Syawal kala itu tentu sangat berbeda dengan saat ini di mana sangat mudah mengakses informasi tersebut melalui televisi, internet, dan media sosial. Sebagaimana diceritakan oleh ayahku, “*nentokne Romadlon pas jek zaman ndisek ki seng ngomando modin. Modin entuk surat teko duwuran ngomongne wayah poso karo wayahe riyoyo. Dadi bar entuk surat, modine keliling ngomongi sesok wayahe poso, sesok wayahe riyoyo.*” Perbedaan yang sangat mencolok tentang kemudahan akses informasi di sini nampak pada momen ketika peran modin (sebutan untuk orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam hal keagamaan di tingkat desa atau kelurahan) sangat penting sebagai pemberi komando yang menginformasikan waktu dimulainya bulan puasa dan hari lebaran sembari berkeliling kampung usai mendapatkan surat dari atasan perihal penentuan awal masuk bulan Ramadan dan Syawal.

Ayahku mengatakan perihal libur sekolah pada masa itu, *“Ndisek ki sekolah, posoan prei, terus ajek awal mlebu sekolah kui bar kupatan.”* Jadi, dulu ketika bulan Ramadan tiba, kegiatan sekolah juga diliburkan. Sedangkan setelah lebaran ketupat baru masuk sekolah kembali. Lebaran ketupat yang dilaksanakan pada hari ke tujuh bulan Syawal ini biasa dikenal di masyarakat Jawa dengan sebutan “kupatan”.

Walaupun sekolah diliburkan selama bulan puasa Ramadan, tetapi kondisinya tidak seindah sebagian besar anak-anak kecil era kekinian yang senang menghabiskan waktunya dengan bermain. Keadaan memaksa anak-anak zaman dahulu untuk tetap bekerja keras walaupun dalam kondisi sedang berpuasa. Ayahku menceritakan potret masa kecilnya ketika tengah menjalani ibadah puasa Ramadan, *“Cilikanku poso yo wes rekoso karo nyambut gawe ngewangi nek sawah, angon sapi, ngarit dingge sapi, ngangkuti winih dipikul, pedah ae rung enek, gek sawahe uwadoh kono.”* Pada penggalan kisah ini, ayahku menggambarkan kondisinya yang meski dalam keadaan berpuasa, beliau tetap harus bekerja keras, membantu di sawah, mencari pakan dan menggembala sapi, serta memikul benih tanaman yang akan ditanam di sawah yang letaknya cukup jauh dari rumahnya dengan berjalan kaki sebab saat itu belum memiliki sepeda.

Usai penat bekerja keras seharian, maka meminum air kelapa muda yang langsung diambil dari pohonnya ketika berbuka puasa menjadi sangatlah nikmat. Sebagaimana cerita dari ayahku, *“Ndek omahe mbah kui ndisek klopo sakpirang-pirang ra ilok ilok endek-endek, dadi nek kapan wayah buko, karek ngerah ae degane langsung diombe.”* Di sini ayahku mengisahkan suasana latar rumah mbah saat itu yang dikelilingi banyak pohon kelapa yang tidak terlalu tinggi sehingga mudah diraih buah kelapanya. Jadi, ketika waktu berbuka puasa telah tiba, tinggal mengambil kelapa muda langsung dari pohonnya dan langsung meminumnya.

Ada kisah yang menurut ayahku sangat kocak masa itu, *“zaman ndisek ki wong-wong seng kolot nek niteni wayah buko ki ndeloke lowo. Kan lowone wes mulai podo ibur. Ndisek ngono kui mergo rung enek jam. Bedug yo rung enek, po meneh speaker adzan. Eneke kentongan, kadang ae ra krungu. Kadang ki yoan kan asale wes muendung peteng dedet, buko, la bar buko kui la kok serngengene muncul.”* Beliau menceritakan jika orang zaman dulu menandai waktu maghrib dengan melihat kelelawar yang sudah beterbangan, sebab dulu belum ada jam, bedug, apalagi speaker adzan. Adanya kentongan, itupun kadang tidak terdengar. Seringkali terjadi jika cuaca sedang mendung pekat saat sore hari menjelang waktu berbuka puasa, sudah terlanjur berbuka puasa bersama keluarga, namun tiba-tiba mendung hilang dan matahari nampak kembali.

Berhubung tempo dulu tidak ada jam penanda waktu, maka penanda waktunya adalah alam semesta. Ayahku menceritakan tentang penanda waktu masa itu, *“Nek waktu solat beduk kui niteni karo ndelok sorote serngenge ndek garis. Kan ndek genteng duwur omah kui salah sijine genteng dibolongi diwei koco. La kengene sorot serngenge diwei tengeran garis loro digawe niteni wayah zuhur.”* Beliau juga menambahkan, *“Nek niteni kapan wayah sahur kui ndelok lintang, kan lintang ki enek cilik, enek gedi, enek lintang luku. La nek wes mulai muncul fajar berarti yo wes wayahe subuhan.”*

Berdasarkan cerita ayahku tersebut, penanda waktu zuhur (beduk) adalah sorot sinar matahari yang jatuhnya lurus dengan dua garis yang telah dibuat di lantai. Sinar matahari ini tersorot dari salah satu genteng atap rumah yang telah dilubangi dan diselipkan kaca di dalamnya. Kemudian lurusnya sorot sinar matahari tersebut ditandai dua garis sebagai penanda waktu salat zuhur. Adapun cara menandai waktu sahur ialah dengan melihat bintang, yaitu nampaknya bintang kecil, bintang besar, dan bintang luku. Sedangkan tiba waktu subuh jika sudah nampak fajar.

Euforia menyambut bulan Syawal juga sangat berbeda dengan kemeriahan suasana saat ini, seperti cerita dari ayahku, *“Takbir keliling ki ndisek yo gak enek. Tabuhan nggugahi wong sahur yo gak enek. La wong peteng dedet, rung enek lampu. Ndek omah ae nggawe ublik.”* Suasana yang saat itu digambarkan adalah betapa gelap gulitnya kondisi perkampungan. Bahkan, alat penerangan hanya lampu teplok minyak tanah yang ada di rumah masing-masing. Kala itu tidak ada tradisi membunyikan alat musik untuk membangunkan orang sahur dan tidak ada takbir keliling.

Berbeda dengan ayahku yang mengisahkan masa kecilnya dengan latar lingkungan rumahnya, ibuku di sini membagikan sebagian pengalamannya menjalani ibadah puasa Ramadan di Pondok Pesantren yang lokasinya berdekatan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Menurut beliau, suasana bulan puasa zaman dahulu terasa lebih nikmat daripada zaman sekarang.

Ibuku menceritakan pengalaman masa kecilnya ketika usai tarawihan di Pondok, *“bar traweh, solawatan muni ilaha illallah Muhammadur rasulullah, terus wong-wong podo jejer-jejer bentuk mubeng ngene dewe-dewe, kan nggone wong lanang dewe ndek musola, wong wedok dewe ndek pondok sebelah musola. La terus kolake metu teko lawang kono saloke mlebu lawang kene. Jan nyenengne hawane ndisek ki. Rasane uwenak rumangsaku kolak telo karo gedang.”* Di situ ibuku menggambarkan suasana setelah melantunkan pujian sholawat ba'da tarawih yaitu *ilaha illallah Muhammadar rasulullah*, kemudian jamaah laki-laki yang berada di Musala membentuk lingkaran berkelompok. Begitu pula dengan jamaah perempuan yang berada di Pondok Samping Musala. Selanjutnya, dihidangkan minuman berupa kolak isi pisang dan ketela. Menurut ibuku, rasa kolak tersebut sangatlah enak.

Adapun sholawat pujian yang dimaksud ibuku tersebut adalah sebuah syair berbahasa Jawa yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad dan ajaran tauhid yang dilantunkan

setelah ibadah tarawih serta dikenal dengan istilah “salalahuk.” Walaupun demikian, “salalahuk” kini masih dilantunkan usai ibadah tarawih dilaksanakan di beberapa Musala atau Masjid di Jawa, khususnya wilayah Jawa Timur, seperti daerah Kediri, Blitar, dan Trenggalek.

Ibuku juga membagikan pengalaman mencari takjil dan menyantapnya bersama-sama setelah tadarusan di Pondok, *“Ndek pondok ki awan bar zuhur sakklopokku wes mulai trutusan ndek kebon golek takjilan corone saiki. Yo nggolek katak, katak kui wohe uwi seng nggandol-nggandol, yo tebu, ngono-ngono kui. Terus digowo muleh. La nek wes bar diolah ndek omah, yo gedange didang, telone digodok, tebune wes dionceki, gaplek didepok digawe pentol. La nek wes tekan pondok ngko didelekne ndek kayu-kayu. Pas bar traweh, bar darusan, terus lungguh karo klompokane dewe-dewe. Bar kui panganan seng didelekne bodo ditokne, yo enek nogosari, telo godok, gedang, uwi katak, entik, kates, tebu. Nek maem yo pas bar darusan. Suweneng ngono ndisek.”*

Nuansa Ramadan yang dikisahkan oleh ibuku sangat berbeda dengan zaman sekarang di mana mencari takjil instan sangatlah mudah. Namun, rasa senang luar biasa ketika jajanan yang telah dicari dan dimasak bersama-sama teman sekelompok disantap bersama setelah selesai tadarusan. Aneka jajanan tersebut di antaranya, nogosari, ketela, pisang, uwi katak, talas mbote/entik, pepaya, tebu, dan pentol yang terbuat dari gaplek.

Suasana yang tidak jauh beda dengan kebiasaan masa kini adalah mencari jajanan selepas tarawihan. Di sini ibuku mengisahkan, *“Kadang nek bar traweh yo nyang gone bek ar tuku opak sambel dipincuk terus digowo nyang pondok nek ra ngono andok bakso rombongan lek cipto seng mandek ndek ngarep mushola pondok.”* Jadi, terkadang ba’da tarawihan, ibuku bersama teman-teman pondoknya *njajan* kerupuk sambal dipincuk lalu dibawa ke pondok atau *ngebakso* di depan Musala Pondok.

Hari raya idul fitri identik dengan aneka *snack* yang disuguhkan kepada para tamu. Berbeda dengan zaman sekarang di mana orang lebih memilih membeli jajanan yang sudah siap santap karena nilai praktisnya. Orang zaman dulu lebih memilih untuk memasak jajanan lebaran dibanding harus membeli secara praktis, seperti cerita dari ibuku, “*Nyiapne arep riyoyo ndisek ki rasane nikmat tenan, wong arepe riyoyo ngene ki wong tuwek-tuwek wes mulai nggawe rengginan, opak gadung, opak ganyong yo opak gambir kui, jenang, wajik, tape, opak sambel. Jaman ndisek jajan ra enek seng tuku. Kabeh nggawe dewe.*” Nampak jika menurut ibuku suasana menyiapkan lebaran sangat nikmat karena memasak sendiri jajanan yang akan disuguhkan ketika hari raya, seperti kerupuk rengginan, keripik gadung, opak gambir, jenang, wajik, tape, dan kerupuk sambal.

Kehangatan suasana Ramadan di masa lalu terkenang bak lukisan indah di kanvas memori. Berbeda dengan nuansa Ramadan yang kini telah bertransformasi dengan beragam simbol modernitas dan gaya globalisasi. Namun, meski zaman telah berubah, esensi kehadiran Ramadan tetaplah sama yakni sebagai momentum untuk meningkatkan amal ibadah dan introspeksi diri menuju kebaikan, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Profil Penulis

Ani Mar’atul Hamidah. Lahir di Palangkaraya Kalimantan Tengah dan kini bermukim di Kediri Jawa Timur. Kesibukan profesi saat ini adalah sebagai Dosen IAIN Kediri. Jika ingin berkorespondensi lebih lanjut, silahkan DM ke Instagram @AniHamidah.

Jelajah Keunikan Tradisi Ramadan di Ternate

Oleh: Adiyana Adam

Pulau Ternate, suatu pulau kecil yang berderet sejajar di antara pulau kecil lainnya di wilayah Maluku Utara, sejuk udaranya memberikan kesan yang hangat dan ramah, mirip dengan memasuki pulau lainnya di wilayah nusantara. Di sini mayoritas penduduknya menganut agama Islam, meski mayoritas berasal dari wilayah pesisir. Namun, sikap mereka terhadap turis luar cukup ramah, menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siapa pun yang berkunjung.

Kehidupan yang berpusat di Ternate memiliki banyak kesamaan dengan kehidupan di pulau Jawa. Sultan Zainal Abidin, Raja Pertama Ternate, banyak belajar tentang pemerintahan di Gresik, yang menambahkan nuansa kebudayaan yang khas. Namun, Ternate juga memiliki ragam ritual yang sangat khas, terutama saat bulan Ramadan tiba.

Salah satu ritual yang paling khas di Ternate adalah kumandang adzan. Berbeda dari tempat lain, di Ternate adzan tidak hanya dikumandangkan oleh satu muadzin, melainkan oleh empat muadzin sekaligus. Saat malam Lailatul Qadr tiba, beberapa masjid di Ternate terdengar gemuruh dengan kumandang empat muadzin tersebut, menciptakan suasana yang sangat khuyuuk. Kumandang empat muadzin tersebut melambangkan 4 kerajaan yang ada di Maluku Utara yang dahulu pernah berjaya, yakni Kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan.

Selain ritual adzan yang unik, masyarakat Ternate juga memiliki cara sendiri dalam menentukan awal bulan puasa. Selain menggunakan metode hisab atau rukyatulhilal, mereka juga mengandalkan metode gusungi. Melalui metode ini, mereka melihat fenomena alam yang hanya terjadi di Ternate, seperti perubahan pada rumput laut di bibir pantai. Setiap kali rumput laut tersebut melepaskan bunga putihnya, masyarakat Ternate yakin bahwa esoknya adalah awal bulan puasa.

Aturan adat yang berlaku di masjid-masjid Ternate juga memberikan warna tersendiri bagi bulan Ramadan di sana. Jamaah laki-laki diwajibkan mengenakan penutup kepala saat berada di dalam masjid dan ingin melaksanakan salat. Aturan ini terinspirasi dari kebiasaan Rasulullah. Selain itu, penggunaan sarung juga dilarang, mengingat posisi tubuh saat salat yang dianggap tidak akan terlihat jelas jika menggunakan sarung. Masyarakat Ternate lebih memilih untuk mengenakan celana yang dianggap lebih praktis untuk beraktivitas setelah keluar dari masjid.

Hal di atas memperlihatkan keragaman tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Ternate selama bulan Ramadan, yang mencakup praktik unik seperti kumandang adzan oleh empat muadzin sekaligus dan penggunaan metode gusungi untuk menentukan awal bulan puasa. Dalam konteks sejarah, pengaruh Sultan Zainal Abidin yang mempelajari pemerintahan di Gresik juga memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan dan budaya di Ternate. Religiositas yang kuat tercermin dalam ritual-ritual seperti kumandang adzan dan penentuan awal bulan puasa, sementara aturan adat di masjid-masjid Ternate mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan adat yang turun-temurun. Metode gusungi yang melibatkan pengamatan terhadap fenomena alam lokal menunjukkan adaptasi masyarakat Ternate terhadap lingkungan mereka dalam praktik keagamaan dan budaya.

Kisah unik yang tak kalah menariknya adalah dalam menyambut malam *Lailatul Qadar*. Masyarakat Maluku Utara, khususnya Ternate, menyebutnya dengan Malam *Ela-Ela*. Tradisi *Ela-Ela* menjadi ciri khas masyarakat Muslim Ternate dalam menyambut malam seribu bulan tersebut. Dipercaya bahwa setiap tanggal 27 Ramadan adalah momen yang istimewa, menjadikan masyarakat Ternate sibuk mempersiapkan diri dengan kegiatan yang beragam dan berbeda dari daerah lain. Hal ini tercermin dari upaya mereka dalam menghias halaman rumah dengan api obor dari bambu, menciptakan pemandangan yang memikat dan memenuhi setiap sudut kampung dengan sinar kehangatan. Setelah menunaikan ibadah shalat tarawih, mereka berkumpul di halaman masjid untuk mendengarkan ceramah dan doa-doa kebaikan. Tradisi ini tidak berhenti sampai di situ, melainkan berlanjut dengan pawai obor yang mengelilingi kampung, diikuti oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Dalam semaraknya pawai obor, mereka melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan penuh kegembiraan, serta memanjatkan pujian dan doa-doa agar malam *Lailatul Qadar* penuh dengan berkah. Semangat kebanggaan terhadap agama Islam tercermin jelas dalam nilai-nilai yang terpancar melalui tradisi ini.

Tradisi yang disebut *Ela-Ela*, yang bermakna obor, menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan leluhur yang tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Obor-obor itu terbuat dari bambu atau botol-botol bekas minuman, terpanjang dengan anggun di depan rumah-rumah, menciptakan suasana yang memikat dan hangat di malam yang istimewa. Selain obor, aroma damar yang dibakar dengan kualitas terbaik juga meramaikan malam, menambah semarak suasana. Bagi warga Ternate, hal ini bukan hanya sekadar perayaan, namun juga penanda bahwa malam berkah dan ampunan bernama *Lailatul Qadar* telah tiba, serta menandakan bahwa hari kemenangan Idul Fitri semakin dekat.

Tradisi *Ela-Ela* yang dijalankan oleh masyarakat Ternate dalam menyambut bulan Ramadan dan malam *Lailatul Qadar* tidak hanya mencerminkan warisan budaya yang kaya, tetapi juga memperlihatkan integrasi yang erat antara pendidikan dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, generasi muda Ternate dapat belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, kegembiraan dalam beribadah, serta pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi leluhur yang bersumber dari ajaran agama Islam. Dengan demikian, tradisi *Ela-Ela* tidak hanya menjadi momen perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan spiritual bagi masyarakat Ternate, menjaga kesinambungan antara budaya lokal dan ajaran agama dalam pembentukan identitas dan kehidupan beragama mereka.

Kebiasaan masyarakat Ternate yang juga hampir sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam bulan Ramadhan adalah berburu takjil di tengah gemerlap bulan suci Ramadan, masyarakat Ternate menemukan kenikmatan yang tak tergantikan dalam hidangan khas mereka: nasi jaha. Hidangan ini, terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan kelapa, kemudian dipanggang di dalam bambu, menjadi buah bibir yang ditunggu-tunggu untuk berbuka puasa.

Sahria, seorang warga Ternate, mengungkapkan bahwa nasi jaha merupakan takjil favorit keluarganya, terutama saat disantap bersama ikan panggang atau ikan goreng. Tradisi ini juga ditegaskan oleh Andrianto, warga Ternate lainnya, yang menekankan bahwa nasi jaha bukan hanya sekadar hidangan lezat, tetapi juga merupakan bagian dari kuliner tradisional yang khas bagi kota dan masyarakat Maluku Utara secara umum.

Penjual nasi jaha, Nurhayati, menjelaskan bahwa selama bulan suci Ramadan, permintaan akan hidangan ini meningkat drastis, sehingga dia fokus menjual nasi jaha selama bulan tersebut. Dengan kualitas yang dijaga dan pemasarannya yang

terfokus, nasi jaha tidak hanya menjadi hidangan yang dinantikan, tetapi juga membawa keberkahan dalam aspek ekonomi bagi penjualnya. Langkah Pemerintah Kota Ternate yang menyediakan areal pedagang untuk takjil di bulan suci Ramadan menambah kemeriahan dan kenyamanan bagi masyarakat yang sedang berbelanja di bulan yang penuh berkah ini.

Dari kuliner nasi jaha di Ternate mengungkapkan kompleksitas hubungan antara kuliner tradisional, identitas budaya, agama, ekonomi lokal, dan tindakan pemerintah dalam konteks bulan suci Ramadan. Nasi jaha bukan hanya makanan lezat yang dinikmati oleh masyarakat Ternate, tetapi juga menjadi simbol dari warisan budaya yang dilestarikan dengan bangga. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan keagamaan dalam masyarakat, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi usaha kecil seperti penjual nasi jaha, yang mendapatkan keuntungan signifikan selama bulan Ramadan. Langkah Pemerintah Kota Ternate untuk menyediakan areal pedagang takjil menunjukkan peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi lokal dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat selama bulan Ramadan.

Dari kisah menarik di atas mencerminkan kekayaan budaya dan kehidupan yang khas Masyarakat Ternate. Dari tradisi Ela-ela yang unik dalam menyambut malam Lailatul Qadar hingga hidangan khas seperti nasi jaha yang menjadi takjil favorit, setiap elemen cerita memancarkan semangat kebersamaan, keagamaan, dan keberagaman dalam masyarakat Ternate. Melalui kuliner tradisional, kegiatan ibadah, dan dukungan pemerintah dalam menyediakan fasilitas untuk pedagang takjil, cerita ini menciptakan narasi yang menggambarkan harmoni antara agama, budaya, dan ekonomi dalam mengisi bulan suci Ramadan di Ternate.

Referensi

<https://muslimahdaily.com/khazanah/art-culture/item/1202-tradisi-ramadhan-di-ternate-dan-kumandang-empat-muazin.html#:~:text=Namun%2C%20mereka%20teta p%20memiliki%20ragam%20ritual%20yang%20sang at,di%20Ternate%20adzan%20dikumandangkan%20 oleh%20empat%20muadzin%20sekaligus.>

<https://www.kompas.tv/cerita-Ramadan/284414/menengok-ela-ela-tradisi-unik-warga-ternate-di-malam-lailatul-qadar-27-Ramadan>

<https://finance.detik.com/foto-bisnis/d-7238029/geliat-pasar-takjil-Ramadan-di-ternate>

Profil Penulis

Adiyana Adam adalah Dosen FTIK IAIN Ternate

Tradisi Masyarakat Betawi di Bulan Ramadan

Oleh: Zulis Rahmawati Riduwan

Umat Muslim di seluruh dunia telah menjalani ibadah di bulan suci Ramadan 1445 H yang dimulai pada tanggal 12 Maret 2024. Di bulan tersebut umat Muslim akan menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Momen yang hanya terjadi satu bulan tiap tahunnya tentu menjadi waktu penuh berkah yang paling dinanti-nantikan umat muslim dimanapun berada.

Hidup bersama di tengah-tengah masyarakat majemuk memiliki tantangan sekaligus menggali kemampuan diri untuk beradaptasi. Sejak 2010 saya memutuskan untuk menetap di Cibubur yang *notabene* masih banyak berinteraksi dengan Masyarakat Betawi. Sebenarnya tradisi Masyarakat Betawi hampir sama dengan tradisi masyarakat Muslim lainnya di Indonesia. Banyak tradisi unik menjelang bulan Ramadan berdasarkan budaya dan tradisi masing-masing. Salah satunya Betawi, etnis asli masyarakat Jakarta.

Masyarakat Betawi memiliki sejumlah tradisi sebelum puasa Ramadan. Hal tersebut masih dilestarikan dan dijaga hingga saat ini. Biasanya tradisi tersebut dijalankan seminggu hingga H-1 puasa. Berikut ini adalah tradisi turun menurun masyarakat Betawi untuk merayakan datangnya bulan suci Ramadan.

Nyorog

Nyorog adalah tradisi Betawi sebelum puasa yang diperkirakan sudah ada sejak 1800-an, yang dikenalkan oleh para wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Sunda Kelapa. Tradisi ini dilakukan dengan cara saling berbagi makanan ke sanak saudara baik yang tinggal berdekatan maupun berjauhan. Maksud dari tradisi ini adalah untuk mempererat ikatan antara orangtua dan anak serta keluarga besar yang merupakan simbol penghormatan kepada mereka yang lebih tua.

Munggahan

Dalam tradisi *munggahan*, biasanya seluruh anggota keluarga yang berada di luar kota akan berkumpul ditempat keluarganya. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin keharmonisan hubungan kekeluargaan. Kegiatan *munggahan* umumnya dilakukan oleh individu, keluarga dan kelompok masyarakat. *Munggahan* merupakan wujud syukur Masyarakat kepada Allah SWT dan upaya membersihkan diri dari hal-hal buruk selama setahun ke belakang. *Munggah* berasal dari bahasa Jawa yang berarti naik ; yaitu naik ke bulan suci yang derajatnya lebih tinggi dan mulia. *Munggahan* juga bertujuan agar masyarakat terhindar dari perbuatan tidak baik selama menjalankan ibadah puasa. Ada beragam kegiatan yang dilaksanakan saat *munggahan* yakni berdoa bersama, makan-makan dan berkumpul dengan keluarga yang diakhiri dengan saling bermaaf-maafan.

Ruwahan/Rowahan

Mendekati bulan Ramadan, tepatnya pada akhir bulan Sya'ban masyarakat Betawi menggelar tradisi yang diberi nama *ruwahan*. Kata *ruwahan* diambil dari kata arwah atau roh leluhur. Mereka mempercayai bahwa para arwah leluhur akan datang menjelang bulan puasa untuk menengok keluarganya. *Ruwahan*

hampir sama dengan *munggahan*, namun *Ruwahan* lebih spesifik dengan pembacaan doa yasin tahlil untuk keluarga/leluhur yang sudah meninggal dunia serta pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW dengan tabuhan gendang/rebana. Setelah itu acara ditutup dengan makan bersama dengan makanan khas Betawi semisal nasi uduk, ketupat sayur, sayur babanci, gabus pucung, soto tangkar, semur jengkol, asinan dan kue-kue. Masyarakat Betawi mengartikan *ruwahan* sebagai kegiatan amal/sedekah. Maka masyarakat Betawi berbondong-bondong berbagi sembako kepada sanak saudara atau mereka-mereka yang membutuhkan. *Ruwahan* sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki dari Allah SWT sekaligus momentum untuk berdoa bersama baik untuk yang sudah meninggal dunia maupun yang masih hidup.

Nyekar

Tradisi *nyekar* merupakan kegiatan ziarah ke makam saudara, orangtua, keluarga atau sanak saudara yang telah wafat. Mendoakan mereka agar diampuni dosa-dosanya dan diterima amalnya di sisi Allah SWT. *Nyekar* bukan sekedar tradisi masyarakat Betawi semata namun merupakan tradisi masyarakat muslim di Indonesia. Hanya saja istilahnya saja yang berbeda. Beberapa daerah menyebutnya *nyadran/sadran*. Peziarah membawa bunga mawar, melati dan rupa-rupa bunga wangi, minyak wangi untuk ditaburkan diatas makam berikut air mawar. Biasanya dilakukan setelah membaca yasin tahlil didepan pusara dan membersihkan makam dari rumput-rumput liar. Tidak mengherankan jika setiap jelang puasa, TPU-TPU ramai dikunjungi oleh peziarah.

Merang

Tradisi *merang* adalah tradisi Masyarakat Betawi yang sudah ada sejak tahun 1950-an. Masyarakat Betawi akan memadati

bantaran Sungai setiap menjelang puasa untuk keramas massal menggunakan *merang*. *Merang* sendiri merupakan bekas tangkai padi kering yang dibakar lalu direndam. *Merang* tersebut digunakan sebagai sampo. Tradisi *merang* dilakukan oleh berbagai kalangan dan usia, mulai dari anak-anak hingga lansia yang dimaksudkan untuk membersihkan diri dan hati.

Seiring zaman, banyak warga yang meninggalkan tradisi tersebut. Namun Masyarakat Betawi yang tinggal di bantaran Sungai Cisadane masih melaksanakan tradisi tersebut hingga sekarang. Pada saat bulan Ramadan tiba biasanya tradisi yang sangat populer di masyarakat Betawi adalah buka bersama. Tradisi tersebut bukan hanya populer di masyarakat Betawi namun disemua daerah. Namun yang sedikit membedakan adalah bukber dilaksanakan dirumah dautama/rumah orang tua di keluarga besar, ataupun dirumah anggota tertua di keluarga-jika kedua orangtua sudah meninggal dunia. Biasanya bukber adat Betawi ini dilaksanakan dengan mengundang seluruh anggota keluarga besar baik saudara jauh maupun dekat. Bukber menjadi semacam ajang silaturahmi antar saudara yang sudah lama tidak saling bersua. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat tarawih dan diakhiri dengan taddarus serta doa bersama.

Menjelang akhir bulan Ramadan biasanya masyarakat Betawi akan disibukkan dengan kegiatan membuat kue lebaran atau berbelanja baju lebaran untuk dikenakan saat lebaran. Pasar Tanah Abang menjadi salah satu tujuan untuk mempercantik penampilan dikala lebaran tiba.

Dan saat malam takbiran berlangsung biasanya ibu-ibu membuat makanan uli, tape dan dodol. Tradisi membuat uli dan tape disebut 'nguli'. Uli, tape, dodol akan dibagikan kepada sanak saudara kala berkunjung di hari lebaran. Balasan kunjungan untuk saudara yang jaraknya berjauhan dengan membawa bingkisan disebut "tukar rantang".

Salah satu tradisi masyarakat Betawi yang populer di hari H lebaran adalah “*nanggok*”. Tradisi ini bertujuan untuk bersilaturahmi dari rumah kerumah atau ke tetangga. Tradisi ini yang paling anak-anak sukai, karena mereka yang sudah bekerja/sudah menikah akan memberikan uang lebaran.

Demikian beberapa gambaran tradisi yang dilaksanakan masyarakat Betawi saat sedang berlangsungnya Ramadan. Dari sekian tradisi, mana nih yang sama dengan tradisi di daerahmu?

Profil Penulis

Zulis Rahmawati Riduwan, seorang Ibu rumah tangga, pecinta kopi dan tanaman. Aktif di berbagai organisasi sosial. Tercatat sebagai Pengurus PP Fatayat NU bidang pengembangan organisasi dan pengkaderan. Tinggal di Cibubur, DKI Jakarta.

Tradisi Menyambut Ramadan di Bluto Madura

Oleh: Rusdiana Navlia dan Sofia Mubarakah Sa'ban

الْحَمْدُ لِلَّهِ جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرًا مُبَارَكًا، وَفَرَضَ عَلَيْنَا الصِّيَامَ لِأَجْلِ التَّقْوَى.

Bagi umat beragama Islam, Ramadan merupakan salah satu bulan istimewa yang kedatangannya merupakan anugerah bagi seluruh alam. Pasalnya di dalam bulan nan agung ini, seluruh umat Muslim di dunia diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh, seluruh amal ibadah yang telah dilakukan selama Ramadan akan mendapat balasan yang lebih banyak dibandingkan dengan hari diluar bulan Ramadan.

Adapun beberapa keutamaan di bulan Ramadan yang perlu kita ketahui dan terapkan dalam keseharian kita, yaitu:

- › Bulan Ramadan adalah bulan keberkahan
- › Bulan diturunkannya Al-Qur'an
- › Bulan penuh pengampunan
- › Bulan yang dimana pintu surga akan dibuka dan pintu neraka akan ditutup
- › Bulan yang memiliki *Lailatul Qadar*
- › Bulan yang merupakan bagian dari Rukun Islam
- › Bulan dimana do'a diijabah oleh Allah
- › Bulan berlipat gandanya pengampunan dan pahala dari Allah
- › Bulan yang mewajibkan seluruh umat Muslim untuk melaksanakan puasa dan pahala puasa senilai dengan puasa 10 bulan lamanya.

Inilah keutamaan dari bulan Ramadan, satu bulan yang dinanti dan dirindukan oleh seluruh umat Muslim di dunia. Mengingat begitu mulia dan agungnya Ramadan maka tak ayal jika semua umat Muslim mempersiapkannya dengan persiapan yang sangat meriah. Begitu pun dengan masyarakat Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura, terdapat beberapa tradisi yang dipersiapkan dan dilakukan guna memeriahkan Ramadan, yaitu:

Tradisi *Tampaan*

Tradisi turun-temurun dalam masyarakat Bluto khususnya yakni bernama '*Tampaan Poasa*'. Tradisi '*Tampaan Poasa*' dilaksanakan 1 hari sebelum bulan suci Ramadan. Pagi-pagi sekali para ibu sudah sibuk membuat masakan, lumrahnya berupa nasi/ketupat dengan soto atau kuah opor, kue cucur, apem, dan beberapa lauk. Makanan ini diantarkan kepada para tokoh masyarakat dan tetangganya.

Sebagian lagi makanan ini mereka sedekahkan ke masjid dan musalla tempat salat tarawih dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW, bahwa manusia itu harus berbahagia dengan datangnya bulan suci Ramadan.

"Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Yunus [10]:58)

Tradisi *Ter-Ater (Arebbe)*

Tradisi *Arebbe* merupakan tradisi masyarakat Madura, khususnya di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura dalam menyambut bulan puasa. Tradisi ini diisi dengan kegiatan saling mengantarkan makanan kepada kerabat atau tetangga terdekat. Makanan yang dibagikan ini disebut sebagai '*Rebbe*' yang bisa berupa hasil pertanian/makanan jadi atau

buah-buahan. Dalam hal ini, pengantar dan penerima akan saling meminta maaf setelah menerima seserahan makanan tersebut. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat. Tak mengherankan jika tradisi ini terkesan seperti tukar-menukar makanan antar warga di suatu kampung atau desa.

Selain itu, pembagian makanan dalam Tradisi *Arebbe* juga bisa dilakukan di masjid atau musola untuk dimakan bersama-sama oleh para jamaahnya. Melansir dari Jurnal *Al-Bayan* edisi 2018, tradisi ini memiliki makna yaitu proses berbuat kebaikan (bersedekah) kepada sesama sebanyak mungkin di bulan Ramadan. Selain itu, tradisi *arebbe* mengajarkan tentang keutamaan bulan Syaban, berhubungan baik dengan tetangga, dan sebuah proses menyemarakkan masjid.

Di bulan suci Ramadan, tradisi mengantar makanan ini dilaksanakan mulai pada malam pertama puasa dan pertengahan bulan Ramadan. Apabila dilakukan di hari pertama bulan puasa, merupakan bentuk menyambut atas datangnya bulan penuh berkah sekaligus mengharapkan pengampunan dari Sang Pencipta. Sementara itu, bila dilaksanakan pada pertengahan puasa, tradisi *arebbe* merupakan wujud pengharapan untuk mendapatkan berkah di malam *Lailatul-Qadar*. Umumnya, Tradisi *Arebbe* di tengah bulan puasa dilakukan mulai tanggal 17 Ramadan hingga menjelang hari Raya Idul Fitri. Tak hanya saat sebelum Ramadan maupun saat Ramadan tiba, Tradisi *Arebbe* juga bisa berlangsung hingga setelah bulan Ramadan usai, tepatnya pada Hari Raya Idul Fitri. Pelaksanaan Tradisi *Arebbe* di hari Raya Idul Fitri dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur atas pelaksanaan ibadah puasa selama satu bulan penuh.

Demikian beberapa tradisi yang senantiasa berkembang khususnya di masyarakat Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura, berkembangnya beberapa tradisi ini juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki nilai dan makna yang sangat penting bagi masyarakat.

Profil Penulis

Rusdiana Navlia, Putri pertama KH. Khulaisie dan Ny. Hj. Hoiriyah. Lahir pada 30 Juni 1989. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Bluto I, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan-Sumenep-Madura. Pendidikan S1 ditempuh di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan selama empat tahun. Program Magister (S2) ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan lulus dalam waktu 2 tahun dengan predikat sebagai wisudawan terbaik Magister. Pendidikan Doktor (S3) ditempuh selama dua setengah tahun di tempat yang sama. Saat ini penulis aktif sebagai tenaga Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN MADURA.

Sofia Mubarokah Sa'bana, Putri kedua KH. Khulaisie dan Ny. Hj. Hoiriyah. Bungsu dari dua bersaudara yang Lahir pada 12 November 2000. Memulai pendidikan di TK PGRI lalu SDN BLUTO I, SMPN I BLUTO, kemudian penulis melanjutkan studi menengah atas di Pondok Pesantren MA At-Taufiqiyah. Menyelesaikan program strata 1 (S1) di kampus IAIN MADURA hingga jenjang magister (S2). Saat ini penulis aktif menulis terutama di bidang sastra.



Bagian Tiga

DINAMIKA

TRADISI RAMADAN

DI BERBAGAI WILAYAH



Memaknai Tradisi Bulan Ramadan: Refleksi Pengalaman Masa Kecil

Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa [04]: 9).

Penggalan firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9 di atas menjadi sumber inspirasi bagi para orang tua untuk tidak mengabaikan kondisi anak keturunannya. Para orang tua harus mampu menyiapkan anak keturunannya untuk memiliki kompetensi dan keterampilan yang mendukung kehidupan agar kelak anak keturunan mereka mampu hidup dengan normal dan menjalani roda kehidupan dengan baik dan tanpa kendala apapun. *Tafsir Al-Muyassar* dari Kementerian Agama Saudi Arabia (Anonim, n.d.) menafsirkan ayat tersebut dengan redaksional sebagai berikut. *“Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggal dan meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang masih kecil-kecil atau lemah, yang mereka takutkan mengalami kezhaliman atau tak terurus, maka hendaknya mereka selalu merasa diawasi oleh Allah dalam memperlakukan orang yang*

berada di bawah tanggungannya dari anak-anak yatim dan anak-anak lainnya, yaitu dengan cara menjaga harta benda mereka, mendidik mereka dengan baik, dan menyingkirkan segala gangguan dari mereka dan hendaklah berkata kepada mereka dengan ucapan yang sejalan dengan semangat keadilan dan yang baik-baik”.

Salah satu cara menyiapkan keturunan yang tangguh dan berkualitas tinggi adalah memberikan anak pengalaman-pengalaman menjalankan amalan agama yang terejawantahkan dalam wujud tradisi dan budaya kearifan lokal. Pengalaman melakukan amalan-amalan kebaikan di waktu kecil akan menjadi bekal menjadi orang baik ketika mereka dewasa kelak. Mengajarkan anak mengamalkan amalan-amalan kebaikan di masa kecil merupakan bagian dari pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yang memang seyogyanya dimulai ketika anak masih kecil.

Urgensi Pendidikan Akhlak (Karakter) untuk Anak Kecil

Pendidikan akhlak sebaiknya diberikan kepada anak sejak kecil, karena usia yang masih dini, anak akan mudah dibimbing dan diajarkan perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga ketika sudah dewasa, perbuatan baik tersebut akan melekat dan menjadi kebiasaan anak tersebut. Memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, sudah dicontohkan oleh Luqman al-Hakim yang kisahnya diabadikan dalam surah Luqman, memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya, seperti: melarang mempersekutukan Allah, harus berbakti kepada kedua orang tua, perintah mendirikan sholat, berbuat kebaikan, menjauhi kemungkar, tidak boleh berbuat sombong dan sabar dalam menghadapi persoalan (Pradana, 2023).

Masa kecil memang masa-masa yang menyenangkan. Dunia anak kecil merupakan dunia yang isinya hanyalah bersenang-senang, bergembira, dan bermain. Anak kecil belum memahami berbagai permasalahan kehidupan. Anak kecil tahunya dunianya adalah dunia yang penuh kesenangan dan kegembiraan. Mereka

tidak memiliki pikiran negatif terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Apapun yang mereka lakukan adalah untuk bersenang-senang dan bergembira.

Dalam hal proses belajar, anak-anak juga tidak memahami apa itu belajar. Yang mereka tahu adalah mereka mengeksplorasi potensi diri dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Anak-anak hanyalah makhluk Tuhan yang menjalankan fitrah kehidupannya melalui tahap-tahap perkembangannya. Mereka menjalani proses kehidupan dan berproses menjadi lebih kompeten hanya berdasarkan garis hidup (*blueprint*) yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Proses belajar anak-anak adalah mengikuti karakteristik dunia mereka, yaitu dunia yang penuh permainan dan kegembiraan. Oleh karena itu, belajarnya anak-anak adalah melalui bermain. Permainan dan apapun yang dilakukan anak-anak pada hakikatnya adalah proses mereka belajar mengenali potensi diri dan menempa dirinya untuk menjadi pribadi yang tangguh dan kompeten dalam menjalani kehidupan nantinya.

Apa yang dilakukan di masa kecil akan menjadi kenangan indah ketika dewasa. Semua yang dilihat, dilakukan, dan dipelajari di masa kecil akan menjadi investasi berharga ketika dewasa. Masa kecil bagaikan sebuah *memory hardisk* yang menyimpan semua data masa kecil yang dapat diputar ulang ketika dewasa. Masa kecil adalah masa-masa yang tepat untuk menyimpan sebanyak-banyaknya memori indah dan memori proses belajar yang nantinya ketika dewasa dapat di panggil kembali untuk dimanfaatkan.

Mengajarkan akhlak atau karakter-karakter yang baik kepada anak kecil dengan mengenalkan, melatih, dan membiasakan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai pendidikan karakter baik merupakan investasi sangat berharga bagi kehidupan mereka nanti ketika dewasa. Semua sikap dan perilaku kebaikan yang sudah terbiasa mereka

lakukan hingga mendarah daging dan menyatu dalam diri menjadi jati diri mereka akan menuntut dan mengarahkan jiwa mereka menjadi orang-orang yang berjiwa dan berakhlak baik.

Memaknai Tradisi-Tradisi di Bulan Ramadan

Bulan Ramadan menyimpan banyak kenangan di waktu kecil. Banyak tradisi bulan Ramadan yang penulis alami sewaktu kecil. Tradisi-tradisi di bulan Ramadan merupakan wujud akulturasi dari pemaknaan kemuliaan bulan Ramadan yang dikemas dalam bingkai kearifan budaya lokal. Tradisi-tradisi di bulan Ramadan- bulan yang penuh kemuliaan- diciptakan oleh orang-orang tua arif bijaksana di zaman dahulu untuk menghormati dan memuliakan datangnya bulan Ramadan maupun mengisi keagungan bulan Ramadan yang penuh maghfirah dengan amalan-amalan yang baik.

Tradisi-tradisi menjelang dan selama bulan Ramadan yang penulis lakukan semasa kecil memberikan bekas ingatan yang mendalam. Setiap kali mengingat kembali pengalaman menjalani tradisi bulan Ramadan di waktu kecil, penulis merasakan kebahagiaan dan muncul rasa syukur karena pernah menjalani pengalaman-pengalaman indah dan menyenangkan tersebut. Dulu sewaktu kecil penulis tidak memikirkan mengapa masyarakat melakukan tradisi-tradisi bulan Ramadan tersebut dan apa manfaatnya. Tetapi setelah penulis dewasa dan pemahaman ilmu agama penulis semakin mendalam, penulis dapat menangkap pesan-pesan kebaikan yang tersirat dalam kegiatan tradisi-tradisi bulan Ramadan tersebut.

Memang setelah dewasa, penulis tidak lagi melaksanakan semua tradisi bulan Ramadan yang dulu pernah penulis lakukan di masa kecil. Tetapi sebagian dari tradisi-tradisi bulan Ramadan tersebut tetap penulis lakukan hingga sekarang. Beberapa tradisi bulan Ramadan yang penulis tidak lakukan lagi tersebut bukan karena tradisi tersebut salah atau bertentangan dengan ajaran

agama Islam yang penulis pahami. Tetapi penulis lebih memilih mengambil hikmah yang terkandung dari tradisi bulan Ramadan tersebut dan mengerjakannya dalam wujud amalan yang berbeda tetapi bertujuan sama. Penulis tidak ingin terjebak dalam aktivitas kulitnya tetapi penulis ingin mengambil inti sari dari tujuan dan manfaat dari tradisi bulan Ramadan tersebut.

Orang-orang zaman sekarang akan memunculkan tradisi dan budaya baru yang lebih relevan dengan pola dan kondisi kehidupan zaman sekarang. Tradisi dan budaya baru yang tercipta di masyarakat zaman sekarang merupakan perwujudan dari upaya orang-orang zaman sekarang dalam mengaktualisasikan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Jadi penulis bersikap moderat terhadap keberadaan tradisi dan budaya warisan orang-orang zaman dahulu, yakni tidak menolak dan tidak menerima seratus persen, tetapi lebih bersikap selektif dan mengutamakan tujuan hakikat dari diadakannya tradisi dan budaya tersebut. Tradisi dan budaya yang masih relevan dengan perikehidupan zaman sekarang perlu tetap dilestarikan, tetapi tradisi dan budaya yang sudah tidak relevan dengan kehidupan sekarang dan bahkan mungkin bisa menimbulkan kemadharatan, maka perlu ditinggalkan dengan diganti dengan tradisi dan budaya baru yang lebih baik dan bermanfaat.

Tradisi-Tradisi Bulan Ramadan di Masa Kecil

Pengalaman-pengalaman di masa kecil sangat bermanfaat ketika dewasa. Pengalaman berpuasa Ramadan di masa kecil ternyata menyimpan banyak hikmah yang patut direnungkan. Hikmah-hikmah pengalaman menjalankan puasa Ramadan di masa kecil dapat dimanfaatkan untuk bahan refleksi diri kita ketika menjalani proses kehidupan ini. Beberapa pengalaman menarik di masa kecil penulis yang penulis ingat ketika datang bulan Ramadan adalah sebagai berikut.

Padusan

Mengutip dari buku *Manunggaling Islam Jawa* karya Rojikin, dijelaskan bahwa Padusan adalah bersuci dari hadas kecil maupun besar. Secara umum, makna dari Padusan adalah sebuah tradisi sebagai titik awal untuk memulai amalan-amalan di bulan suci Ramadhan. Lebih lanjut disampaikan melalui laman resmi Visit Jawa Tengah, bahwa Padusan merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan (Milagsita, 2024).

Penulis waktu kecil melakukan tradisi Padusan ini dengan mandi bersama teman-teman di sungai dekat Waduk Cengklik. Waktu itu mandi bersama teman-teman masa kecil begitu menyenangkan. Terlebih airnya jernih karena berasal langsung dari Waduk Cengklik sehingga terasa sangat segar dan suasana penuh kegembiraan. Ada juga sebagian masyarakat yang melakukan padusan ke beberapa tempat pemandian umum seperti umbul Tlatar dan umbul Pengging.

Saat ini, penulis sudah tidak melakukan tradisi Padusan tersebut. Menurut pemikiran penulis, tradisi Padusan merupakan simbol penyucian diri (jasmani dan rohani) orang-orang zaman dulu untuk menyambut datangnya bulan yang mulia yaitu bulan Ramadan. Mereka mewujudkan aktivitas penyucian diri dengan mandi bersama yang disebut Padusan. Jadi hakikat dari tradisi Padusan adalah penyiapan jiwa yang suci (menyucikan jiwa) untuk menyambut bulan Ramadan. Penulis berpendapat bahwa kegiatan penyucian jiwa dalam tradisi Padusan tersebut dapat diganti dan diwujudkan dengan membersihkan niat di hati dan pikiran untuk menyambut datangnya bulan Ramadan.

Puasa Ramadan adalah ibadah yang sangat berkaitan dengan sisi rohani, maka menyiapkan rohani yang bersih dan suci dengan membersihkan niat melaksanakan puasa Ramadan adalah lebih urgen dan relevan untuk zaman sekarang. Tradisi mandi bersama

di tempat pemandian umum walaupun bertujuan baik untuk menyambut datangnya bulan Ramadan, tetapi juga bisa menimbulkan kemadharatan karena terbuka aurat yang bisa dilihat orang banyak dan hal ini bisa menimbulkan efek negatif. Mungkin kegiatan mandi bersama di tempat umum pada zaman dulu tidak menimbulkan masalah, tetapi di zaman sekarang dimana terjadi degradasi moral dan pergeseran tentang pandangan batasan nilai kesopanan dalam berpakaian, maka tradisi mandi bersama (Padusan) menurut pendapat penulis sudah tidak relevan lagi.

Sadranan atau Nyadran

Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi *nyadran*. Masyarakat Jawa khususnya yang tinggal di wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur menjalankan tradisi *nyadran* untuk menyambut bulan Ramadan. Istilah *nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata "*sraddha*" yang artinya keyakinan. Tradisi ini merupakan suatu bentuk kepercayaan masyarakat terhadap nenek moyang atau yang dikenal dengan animisme. Saat agama Islam masuk ke tanah Jawa melalui Wali Songo, tradisi yang ada tidak dihilangkan namun justru menjadi alat untuk menyebarkan Islam. Seiring masuknya Islam, tradisi *sraddha* mengalami perubahan. Sebelum Islam, *sraddha* dilakukan untuk memperoleh berkah. Pada perkembangannya, tradisi ini menjadi wujud rasa syukur atas anugerah Allah SWT kepada warga. Setelah pengaruh Islam digunakan kata *nyadran*. Jadi *nyadran* adalah hasil dari akulturasi budaya Jawa dan Islam (Anggraini, 2023).

Di kampung penulis dulu, *sadranan* atau *nyadran* dilakukan dengan cara membersihkan makam orang tua dan leluhur dan dilanjutkan acara pengajian (pemberian tausiah) dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau kiai. Setelah rangkaian acara *sadranan* selesai, kemudian diakhiri dengan

pembagian makanan atau makan bersama. Makanan yang biasa disajikan adalah nasi penak (nasi dan lauk pauk yang dibungkus daun pisang). Nasi penak tersebut dikumpulkan dari sedekah warga kampung sendiri. Makan nasi penak bersama-sama warga kampung merupakan pengalaman yang indah dan menyenangkan karena disitu terlihat rasa kebersamaan dan kerukunan masyarakat. Juga bagi penulis pribadi, bisa makan nasi penak merupakan kemewahan tersendiri karena nasi penak biasanya berisi lauk pauk yang enak-enak.

Sekarang penulis sudah tidak pernah ikut acara *sadranan* di kampung karena penulis sudah pindah rumah. Juga karena kedua orang tua penulis juga sudah pindah rumah ke kampung lain sehingga penulis sudah terputus hubungan silaturahmi dengan warga kampung masa kecil penulis yang sudah puluhan tahun penulis tinggalkan. Sedangkan di daerah tempat tinggal penulis sendiri yang berada di kawasan perumahan tidak ada tradisi *sadranan* setiap menjelang datang bulan Ramadan. Kegiatan *sadranan* biasanya penulis gantikan dengan acara *nyekar* atau ziarah ke makam kedua orang tua penulis untuk mendoakan beliau berdua. Hal itu dikarenakan penulis berpendapat bahwa inti dari kegiatan *sadranan* sebenarnya adalah mendoakan orang tua dan leluhur yang telah meninggal. Jadi walaupun tidak ada kegiatan *sadranan* di wilayah perumahan, penulis tetap bisa melakukan kegiatan *sadranan* dalam bentuk lain yaitu melakukan kegiatan *nyekar* atau ziarah kubur bersama keluarga ke makam kedua orang tua.

Membersihkan Masjid/Mushalla dan Mencuci Karpet/Tikar Masjid/Mushalla

Menjelang datangnya bulan Ramadan, dulu waktu di kampung biasanya pengurus remaja masjid mengadakan kegiatan bersih-bersih masjid/mushalla dengan menyapu dan mengepel lantai masjid/mushalla. Di samping itu juga mencuci

karpets atau tikar masjid/mushalla ke sungai dekat Waduk Cengklik. Kegiatan bersih-bersih masjid/mushalla merupakan pengalaman masa kecil yang sangat menyenangkan. Anak-anak menyambut kedatangan bulan Ramadan dengan penuh gembira.

Tradisi membersihkan masjid/mushalla sampai sekarang masih dilakukan di banyak masjid/mushalla. Karena mendatangkan manfaat bagi kebersamaan, kerukunan dan kepedulian umat, maka penulis berpendapat tradisi bersih-bersih masjid ini masih perlu dilestarikan.

Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin yang dulu penulis lakukan setiap bulan Ramadan. Dulu sering dipercaya bapak Kiai untuk mendampingi anak-anak kecil membaca Al-Qur'an (Tadarus Al-Qur'an) setiap bakda shalat Tarawih di mushalla. Hadiah dari melaksanakan dawuh kiai tersebut adalah mendapat hadiah sarung dari Kiai. Waktu itu penulis merasa senang dan bahagia sekali mendapat hadiah sarung baru dari Kiai. Penulis merasa mendapatkan keberkahan tersendiri ketika mendapat hadiah sarung baru tersebut. Mendapatkan kepercayaan untuk mendampingi anak-anak kecil mengaji (Tadarus Al-Qur'an) saja sudah merasa sangat beruntung, apalagi ditambah mendapatkan hadiah sarung baru dari Kiai. Pengalaman tersebut sangat membekas dalam memori ingatan penulis saat ini. Sepertinya ingin mengulang kembali pengalaman-pengalaman masa kecil yang sangat indah tersebut.

Tradisi Tadarus Al-Qur'an ini penulis lanjutkan sampai sekarang. Tetapi penulis tidak mengkhususkan Tadarus Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an) hanya saat bulan Ramadan saja, melainkan membaca Al-Qur'an setiap hari. Penulis membiasakan seluruh anggota keluarga untuk membaca Al-Qur'an secara rutin setiap bakda Shalat Maghrib. Menurut penulis, mengkhususkan membaca Al-Qur'an dan bahkan mengkhatamkan membaca Al-

Qur'an 30 Juz hanya di bulan Ramadan adalah kurang tepat. Yang lebih tepat adalah rutin membaca Al-Qur'an setiap hari. Hal ini sesuai hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Allah SWT suka amalan yang sedikit yang *istiqamah* (terus-menerus dilakukan) dibandingkan amalan besar tapi kemudian berhenti. Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya: "*Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.*" 'Aisyah pun ketika melakukan suatu amalan selalu berkeinginan keras untuk merutinkannya (HR. Muslim).

Penting bagi seorang muslim untuk untuk melakukan sebuah amalan kebaikan secara *istiqamah* atau kontiyu. Kualitas amalan seseorang tidak hanya dilihat dari sebuah kecil atau besarnya amalan, akan tetapi dilihat dari kesinambungannya. Karena amal baik akan melahirkan amal baik berikutnya. Amalan yang besar namun berhenti di tengah jalan tak lebih baik dari amalan kecil namun berlangsung terus-menerus. Amalan yang sedikit tetapi *istiqamah* akan mencegah seseorang beramal pada titik jenuh. Jika seseorang beramal sesekali namun banyak, kadang akan muncul rasa malas dan jenuh. Sebaliknya jika seseorang beramal sedikit namun rutin, maka rasa malas pun akan hilang dan rasa semangat untuk beramal akan selalu ada (Yudi, 2022).

Pengajian Anak-Anak

Dulu di kampung penulis, di setiap bulan Ramadan ada tradisi kegiatan pengajian anak-anak yang dikoordinir oleh pengurus remaja masjid yang dilaksanakan setiap bakda shalat Ashar hingga masuk waktu buka puasa. Waktu penulis masih kecil, penulis rutin mengikuti acara pengajian anak-anak tersebut dan hal menyenangkan yang ditunggu-tunggu adalah mendapat makanan takjil buka puasa bersama. Walaupun menu takjil buka puasa hanya minum teh manis dan makanan snack ringan, tetapi saat itu pengalaman yang begitu menyenangkan.

Ketika penulis sudah remaja dan menjadi pengurus remaja masjid, gantian penulis terlibat dalam memberikan materi pengajian ke anak-anak. Materi pengajian anak-anak meliputi materi pesholatan (bacaan sholat), doa-doa, dan surat-surat pendek. Waktu itu penulis merasa senang sekali dan bersemangat bisa mengajari anak-anak kecil belajar materi pesholatan, doa-doa, dan hafalan surat-surat pendek. Sebuah pengalaman masa kecil yang begitu indah dan membahagiakan.

Shalat Tarawih

Shalat Tarawih merupakan ibadah yang rutin dilakukan saat bulan Ramadan. Saat penulis masih kecil, penulis melaksanakan ibadah shalat Tarawih di musholla dekat rumah yang diimami langsung oleh bapak Kiai. Ketika masih kecil, penulis didampingi ayah dalam melaksanakan shalat Tarawih. Di musholla kampung penulis, shalat Tarawih dilaksanakan sebanyak 23 rekaat, yaitu 20 rekaat shalat Tarawih dan 3 rekaat shalat Witr. Setelah penulis menginjak remaja, penulis ikut shalat Tarawih sendiri. Sejak kecil penulis berusaha bisa mengikuti shalat Tarawih sebanyak 23 rekaat tanpa bolong-bolong.

Khataman Al-Qur'an

Setiap bakda shalat Tarawih dilanjutkan kegiatan Tadarus Al-Qur'an. Ketika kegiatan membaca Al-Qur'an (Tadarus Al-Qur'an) sudah khatam sampai juz 30 maka diadakan acara Khataman Al-Qur'an. Pada kegiatan Khataman Al-Qur'an tersebut diisi cara semakan bacaan hafalan Al-Qur'an Juz 30 yang dibacakan oleh salah satu santri binaan Kiai dan disemak oleh beberapa orang dewasa. Kemudian dilanjutkan acara pemberian *tausiyah* atau pemberian nasihat agama. Dulu penulis pernah ditunjuk Kiai untuk memberikan *tausiyah* agama kepada jamaah sholat Tarawih. Itu adalah pengalaman yang sangat berharga bagi penulis pribadi karena diberikan kepercayaan dan kehormatan oleh bapak Kiai untuk menyampaikan materi pengajian kepada

para jamaah di musholla. Kegiatan Khataman Al-Qur'an diakhiri dengan pembacaan doa bersama yang langsung dipimpin oleh Kiai dan ditutup dengan makan nasi penak bersama-sama.

Demikianlah beberapa tradisi bulan Ramadan yang penulis lakukan semasa kecil hidup di kampung. Di antara beberapa tradisi Ramadan tersebut, masih ada yang penulis lakukan hingga sekarang dan ada juga yang sudah tidak penulis lakukan lagi. Beberapa tradisi yang sudah tidak penulis lakukan lagi bukan karena menganggap salah atau menolak tradisi warisan leluhur tetapi penulis lebih mempertimbangkan pada aspek relevansinya dengan kondisi kehidupan zaman sekarang.

Terkait beberapa amalan tradisi Ramadan yang penulis tinggalkan atau tidak penulis lakukan lagi disebabkan beberapa faktor antara lain perubahan pemahaman penulis terhadap tujuan dari tradisi Ramadan tersebut maupun tingkat relevansinya saat ini. Penulis bukan tipe orang yang anti budaya atau tradisi lokal, tetapi penulis memiliki pemikiran bahwa budaya dan tradisi masyarakat merupakan wujud upaya orang zaman dahulu dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran kebaikan agama. Seiring terjadinya pergeseran dan peningkatan pemahaman ilmu agama orang-orang zaman sekarang, maka wajar jika terjadi re-evaluasi terhadap relevansi tradisi dan budaya di masyarakat.

Re-evaluasi dan Re-formatting Tradisi Ramadan

Demikian cuplikan kecil sebagian pengalaman masa kecil penulis dalam menjalani beberapa tradisi bulan Ramadan dan bagaimana pandangan penulis saat ini terhadap tradisi peninggalan orang zaman dulu. Penulis berpandangan bahwa tidak semua tradisi dan budaya peninggalan orang zaman dulu itu salah atau tidak relevan dengan kehidupan sekarang. Tetap ada beberapa tradisi dan budaya masyarakat yang masih relevan dan perlu dilestarikan dengan disesuaikan dengan konteks

zaman sekarang. Sikap yang bijaksana terhadap tradisi dan budaya masa lalu adalah bukan menolak melainkan melakukan re-evaluasi dan re-formatting terhadap tradisi dan budaya masyarakat tersebut disesuaikan dengan konteks dan kondisi zaman sekarang.

Langkah utama dalam proses re-evaluasi dan re-formatting terhadap tradisi dan budaya zaman dulu adalah menemukan intisari dari pesan-pesan tersirat dalam tradisi dan budaya tersebut dan membuatkan format baru atau tradisi dan budaya baru yang mengandung intisari pesan tersirat tersebut. Dapat dianalogikan dengan ungkapan “memindahkan ruh tradisi dan budaya zaman dulu ke dalam tubuh tradisi dan budaya zaman sekarang. *Wallahu a’lam bish-shawab*. []

Referensi

- Anggraini, F. (2023, March 30). Mengenal Nyadran, Tradisi Menyambut Bulan Ramadan. Retrieved March 17, 2024, from Kementerian Keuangan Republik Indonesia website: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-purwokerto/baca-artikel/16021/Mengenal-Nyadran-Tradisi-Menyambut-Bulan-Ramadan.html>
- Anonim. (n.d.). Surat An-Nisa Ayat 9 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir. Retrieved March 17, 2024, from TafsirWeb website: <https://tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.html>
- Milagsita, A. (2024, March 9). Apa Itu Padusan? Tradisi Masyarakat Jawa Menyucikan Diri Jelang Ramadhan. Retrieved March 17, 2024, from Detikjateng website: <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7233413/apa-itu-padusan-tradisi-masyarakat-jawa-menyucikan-diri-jelang-ramadhan>

Pradana, E. F. (2023, Agustus). Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Sejak Dini. Retrieved March 17, 2024, from <https://fsyariah.uinkhas.ac.id/berita/detail/pentingnya-a-pendidikan-akhlak-pada-anak-sejak-dini>

Yudi. (2022, May 30). Pentingnya Amalan Secara Istiqomah. Retrieved March 17, 2024, from Pondok Pesantren Daarut Tauhiid website: <https://www.daaruttauhiid.org/pentingnya-amalan-secara-istiqomah/>

Biodata Penulis



Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc. (ICT, C.MMF, C.AIF, C.GMC, C.CEP, C.MIP, C.SRP, C.MP) adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Menempuh Pendidikan S1 (S.Pd) di Universitas Sebelas Maret dan Pendidikan S2 (M.Sc.) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan doktoral di Program

Studi S3 Pendidikan Kimia FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain sebagai dosen, beliau juga aktif sebagai Blogger di <https://sharing-literasi.blogspot.com>, seorang Pegiat literasi dan Penulis yang telah menerbitkan 100+ judul buku (baik buku solo maupun buku kolaborasi) dan memiliki 41 sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dari Kemenkumham RI, Peraih Juara 1 Nasional lomba penulisan buku pelajaran kimia MA/SMA di Kementerian Agama RI (2007), Peraih Sahabat Pena Kita (SPK) Award "Anggota Teraktif" Peringkat 1 (2021), Peraih Penghargaan Rektor UNS sebagai "Inovasi dan P2M Award LPPM UNS" Peringkat 2 (2022), Peraih Indonesia Top 3% Scientists bidang Chemical Sciences "AD Scientific Index" (2023), Peraih World's Top 20% Scientists bidang Natural Sciences "AD Scientific Index" (2024), Peraih Penghargaan Rektor UNS sebagai

"Inovasi dan P2M Award LPPM UNS" Peringkat 3 (2023), Peraih Sahabat Pena Kita (SPK) Award "Top Three Most Views of The Month" Peringkat 1 (2023), Penulis buku non fiksi tersertifikasi BNSP (2020), Konsultan penerbitan buku pelajaran Kimia dan IPA, Reviewer jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 3, dan Trainer tersertifikasi tingkat nasional dan internasional: Indomindmap Certified Trainer-ICT, Indomindmap Certified Growth Mindset Coach, Indomindmap Certified Multiple Intelligences Practitioner, Indomindmap Certified Character Education Practitioner, ThinkBuzan Certified Applied Innovation Facilitator (UK), ThinkBuzan Certified Speed Reading Practitioner (UK), ThinkBuzan Certified Memory Practitioner (UK), ThinkBuzan Certified iMind Map Leader (UK), dan ThinkBuzan Certified Mind Map Facilitator (UK). Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6281329023054 dan email: anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis dapat dibaca di akun Facebook: Agung Nugroho Catur Saputro, website: <https://sahabatpenakita.id> dan blog: <https://sharing-literasi.blogspot.com>

Tradisi Berbagi di Bulan Suci Ramadan

Oleh: Mardiani Masuku

Bulan Ramadan menjadi bulan yang sangat spesial karena ada kesempatan untuk berbagi yang terbentang luas. Di mana semua umat Muslim yang merayakannya saling berlomba-lomba untuk berbuat baik di antara sesama. Mengingat di bulan inilah keberkahan, pahala yang berlipat serta ampunan Allah SWT terbuka lebar untuk umat Muslim yang ingin memperbanyak pahala dan menghapus dosa-dosanya.

Ada banyak cara untuk melakukan kebaikan di bulan suci Ramadan, salah satunya yang sudah menjadi tradisi adalah saling berbagi. Entah itu berbagi takjil, menu buka puasa, menu sahur, hingga santunan anak yatim. Ramadan itu memang indah, penuh kasih sayang dan kebersamaan. Akan ada pemandangan yang hanya bisa dijumpai di bulan Ramadan. Seperti banyaknya orang-orang yang membagikan takjil di pinggir jalan menjelang magrib. Masjid yang ramai menjelang magrib diisi dengan berbuka puasa. Banyaknya orang-orang yang saling memberikan makanan baik itu untuk buka puasa maupun sahur. Sampai panti asuhan yang ramai diisi oleh orang-orang dermawan yang ingin buka puasa bersama dan berbagi keceriaan di dalamnya.

Tentu saja, berbuat kebaikan dengan berbagi selama bulan Ramadan ini memiliki manfaat yang banyak. Untuk itu, sahabat bisa melakukan hal-hal berikut sebagai bentuk aktivitas berbagi di bulan Ramadan dan tentunya akan menuai pahala yang besar.

Berbagi Hidangan Berbuka Puasa (Takjil) dan Sahur

Ramadan menjadi kesempatan terbaik untuk beramal dan menuai pahala yang berlipat ganda dengan cara berbagi. Salah satunya dengan berbagi hidangan buka puasa. Bulan Ramadan benar-benar kesempatan terbaik untuk beramal. Bulan Ramadan adalah kesempatan menuai pahala melimpah. Banyak amalan yang bisa dilakukan ketika itu agar menuai ganjaran yang luar biasa. Dengan memberi sesuap nasi, secangkir teh, secuil kurma atau snack yang menggiurkan, itu pun bisa menjadi ladang pahala. Maka sudah sepantasnya kesempatan tersebut tidak terlewatkan.

Hadist indahnyanya berbagi dalam bulan suci Ramadan:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ
شَيْئًا

Artinya: “Siapa yang memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun juga”. (HR. Tirmidzi no 807), Ibnu Majah No 1746 dan Ahmad 5: 192)

Apalagi jika orang yang menyantap makanan tadi mendo’akan sebagaimana do’a yang Nabi shallallahu ‘alaihi wa salam praktekan, maka sungguh rizki yang kita keluarkan akan semakin barokah. Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diberi minum, beliau pun mengangkat kepalanya ke langit dan mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي

*“Allahumma ath’im man ath’amanii wa asqi man asqoonii”
[Ya Allah, berilah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan berilah minuman kepada orang yang memberi minuman kepadaku]*

Beliau mengingatkan, jika ingin berbagi untuk untuk berbuka puasa, maka kita harus memberikan makanan yang halal, diperoleh dari hasil yang halal dan tidak boleh riya.

Memberikan makanan yang halal

Al-Baqarah ayat 168

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS: al-Baqarah:168)

Diperoleh dari hasil yang halal

Surat Al-Mu'minin

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ

Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tidak ingin mendapatkan pujian orang (riya)

Riya berasal dari bahasa Arab Arriyaa'u yang berarti memperlihatkan atau pamer, yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang dilakukan, dengan maksud agar orang lain dapat melihatnya dan akhirnya memujinya.

Berbagi Sedekah

Sedekah adalah salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam serta disukai oleh Allah dan Rasulullah. Melakukan sedekah bulan Ramadan memiliki banyak keutamaan, seperti pahala yang dilipatgandakan. Bahkan Rasulullah sudah mencontohkan bahwa Beliau lebih memperbanyak sedekah di bulan Ramadan dibandingkan dengan bulan lainnya. "Rasulullah

adalah orang yang sangat dermawan. Dan lebih dermawan lagi ketika di bulan Ramadan” (HR Bukhari). Lalu, apa saja keutamaan bersedekah di bulan suci Ramadan?

Diriwayatkan oleh Anas RA, sedekah di bulan Ramadan sangatlah diutamakan dibandingkan dengan bulan lainnya. Sebagaimana tertuang dalam hadis berikut: “Dari Anas dikatakan: Wahai Rasulullah, sedekah apa yang nilainya paling utama? Rasul menjawab: Sedekah di bulan Ramadan. (HR At-Tirmidzi).

Berikut ini beberapa kelebihan banyak bersedekah ketika Ramadan:

Pahala Berlipat Ganda

Sebagaimana diketahui, pahala beribadah dan setiap kebaikan yang dilakukan saat Ramadan akan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Termasuk di dalamnya pahala bersedekah ketika Ramadan. Hal ini tertuang dalam hadis berikut ini: “Barang siapa yang pada bulan itu (Ramadan) mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu kebaikan, maka nilainya seperti orang yang melakukan perbuatan yang diwajibkan pada bulan lainnya. Dan, barang siapa yang melakukan suatu kewajiban pada bulan itu, nilainya sama dengan 70 kali lipat dari kewajiban yang dilakukannya pada bulan lainnya. Keutamaan sedekah adalah sedekah pada bulan Ramadan.” (HR. Bukhari-Muslim)

Menjadi Penghapus Dosa

Keutamaan sedekah, baik pada bulan Ramadan maupun bulan lainnya maka akan mendapatkan ampunan dari Allah. Dalam HR. At-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, “Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.”

Meningkatkan Rasa Syukur

Sedekah saat Ramadan juga dapat meningkatkan rasa empati terhadap sesama. Ketika seseorang berbagi kepada mereka yang membutuhkan, maka ia akan lebih memahami kesulitan dan penderitaan yang mereka alami. Secara tidak

langsung, ini dapat membuat meningkatkan rasa syukur sekaligus menjadikan kita lebih peduli terhadap kondisi di sekitar.

Pembuka Pintu Rezeki dan Kebaikan

Saat melakukan kebaikan, biasanya akan menghasilkan kebaikan lainnya. Nah, untuk itulah bersedekah saat Ramadan dapat membuka pintu kebaikan lainnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sedekah juga membuka pintu rezeki, “Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rizki yang terbaik.” (Q.S Saba’ : 39)

Menjadikan Harta Lebih Berkah

Keutamaan lainnya dari sedekah di bulan Ramadan adalah membuat harta menjadi semakin berkah. Bahkan, Rasulullah SAW telah bersabda bahwa sedekah tidak mengurangi harta. “Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.” (HR. Muslim, no. 2588)

Selain itu, Allah SWT juga mewajibkan sedekah, baik bagi laki-laki maupun perempuan yang bersedekah, sebagaimana hadis berikut: “Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.” (QS. Al Hadid: 18)

Mendapat Naungan di Hari Akhir

Sedekah pada bulan Ramadan maupun bulan lainnya memiliki keuntungan yakni mendapatkan naungan di hari akhir. “Sesungguhnya di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Allah menganugerahkannya kepada orang yang berkata baik, bersedekah makanan, berpuasa, dan salat saat kebanyakan manusia tidur.” (HR At-Tirmidzi no.1984).

Berbagi Kebahagiaan

Bulan Ramadan merupakan bulan kebahagiaan bagi umat Islam sedunia, termasuk di Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara, karena di bulan suci Ramadan akan terasa berbagi kebahagiaan seperti orang kaya akan berbagi dengan orang miskin, pemerintah setempat akan berbagi santunan dengan fakir miskin serta janda di daerahnya, para pimpinan instansi pemerintah, swasta maupun pendidikan akan berbagi kebahagiaan dengan para bawahannya dengan bentuk yang berbeda-beda bisa berupa santunan, berupa Tunjangan Hari Raya (THR) dan lain-lain serta yang paling terpenting adalah berbagi kebahagiaan dengan orang tua dan keluarga terdekat karena di momen bulan suci Ramadan merupakan momen yang sangat ditunggu-tunggu dan dirindukan terutama oleh kami selaku anak perantau yang disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari dibulan lainnya untuk bisa pulang kampung berkumpul bersama orang tua dan keluarga menikmati bulan suci Ramadan dan berbagi kebahagiaan menjelang Hari Raya Idul Fitri serta saling bermaaf-maafan.

Sungguh bahagianya aku anak perantau jika tiba bulan suci Ramadan.....!!!

Profil Penulis

Mardiani Masuku, Dosen Tarbiyah STAI Babussalam Sula Maluku Utara

Besarnya Pahala Itu Berbanding Lurus dengan Ujian-Nya

Oleh: Istifadah

Sebagai seorang *tour planer* yang meng-*arrange* setiap perjalanan dari group-group umroh yang juga kudampingi sendiri sebagai *tour leader*-nya, hal pertama yang kulakukan terlebih dahulu dalam setiap group keberangkatan adalah *hunting* tiket maskapai penerbangan yang akan digunakan dalam perjalanan nantinya.

Dan adalah sebuah keasyikan tersendiri berselancar dari satu web maskapai ke web maskapai lainnya yang telah masuk dalam target incaranku sebelumnya. Alhamdulillah, bersyukur tiada terkira itu bagi seorang pemburu tiket promo atau tiket murah adalah apabila mendapatkan harga tiket sesuai *budget* yang dianggarkan, di hari dan tanggal yang direncanakan dan terlebih lagi mendapat maskapai penerbangan yang telah lama menjadi incaran.

Bila tiga hal tersebut kudapatkan dalam satu kesempatan, berasa mendapatkan surga dunia sebelum surga yang sebenarnya itu (berharap) kelak juga kurasakan. *Dream came true*, pedihnya mata di depan handphone dan laptop terbayar sudah. Menjalar pelangi rasa dalam indra, campuran antara nikmat dan bahagia yang tidak terkira. Semacam begitulah ya

Tahun 2017 adalah tahun keduaku menjadi seorang *tour planer* dan *tour leader* dalam setiap group keberangkatan umrohku (saat itu masih belum bersertifikasi, sekarang sudah dong...^-^). Dan karena saat itu almarhum Bapak ingin berangkat umroh akhir Ramadan seperti tahun-tahun sebelumnya (yang biasanya beliau almarhum ikut travel reguler lain), sebagai seorang anak kemudian aku pun tergerak untuk membuat group keberangkatan umroh i'tikaf akhir Ramadan dan berlebaran di dua tanah haram sesuai keinginan beliau. Tentu menjadi hal yang lucu dan tidak enak didengar ketika anaknya memberangkatkan orang lain untuk berangkat umroh kemudian bapaknya sendiri malah umrohnya tidak ikut anaknya karena ketidakcocokan jadwal. Begitu bukan...#eeh...^-^

Segera kuubek-ubek web maskapai yang aplikasinya telah kuinstall di handphoneku terlebih dahulu. Dan alhamdulillah saat itu ikhtiarnya begitu Allah memudahkan. Rezeki mendapatkan tiket maskapai AirAsia rute Surabaya Kuala Lumpur Jeddah PP seharga mulai Rp.9.500.000 saja per orang sesuai tanggal yang kuinginkan.

Segera saja ku “woro-woro” kan jadwal keberangkatan group ini. Hingga menjelang hari keberangkatan tanggal 13-28 Juni 2017, saat itu terkumpul hampir dua puluh orang jama'ahnya yang berasal dari Tulungagung dan kota-kota lain di Jawa Timur. Alhamdulillah, dan group ini menjadi group umroh akhir Ramadanku yang perdana.

Ibadah umrah sudah kita ketahui bersama keutamaannya. Sebagaimana amalan lain ada yang memiliki keistimewaan jika dilakukan pada waktu-waktu tertentu, demikian pula umrah. Umroh Ramadan lebih-lebih di sepuluh hari terakhirnya selalu penuh sesak oleh jama'ah umroh dari berbagai macam negara. Semua berlomba-lomba berburu *maghfiroh* dan pahala di dua tanah haram Nya.

Hal ini tentu tidak terlepas dari keistimewaan umroh di bulan Ramadan. Umrah di bulan Ramadan terasa sangat istimewa dari umrah di bulan lainnya karena pahalanya senilai dengan haji bahkan seperti haji bersama Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اعْتَمِرِي فِيهِ فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ حَجَّةٌ

“Jika Ramadan tiba, berumrahlah saat itu karena umrah Ramadan senilai dengan haji.” (HR. Bukhari no. 1782 dan Muslim no. 1256).

Dalam lafazh Bukhari yang lain disebutkan,

فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضَى حَجَّةً مَعِيَ

“Sesungguhnya umrah di bulan Ramadan seperti berhaji bersamaku” (HR. Bukhari no. 1863).

Bisa difahami jika kemudian umat Islam seluruh dunia yang telah mendapat panggilan Nya berlomba-lomba untuk melaksanakan umroh di bulan Ramadan. Siapapun tentu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mendapatkan pahala berhaji bersama Rosulullah SAW bukan?

Kembali ke group umroh akhir Ramadanku yang pertama, saat itu kubuat *ittinerary* ziarah kota Madinah terlebih dahulu sebelum kami melaksanakan prosesi umroh dan melaksanakan ibadah di kota Mekah, kota di mana Masjidil Haram dan Baitullah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim AS itu berada, dan barang siapa yang beribadah disini Allah menjanjikan pahala yang naiknya beratus ribu lipat kali nilainya bila dibandingkan di belahan bumi Nya yang lain.

Bulan Ramadan berada di bulan Juni dalam hitungan tahun Masehi saat itu. Dan negara Saudi Arabia sedang masuk musim panas. Panasnya kota Madinah itu khas, rasa panasnya berasa

sejuk seketika ketika kaki kita menginjak pintu masuk dan menyentuh lantai Masjid Nabawi. Banyak yang mengaitkan hal ini karena adanya jenazah manusia pilihan manusia termulia yang dimakamkan disana yakni jasad Nabi Muhammad SAW. Entahlah ...

Madinah kota yang syahdu mendayu, dan Nabawi bak candu yang membuat siapapun menguatkan ikhtiar untuk kembali datang dan menuntaskan rindu. Alhamdulillah menjalani ibadah puasa juga ibadah yang lainnya. di kota ini dengan rasa yang nyaman.

Tetiba ujian menyapa saat group kami malam itu hendak melaksanakan ziarah Raudhah. *Muthawifah* Raudhah mengingatkan kami untuk berhati-hati dengan barang bawaan, tas yang berisi barang berharga jangan sampai lengah dan kecolongan. Beliau menceritakan bahwa beberapa hari sebelumnya jamaah yang beliau bawa yang berasal dari kota Solo ada yang kehilangan uang beberapa ribu reyal saat ziarah Raudhah. Uang tersebut ditaruh di dalam tas tentang yang ditaruh di depan.

Dan salah satu jamaah perempuan dalam groupku begitu mendengar cerita tersebut tetiba menyeletuk spontan dengan ringannya, "*Piye lho kui, ngono wae kok iso ilo ilang*" (lisan beliau khilaf, sedang lupa bahwa apapun tidak ada yang tidak mungkin jika telah menjadi kehendak-Nya).

Saat rombongan group kami hendak bergerak masuk ke Raudhah, kulihat jama'ah yang menyeletuk tadi tetiba mundur pelan sedikit oleng jalan ke belakang. "*Tengnopo buk..?*"

Reflek aku bertanya dan kemudian beristighfar dan membatin pentingnya menjaga lisan ketika beliau menjawab bahwa dompet beliau tidak ada lagi di tas selempang kecilnya. Selain dompet, beliau juga menaruh handphone di tas yang sama. Alhamdulillahnya handphone masih ada di tempat semula, yang raib hanya dompet beserta isinya saja.

Dan tidak ada sehelai daunpun jatuh tanpa izin Nya. Begitupun juga setiap kejadian apapun yang terjadi di atas muka bumi ini. Hal ini berlaku untuk semuanya.

Setelah menuntaskan prosesi umroh pertama kami yang ditandai dengan *tahallul* pada masing-masing diri, sambil menunggu hari kepulangan tiba, hari-hari kami diisi dengan ibadah sholat fardhu dan juga sholat tarawih di Masjidil Haram. Juga ibadah-ibadah ubudiyah lain yang bersifat personal dan dilakukan secara mandiri sesuai kebiasaan masing-masing jama'ah.

Suasana kota Mekah juga Masjidil Haram berbeda jauh dengan di Madinah dan juga Masjid Nabawi. Umroh di bulan-bulan lain diluar Ramadan saja begitu terasa perbedaan "atmosfer" itu apalagi dibulan yang janji pahala itu diobral sebanyak-banyak nya oleh-Nya. Cuaca lebih panas, orang-orang yang berada disana dan suasananya juga terasa lebih "keras". Termasuk urusan berburu pahala di bulan mulia Ramadan juga, tidak terlepas dari nuansa tersebut.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa paketan-paketan umroh dibulan Ramadan biayanya paling mahal di antara paketan umroh di bulan lainnya. Hal ini tentu karena sangking begitu banyaknya peminat (bahkan menurut *press released* kementrian haji dan umroh negara Arab Saudi jumlah jama'ah umroh di bulan Ramadan setiap tahunnya mendekati jumlah jama'ah haji). Dan diantara efek dominonya adalah hampir semua pihak manajemen hotel menaikkan rate harga hotelnya. Pada bulan Ramadan, dijual dengan harga berapapun hotel-hotel untuk menginap para jama'ah umroh, para penyelenggara umroh (dalam hal ini travel) mau tidak mau pada akhirnya juga tetap menerima dan mengiyakannya.

Bisa difahami jika kemudian hotel-hotel untuk jama'ah umroh Ramadan dengan biaya paket yang relatif terjangkau, rata-rata hotelnya berada di luar ring satu jaraknya dari Masjidil Haram. Bahkan tidak jarang yang jarak hotel hanya bisa ditempuh dengan shuttle bus yang disediakan gratis oleh pihak hotel karena jauhnya tidak memungkinkan jika ditempuh dengan berjalan kaki (biasanya ini hotel-hotel dengan jarak tempuh minimal berjarak 5 km atau bahkan lebih dari Masjidil Haram).

Ibadah umroh adalah ibadah yang tujuh puluh lima persen memerlukan kekuatan fisik dalam menjalaninya, terlebih di bulan Ramadan dimana raga sedang menahan diri dari makan dan minum dari terbitnya fajar hingga kumandang adzan maghrib terdengar. Ditambah lagi setiap jama'ah umroh dalam kondisi safar, dimana menurut hadits riwayat dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda: *"Bepergian (safar) itu adalah sebagian dari siksaan yang menghalangi seseorang dari kalian dari makan, minum dan tidurnya. Maka apabila dia telah selesai dari urusannya, hendaklah dia segera kembali kepada keluarganya"*. Kondisi tersebut tentu menjadi ujian fisik yang semakin berat mengingat hotel-hotel tempat jama'ah umroh di bulan Ramadan rata-rata jauh jarak tempuhnya.

Dan sekalipun memilih paketan hotel yang biayanya lebih mahal dengan fasilitas hotel yang jarak tempuhnya lebih dekat dari Masjidil Haram, tetap saja perbedaan kondisi berpuasa di tanah air dan di tanah haram ini memerlukan usaha yang lebih bagi siapa saja untuk menyesuaikan. Dibutuhkan *effort* diatas rata-rata.

Ikhtiar kita akan berbanding lurus dengan niat kita, termasuk juga dalam memaksimalkan diri menjalankan ibadah-ibadah ubudiyah berburu mahgfiroh dan "macul langit" berburu pahala umroh di bulan Ramadan di tanah haram sebagaimana janji Nya.

Malam itu memasuki sepuluh malam terakhir Ramadan di Masjidil Haram. Aku berangkat dari hotel menuju Masjidil Haram sebelum adzan 'asar berkumandang. Kubawa bekal berbuka dari hotel berupa roti tawar beberapa lembar juga botol minum berisi air zam-zam yang ketika habis langsung kuisi di Masjidil Haram. Kurasa bekal itu sudah cukup menjadi amunisi hinga pulang ke hotel ba'da syuru' besok harinya.

Selama bulan Ramadan, banyak sekali yang membagikan paket halalan untuk berbuka puasa kepada para jama'ah umroh di dua masjid suci di dua tanah haram. Tidak perlu khawatir apalagi merasa takut ketika adzan maghrib berkumandang di mana saatnya membatalkan puasa kita seharian, tidak ada makanan untuk berbuka puasa. Tenang sodara, makanan melimpah di mana-mana. Tapi jangan pernah dibayangkan kita akan menemukan menu berbuka berupa nasi putih beserta lauk pauknya apalagi plus gorengan dan kolak pisangnya ya....,^_^ . Yang selalu pasti ada dari paketan halalan yang dibagi-bagikan itu adalah buah kurma, karena bukan saja kandungan gizinya yang mencukupi untuk orang yang sedang berpuasa yang lebih utama lagi adalah kesunahan mendahulukan kurma untuk berbuka puasa.

Sholat Maghrib, 'Isya dilanjutkan dengan sholat Tarawih berjama'ah. Jeda beberapa jam saja kemudian dilanjutkan dengan sholat jama'ah qiyamul lail yang ditutup dengan sholat witir.

Untuk mencari tempat melaksanakan sholat-sholat tersebut juga bukanlah perkara yang mudah dan sederhana. Diperlukan cara khusus. Karena itu berangkat dari hotel tempat menginap pun dibela-belain sejak sebelum sholat 'Asar. Dan apabila posisi kita sudah berada di dalam Masjidil Haram terlebih lagi dipelataran Baitullah, jangan pernah membayangkan ketika kita ada keperluan dan meninggalkan tempat walau sebentar (walaupun telah memberi tanda dengan meninggalkan benda kita disitu misal sajadah) ketika kembali lagi ke tempat tadi kita

akan masih bisa menempati lagi tempat yang kita tinggalkan tadi. Hampir bisa dipastikan sajadah yang kita gelar sebagai tanda itu tempat kita sudah terisi oleh orang lain. Dan hal ini seperti sudah menjadi kesepakatan umum yang tidak bisa diperdebatkan lagi. Karena itu yang sudah mendapat tempat sholat berjama'ah di dalam Masjidil Haram apalagi di pelataran Baitullah akan berikhtiar semaksimal mungkin untuk menjaga wudhu dan juga menahan diri dari hadast yang membatalkan wudhunya.

Bagaimana jika tidak kuat menjaga wudhu di sepanjang waktu itu? Hal itu tentu manusiawi sekali dan karenanya juga tidak mengapa, akan tetapi harus siap menerima konsekuensi mendapat tempat sholat yang tidak bisa memandang Ka'bah secara langsung. Padahal pahala memandang Ka'bah ini juga besar nilainya. Allah SWT menurunkan dua puluh rahmat setiap harinya bagi siapa saja yang memandang Ka'bah dengan ta'dhim. Disebutkan dalam sebuah hadits, dari Abdullah bin Abbas Ra, Rosulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya dalam setiap hari, siang dan malam, seratus dua puluh rahmat Allah SWT turun diatas Ka'bah. Enam puluh diantaranya untuk orang-orang thawaf, empat puluh untuk orang-orang yang sholat dan dua puluh untuk yang memandang Ka'bah.* (HR. Thabrani).

Dan mungkin karena hal itu pula, malam itu aku melihat dengan indraku secara langsung, dua orang perempuan (yang kemudian kuketahui keduanya adalah jama'ah umroh dari negara Mesir) yang sedang berjama'ah sholat Tarawih di malam ke duapuluh tujuh Ramadan saat itu, berebut tempat sujud di pelataran Ka'bah di Masjidil Haram.

Kronologinya sederhana saja sebenarnya. Karena ukuran fisik mereka yang se "*alaihim gambreng*" sehingga memerlukan *space* yang lebih untuk tempat sujud dan duduk di attahiyat akhirnya. Perempuan yang berada di shaf belakang, tempat sujudnya menjadi sempit karena perempuan yang berada di shaf depannya dalam posisi duduk di sujud terakhirnya (karena

kondisi fisik dan keterbatasan tempat). Aku yang berada di sebelah persis perempuan yang berada di shaf belakang, mendengar dengan jelas suara tangan yang menepuk-nepuk bagian belakang tubuh perempuan yang berada di shaf depan. Tentu yang di depanpun tidak bergeming. Dan hal ini yang rupanya membuat perempuan yang disebelahku tidak bisa menahan emosinya. Begitu imam sholat mengucapkan salam, perempuan yang berada di sebelahku langung mengambil dan memukulkan tasnya dengan cara sedikit bar-bar kepada perempuan yang sholat di depannya. Perempuan yang dipukul sepertinya juga tidak terima karena merasa tidak bersalah. Dan pada akhirnya kedua perempuan berbalas saling memukul. Sejurus kemudian terlihat adegan saling melempar tas masing-masing diiringi suara-suara berintonasi keras yang terdengar dari lisan masing-masing juga. Kejadian ini berlangsung saat jeda sholat Tarawih di pelataran Ka'bah, berakhir sementara ketika imam melisankan *takbiratul ikhram* menandakan melanjutkan sholat roka'at berikutnya. Dan akupun terbangong menyaksikan keadaan yang terjadi sangat cepat tersebut. Hatiku berdesir, prihatin atas apa yang baru saja terjadi di sampingku.

Ya Allah Yaa Robb....

Harus sedemikiankah caranya berburu pahala bulan mulia di rumah MU?????

Allah menguji hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya. Dan Allah merubah keadaan hamba-Nya juga sesuai do'a dan juga apa yang diikhtiarkannya. Pahala yang Allah janjikan dan juga diberikan tentu tidak cuma-cuma begitu saja, ada serangkaian ujian yang mengiringinya. Menjadi penegas bahwa besarnya pahala itu diberikan kepada mereka, kepada orang-orang yang memang berhak dan pantas untuk mendapatkannya.

Dan pada akhirnya tugas kita hanya memaksimalkan ikhtiar. Perkara besarnya pahala yang kita dapatkan, layak atau tidak kita mendapatkan, biarlah hal itu menjadi hak prerogatif-Nya. Jadi, mari kita memantaskan diri

Wallahu A'lam Bisshowaf

** catatan perjalanan umroh akhir Ramadan seorang tour planer dan tour leader umroh.*

Profil Penulis

Istifadah, *tour leader*. Alumni UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Ibu Semakin Sibuk di Bulan Ramadan

Oleh: Ashima Faidati

Bulan Ramadan adalah waktu yang dinanti-nantikan bagi umat Muslim di seluruh dunia, yang membawa banyak keberkahan. Selama bulan Ramadan, umat Muslim berpuasa di sepanjang siang sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Ramadan memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan yang unik dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Allah SWT akan membalas setiap kebajikan yang dilakukan oleh umat Muslim selama bulan Ramadan dengan pahala yang berlipat ganda.

Oleh karena itu, kita disarankan untuk menghindari hal-hal buruk dan memperbanyak amal kebaikan. Bagi umat Muslim sangat penting belajar banyak hal positif selama bulan Ramadan, seperti kesabaran, empati, dan mengendalikan nafsu.

Saya menemukan sesuatu yang menarik saat bulan Ramadan tiba. Ini menyebabkan bulan Ramadan menjadi sangat dirindukan. Bukan tentang tarawih, bukan tentang agenda bukber (buka bersama) atau tradisi mudik menjelang Idul Fitri, namun tentang Ibu dan peran besarnya yang meningkat selama bulan Ramadan. Karena bulan Ramadan bukan hanya sekadar menjalankan ibadah puasa saja.

Bagi sebagian ibu, menjalankan peran menyiapkan makanan untuk keluarga sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Namun, selama bulan Ramadan, aktivitas memasak ibu semakin meningkat karena ibu harus mempersiapkan hidangan untuk berbuka dan sahur yang variatif dan tetap memastikan bahwa anggota keluarga lainnya mendapatkan asupan gizi yang cukup.

Ibu juga menjaga kesehatan keluarga selama bulan Ramadan dengan memasak makanan yang sehat dan bergizi. Ibu memastikan semua anggota keluarga mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk menjalankan puasa dengan baik dan tetap sehat selama bulan Ramadan. Ini terutama karena anak-anak biasanya memiliki menu khusus yang ingin mereka santap selama bulan puasa.

Memang biasanya menjadi tanggungjawab kaum ibu untuk menyiapkan makanan yang sehat untuk keluarga selama bulan puasa. Namun, perlu diingat bahwa menyiapkan sahur dan berbuka puasa di bulan Ramadan sama dengan menyiapkan makanan di bulan biasa, yang berarti siapa saja yang makan harus bertanggung jawab.

Selain itu, ibu terus memberikan perhatian kepada pasangannya, anaknya, dan keluarganya. Ketika sahur, ibu bangun lebih dahulu menyiapkan makanan sahur untuk keluarganya saat mereka masih terlelap dalam tidur. Kemudian, dengan cinta, ibu lanjut membangunkan keluarganya.

Di bulan Ramadan ibu biasanya kebersamai dan menghabiskan lebih banyak waktu menemani anak-anak mereka. Ibu memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya puasa dan ibadah selama satu bulan ini, serta membimbing mereka dalam memahami makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. Ini tanpa mengabaikan peran seorang ayah dalam mendidik dan memberikan contoh bagi anak-anak mereka. Mereka mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak dan memberikan contoh yang baik melalui praktek ibadah mereka sendiri.

Meskipun anak-anak belum memiliki kewajiban untuk berpuasa, tidak ada salahnya jika ibu mulai melatih mereka dan tentu bertahap sesuai kemampuan anak. Walau begitu mengajarkan anak berpuasa memang lumayan berat, terutama

karena mereka harus bangun sahur dan menahan haus dan lapar sepanjang hari. Ibu juga harus menguatkan anak-anaknya tatkala mereka mulai *ngrengkek* kelaparan, memang berat rasanya, antara tidak tega dan meneguhkan hatinya. Uniknyanya, dalam kebersamaan pendidikan puasa ibu selalu punya seribu cara menjawab *rengekan* anak-anaknya.

Belum lagi pertanyaan berulang yang dilontarkan waktu demi waktu, “*Ma, maghribnya apa masih lama?*”, itu tidak satu kali atau dua kali dilontarkan anak, bahkan masih jam 10 pagi pertanyaan itu dengan polos sudah disampaikan. *Sabaaaaaarrrrrr...* Ibu harus memiliki setok kesabaran seluas jagat raya dan sedalam samudera.

Setiap ibu memiliki cara unik dalam mengatur puasa Ramadan keluarganya. Yang terpenting adalah usaha dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah puasa serta menciptakan suasana yang nyaman dan tenang di dalam keluarga. Dengan cara ini, keluarga kita dapat merasakan manfaat bulan suci Ramadan dengan lebih baik. Selamat menjalankan ibadah puasa Ramadan.

Profil Penulis

Ashima Faidati, Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Tradisi Ramadan di Jombang: Dari *Megengan* hingga Gema Takbir Penuh Kebahagiaan.

Oleh: Ahmad Saddam

Sejak berdomisili di Jombang, saya menemui beberapa tradisi yang selalu dilestarikan selama bulan Ramadan. Ada *megengan*, *patrol* (kegiatan membangunkan masyarakat untuk sahur, *mbalah* (ngaji kitab di Masjid Al-Hikmah oleh LDNU Jombang yang dihadiri oleh masyarakat setempat), *darus* (membaca Al-Qur'an setiap habis shalat lima waktu), dan *ater-ater* (memberi makanan ke tetangga saat menjelang Idul Fitri). Tradisi tersebut sudah terpatrit oleh masyarakat setempat dan akan terasa ada yang hilang jika tidak dilaksanakan. Bisa jadi, masih banyak tradisi lain yang ada di desa tersebut. Hanya saja mungkin belum bisa saya amati lebih detail sehingga tidak bisa saya tuangkan dalam tulisan sederhana ini.

Megengan oleh masyarakat Dusun Manggis Desa Pundong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dilaksanakan satu hari menjelang Ramadan. Kegiatan tersebut dikemas dengan rangkaian acara *khatmil qur'an* dan *istighasah kubro* di pemakaman umum. Satu hari sebelum kegiatan berlangsung, setiap warga akan mendatangi ketua RT untuk menitipkan nama-nama leluhur mereka untuk dibacakan dalam rangkaian kegiatan tersebut.

Pembacaan ayat suci Al-Qur'an sudah dimulai sejak subuh hingga ashar. Biasanya menjelang ashar, sudah terbaca 29 juz. Juz 30 tidak dibaca dulu karena nanti akan dibaca berbarengan dengan *istighasah kubro*. Dalam jeda tersebut, pembacaan nama-nama leluhur terus berlangsung hingga terbaca semua. Bakda ashar, masyarakat berduyun-duyun berkumpul di makam umum untuk melaksanakan *istighasah kubro* yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Tahun ini dipimpin oleh Ustadz Badrul Munir. Kegiatan ini, sejauh pengamatan saya, bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi sebuah sarana untuk mendo'akan para leluhur, mengingat, merenung, dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan masih diberi kesempatan untuk menjalani ibadah puasa di Ramadan tahun ini.

Patrol biasanya dilakukan oleh sekelompok remaja atau biasanya gabungan remaja dan dewasa. Mereka memukul ragam alat yang bisa menghasilkan suara khas yang fungsinya untuk membangunkan masyarakat sekitar untuk sahur. Kadang patrol tidak ada, tapi sebagai penggantinya adalah suara sound yang sangat kencang nan membahana. Bahkan atap rumah saya yang berbahan galvalume tipis sampai bergetar berkali-kali. Meskipun lumayan terganggu atas aktivitas tersebut, tapi menurut saya kegiatan tersebut merupakan tradisi unik yang membawa warna tersendiri dan tetap perlu dilestarikan. *Patrol* menjadikan para pemuda berkumpul dalam hal positif yakni dalam rangka membangunkan sahur dengan cara yang meriah dan penuh semangat.

Metode lain dalam membangunkan masyarakat untuk sahur selain *patrol* ada juga suara microfon dari masjid dan mushala setempat. Saya masih ingat kata-kata yang disampaikan adalah, "*Poro bapak, poro ibu, ingkang bade ngelampahi siyam, monggo kulo aturi enggal-enggal sahur. Keranten sakmeniko sampun jam tigo*". Kalimat yang serupa akan diulangi lagi setiap 15 menit berikutnya. Hal itu terus terulang hingga imsak tiba. Saya

bersyukur tradisi ini masih terus berlangsung hingga sekarang. Saya senang melihat bagaimana masyarakat saling mendukung dan berempati satu sama lain. Baik *patrol* maupun suara ajakan sahur dari mikrofon masjid, keduanya menunjukkan adanya keharmonisan dalam masyarakat, di mana saling mengingatkan untuk sahur itu merupakan suatu kebahagiaan yang tidak mesti dirasakan oleh daerah lain.

Mbalah (kajian kitab kuning) pada Ramadan kali ini menjadikan Kitab *Wasiyatul Mustofa* sebagai kitab primer. Ustadz Abdul Ghafur dari LDNU Jombang dengan setia kebersamai para jama'ah Masjid Al-Hikmah dalam mengkaji mutiara hikmah dari kitab tersebut. Pengajian tersebut berlangsung mulai jam 17.00 hingga waktu buka puasa tiba. Setelah kegiatan *mbalah* berakhir, kami buka puasa bersama di masjid. Kami menikmati hidangan buka puasa yang lezat dengan lahap. Menu buka puasa didapat dari masyarakat. Dalam 29 hari (selama Ramadan) takmir masjid sudah menjadwalkan masyarakat untuk membawa menu buka puasa ke masjid. Jadi tradisi *mbalah* ini, di samping mendapat siraman rohani, juga mendapat asupan gizi jasmani.

Tradisi tarawih berjamaah di masjid dan mushola bukan tradisi khas masyarakat Pundong. Saya yakin di berbagai belahan dunia yang masyarakatnya Muslim pasti juga melaksanakannya. Perbedaannya hanya pada jumlah raka'at dan kecepatannya saja. Di Masjid Al-Hikmah, kecepatan shalat tarawih tidak seragam, tergantung imamnya. Seorang imam akan mengimami tarawih selama tiga hari. Saya pernah ditawari untuk menjadi imam. Saya merasa belum pantas, tapi sungkan juga mau menolak tawaran dari takmir. Sehingga saya memilih setiap hari sabtu. Saya sopir jama'ah dengan kecepatan yang sedang-sedang saja. Selama beberapa hari ini, semangat masyarakat dalam jama'ah shalat tarawih masih sangat bagus. Dalam jama'ah tidak hanya terdiri dari berbagai usia (sepuh, dewasa, remaja, dan anak-anak), namun juga jumlahnya sangat banyak.

Bilal dalam *shalat tarawih* tidak kalah semangat dalam melafalkan nama para Khulafaur Rasyidin dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Hal yang menyenangkan adalah ketika *bilal* melafalkan “*allahumma shalli ‘ala sayyidinaa Muhammad*”. Maka para jama’ah menjawab “*yaa rasulallah*” dengan suara yang lantang dan penuh semangat. Semangatnya benar-benar menular. Sebuah tradisi yang tidak mungkin ditemukan di luar bulan Ramadan.

Nderes atau ada yang menyebutnya *tadarrus Al-Qur’an* selalu dilakukan oleh masyarakat tanpa mengenal waktu. Namun secara umum dilakukan setiap bakda *shalat fardu*. Ragam suara (dewasa hingga anak kecil) saling bergantian dalam membaca Al-Qur’an. Benar-benar sejuk mendengarnya. Saya senang tradisi ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat. Meskipun jika Ramadan telah usai, maka usai juga tradisi tersebut.

Ater-ater dilakukan dihari ganjil bulan Ramadan, tepatnya di 10 hari terakhir dari bulan Ramadan. Namun kebanyakan masyarakat melakukannya di 2 hari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Saya tidak tahu pasti makna filosofis dari tradisi ini. Namun yang pasti adalah manfaat dari tradisi tersebut sangat jelas, yakni saling berbagi kebahagiaan. Menu *ater-ater* biasanya lezat-lezat. Karena dimasak dengan penuh cinta untuk dibagikan kepada keluarga dan tetangga sekitar.

Di hari akhir bulan Ramadan, kembali digelar *istighasah kubro*. Rangkaian acaranya sama persis dengan awal penyambutan awal Ramadan. Hikmah dari tradisi ini bisa jadi multi makna, namun ada satu pertanyaan yang pernah saya tanyakan ke para tokoh masyarakat tentang kenapa *istighasah kubro* tersebut dilakukan di makam. Jawabannya adalah agar masyarakat mengunjungi makam orang tua dan leluhurnya. Kegiatan ini merupakan sebuah bentuk penghormatan dan pengingat akan asal usul serta akar budayanya. Saya merasa jawaban itu masuk akal juga. Setidak-tidaknya dalam setahun,

masyarakat berkunjung ke makam leluhur dua kali, dari pada tidak sama sekali. Itu bentuk antisipasi untuk yang tidak pernah ziarah kubur ke makam leluhurnya.

Takbir keliling biasanya diikuti oleh semua masyarakat. Kami *start* dari masjid kemudian berkeliling berjalan kaki menyusuri jalan sepanjang Dusun Balongombo. Biasanya dimulai bakda shalat Isya dan finish di masjid lagi sekitar pukul 22.00. Setelah takbir keliling, ada tradisi bagi-bagi hadiah. Tradisi ini sempat berhenti saat Covid-19 mewabah. Namun tahun 2022 sudah dimulai lagi. Bagi saya tradisi ini juga menarik, terlepas dari apakah kegiatan ini mengganggu kekhusyuan takbir, yang pasti kegiatan ini membahagiakan dan tidak ada unsur *mudharat*-nya.

Bagi saya, tradisi-tradisi di atas bukan hanya sebagai rutinitas tahunan, melainkan juga pelajaran tentang kehidupan, tentang berbagi, tentang bersyukur atas segala nikmat-Nya. Tradisi-tradisi tersebut mengajarkan tentang arti kebersamaan, kesederhanaan, dan keikhlasan. Ini adalah catatan saya tentang bagaimana tradisi bisa menghidupkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan modern, dan saya bangga menjadi bagian dari catatan sejarah ini.

Profil Penulis

Ahmad Saddam, Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Ramadan: Bulan Pendidikan Karakter dan Bulan Panen Raya

Oleh: Komsiyah S

Bulan Ramadan merupakan nama bulan menurut perhitungan kalender hijriyah. Pada bulan ini umat Islam menjalankan ibadah puasa sesuai dengan firman Allah SWT pada Surat Al-Baqarah ayat 183 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".

Ramadan bulan yang sangat istimewa bagi umat Islam. Keistimewaan ini bisa ditinjau dari beberapa nama lain atau sebutan dari bulan Ramadan itu sendiri, di antaranya:

Syahrul Mubarak (bulan yang penuh keberkahan). Disebut demikian karena pada bulan ini banyak kebaikan dan keberkahan yang bisa didapatkan, baik secara pribadi maupun bersifat sosial. Keberkahan lainnya yaitu adanya malam *Lailatul Qadar* yaitu malam yang nilainya lebih baik dari 1000 bulan.

Syahrul Qiyam (bulan didirikannya shalat). Pada bulan Ramadan Allah melipatgandakan pahala atas amal kebaikan dan ibadah yang dilaksanakan umatnya. Dan pada bulan Ramadan ini dilaksanakan shalat tarawih yang tidak dilaksanakan di bulan lainnya.

Syahrul Qur'an (bulan Al-Qur'an). Disebut *Syahrul Qur'an* karena pertama kali Al-Qur'an diturunkan yaitu pada tanggal 17 Ramadan yang diperingati sebagai malam Nuzulul Qur'an. Karenanya pada bulan Ramadan umat Islam dianjurkan untuk selalau membaca dan mengamalkan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi umat Islam.

Syahrul Ibadah (bulan ibadah). Dinamakan demikian karena pahala beribadah pada bulan Ramadan berbeda dengan bulan lainnya. Karena itu hendaknya kita memanfaatkan bulan Ramadan ini untuk melakukan amal ibadah sebanyak mungkin, baik dari segi *qouliyah*, *fi'liyah* maupun *muamalah*. Dan yang terpenting adalah nilai kualitas kita dalam melakukan suatu amal perbuatan sehingga bermakna suatu ibadah.

Syahrul Ghufron (bulan penuh pengampunan). Disebut demikian karena Allah SWT membuka pintu pengampunan seluas luasnya dan pembebasan dari api neraka bagi siapa saja yang memohon ampunan atas dosa-dosanya.

Syahrus Shobar (bulan kesabaran). Bulan Ramadan adalah momen untuk mendidik, melatih, dan menempa pribadi seorang Muslim untuk selalu bersabar. Baik bersabar dalam dalam menunaikan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan bersabar ketika dalam menghadapi musibah agar dirinya menjadi orang yang beruntung dihadapan Allah SWT. Dan yang paling berat adalah bersabar melawan hawa nafsunya sendiri.

Syahrul Jud (bulan memberi atau bulan kedermawanan). Pada bulan ini dianjurkan agar umat Islam bermurah tangan berbuat kebaikan dan menolong orang lain. Di sini diajarkan untuk memiliki empati terhadap orang miskin dengan merasakan bagaimana rasa lapar dan haus saat melaksanakan puasa.

Syahrul Tarbiyah (bulan pendidikan dan pembinaan). Disebut demikian karena pada bulan ini umat Islam dididik langsung oleh Allah, antara lain, makan pada waktu yang ditetapkan, selalu sabar menahan hawa nafsu, menghindari kemaksiatan, melakukan kebaikan, dan sebagainya,

Untuk bisa mengemban amanah melaksanakan perintah Allah sesuai Surat Al-Baqarah 183 tersebut maka pondasi keimananlah yang membuat umat Islam kuat menjalankannya sehingga akan mencapai derajat takwa.

Mencermati keistimewaan bulan Ramadan maka sangat beruntunglah bagi kita umat Nabi Muhammad SAW menemui bulan Ramadan dan menjalankan ibadah di dalamnya. Sebaliknya akan sangat rugi mendapati bulan Ramadan tapi tidak memanfaatkan sebagai kesempatan terbaik untuk melakukan amal baik sebagai sarana penghambaan kita kepada Allah. Sehingga bulan Ramadan seolah hanya nama bulan yang tiada bedanya dengan bulan lainnya.

Banyak keutamaan sepanjang bulan Ramadan. Pada sepuluh hari di awal Ramadan adalah terbukanya pintu rahmat dan m3endekatkan diri kepada Allah. Ada banyak amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah di antaranya dengan membaca Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 185 yang artinya, "*Di antara amal kebajikan yang sangat dianjurkan dilakukan di bulan Ramadan adalah tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an berarti membaca, merenungkan, menelaah dan memahami wahyu-wahyu Allah yang turun pertama kali pada malam bulan Ramadan (QS Al-Baqarah 185).*

Dibukanya pintu surga. Dalam sebuah riwayat hadis Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "*Jika telah datang bulan Ramadan maka pintu-pintu surga akan dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan syetan-syetan akan dibelenggu dengan rantai (HR Imam Bukhori dan Muslim)* .

Pahala berlipat ganda. Dalam hadits Nabi disebutkan, "*Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah SWT berfirman, kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makan karena-Ku (HR. Imam Muslim).*

Doa yang dikabulkan. *"Tiga orang yang tidak akan ditolak doanya: imam yang adil, orang yang berpuasa hingga ia berbuka dan orang yang didholimi (HR.Imam Ahmad).*

Agar keistimewaan dan kebarokahan bulan Ramadan ini bisa kita peroleh dengan maksimal maka datangnya bulan Ramadan harus benar-benar kita sambut dan kita persiapkan. Menurut Imam Abu Bakar Al-Farok, ada 3 bulan yang sangat penting untuk menuju bulan Ramadan yaitu Rojab (diibaratkan bulan tandur/ menanam), Sya'ban (diibaratkan bulan merawat dan menyiram tanaman) dan Ramadan (diibaratkan bulan panen raya/menuai).

Syakban diibaratkan masa menanam, sebagaimana dalam pertanian maka pada bulan Rojab ini masa untuk mempersiapkan lahan dan menanam. Maka kita dianjurkan untuk memperbanyak do'a *"Allahumma bariklana fi Rojaba wa Syakbana waballigna Ramadana wagfirlana dunubana"* (Ya Allah berkahilah umur kami di bulan Rojab dan Syakban serta sampaikanlah kami hingga bulan Ramadan dan ampunilah dosa kami). Untuk mempermudah penghafalan dan menimbulkan rasa senang, dalam membaca menggunakan lagu atau irama seperti waktu pujian yang biasa dilaksanakan di masjid atau musholla.

Di bulan Rojab kita disunatkan puasa, dan pada bulan ini ada peristiwa penting bagi umat Nabi Muhammad SAW yaitu datangnya perintah shalat yang kita sebut sebagai peringatan Isra' Mi'raj. Di dunia pendidikan shalat memiliki hubungan dengan karakter dengan suatu kesadaran sendiri dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.

Bulan Sya'ban diibaratkan sebagai masa perawatan dan pemupukan keimanan dengan berbagai kegiatan yang di antaranya ada malam nisfu Sya'ban atau kegiatan lain yang menguatkan karakter dan keimanan. Diharapkan pada bulan puasa kita sudah siap untuk menuai hasil dari proses menanam

sehingga bagi yang benar-benar dengan penuh harap dipertemukan dengan bulan Ramadan tibalah saatnya memasuki bulan yang istimewa dan bisa dikatakan bulan panen raya karena pahala ibadahnya akan berlipat ganda.

Sudah selayaknya kita sebagai umat Nabi Muhammad menyambut Ramadan ini dengan gembira, penuh pengharapan dan kesiapan untuk memaksimalkan kegiatan ibadah, agar kita tergolong umat *muttaqin*.

Tentang Kemandirian.

Saya memiliki putri yang masih kelas 4 MI. Namanya Salma. Untuk mengajari karakter keimanan dan kemandirian serta tanggung jawab khususnya dalam menyambut bulan Ramadan yang istimewa sejak bulan Rajab kita ajak untuk memperbanyak do'a menyambut bulan Ramadan. Dari segi pelaksanaan ibadah khususnya shalat kita perkuat kesadaran dan tanggung jawabnya dengan ketertiban shalat jamaah.

Di bulan Sya'ban kita ajak untuk berdiskusi untuk rencana kegiatan keluarga kita di bulan puasa, yang di antaranya rencana saya dan suami ke pondok. Si kecil mengizinkan dan siap belajar mandiri untuk ikut keluarga adik saya yang biasa dia sebut Pak Lik. Kita sepakati saya berangkat ke pondok lebih dulu yaitu tanggal 16 Sya'ban setelah kita melaksanakan amalan nisfu Sya'ban di rumah.

Suami berangkat 5 hari menjelang puasa. Ini memberi kesempatan kepada Salma untuk penyesuaian. Namun saat ayahnya berangkat, dia badannya panas. Saya menanyakan apakah keberangkatan ayahnya ditunda saja, Salma menjawab supaya tetap berangkat. Dia minta diperbolehkan mengantar ke pondok dan minta diperiksa ke dokter lebih dulu biar Ayah dan Ibuk tenang di pondok. Sebenarnya saya juga kasihan dan kuatir. Tapi Justru Salma yang menguatkan.

Inspirasi dari Mbah H. Markamah.

Dua hari di pondok, saat kumandang adzan magrib, tiba-tiba dari ruang pondok belakang terdengar ramai. Ternyata Mbah H. Markamah terjatuh terbentur pintu. Mendengar itu saya dan beberapa ibu keluar dari masjid. Ternyata kepala Mbah H. Markamah mengeluarkan darah cukup banyak. Saya dan Bu Hj. Kobir matur Bu Nyai untuk mengantarkan Rumah sakit. Mbah H. Markamah justru yang menenangkan kita-kita yang panik, “aku ndak opo-opo”. Beliau tidak merasakan pusing, sakit atau keluhan lainnya.

Saya yang mengurus administrasi dan menghubungi keluarga, sementara Bu Hj. Kobir yang menemani di UGD. Saat anak dan cucu datang dan putrinya yang menjadi dosen di Malang menelepon, beliau yang justru menenangkan anaknya.

Setelah pulang ke rumah sekitar 5 hari, malam puasa ternyata beliau kembali ke pondok walau di bekas lukanya masih ada perban. Aku menjadi penasaran dengan sosok ini. Dari wawancaraku, beliau sudah berumur 74 tahun. Anaknya dua. Satu di Malang, satu di desa sebelahku. Ternyata beliau mukim di pondok sudah 4 tahun. Hanya sesekali saja sambang rumah anaknya. Beliau lebih ingin menikmati hidupnya untuk tetap menuntut ilmu dan beribadah. Saya melihat sendiri beliau sangat rajin membaca Al-Qur'an setiap saat. Setiap waktu, bahkan malam hari jam 24.00 saya masih mendengar beliau ngaji.

Beliau mengaji tanpa kaca mata. Beliau cerita pernah mondok di Malang temannya anak-anak remaja penghafal Alqur'an. Beliau tidak malu untuk belajar. Tadi malam beliau sudah khatam entah berapa kalinya.

Kata teman sekamarnya, setiap 2 hari beliau khatam ngajinya. Beliau istiqomah. Saya teringat dengan Almarhum Bu Nyai Rofah, ibundanya Mbah KH. Arsyat Busairi, Pengasuh Pondok Trenceng, yang juga istiqamah hari-harinya untuk

mengaji. Beliau pernah cerita, *"Kulo niku lekne maos Al Qur'an mboten damel koco moto. Maos qur'an niku saget damel terapi mata ben tetep awas"* [Saya kalau membaca Al-Qur'an tidak memai kaca mata. Membaca Al-Qur'an itu bisa menjadi terapi agar mata tetap awas].

Inspirasi dari Mbah Jamu dan Mbah Sutini

Setiap hari menjelang magrib ada sepasang suami istri yang usianya lebih dari 74 tahun naik sepeda motor datang ke pondok untuk melaksanakan sholat magrib dan tarawih di pondok. Mereka berdua membawa bekal berbuka dan sahur. Ini merupakan kebiasaan beliau berdua setiap tahun. Untuk tahun ini, oleh Kiai, malam tidak boleh pulang tapi disuruh menginap di pondok.

Beliau berdua sangat rukun, saling mendukung, dan sangat setia. Saya langganan membeli jamu beliau. Waktu masih berkeliling jual jamu sampai di desaku, Mbah Jamu yang membawa obrok jamu dengan sepeda montor, sedangkan Mbah Putri naik sepeda ontel.

Sampai usia tua, beliau berdua tetap berusaha bekerja dan tetap rutin menuntut ilmu dan beribadah. Jarak rumah dengan pondok sekitar 4 km. Waktu bermalam di pondok beliau sekamar dengan saya. Saat sahur, beliau menyiapkan membuatkan susu dan makan sahur untuk Mbah Kung. Teman-teman di pondok sangat kagum dengan beliau yang masih sangat sehat dan setia.

Dipertemukan dengan Sedulur Bapakku

Dari orang yang sambang ke pondok, ada dua orang yang ternyata masih ada hubungan saudara dari bapakku dan belum pernah kuketahui. Beliau bertanya tentang rumahku. Beliau juga mengatakan punya saudara di Jati. Yang beliau sebut pertama kali adalah nama Bapakku. Masya Allah saya kaget beliau menyebutkan nama kakek-nenekku, nama-nama saudara

bapakku. Menyebutkan nama-nama saudara yang ada di Cluok Bono. Terima kasih Ya Allah itu teramat berarti bagiku. Karena semua saudara Bapakku sudah tidak ada, dan ternyata ada saudara bapak yang masih bisa kita telusuri.

Di pondok ini saya dapatkan sedulur baru, orang tua baru, yang sangat kompak. Ada Mbok Janah, Mbah Ginah (Balesono) Bu Solikah, Mbah Rus (Aryojeding), Bu Samrotin (Kromasan), Bu Hj. Marfiah (Ngunut), bahkan ada yang dari Sulawesi Tenggara. Namanya Bu Solikah, umurnya 53 tahun dari Desa Wowasolo Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Beliau mondok dengan suaminya. Karena kita tidak hafal dengan namanya maka kita panggil Pak Sulawesi dan Bu Sulawesi. Aku diajari berhitung dengan Bahasa Tolaki. 1= *Asok*, 2=*Ruo*, 3 =*Otolu*, 4 =*Ombak*, 5 = *Olimo*, 6 =*Ono* , 7 =*Opitu*, 8=*Boalu* , 9 =*Osio*, 10 =*Opulu*.

Rezeki dan Kado Terindah

Pada tanggal 13 Maret 2024, bertepatan dengan 2 Ramadan 1445 H, ada berita terindah yang sangat kami harapkan yaitu pengumuman penetapan calon jamaah haji Tahun 2024 penggabungan. Suami saya yang mengajukan penggabungan dinyatakan lolos. Alhamdulillah Allah memberikan anugerah terindah. Saya anggap sebagai rezeki yang luar biasa karena Insya Allah tahun ini saya bersama ibu kandung dan suami akan memenuhi panggilan Allah ke tanah suci dan berziarah kepada Rasulullah SAW. Mudahkanlah urusan kami, lancarkan dan bimbinglah kami dan limpahkanlah Rahmat Taufik dan hidayah-Mu kepada kami sehingga kami mampu beribadah dengan ibunda dan suami kami. Jadikanlah ibadah kami mabrur. Aamiin.

Profil Penulis

Komsiyah S., M.Pd.I. Bertugas di MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.

Aku dan Tradisi Ramadan di Desaku

Oleh: S. Wahyuni Adi S.

Aku terlahir di Desa Suruhan Kidul, sebuah desa kecil nan damai. Desa yang masuk wilayah Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Setelah sekian tahun mengembara untuk menuntut ilmu, bahkan pernah mencicipi tinggal di ibukota Jakarta setelah berkeluarga, kini takdir Allah Swt mengembalikanku tinggal di tanah kelahiran.

Desaku 100% penduduknya adalah Muslim walau bukan termasuk desa yang kental nilai religiusnya. Bisa dikatakan sedang-sedang saja. Namun kini seiring perjalanan waktu, kesadaran masyarakatnya untuk beragama semakin meningkat. Hal ini terbukti bertambahnya tempat ibadah seperti mushola dan masjid, juga sudah berdiri pondok pesantren walau kecil.

Setiap bulan Ramadan tiba, seperti umumnya desa-desa lain di sekitarnya, desaku juga melaksanakan tradisi terkait ajaran Islam yang sudah turun-temurun dari para leluhur. Menjelang Ramadan biasanya ada acara ziarah kubur para leluhur yang telah wafat, juga *sodaqoh* atau sedekah yang sangat populer dengan istilah *megengan*. Konon *megengan* ini dilaksanakan karena *megeng* (menahan) lapar, haus, dan menahan hawa nafsu untuk siap siaga menjalani ibadah puasa sebulan penuh dengan optimal. Dulu para ibu memasak lalu mengundang para bapak untuk datang ke rumah bergantian dengan tetangga kiri kanan. Pulangnya membawa besek berisi nasi lengkap dengan lauk-pauhnya yang biasa disebut *brekat*. Makanan khas *brekat*

megengan adalah ada kue apem, ketan, kolak, serundeng, dan kacang goreng. Namun lambat laun makanan jenis ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan karena memasaknya terlalu ribet. Sebenarnya yang paling penting dari tujuan *megengan* adalah bersedekah, bukan terfokus pada jenis makanannya.

Kini tradisi *megengan* yang dilaksanakan dari rumah ke rumah juga sudah bergeser. Sekarang dilaksanakan di mushola atau masjid dan terjadwal sehingga tidak terjadi kemubadziran makanan.

Malam bulan Ramadan dihidupkan dengan salat tarawih berjamaah. Ada yang melaksanakan salat tarawih sebanyak 11 rakaat, ada pula yang 23 rakaat. Namun hal ini tidak memicu perselisihan. Kami tetap rukun, saling menghargai dan menghormati antar tetangga khas orang desa.

Ada satu hal yang menarik perhatianku yaitu di bulan Ramadan setiap tahunnya, kesadaran masyarakat untuk berbagi kepada sesama semakin meningkat. Menjelang Ramadan tiba, beberapa keluarga yang mampu acapkali mengirim sembako kepada keluarga yang kurang mampu. Jenis dan jumlah sembako yang dikirimkan beragam, sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan keikhlasan si pengirimnya. Kemudian di sepuluh malam terakhir Ramadan adalah momen saling berlomba bersedekah. Bisa berupa nasi kotak, buah-buahan, camilan, atau minuman segar seperti kolak, es buah, bubur kacang hijau, dll.

Di saat datangnya bulan Ramadan yang suci dan mulia, bagiku merupakan kesempatan untuk belajar memasak dan menyedekahkan kepada para tetangga. Bagaimana tidak? Aktivitasku sebagai guru Madrasah Ibtidayah yang melaksanakan sistem *full day school* membuat hari-hariku banyak tersita di sekolah. Kami sesama guru berusaha keras mencetak prestasi siswa sebagai sumbangsih kepada masyarakat khususnya anak usia SD/MI, juga sebagai ladang ibadah kepada

Allah Swt yang hasilnya nanti dipetik di akhirat. Otomatis aktivitasku di rumah termasuk memasak mendapat porsi waktu yang relatif sedikit.

Ketika Ramadan, pukul 11.00 WIB proses pembelajaran di sekolah sudah selesai, sehingga aku punya banyak waktu untuk belajar memasak. Bukan memasak yang sulit-sulit, namun yang sekiranya mudah bahkan sangat sederhana karena harus menyesuaikan dananya juga. Yang terpenting bagiku bukan dari segi harganya, namun dari nilai rasa. Dengan berbagi terdapat berbagai nilai rasa, misalnya rasa kepedulian, empati, kebersamaan, rasa cinta dan kasih sayang.

Terkadang aku menyempatkan walau hanya membuat es campur yang berisi irisan puding, irisan buah-buahan seperti nanas, nangka, melon, dan semangka. Harganya sangat murah namun bisa menjadi banyak. Atau sekadar membuat kolak ubi, pisang, labu kuning, kacang hijau, dll. Jenis minuman tsb dibungkus plastik ukuran sekiloan lalu dibagikan kepada para tetangga. Hanya dengan perantara sebungkus es campur atau kolak, rasa persaudaraan tumbuh semakin erat. Hal ini sangat kurasakan. Bagiku sedikit berbagi ini sebagai sarana mengekspresikan rasa cinta kepada sesama di sekitar rumah. Konon, saudara kita yang paling dekat adalah para tetangga.

Sebenarnya apa yang kulakukan adalah meniru dari ibu kandungku. Beliau adalah wanita desa yang sederhana. Selain aktif mengajar di sebuah Sekolah Dasar Negeri, juga mengurus rumah tangga dengan tiga anak. Ibu mempunyai kesukaan memasak walau jenis masakannya sederhana namun sangat nikmat di lidah. Bahkan banyak tetangga yang pernah dibagi hasil masakannya memuji kalau memang rasanya lezat. Contoh masakan ibu adalah sayur pepaya, sambalgoreng opak, mie goreng campur kobis wortel, kue apem, punten, kue lapis beras, pisang goreng, dll. Aneka masakan sederhana tersebut dibagikan ibu kepada tetangga dan sanak saudara dalam kehidupan sehari-

hari, terlebih di bulan suci Ramadan, bulan yang penuh berkah, rahmah, dan *maghfirah* (ampunan). Itulah secuil kisah yang kualami dan tradisi Ramadan di desaku.

Profil Penulis

S.Wahyuni Adi S. adalah seorang pengajar di LPI (Lembaga Pendidikan Islam) Al Azhaar Masjid Baitul Khoir Bandung Tulungagung Jawa Timur jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Menulis puisi, humor, cerpen, dan artikel, di berbagai media cetak berupa majalah atau koran. Juga sebagai kontributor buku antologi berbagai *genre*. Beliau sekarang tinggal di Desa Suruhan Kidul Bandung Tulungagung. Untuk bersilaturahmi bisa menghubungi nomor WA 081330849448 atau e mail swahyuni.sf@gmail.com

Bulan Ramadan Sebagai Wahana Terbaik untuk Mendidik Anak Menjadi Lebih Baik

Oleh: Zuhri

Bagi saya, bulan suci Ramadan selalu memiliki kisah-kisah khusus tersendiri yang berbeda-beda setiap tahunnya dan menarik untuk ditulis. Baik dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah puasa itu sendiri, berburu makanan takjil untuk berbuka puasa sampai kepada bagaimana mendidik anak dan keluarga yang khas pada bulan Ramadan.

Sebagai contoh, tahun 2020 atau tepatnya tahun 1441 H, puasa Ramadan waktu itu lebih kental dengan suasana sunyi dan terisolasi. Hal itu disebabkan karena Pandemi Covid-19 sedang melanda Indonesia. Akibatnya setiap keluarga harus melakukan salat Tarawih di rumah masing-masing untuk memutus rantai penularan Covid-19. Alhamdulillah, kisah “Ramadan dan Pandemi” tersebut sudah saya tulis dalam bentuk buku dengan judul, “Ramadan Karim di Tengah-tengah Pandemi”.

Ramadan tahun 2023 atau tepatnya tahun 1444 H, alhamdulillah, saya kembali bisa mendokumentasikan pernak-pernik Ramadan lewat sebuah tulisan bersama para penulis dari seluruh Indonesia yang sudah diterbitkan dengan judul, “*Ramadan Mubarak : Dimensi keberagaman, Sosial Budaya, dan pengalaman Personal*”. Terbitnya buku tersebut atas inisiasi Prof. Dr. Ngainun Naim.

Berbeda dari tahun 2023 lalu. Puasa Ramadan kali ini (1445 H), saya hanya akan bercerita tentang pendidikan anak saya, terkhusus bagaimana saya memberikan porsi latihan untuk melakukan ibadah puasa pada siang hari dan melakukan ibadah

salat Tarawih pada malam harinya serta ibadah lainnya, seperti sedekah, jujur dan lain sebagainya.

Begini kisahnya. Anak saya yang keempat berusia kurang lebih 7 tahun dan sekarang sedang duduk di kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ishlah Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuklinggau. Dalam kesehariannya, maunya main *gadget* saja, baik siang setelah pulang sekolah, sore dan bahkan malam. Untuk meminimalisir hal tersebut saya rasakan agak berat. Di antara sebabnya adalah anak-anak di lingkungan pondok hampir semuanya main *gadget* mana kala waktu senggang. Bahkan pembiasaan baik yang sudah saya biasakan sejak masih kecil pada anak saya tersebut berantakan ketika sudah bermain *gadget*. Seperti tidak mau mengaji, tidak mau belajar dan lain sebagainya.

Ramadan datang benar-benar menjadi solusi atas permasalahan pendidikan anak yang saya hadapi. Kok bisa? Begini ceritanya, setiap anak saya mau main *gadget*, saya terlebih dahulu sampaikan pada dia, bahwa kalau mau main *gadget* harus terlebih dahulu puasa, minimal sampai Duhur, baru boleh main *gadget* setengah jam setelah pulang sekolah. Sedangkan kalau dia tidak puasa, maka tidak ada jatah untuk bermain *gadget*. Begitu setiap hari yang saya lakukan selama dari awal ibadah sampai hari yang kesembilan ini.

Sedangkan pada malam harinya setelah shalat Magrib selesai dilaksanakan menjelang menjelang salat Isya', anak saya juga harus mengikuti saya salat keliling di beberapa masjid yang ada di Kota Lubuklinggau. Apakah saya paksa untuk ikut saya? Tidak, malah dia sendiri yang minta untuk ikut saya keliling. Hal itu karena enam (6) hari dari tujuh hari dalam sepekan, saya harus mengisi beberapa masjid di luar kompleks Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuklinggau. Artinya, bahwa anak saya ketika mau

main *gadget* harus terlebih dahulu melakukan shalat isya, mendengarkan kuliah tujuh menit (kultum) dan dilanjutkan dengan mengikuti salat Tarawih serta salat Witir tiga rakaat. Karena di Kota Lubuklinggau rata-rata masjid – di mana saya mendapatkan amanah untuk menjadi imam salat Insya' dan Tarawih sekaligus mengisi kultum– salat Tarawih dengan 11 rakaat. 8 rakaat shalat Tarawih dan 3 rakaat salat Witir, dan jarang sekali masjid yang melakukan salat Tarawih dan Witir 23 rakaat.

Baru setelah salat Tarawih dan Witir rampung, saya tidak langsung pulang ke rumah, biasanya masih ngobrol dengan sebagian pengurus masjid. Nah, pada waktu itulah saya memberikan waktu kepada anak saya untuk bermain *gadget* kurang lebih 15 menit dan paling lama 30 menit bergantung berapa lama saya berada di masjid itu setelah selesai melaksanakan salat Tarawih.

Begitulah Ramadan dapat memberikan solusi jitu dan cespleng kepada saya di tengah-tengah kebingungan akut dalam meminimalisir penggunaan *gadget* bagi anak saya yang sudah sangat membahayakan di tengah serbuan *gadget* yang begitu masif bagi setiap anak di setiap tempat di seluruh dunia.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode yang saya terapkan di atas dinamakan dengan istilah *tsawab* dan *targhib* atau yang lebih dikenal dengan istilah *reward* dan *punishment*, atau terjemahannya adalah metode ganjaran dan hukuman.

Profil Penulis



Zuhri, dilahirkan di Sumenep Madura, 15 September 1974 dari pasangan H. Abdul Halim dan Hj. Maftuhah (Hj. Salma). Pengalaman pendidikannya dimulai dari MI Raudhatul Ihsan Palongan Kapedi Sumenep Madura (1982-1987), menyelesaikan pendidikan menengahnya di TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1988-1993). Menyelesaikan D1 Pendidikan Guru/Dosen Bahasa Arab di LIPIA Jakarta (2003-2004) dan S1 Program Studi BPI di IDIA Prenduan Sumenep (2005-2009). Karir pendidikannya terus berlanjut dengan meraih gelar Magister PAI pada Program Pascasarjana STAIN Bengkulu (2009-2011) yang sekarang berubah menjadi UIN Fatmawati Bengkulu, dan menyelesaikan S3 di UIN Raden Fatah Palembang pada Program Studi PAI lulus tahun 2020.

Rektor Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau periode 2017 s/d 2021, saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau dengan Pangkat Golongan terakhir Lektor /IIId dan menjabat sebagai Direktur SPs UIN Al-Azhaar Lubuklinggau, dan mampu beberapa mata kuliah antara lain: 1). *Filsafat Pendidikan Islam*, 2). *Ilmu Akhlak Tasawuf*, 4). *Metodologi Penelitian*, dan 6). *Seminar Proposal*. Di sela-sela kesibukan akademisnya, ia masih aktif menulis artikel di jurnal, sejumlah media massa lokal, menjadi khatib di berbagai masjid di Kota Lubuklinggau, berceramah dan mengisi seminar serta motivasi.

Sekarang penulis tinggal di Kompleks Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau Jl. Pelita, Kel. Pelita Jaya Kec. Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau. Penulis bisa dihubungi di alamat email: **zuhriazkabillah@gmail.com** dan nomor WA : 085257513404.

Safari Ramadan dan Kampanye Moderasi Beragama

Oleh: Habib Wakidatul Ihtiar

Alhamdulillah. Ramadan kembali menyapa kita. Rasa rindu akan bulan Ramadan akhirnya terobati. Bulan yang agung dan mulia itu kini kembali datang menghampiri umat Islam. Bulan Ramadan menjadi bulan yang amat sangat spesial bagi umat muslim di seluruh dunia.

Bulan Ramadan adalah bulan penuh berkah. Di dalamnya terlimpah kasih sayang (*rahmat*), pengampunan (*maghfirah*), dan pembebasan dari api neraka. Berbagai kebaikan dan keutamaan diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya di bulan yang suci ini. Beberapa keutamaan bulan suci Ramadan ialah bulan diturunkannya Al-Qur'an, adanya malam *Lailatul Qadar*, bulan dikabulkannya do'a, bulan dibelenggunya setan, ditutupnya pintu neraka dan dibukanya pintu surga, serta bulan dilipatgandakannya pahala atas amal kebaikan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW :

"Telah datang bulan Ramadan, bulan penuh berkah, maka Allah mewajibkan kalian untuk berpuasa pada bulan itu. Saat itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, para setan diikat dan pada bulan itu pula terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan." (HR Ahmad)

Bulan Ramadan memang erat kaitanya dengan ibadah puasa. Namun demikian, terdapat pula ibadah-ibadah maupun aktivitas-

aktivitas lain yang sarat akan nilai kebaikan. Mulai dari salat tarawih dan witr, tadarus Al-Qur'an, berinfaq dan bersedekah, pengajian Ramadan (*Ngaji Pasan*), hingga kegiatan safari Ramadan.

Berbicara mengenai safari Ramadan, kita pasti sudah familiar dengannya. Safari Ramadan merupakan suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan pada bulan Ramadan yang tidak hanya bersifat material, tetapi lebih kepada ekspedisi spiritual. Dengan safari Ramadan, kita menjalin kedekatan sosial dengan masyarakat sebagai sarana (*washilah*) mendekatnya kita kepada Allah SWT.

Lazimnya, safari Ramadan diisi dengan kegiatan-kegiatan positif yang dijalankan secara sistematis. Mulai dari kegiatan sosial, tadarus Al-Qur'an, dzikir dan doa, siraman rohani, hingga buka bersama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid atau mushola, lembaga sosial-pendidikan ataupun di tempat-tempat umum lainnya. Waktu pelaksanaannya pun beragam, tetapi yang paling sering ialah sore hari menjelang buka puasa.

Jika dicermati, kegiatan safari Ramadan sesungguhnya memiliki banyak manfaat. *Pertama*, membangun tali silaturahmi; *Kedua*, menjadi media dakwah Islam; *Ketiga*, tempat berdzikir bersama; *Keempat*, meningkatkan kepedulian sosial; dan *Kelima*, menjadi media menyampaikan program-program pembangunan.

Di tengah dinamika kehidupan beragama dewasa ini, terdapat satu manfaat penting dari dilaksanakannya safari Ramadan, yaitu sebagai sarana dakwah moderasi beragama. Dakwah moderasi beragama dinilai sangat penting untuk terus dilaksanakan. Di tengah merebaknya paham radikalisme dan ekstrimisme di masyarakat, kampanye moderasi beragama memang tidak boleh mengendur. Hal ini sangat penting untuk tetap menjaga iklim beragama yang sejuk, toleran, dan penuh rahmat.

Menteri Agama RI periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin menerangkan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi dapat bermakna tenggang rasa. Artinya, sikap yang menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk ikut merasakan perbedaan yang ada pada pihak lain. Sehingga, agama akan mengejawantah dalam upaya mewujudkan kerukunan, kedamaian, serta hal-hal yang bernilai kemaslahatan bagi umat manusia.

Moderasi beragama sendiri merupakan cara pandang, pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara moderat (tengah-tengah), yakni tidak terlalu kaku (radikal) dan tidak terlalu bebas (liberal). Ajaran agama dilaksanakan dengan seimbang, baik dalam wilayah hubungan dengan Allah SWT (*ubudiyah mahdhah*) maupun dengan sesama umat manusia (*insaniyah*). Pengamalan moderasi beragama dapat mencegah seseorang dari perilaku ekstrem dan berlebihan dalam beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama sendiri dapat diimplementasikan dengan pengamalan 4 indikator moderasi beragama, yakni : 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) penerimaan tradisi/budaya. Inilah pilar-pilar penting untuk meneguhkan prinsip wasatiyah (moderasi) dalam kehidupan beragama.

Spirit dan wawasan moderasi beragama tersebut dapat disampaikan melalui forum safari Ramadan. Safari Ramadan yang identik dengan siraman rohani maupun sosialisasi sangat efektif diperuntukkan guna mengkampanyekan moderasi beragama. Apalagi dilakukan di bulan suci Ramadan. Tentu bobot dan nilainya semakin tinggi. Pesan-pesan moderasi beragama semakin mengena di hati umat.

Selain melalui bahasa lisan (*maudzah hasanah*), kampanye moderasi beragama dapat pula dilakukan dengan bahasa tulisan (*bil qalam*) dan tindakan (*bil hal*). Media tulisan yang dipakai bisa berupa poster, pamflet, maupun artikel ilmiah. Sedangkan bahasa tindakan dapat diwujudkan melalui keteladanan. Keteladanan merupakan metode pembelajaran terbaik. Melalui safari Ramadan masyarakat diberikan contoh bagaimana berkomunikasi secara santun, bersilaturahmi untuk saling menjaga kerukunan, menghargai perbedaan yang ada, serta memadukan kegiatan dzikir dengan tradisi masyarakat, dan lain sebagainya.

Beberapa hal penting tersebut dapat dikemas dengan menarik dengan model kegiatan safari Ramadan. Apalagi keunggulan safari Ramadan ialah selalu menggunakan pendekatan sosial dan humanis. Sebuah pendekatan yang diyakini sangat efektif untuk berdakwah. Oleh karenanya, mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan safari Ramadan adalah strategi yang sangat tepat.

Selamat menyelami samudera Ramadan. Semoga setiap aktivitas ibadah kita di bulan suci Ramadan senantiasa mendatangkan ridha Allah SWT. *Aamiin. Wallahu a'lam.*

Profil Penulis

Habib Wakidatul Ihtiar, lahir di Trenggalek, 14 Juli 1992. Saat ini penulis aktif sebagai Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek. Di masyarakat, penulis aktif berkhidmah di Lembaga Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (LD-PCNU) Kabupaten Trenggalek. Penulis dapat di hubungi melalui nomor HP 081217130206 atau email *Kanghabibihtiar92@gmail.com*.

Ragam Kegiatan Literasi di Bulan Ramadan

Oleh: Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap

Ada berbagai ragam kegiatan Ramadan yang dilaksanakan oleh Yayasan Literasi Kita Indonesia Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu melalui beberapa unit lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan. Lembaga-lembaga yang ada adalah satuan PAUD sejenis Raudhatul Athfal, SD Literasi Qurani, Taman Baca Masyarakat (TBM) Tasikmalaya dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Literasi Quran.

Semangat Ramadan harus kita buktikan dengan kegiatan yang kreatif dan produktif di antaranya melalui pengabdian di lembaga pendidikan. Seperti yang kami lakukan di Yayasan Literasi Kita Indonesia, banyak ragam kegiatan di bulan suci Ramadan, di antaranya kegiatan tahsinul Qur'an, tahfidz Quran, dongeng anak islami, buka puasa bersama keluarga besar Yayasan Literasi Kita Indonesia, kolaborasi kegiatan Pendidikan Anak usia Dini bersama Mahasiswa IAIN Curup, dan masih banyak kegiatan lainnya.

Kita menyadari bahwa salah satu upaya yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di lingkungan masyarakat adalah dengan pendidikan literasi mulai dari sejak kecil sampai dengan usia tua. Semua membutuhkan pendidikan literasi karena literasi berorientasi kepada kesejahteraan. Semakin banyak kita membaca, memahami, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka kehidupan kita akan lebih baik dan lebih menyenangkan.

Literasi membaca dapat menjadi sarana dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu di lingkungan masyarakat. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, harus ditanamkan sejak dini. Hal tersebut diperlukan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengakses setiap informasi ataupun ilmu pengetahuan yang baru. Pentingnya literasi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pemerintah bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri dalam diri setiap individu mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan untuk memahami informasi secara analisis kritis dan reflektif.

Pentingnya memiliki kemampuan literasi berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para ahli bahwasanya penting adanya gerakan literasi di sekolah atau madrasah sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam upaya menanamkan budi pekerti sejak dini kepada anak-anak kita. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Suyono menyampaikan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah sangat menentukan keberhasilan dari peserta didik, sebagaimana dikutip dari prosiding Universitas Negeri Jakarta yang ditulis oleh Arum Nisma Wulanjani dan Candra Dewi Wahyu Anggraini.

Dalam Al-Qur'an kita bisa membaca dan memaknai betapa pentingnya literasi bagi umat manusia, di antaranya dalam Surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat-ayat di atas dijadikan sebagai rujukan utama bagi umat Islam dalam melakukan literasi. Bagaimana pentingnya membaca memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tentunya sebagai bentuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan juga merilis hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA *Program for International Student Assessment* bahwa sebanyak 72 negara termasuk Indonesia mengevaluasi sistem pendidikan dalam bidang

matematika, sains, dan literasi atau membaca. Berdasarkan hasil survei tersebut, Indonesia berhasil naik 6 peringkat dari posisi sebelumnya yakni 2 terbawah. Tetapi peningkatan pencapaian tersebut masih di bawah rata-rata negara-negara maju. Indonesia berada di urutan 397.

Namun demikian tetap perlu disyukuri. Hasil survei ini bisa menjadi kekuatan bagi kita agar nantinya bisa menjadi negara yang maju di bidang literasi sebagai salah satu bentuk upaya mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu. Teknologi digital berkembang secara masif. Terbukti pengguna internet Indonesia mencapai 204,7 juta orang atau setara 73,7 persen dari total populasi penduduk. Meski demikian, skor indeks keahlian, kecakapan, dan pemanfaatan teknologi digital yang rendah. Berdasarkan Indeks Literasi Digital Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) pada 2021, indeks literasi digital Indonesia berada di angka 3,49.

Betapa pentingnya literasi bagi masyarakat. Bagaimana cara mewujudkannya, tentu kita harus memiliki pendidikan literasi. Pendidikan adalah fondasi yang sangat penting untuk kemajuan masyarakat. Di era digital yang semakin maju, kita harus memiliki keterampilan untuk menggunakan aplikasi secara digital. Kemampuan literasi digital menjadi elemen integral dalam upaya mempersiapkan generasi mendatang yang lebih hebat dan lebih tangguh. Menghadapi tantangan global literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi secara baik dan benar. Teknologi bisa juga berdampak negatif tetapi yang kita lakukan adalah bagaimana teknologi itu mempermudah pekerjaan kita atau profesi kita sehingga dari pekerjaan yang kita lakukan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

Beberapa upaya yang kami lakukan di Yayasan Literasi Kita Indonesia dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman literasi bagi masyarakat yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dan non formal yang di dalam tulisan ini akan kami jelaskan visi misi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut kenapa begitu penting mendirikan lembaga pendidikan sebagai rumah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman betapa pentingnya literasi bagi masyarakat untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan global dikarenakan yang pertama adalah akses ke informasi dan pengetahuan kita ketahui di era digital ini informasi tersedia dalam jumlah yang besar dan begitu cepat literasi digital memungkinkan kita untuk mengakses mengevaluasi dan memanfaatkan informasi dengan bijak tentunya dengan keterampilan teknologi yang kita miliki sehingga kita bisa memilah informasi yang akurat valid dan bermanfaat dari berbagai sumber serta menghindari penyebaran informasi yang palsu.



Gambar : Santri RA Tunas Literasi Qur’ani



Gambar : Ustadz dan Ustadzah RA Tunas Literasi Qur'ani

Keberadaan Raudhatul Athfal Tunas Literasi Qur'ani dan Satuan PAUD Sejenis SPS Literasi Qur'ani Kelompok Bermain bertempat di Jalan Pemancar TVRI Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lembaga Pendidikan Islam ini berdiri atas niat yang baik dan rasa peduli terhadap pendidikan untuk anak usia dini. Proses pendidikan RA Tunas Literasi Qur'ani mengacu pada kurikulum yang terkini sesuai dengan Panduan Kementerian Agama dengan penguatan di bidang literasi melalui pendekatan Al-Qur'an.

Adanya RA Tunas Literasi Qur'ani untuk memudahkan masyarakat mendapatkan akses pendidikan kepada putra dan putrinya di tingkat TK/RA. Kita mengadakan kegiatan Kelompok Bermain bagi anak secara gratis setiap hari sabtu dengan harapan meningkatkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak usia dini pendidikan pra sekolah sehingga anak nanti lebih siap dalam menerima pelajaran di sekolah dan berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

Adapun visi dan misi RA Tunas Literasi Qur’ani sesuai dengan penguatan literasi untuk kesejahteraan, yaitu Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang mewujudkan Generasi Emas yang Berkarakter Literasi Ke-Islaman. Misi; Menyelenggarakan pendidikan Anak Usia Dini yang berbasis Literasi Ke-Islaman, menanamkan kecintaan kepada Allah Subhana wata’ala, Nabi dan Rasul-Nya. Menyelenggarakan pendidikan Anak Usia Dini dengan penuh kecintaan dan kasih sayang kepada anak-anak. Menanamkan dan meletakkan dasar-dasar perkembangan bagi anak, proses perkembangan kongnisi, afeksi dan psikomotorik pada anak. Mendidik anak dengan pola Kegiatan Bermain Anak Literasi; pengenalan huruf dan angka, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa kegiatan sehari-hari, bacaan sholat lima waktu, nama – nama benda, buah – buahan, sayur sayuran, pengenalan bahasa arab dan inggris sederhana dan aspek literasi lainnya. Meningkatkan profesionalisme Guru RA melalui kegiatan – kegiatan pengembangan keterampilan dan keahlian mendidik guru. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mendidik anak bagi orang tua.

Selain RA kita juga mendirikan SD yang kita beri nama SD Literasi Qur’ani sesuai dengan tujuan dari Yayasan Literasi Kita Indonesia. Berdirinya SD Literasi Qur’ani Rejang Lebong sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan dalam mengembangkan dan memajukan Pendidikan bagi Masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong dengan Biaya Terjangkau dan Memiliki Mutu yang Baik sesuai dengan Standar dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Menghadirkan Sekolah Dasar yang memiliki Visi Membentuk Generasi *Rahmatan Lil’alamiin* dengan Tata Nilai yaitu Generasi yang memiliki Karakter Kepribadian Berkeadaban (*ta’addub*), Keteladanan (*qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Mengambil jalan tengah (*tawassuť*) dan Berimbang (*tawāzun*).



Gambar : Santri SD Literasi Qur'ani



Gambar : Ustadz dan Ustadzah SD Literasi Qur'ani

Adapun visi dan misi SD Literasi Qur'ani yaitu Menjadi Lembaga Pendidikan yang Membentuk Generasi Rahmatan Lil'alamiin. Misi; Membudayakan Proses Pembelajaran Berbasis Literasi Qur'ani, Mewujudkan Generasi yang Taat Beribadah dan Berakhlakul Karimah, Membudayakan Sikap Dermawan dan Peduli Terhadap Sesama, Membentuk Generasi yang Memiliki Sikap *Creative*, *Connected* dan *Confident*, Membudayakan Generasi yang menguasai Ilmu Teknologi dan Sains. Tujuan; Budaya Proses Pembelajaran Berbasis Literasi Qur'ani,

Terwujudnya Generasi yang Taat Beribadah dan Berakhlakul Karimah, Budaya Sikap Dermawan dan Peduli Terhadap Lingkungan Sekitar, Terbentuknya Generasi yang Memiliki Sikap *Creative, Connected* dan *Confident* dan Budaya Generasi yang menguasai Ilmu Teknologi dan Sains.

Selanjutnya adalah pemahaman teknologi tentu melalui lembaga pendidikan yang kita dirikan kita berupaya memberikan pemahaman penggunaan teknologi yang baik dan benar walaupun masih dalam tahap yang sederhana bagi peserta didik kita karena dengan adanya literasi digital itu sangat membantu guru dan siswa memahami teknologi yang mereka gunakan sehari-hari secara sederhana misalkan penggunaan *WhatsApp* menggunakan media sosial *Facebook Instagram* dan lain sebagainya kita tidak hanya belajar tentang cara menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak tetapi juga memahami prinsip-prinsip dasar tentang teknologi tersebut karena dibalik teknologi ada sisi negatif dan ada juga sisi positif yang kita ajarkan kepada peserta didik kita adalah menggunakan teknologi pada sisi yang positif yaitu memberikan kebaikan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar.

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi tentunya penggunaan *platform* digital telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berkolaborasi literasi digital melibatkan pemahaman kita tentang etika komunikasi *online* penggunaan media sosial dan keterampilan berkolaborasi dalam lingkungan digital hal ini juga kita ajarkan kepada siswa-siswi kita yang ada di lembaga pendidikan yang kita bangun yaitu siswa diajarkan tentang bagaimana berinteraksi secara produktif dan bermakna di dunia digital yang merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja modern seterusnya dan ini sangat penting anak-anak harus diperkenalkan teknologi supaya nanti ketika beranjak dewasa mereka sudah paham bahwasanya penggunaan teknologi itu harus digunakan kepada hal yang bermanfaat.

Dari tulisan yang sederhana ini tentunya kami mengajak kepada pembaca terutama kepada diri kami sendiri agar istiqomah dalam gerakan literasi karena kami yakin melalui gerakan literasi ini kita bisa memberikan perubahan kepada masyarakat perubahan yang lebih baik perubahan yang lebih sejahtera masyarakat yang memiliki literasi yang baik kita yakin adalah masyarakat yang cerdas masyarakat yang sejahtera tentunya dengan masyarakat yang lebih mencintai negara dan bangsanya dikarenakan karena kemampuan literasinya yang baik dengan literasi mendapatkan pekerjaan yang baik dan dengan literasi bisa mengajak orang lain berbuat kebaikan.

Profil Penulis



Dr. Sumarto, M.Pd.I Lahir di Tarutung, 24 Maret 1990. Alumni S1 KPI UIN Syahada Padangsidempuan, S2 BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S3 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Kegiatan akademik luar negeri *Short Course Community Outreach* di India (Muslim Aligarh Univ., Doon Univ. Dehradun, Jamia Millia Islamia Univ. New Delhi dan Univ. Kashmir), Penguatan Reviewer di UNISSA Brunei Darussalam, Kunjungan Study di Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam, Founder Yayasan Literasi Kita Indonesia. Pimpinan Penerbit Literasiologi Indonesia. Pernah menjadi pimpinan penerbit Pustaka Ma'arif Press. Editor in Chief Jurnal Yayasan Literasi Kita Indonesia. Dosen Pascasarjana IAIN Curup; penulis, peneliti, karikaturis dan komikus. Sekarang Ketua P-ADRI Bengkulu. WA. 0821-3694-9568. E-mail sumarto.pasca@iaincurup.ac.id



Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I Lahir di Tanjung Haloban pada tanggal 03 Juni 1990. Alumni S1 PAI UIN Syahada Padangsidempuan, S2 BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S3 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Putri dari bapak Koharuddin Harahap dan Ibu Rosmilan (alm). Anak ketiga dari 7

bersaudara. Menikah dengan Dr. Sumarto Pohan, M.Pd.I dan dikarunia 3 orang putri; Mumtaz Nur Kholilah Al-Faruq Pohan dan Balqis Zhafirah Muna Azizah, Maryam Kayyisah Assidiq Pohan. Founder Yayasan Literasi Kita Indonesia. Pimpinan Penerbit Literasiologi Indonesia. Pembina SPS, RA, SD dan PKBM Literasi Qur'ani Rejang Lebong. Ketua Komunitas Literasi Kita Indonesia Rejang Lebong Bengkulu. No. WA. 082365461753. E-Mail emmiharahap57@gmail.com

Indahnya Kebersamaan, Tradisi, dan Pengalaman Keagamaan

Oleh: Mustamin Giling

Dalam memulai tulisan ini, izinkan saya mengirimkan Surah Al-Fatihah kepada kedua orang tua saya yang berjasa, merawat, dan membesarkan ketiga anak-anaknya dalam kehidupan. Ini sebagai bentuk *ta'dhim* dan *takrim* sehingga kami menjadi manusia-manusia yang berbakti kepada bangsa, agama, dan selalu mau bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah Swt., yang telah dianugerahkan kepada saya.

Salah satu wejangan yang masih segar dalam ingatan saya, “Wahai anakku, berakhlak baiklah kepada siapa saja, selalu dalam kebenaran, jangan pernah merokok (seandainya berkeinginan) nanti kalau kamu sudah dapat pekerjaan, karena kalau sudah kecantol, belum punya uang boleh jadi mengambil barangnya orang untuk membeli rokok”. Pesan terakhir beliau, “Jangan pernah tinggalkan shalat”.

Sejuta kenangan yang begitu indah sulit untuk dilupakan begitu saja dalam kehidupan ini, karena di dalamnya ada pengalaman-pengalaman, filosofi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ketika bulan suci Ramadan tiba, bahkan sebenarnya jauh sebelum bulan suci Ramadan tiba.

Menjelang Ramadan, panitia masjid di kampung-kampung berkolaborasi dengan remaja masjid dan warga sekitar bersatu padu membersihkan area sekitar masjid. Demikian juga dengan

interior dalam masjid dibenahi. Misalnya pengecatan luar dalam bangunan masjid supaya tampak cantik dan indah. Demikian juga alat pengeras suara semuanya di-cheq dan dibenahi satu persatu supaya semuanya berfungsi dengan baik. Point pentingnya supaya dalam beribadah lebih khusyu'.

Begitu ada pengumuman dari Kementerian Agama RI lewat RRI yang menyatakan bahwa besok sudah mulai masuk 1 Ramadan maka spontan masjid, mushola, dan surau di kota sampai ke pedalaman di kampung memukul beduk sebagai tanda masuknya bulan suci dan berpuasa di siang harinya. Orang tua sampai anak-anak pada bersahut-sahutan riang gembira karena datangnya bulan suci Ramadan yang mulia ini.

Orang tua, khususnya nenek saya yang tercinta, sangat menghargai dan memuliakan bulan suci Ramadan dalam bentuk pengamalan nilai-nilai amaliyah Ramadan yang menyatu antara agama dan tradisi sekaligus. Saya, abang dan adik saya diajarkan: *pertama*, jangan pernah meninggalkan shalat liwa waktu (diulang berkali-kali). Kalau pun belum melakukan sunnah-sunahnya, *qabliyah* dan *ba'diyah*, yang penting *fardhu ain* dulu. Berkaitan dengan masuknya bulan suci Ramadan, beliau selalu mendorong dengan bahasa-bahasa yang santun untuk mengajak selalu bersama-sama pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah mengingat pahalanya berlipat ganda. Salah satu bentuk edukasi orang tua saya dengan memberikan uang pecahan Rp. 500 di mana yang Rp. 100 dimasukkan dalam kotak amal di Masjid. Persoalan nominalnya tidak menjadi soal, tetapi yang terpenting bagaimana orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menyumbang-bersedekah di jalan Allah.

Cara deteksi orang tua ketika saya tidak masuk sembahyang apakah yang wajib atau shalat tarwih, itu dipantau dari jarak jauh, atau langsung diamati di dalam Masjid. Saat tiba di rumah

atau momen waktu sahur saya diberi nasehat mengapa tidak shalat. Ya maklum saya masih anak-anak, banyak terpengaruh dengan teman-teman main sekitaran Masjid.

Kedua, dalam melaksanakan ibadah puasa, orang tua saya sangat memahami kondisi jiwa dan kesehatan yang masih labil menuju pertumbuhan dan masih belum masuk kategori *mumayyis* (akil-baliq). Namun demikian saya diajarkan untuk tetap melaksanakan ibadah puasa. Caranya adalah dengan puasa setengah hari saja. Kerja ekstra ketat dilakukan oleh ibu karena di samping menyiapkan santapan buka puasa, juga akan mempersiapkan untuk makan sahur. Beliau juga membangunkan saya beberapa kali bolak balik antara ruang dapur dengan tempat tidur. Sungguh sebuah pekerjaan yang tidak mudah tetapi mereka lakoni dengan penuh keikhlasan.

Untuk menjaga kesinambungan puasa, saya diberikan penghargaan (*reward*) berupa pemberian uang tunai (tentu sesuai kemampuan keuangan keluarga), buku, dan baju baru untuk lebaran. Masih segar dalam ingatan, kalau matahari sudah tinggi jelang dhuhur, saya selalu memperhatikan beduk di masjid kalau-kalau sudah masuk waktu dhuhur. Ini adalah waktu untuk berbuka versi saya. Bahkan kalau musim kemarau, posisi saya dekat dengan tempayang (ember). Saya sesekali membasahi kain untuk membalut perut supaya tidak terasa panas dalam menahan puasa. Sesekali meraju kepada ibu.

"Mama! saya mau buka, perut terasa sakit".

"Sedikit lagi nak. Bertahanlah beberapa menit nanti kamu buka puasa ya", Jawab ibu. Saya pun terdiam.

Ketiga, beduk/gendang dipukul menandakan tiba waktu berbuka puasa. Seluruh anggota keluarga berkumpul. Hidangan sudah tersedia. Ada yang memulai buka puasa dengan kue-kue (khas di kampung: onde-onde, pisang goreng, kolak pisang). Ada

yang buka puasa dengan buah pohon lontar yang masih muda dicampur dengan gula merah disertai es plus santan. Ada juga langsung santap makanan, setelah itu baru diiringi kue-kue. Terasa nuansa kebersamaan, kekeluargaan dan kekompakan. Inilah, antara lain, keberkahan dan kemuliaan bulan suci Ramadan yang mengajarkan kepada kita untuk kebersamaan, kesabaran, dan pengertian.

Keempat, shalat tarawih dan ceramah Agama. Pelaksanaannya di dekat rumah yang dilaksanakan dengan dua model, yaitu 20 rakaat dan 8 rakaat. Jadi tampak sekali toleransi dalam pelaksanaan ibadah tarawih. Model yang pertama diikuti oleh jamaah dari kultur Nahdatul Ulama (NU), model kedua diikuti oleh kawan-kawan kita dari Muhammadiyah. Seandainya dilakukan riset mayoritas (kawula muda) suka rakaatnya yang singkat-singkat karena rata-rata yang mengambil 20 rakaat selesainya bisa sampai jam sepuluh malam. Memang di awal-awal banyak yang ikut 20 rakaat, tetapi ketika sudah 15 puasa ke atas, jama'ahnya cenderung menurun. Nanti kembali normal ketika 10 hari terakhir Ramadan (*Atsrul awakhir syahri min syahril ramadhan*).

Ada satu kisah yang menarik di kampung. Begitu Ramadan tiba, orang ramai-ramai pergi ke Masjid. Seorang anak kecil bertanya kepada mamanya. "Saya mau ke masjid shalat tarawih, tetapi topi saya tidak ada".

Ibunya menjawab, "Coba cari topinya nenekmu".

Si anak bilang sama ibunya, "Topi ini longgar".

"Biar. Sudah. Pakai saja itu topi".

Kisah pendek ini menandakan bagaimana menyemarakkan Ramadan dengan shalat tarawih berjamaah di masjid tanpa memperhatikan apakah topi si kecil pas atau longgar, tidak jadi masalah.

Ada pemandangan yang menarik karena jamaah yang datang bukan saja berasal dari dekat masjid tetapi juga berasal dari tetangga yang rumahnya jauh. Mereka memakai penerangan dengan lampu sumbu yang terbuat dari bambu diisi minyak tanah. Namanya Sulo (dalam Bahasa Bugis). Jadi dari jauh sudah kelihatan bahwa sudah ada jamaah dari sebelah kampung datang dengan penerangan khasnya. Paling modern saat itu pakai senter baterai merek "Tiger". Tentu berbeda dengan sekarang yang tidak perlu lagi repot-repot. Listrik sudah ada, penerangan jalan sudah masuk ke pedesaan, bahkan HP-pun bisa menjadi alat penerang jalan. Sungguh luar biasa perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang ini.

Dari rangkaian shalat isya berjamaah, sebelum lanjut shalat tarawih, diselingi ceramah. Biasanya para da'i berasal dari Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo [jaraknya 15 Km, dari arah selatan Kota Sengkang]. Ketua Umumnya adalah Prof. Dr. KH. Nasharuddin Umar, MA. Yang sekarang menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta). Ini juga salah satu penarik jamaah. Apabila ada penceramah agamanya waktu isya dan subuh, orang suka. Tetapi jamaah terbagi dua dalam merespon penceramah, ada yang suka-lucu-lucu, segmen "pasarnya" kawula muda; ada juga yang suka substansi (dalam istilah daerahnya "malise'-artinya padat dan berisi materi dakwahnya, segmennya ini rata-rata para orang tua).

Dua pola dakwah di atas, menurut penulis, adalah sangat bijaksana kalau digabungkan antara keduanya. Jadi lucunya dapat supaya jamaah tidak bosan dan terkesan monoton. Pola kedua lebih ke substansi dan hakikat dalam pembahasan dapat, sehingga referensi Ramadannya variatif.

Pada akhir Ramadan, masjid kembali ramai. Namun itu tidak berlangsung lama, terutama kaum perempuan, karena mereka disibukkan untuk mempersiapkan menyambut Hari Lebaran. Ada yang sibuk untuk membuat kue-kue segala macam variasi,

ada juga persiapan untuk lauk pauk lebaran dengan mempersiapkan membeli daging ayam kampung. Tidak lupa persiapan baju baru.

Pemandangan yang menarik begitu dekat lebaran lainnya adalah tradisi mudik. Keluarga yang merantau ke berbagai wilayah berdatangan kembali ke kampung untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri dengan keluarga sebagai hari kemenangan umat Islam seluruh dunia. Bertambahlah rasa kegembiraan para “Passompe” (istilah bagi perantau) tersebut ketika dia datang kembali ke tanah tumpah darahnya dengan membawa uang yang banyak, karena mereka tabung bertahun-tahun. Kawan-kawan kita yang ASN tentu juga tidak mau ketinggalan dalam memanfaatkan momen dan rutinitas tahunan ini. Sebagian akan mudik ke daerah masing-masing untuk satu tujuan yaitu mengunjungi sanak keluarga di kampung halaman masing-masing.

Pemandangan menarik lain terjadi ketika hari lebaran sudah tiba. Selesai shalat Id, masing-masing kembali ke rumah. Langsung kita salam-salam jabat tangan dengan keluarga: antara suami-isteri, ibu-bapak dan anak, dan yang terpenting adalah mengunjungi orang tua kita sembah sujud sebagai tanda penghormatan atas jasa dan pengorbanan mereka berdua.

Salah satu pemandangan juga sebagai bagian dari tradisi di kampung adalah ziarah kubur. Di kampung saya tradisi ini lebih banyak dilakukan ketika selesai lebaran Ied dan beberapa hari ke depannya. Mereka pada datang dengan membersihkan area kuburan orang tua atau orang terdekatnya, setelah itu barulah mereka membacakan ayat-ayat Al-Qur’an al-Karim dari Qs. al-Mulk, Yaasin dan ditutup dengan Fatiha, Shalawat kepada Rasulullah Saw., dan diakhiri doa sapu jagat, mudah-mudahan al-Marhum dan al-Marhumah dilapangkan kuburannya dan disinari

dengan cahaya kedamaian Ilahiyah sembari menunggu penantian di alam barzakh untuk nantinya menuju keabadian-Nya. Selamat menjalankan puasa di Bulan Suci Ramadhan 1445 H./2024 M.

Profil Penulis

Dr. Drs. Mustamin Giling, BA., M.Fil.I, lahir di Canru-Wajo pada 31 Desember 1962. Aktivitas sehari-hari adalah sebagai dosen IAIN Ternate Maluku Utara untuk Matakuliah Pemikiran Islam. Selain itu juga menjadi Kepala Pusat Terapan Islam Kepulauan & Moderasi Beragama. Tinggal di RT.003/RW.02 No.25 Kel.Tafure Kota Ternate Utara, 9778. Nomor Telpon/WA 0852 4241 7856. Email: mustamingiling@iain-ternate.ac.id.

Tradisi Ramadan di Kampungku

Oleh: Chairul Bariah

Tradisi Ramadan di kampungku diawali dengan memotong daging sapi selama dua hari. Tradisi ini dalam bahasa Aceh debut dengan “*Urou Meugang*”, biasanya setiap warga masyarakat berbondong-bondong datang ke lokasi tempat berjualan daging yang telah disediakan oleh pemerintah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Aceh. Tahun 2024 ini ditetapkan di sisi jalan Nasional Banda Aceh Medan di Ibu Kota Kecamatan Matangglumpangdua, sehingga setiap orang yang melintas dapat menyaksikan pemandangan ini.

Harga daging berkisar antara Rp. 180.000 sampai dengan Rp. 190.000,- per kilo, dan anehnya, walaupun harganya tergolong mahal tetapi setiap keluarga membelinya, baik dari kalangan bawah maupun atas. Di Aceh memang sudah tradisi. Dapat kita katakan semacam kewajiban untuk membeli daging di hari *meugang*, baik menjelang Ramadan maupun Idul Fitri dan Idul Adha.

Hasil wawancara dengan salah seorang ibu rumah tangga di kampung saya, dia mengatakan kebiasaan ini sudah dari zaman dahulu semasa nenek dan kakeknya ada. Mereka tak ingin anak dan cucunya hanya mencium wangi harum masakan tetangga. Oleh karena itu untuk membeli daging mereka sudah menabung beberapa bulan yang lalu. Alangkah besar makna Ramadan untuk semua kalangan.

Bulan Ramadan adalah bulan yang selalu dinanti oleh setiap umat muslim di dunia baik yang miskin maupun kaya. Keistimewaan Ramadan tak dapat digantikan oleh yang lain. Bulan yang penuh pengampunan dosa, penuh kesabaran dan penuh dengan berkah.

Sebagaimana biasa pada bulan Ramadan ketika menjelang berbuka, ibu rumah tangga mulai disibukkan dengan menyiapkan berbagai menu untuk berbuka puasa. Bukan hanya untuk keluarga tetapi saling berbagai dengan tetangga atau anak-anak yatim dan fakir yang ada di lingkungan masing-masing.

Bulan yang penuh pembelajaran dengan ikut merasakan bagaimana fakir miskin menahan rasa lapar, haus dan dahaga setiap harinya bahkan mereka pun tidak tahu bagaimana mendapatkan makanan yang sangat dia butuhkan. Maka pada bulan inilah kesempatan yang besar untuk kita saling berbagi dengan mereka. Harapannya tentulah Allah meridhai dan memberikan keberkahan dalam hidup kita.

Takjil yang khas di Aceh adalah Bubur Kanji Rumbi. Pada umumnya disediakan gratis di Meunasah atau Mesjid, seperti tidak jauh dari kampung kami di Munasah Kulah Bate dekat dengan pendopo Bupati Bireuen. Di sini ada tempat masak khusus untuk Bubur Kanji Rumpi dengan bumbu diracik oleh seorang yang dipercayakan sebagai petugas masaknya yaitu Pak Isa.

Bubur Kanji Rumbi khas Bireuen ini terbuat dari beras dimasak, dicampur santan kental, ayam, atau udang, dengan bumbu-bumbu rempah di antaranya dihaluskan ketumbar, kapulaga, kayu manis, merica, jintan, buah pala dan bawang putih, bawang merah dirajang + daun bawang, daun sop, bawang goreng ditabur diatasnya setekag sellasai dimasak. Di Mesjid At-Taqwa Pante Gajah kampungku terkadang juga tersedia kanji rumbi sedekah dari jamaah masjid.

Ada juga warga yang membuat usaha berjualan kue atau takjil, seperti tetangga kami yang berjualan aneka takjil untuk berbuka seperti boh rom-rom (kelpon) yang isinya gula putih atau gula aren, kue jengkol rasanya manis bentuknya seperti buah jengkol, ada risol, bakwan dan timpan terbuat dari tepung ketan dan pisang, isinya kelapa yang ditaburi gula putih. Mereka sudah mempersiapkannya setelah selesai shalat subuh, dengan memperkerjakan 3 orang karyawan untuk pembuatan kue ± 2000 potong per hari.

Ada yang unik waktu menjelang berbuka puasa di kampung kami Pante Gajah Peusangan. Dengan jumlah penduduk ± 2000 jiwa, setiap warga mendapat giliran membawa makanan ke Meunasah Bale Kuneng atau Mesjid At-Taqwa berupa tujuh bungkus nasi ditambah dengan kue dan air minum per kepala keluarga, umumnya berjumlah minimal 12 KK per hari.

Makanan yang sudah diantar warga selain untuk berbuka para pengurus Meunasah atau Mesjid juga terbuka untuk umum. Siapapun yang melintas di depan Meunasah Bale Kuneng di sisi jalan nasional Banda Aceh Medan boleh mampir ketika waktu berbuka puasa tiba. Begitu juga siapapun yang melintas di Mesjid At-Taqwa yang berada di jalan perkampungan boleh berbuka puasa bersama-sama dengan pengurus masjid kemudian dilanjutkan dengan shalat magrib bersama.

Pada malam hari masyarakat ramai mengikuti shalat tarawih bersama. Setelah shalat tarawih dilanjutkan dengan tausyiah oleh ustad pengelola masjid, meunasah atau ustad yang diundang dari berbagai kalangan. Waktunya minimal 7 menit.

Kegiatan rutin lainnya selama bulan Ramadan adalah tadarus. Biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, baik remaja, dewasa maupun orang tua. Untuk kegiatan ini juga banyak sumbangan makanan dari warga sekitarnya untuk yang melaksanakan tadarus.

Menjelang sahur, siapapun yang tadarus wajib membangunkan warga untuk sahur dengan memanggil warga menggunakan mix meunasah atau mesjid dengan teriakan, “Sahuuur, sahuuuur, sahuuuur, *Maak, Maak bedeh, bedeh, Ka saho*”, artinya mamak, mamak ayo bangun, waktu sahur telah tiba, sambil menyebutkan waktu imsak tinggal berapa menit. Tradisi ini sangat menarik karena membangunkan warga pada saat lelap tertidur. Biasanya dimulai pukul 03.30 WIB.

Suara teriakan dari mix meunasah atau mesjid mampu dengan cepat membangunkan warga untuk mempersiapkan makanan sahur bersama keluarga. Menu sahur biasanya memanaskan lauk waktu berbuka tetapi sayur harus selalu yang baru, sayur rebus dan sop di tambah tempe goreng sangat cocok untuk sahur.

Kebiasaan warga pada waktu pagi setelah pulang shalat subuh pergi jalan-jalan menghirup udara segar. Ada juga yang tidur serta ada yang bersiap-siap pergi kerja, berjualan atau ke kebun. Karena sebagian besar warga kampungku adalah petani sawah, maka mereka rata-rata pergi ke sawah dan pulang menjelang shalat zhuhur.

Tradisi buka puasa bersama (bukber) hanya ada dari kalangan orang yang mampu. Mereka mengundang teman-teman atau saudaranya tetapi ada juga mengundangi anak yatim atau fakir miskin di seputaran tempat tinggalnya untuk berbuka puasa bersama.

Pada akhir Ramadan biasanya warga membeli baju baru, sandal baru, sarung baru dan membuat atau menyediakan kue untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Khusus untuk anak yatim biasanya ada dana yang berasal dari sumbangan warga atau masyarakat. Orang yang dipercayakan di kampung mengajak anak yatim itu berbelanja baju baru atau dananya yang diserahkan langsung kepada walinya.

Namun ada yang lebih penting dari itu adalah membayar zakat fitrah. Ini merupakan kewajiban bagi umat Muslim. Biasanya berupa beras atau makanan pokok seberat 2.5 kg atau 3,5 liter per jiwa. Tujuannya untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat kikir dan kecintaan terhadap harta dunia.

Tradisi yang ada di kampungku, pembagian zakat fitrah bukan hanya untuk fakir miskin, anak yatim, anak piatu atau yatim piatu dan orang terlantar, tetapi juga untuk pengurus masjid, meunasah, orang-orang yang baru masuk Islam atau muallaf, serta untuk petugas pembagi zakat.

Profil Penulis

Chairul Bariah, lahir di Aceh. Menyelesaikan pendidikan SD di Jakarta, SMP di Takengon Aceh Tengah, SMK Negeri 1 Peusangan (10 Km) dari tempat tinggalnya di kota sate Matangglumpangdua Kabupaten Bireuen. Setamat SMK, melanjutkan program Diploma (D3) pada Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Almuslim. Setelah menyelesaikan Diploma III melanjutkan studi ke Program Sarjana Pendidikan di STKIP Serambi Mekkah di Banda Aceh, dan menambah gelar Sarjana Ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Banda Aceh. Karena berkeinginan menjadi dosen maka melanjutkan Studi ke Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Juga menyelesaikan Program Sarjana Hukum di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Tahun 2023. Sekarang sebagai Dosen Dpk di Program Studi Manajemen UNIKI Bireuen Provinsi Aceh. Sering menulis artikel Jurnalisme Warga di media, baik online maupun cetak, aktif pada organisasi FAME (Forum Aceh Menulis).

Pernah menulis bersama buku referensi *Manajemen Pemasaran Syariah dan Konvensional*. Kemudian buku kedua, yaitu *60 Titik Menarik Destinasi Wisata di Aceh*. Buku ketiga berjudul *Ramadan*

di tengah Krisis Ekonomi. Tulisan dalam buku ini merupakan buku keempat dalam bentuk antologi. Dapat disapa via facebook chairul bariah dan IG : chairul bariah dan Email : chairulb06@gmail.com

Tradisi Ramadan di Indonesia

Dialektika Toka dan Konteks

Ramadan telah menjadi panggung perubahan yang tiada henti bagi umat Islam, tidak terkecuali di Indonesia. Dari masa ke masa, kita telah menyaksikan bagaimana Ramadan bukan hanya sekadar bulan puasa, tetapi sebuah perjalanan spiritual dan budaya yang mengukir jejak dalam kehidupan umat Islam di tanah air.

Buku ini mengajak pembaca untuk menelusuri jejak-jejak Ramadan yang terpahat dalam sejarah dan tradisi, dari masa lalu yang membentuk akar-akar keberagaman, hingga masa kini yang menghadirkan dinamika dan tantangan baru. Melalui buku ini, kita akan memahami bagaimana Ramadan tidak hanya menjadi waktu untuk menahan lapar dan haus, tetapi juga momentum untuk memperkuat ikatan keimanan, silaturahmi, dan kepedulian sosial.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergepöl, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📱 @redaksi.akademia.pustaka

📺 @akademiapustaka

☎ 081216178398

ISBN 978-623-157-071-0



9 786231 570710